# PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN (TELAAH HERMENEUTIK TERHADAP *AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH* MUHAMMAD THALIB)

#### **TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh: ALFATA ULYA NIM: 172510054

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR KONSENTRASI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA 2021 M. / 1443 H.

#### ABSTRAK

Penelitian ini hadir untuk menjawab permasalahan apakah latar belakang Majelis Mujahidin Indonesia yang radikal mempengaruhi penerjemahan dari pada terjemah tafsiriyah yang ditulis oleh Muhammad Thalib, karena apabila terjemah tafsiriyah tersebut terpengaruh dengan tendensi pribadi dan atau kelompok yang di luar batas kewajaran (tidak dapat ditolerir) maka tidak benar bagi masyarakat —khususnya kaum muslim—untuk membaca atau menerapkannya dalam kehidupan. Dan sebaliknya bila tidak terpengaruh atau masih dapat ditolerir keterpengaruhannya maka menjadi tidak masalah untuk membaca dan menerapkannya.

Hermeneutika historis dari Wilhelm Dilthey yang berporos pada teori erlebnis, ausdruk, dan verstehen. Menurutnya dengan tiga hal itu cukup untuk mengiterpretasikan makna dari sebuah teks maupun psikologi, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Schleiermacher sebagai pendahulunya yang mengaggap bahwa untuk bisa menginterpretasikan makna maka kita harus menyelami alam pemikiran penulis dengan berempati, dengan demikian bahkan kita bisa menemukan makna sesunggunya.

Teori pluralisme agama sebagai sikap terhadap pluralitas agama di Indonesia juga melahirkan beberapa perdebatan dalam lingkup literasi seperti terjemah pada Al-Our'an Tarjamah Tafsiriyah dan terjemah pada umumnya yang diterbitkan Kemeterian Agama RI yang terlihat khususnya saat menerjemahkan Al-Bagarah/2:62 dan umumnya pada ayat-ayat yang lain dalam ranah pluralisme agama. Begitu juga dengan metode penerjemahan yang diterapkan saat menerjemahkan Al-Qur'an, menurut Muhammad Thalib dalam buku Koreksi Terjemah Harfiyah Kementerian Agama mengatakan bahwasanya satu-satunya metode yang boleh dan benar dalam menerjemahkan Al-Qur'an adalah metode tafsiriyah, sedangkan menurut dalam penelitian yang berjudul Ahsin Sakho Muhammad Penerjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib", menilai, menerjemahkan Al-Our'an merupakan bagian ijtihad. Di dunia pesantren, tradisi menerjemahkan Al-Qur'an di luar versi Kemenag sudah menjadi hal yang biasa dalam proses belajar mengajar. Yunahar Ilyas, Guru Besar Ilmu Tafsir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga sependapat.

Tesis ini memiliki kesamaan dengan pendapat dengan Nur Cholis Majid (2005) yang berpendapat bahwa pluralisme agama merupakan paham yang mengatakan bahwa semua agama memiliki kebenaran, Rizqa Ahmadi (2015), Zakaria Husin Lubis (2020) yang mengatakan tentan pembagian metode penerjemahan terbagi menjadi dua yaitu 1) metode harfiyah dan, 2) metode tafsiriyah, serta Anwar Kurniawan (2018) yang mengatakan al-Quran tarjamah Tafsiriyah merupakan sebuah karya yang subyektif.

Tesis ini menemukan bahwa tidak ada sebuah karya yang obektif melainkan semua adalah subyektif dan dalam subyektifitas tersebut seorang penulis harus tetap berada dalam koridor kaidah ilmiyah agar tidak terlampau jauh dalam subyektifitasnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber kepada data kepustakaan yang relevan dengan tema yang sedang dikaji, juga observasi hingga wawancara kepada pihak-pihak terkait di dalamnya. Yang kemudian menitikberatkan pada analisis data yang didapat dalam menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah.

Kesimpulan tesis ini adalah: Penulisan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* yang dilakukan oleh Muhammad Thalib, kuat keterpengaruhannya dengan organisasi Majelis Mujahidin Indonesia yang diketuai olehnya, dengan alasan bahwa analisa terkait terjemah tafsiriyahnya, menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey, yakni hermeneutika historis yang bersandar pada teori erlebnis, ausdruct juga verstehen menunjukkan kecocokan dan relevansi dengan historis Muhammad Thalib dan Majelis Mujahidin Indonesia yang kemudian membuat Majelis Mujahidi Indonesia mengambil alin penerbitan atau pencetakan setelah sebelumnya menguji kesahihan terjemah tafsiriyah milik Muhammad Thalib serta menjadi karya yang menjadi batu loncatan bagi model perjuangan sosio-kutural Majelis Mujahidin Indonesia.

#### **ABSTRACT**

This research is here to answer the question of whether the background of the Indonesian Mujahideen Council which is radical affects the translation of the Tafsiriyah translation written by Muhammad Talib, because if the interpretation of the tafsir is influenced by personal tendencies and or groups that are outside the limits of reasonableness (it cannot be tolerated) then it cannot be tolerated. It is right for people—especially Muslims—to read or apply them in life. And vice versa if it is not affected or can still be tolerated by its influence then it becomes no problem to read and apply it.

Historical hermeneutics from Wilhelm Dilthey which pivots on the theory of erlebnis, ausdruk, and verstehen. According to him, these three things are sufficient to interpret the meaning of a text or psychology, in contrast to what was conveyed by Schleiermacher as his predecessor who considered that to be able to interpret meaning, we must explore the author's realm of thought with empathy, so that we can even find the real meaning.

The theory of religious pluralism as an attitude towards religious plurality in Indonesia has also spawned several debates in the scope of literacy such as the translation of the Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah and the translation in general published by the Indonesian Ministry of Religion, which is seen in particular when translating Al-Bagarah/2: 62 and generally in other verses in the realm of religious pluralism. Likewise with the translation method applied when translating the Qur'an, according to Muhammad Talib in the book Correction to the Harfiyah Translation of the Ministry of Religion said that the only method that is allowed and correct in translating the Qur'an is the tafsiriyah method, while according to Ahsin Sakho Muhammad in the research entitled "Model of Translating Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib", assessed that translating the Qur'an is part of ijtihad. In the world of Islamic boarding schools, the tradition of translating the Qur'an outside the Ministry of Religion's version has become commonplace in the teaching and learning process. Yunahar Ilyas, Professor of Interpretation at the Muhammadiyah University of Yogyakarta, and the Chair of the Indonesian Ulema Council (MUI) also agree.

This thesis has similarities with the opinion of Nur Cholis Majid (2005) who argues that religious pluralism is an understanding which says that all religions have truth, Rizqa Ahmadi (2015), Zakaria Husin Lubis (2020) who says about the division of translation methods into two, namely 1) the harfiyah method, 2) the exegesis method, and Anwar Kurniawan (2018) who said that the al-Quran tarjamah Tafsiriyah is a subjective work.

This thesis finds that there is no objective work but that everything is subjective and in that subjectivity a writer must stay within the corridor of scientific rules so as not to go too far in his subjectivity.

The method used in this study uses a qualitative approach that is sourced from library data relevant to the theme being studied, as well as observations to interviews with related parties in it. Which then focuses on analyzing the data obtained in concluding the answers to the problem formulation.

The conclusions of this thesis are: The writing of the Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah carried out by Muhammad Talib, his strong influence with the organization of the Indonesian Mujahideen Council chaired by him, on the grounds that the analysis related to the interpretation of its interpretation, uses Wilhelm Dilthey's hermeneutic theory, namely historical hermeneutics that relies on Erlebnis theory, ausdruct also verstehen show compatibility and historical relevance with Muhammad Thalib and the Indonesian Mujahidin Council which then made the Indonesian Mujahidi Council take up publishing or printing after previously testing the validity of Muhammad Talib's translation of Tafsiriyah and became a work that became a stepping stone for the socio-cultural struggle model. the culture of the Indonesian Mujahideen Council.

# خلاصة

هذا البحث هنا للإجابة على سؤال ما إذا كانت خلفية مجلس المجاهدين الإندونيسي المتطرف تؤثر على ترجمة ترجمة التفسيرية التي كتبها محمد طالب ، لأنه إذا تأثر تفسير التفسير بالميول الشخصية و / أو الجماعات الخارجة. حدود المعقولية (لا يمكن التسامح معها) فلا يمكن التسامح معها ، فمن الصواب للناس - وخاصة المسلمين - قراءتها أو تطبيقها في الحياة. والعكس صحيح إذا لم يتأثر بتأثيره أو لا يزال من الممكن تحمله ، فلن تكون هناك مشكلة في قراءته وتطبيقه.

التأويل التاريخي من والذي يدور حول نظرية ووفقًا له ، فإن هذه الأشياء الثلاثة كافية لتفسير معنى النص أو علم النفس ، على عكس ما نقله شلايرماخر باعتباره سلفه الذي اعتبر أنه لكي نتمكن من تفسير المعنى ، يجب علينا استكشاف عالم فكر المؤلف بتعاطف. ، حتى نتمكن من إيجاد المعنى الحقيقى.

فإن نظرية التعدية الدينية كموقف تجاه التعدية الدينية في إندونيسيا قد ولدت أيضًا العديد من النقاشات في نطاق معرفة القراءة والكتابة مثل ترجمة القرآن ترجامة التفصيرية والترجمة بشكل عام التي نشرتها وزارة الإندونيسية. الدين ، والذي يظهر بشكل خاص عند ترجمة سورة البقرة / ٢:٢ وعموماً في الآيات الأخرى في مجال التعدية الدينية. وبالمثل مع طريقة الترجمة المطبقة عند ترجمة القرآن ، بحسب محمد طالب في تصحيح الكتاب للترجمة الحرفية لوزارة الدين ، فإن الطريقة الوحيدة المسموح بها والصحيحة في ترجمة القرآن هي طريقة التفسيرية. في حين قدر أحسن سخو محمد في بحث بعنوان "نموذج في ترجمة القرآن التفسيري الأستاذ محمد طالب" أن ترجمة القرآن جزء من الاجتهاد. في عالم المدارس الداخلية الإسلامية ، أصبح تقليد ترجمة القرآن خارج نسخة وزارة الدين أمرًا شائعًا في عملية التدريس والتعلم. يوافق أيضًا يونهار إلياس ، أستاذ التفسير في جامعة المحمدية في يوجياكارتا ، ورئيس مجلس العلماء الإندونيسي.

تتشابه هذه الأطروحة مع رأي نور شوليس ماجد (٢٠٠٥) الذي يرى أن التعددية الدينية هي فهم يقول أن لكل الأديان الحق ، رزقة أحمدي (٢٠١٥) ، زكريا حسين لوبيس (٢٠١٠) الذي يتحدث عن تقسيم طرق الترجمة. إلى قسمين ، هما: ١) الطريقة الحرفية ، ٢) طريقة التقسير ، وأنور كورنيوان (٢٠١٨) الذي قال إن ترجمة القرآن عمل ذاتى.

وجدت هذه الأطروحة أنه لا يوجد عمل موضوعي ولكن كل شيء ذاتي وفي تلك الذاتية يجب على الكاتب أن يبقى داخل ممر القواعد العلمية حتى لا يذهب بعيدًا في شخصيته.

تستخدم الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة نهجًا نوعيًا يتم الحصول عليه من بيانات المكتبة ذات الصلة بالموضوع قيد الدراسة ، وكذلك الملاحظات للمقابلات مع الأطراف ذات الصلة فيها. والتي تركز بعد ذلك على تحليل البيانات التي تم الحصول عليها في استنتاج الإجابات على صباغة المشكلة.

استنتاجات هذه الأطروحة هي: كتابة القرآن ترجمة التفصيرية التي قام بها محمد طالب ، تأثيره القوي في تنظيم مجلس المجاهدين الإندونيسي برئاسته ، على أساس أن التحليل يتعلق بتفسير في تفسيره ، يستخدم نظرية فيلهلم ديلتي التأويلية ، وهي التأويل التاريخي الذي يعتمد على نظرية إيرليبنيس ، كما أظهر أيضًا التوافق والأهمية التاريخية مع محمد طالب ومجلس المجاهدين الإندونيسي يتولى النشر أو الطباعة بعد اختبار سابق لصحة ترجمة محمد طالب للتفسيرية وأصبحت عملاً أصبح نقطة انطلاق لنموذج النضال الاجتماعي والثقافي ، ثقافة مجلس المجاهدين الإندونيسي.



#### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

# Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Alfata Ulya : 172510054

Nomor Induk Mahasiwa

: Ilmu Al-Our'an dan Tafsir

Program Studi Konsentrasi

: Ilmu Tafsir

Judu Tesis

: Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an

(Telaah Hermeneutik Terhadap Al-Qur'an

Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib)

# Menyatakan bahwa:

 Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

 Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

> Jakarta, 16 Desember 2021 Yang membuat pertanyataan,

> > (ALFATA ULYA)



# TANDA PERSETUJUAN TESIS

# PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN (TELAAH HERMENEUTIK TERHADAP AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB)

#### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

> Disusun oleh: ALFATA ULYA NIM: 172510054

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 17 Desember 2021

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abd. Muid N. MA

Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah MA.Hum.

Mengetahui, Kepala Program Studi/Konsentrasi

Dr. Abd. Muid N, MA

# TANDA PENGESAHAN TESIS

# PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN (TELAAH HERMENEUTIK TERHADAP *AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH* MAJELIS MUHAMMAD THALIB)

Disusun oleh:

Nama

: Alfata Ulya

Nomor Induk Mahasiwa

: 172510054

Program Studi

: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi

: Ilmu Tafsir

# Telah diajukan untuk munaqasah pada tanggal: 21 Desember 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	Preminero
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	Januarios
3.	Dr. Muhammad Hariyadi, MA.	Penguji II	100
4	Dr. Abdul Muid N, MA.	Pembimbing I	(Jossan
5	Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, S.Th.I,MA.Hum.	Pembimbing II	Wice
6.	Dr. Abdul Muid N, MA	Panitera	(mon

Jakarta, 21 Desember 2021 Mengetahui, Direktur Program Pascasarjana Institute PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. NIDN. 2127035801

#### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
1	A	.)	Z	ق	Q
ب	В	m	S	ای	K
ت	T	ů	Sy	J	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ح	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	口	Th	و	W
خ	Kh	畄	Zh	٥	Н
7	D	ع	•	ç	1
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
J	R	و.	F	-	-

#### Catatan:

- 1. Konsonan ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ربّ ditulis *rabba*.
- 2. Vokal panjang (mad): fathah (baris di atas) ditulis  $\hat{a}$  atau  $\hat{A}$ , kasrah (baris di bawah) ditulis  $\hat{\imath}$  atau  $\hat{I}$ , serta dhammah (baris depan) ditulis dengan  $\hat{u}$  atau  $\hat{U}$ , misalnya: القارعة ditulis al- $q\hat{a}ri$ "ah, المساكن ditulis al- $mas\hat{a}k\hat{\imath}n$ , المفلحون ditulis al- $muflih\hat{u}n$ .
- 3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis ar-rijâl, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis al-rijâl. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- 4. Ta'' marbûthah (ق) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat dengan t, misalnya: زكاة المال zakât al-mâl, atau ditulis سورة النساء sûrat an-nisâ. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهوّ خير الرازقيه ditulis wa huwa khair ar-Râziqîn.



#### **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

- 1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
- 2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
- 3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Abd. Muid N., M.A.
- 4. Dosen Pembimbing Tesis yaitu Bapak Dr. Abd. Muid N, MA. dan Bapak Dr. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah S.Th.I.,MA.Hum. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
- 5. Dosen Penguji Tesis (progres) yaitu Bapak Dr. Zakariya, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk menguji, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

- 6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
- 7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
- 8. Kepada kedua orang tua, mertua, paman dan saudara-saudara yang telah memberikan dukungan dan doanya.
- 9. Kepada istri yang telah memberikan dukungan dan doanya.
- 10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis. Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 16 Desember 2021 Penulis

Alfata Ulya

# **DAFTAR ISI**

Judul.			i	
Abstra	ık		iii	
Pernyataan Keaslian Tesis				
Halam	an P	ersetujuan Pembimbing	хi	
Halam	an P	engesahan Penguji	xiii	
Pedon	nan T	Transliterasi	XV	
Kata F	enga	ıntar	xvii	
Daftar	Isi		xix	
Daftar	Sing	gkatangkatan	xxi	
		elx	xiii	
BAB 1		NDAHULUAN	1	
	A.	Latar Belakang Masalah	1	
	B.	Identifikasi Masalah	11	
	C.	Pembatasan Masalah	11	
	D.	Perumusan Masalah	11	
	E.	Tujuan Penelitian	12	
	F.	Manfaat Penelitian	12	
	G.	Kajian Pustaka	12	
	H.	Metodologi Penelitian	14	
	I.	Sistematika Penulisan	16	
BAB 1	I.H	ERMENEUTIKA PLURALISME AGAMA DALAM S'	TUDI	
	TA	FSIR	<b>17</b>	
	A.	Definisi Pluralisme Agama	18	
	B.	Sejarah Singkat Pluralisme	22	
	C.	Sejarah Perkembangan Hermeneutik	28	

	D.	Hermeneutika Historis Wilhem Dilthey (1833-1911)	36
BAB	III	I. AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA D	<b>DALAM</b>
	TA	<i>RJAMAH TAFSIRIYAH</i> MAJELIS MUJ <i>A</i>	HIDIN
	INI	OONESIA	57
		Ayat-ayat Pluralisme Agama	
	B.	Majelis Mujahidin Indonesia	78
	C.	Biografi Muhammad Thalib	91
	D.	Latar Belakang Penulisan Al-Qura'n Tarjamah Tafsiriya	th 95
	E.	Metode Penerjemahan Tarjamah Tafsiriyah Majelis Muj	ahidin
		Indonesia	100
BAB	IV.	ANALISIS TERJEMAH AYAT-AYAT PLUR	ALISME
		AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH N	<b>AJELIS</b>
			<b>AJELIS</b>
	]	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH N	MAJELIS 105
	]	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH N MUJAHIDIN INDONESIA	AAJELIS 105 ralisme
	A.	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH M MUJAHIDIN INDONESIA Analisis Hermeneutik Terhadap Terjemah Ayat-ayat Plu	105 aralisme 106
	A.	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH M MUJAHIDIN INDONESIA Analisis Hermeneutik Terhadap Terjemah Ayat-ayat Plu Agama Dalam <i>Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah</i>	MAJELIS 105 nralisme 106 din
BAB V	A. B.	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH MUJAHIDIN INDONESIA	MAJELIS 105 aralisme 106 din 143
BAB V	A. B. V. <b>Pl</b>	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH M MUJAHIDIN INDONESIA Analisis Hermeneutik Terhadap Terjemah Ayat-ayat Plu Agama Dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Analisis Hermeneutik Terhadap Historis Majelis Mujahi Indonesia dan Muhammad Thalib	<b>MAJELIS 105</b> aralisme 106 din 143 <b>153</b>
BAB V	A. B. V. Pl A.	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH MUJAHIDIN INDONESIA	<b>MAJELIS 105</b> tralisme 106 din 143 <b>153</b> 153
	A. B. V. PI A. B.	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH MUJAHIDIN INDONESIA	<b>MAJELIS 105</b> tralisme 106 din 143 <b>153</b> 153
	A. B. A. B. A. B.	AGAMA DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH MUJAHIDIN INDONESIA	MAJELIS 105 uralisme 106 din 143 153 153 154

# **DAFTAR SINGKATAN**

QTT = Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah QTK = Koreksi Al-Qur'an Terjemah MMI = Majelis Mujahidin Indonesia

Kemenag = Kementerian Agama RI = Republik Indonesia Depag = Departemen Agama

Hal = Halaman
Ed = editor
Vol = Volume
No = Nomor
Cet = Cetakan

t.tp = Tanpa Tempat t.th = Tanpa Tahun

SAW = Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

WB = Al-Walâ' wa Al-Barâ'



# **DAFTAR TABEL**

Tabel Transliterasi Arab-Latinx	Tabel	Transliteras	si Arab-Latin		хv
---------------------------------	-------	--------------	---------------	--	----





# BAB I PENDAHULUAN

# A. Latar Belakang Masalah

Pluralitas merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia sejak mereka diciptakan dalam keadaan beragam suku dan bahasa sebagaimana firman Allah dalam Al-Hujurât/49:13. Namun di balik keragaman tersebut Allah tidak menghendaki perpecahan akan tetapi persatuan umat dalam sebuah wadah. Hal tersebut disebutkan dalam Âli-Imrân/3:103.

Justru agama ini yang menyelamatkan manusia dari tepi jurang neraka serta menghilangkan permusuhan yang berasal dari perbedaan kemudian membalutnya yang dengan persaudaraan. Pluralitas tidak hanya dari aspek kejadian manusia yang dulunya berawal dari yang tunggal, tetapi juga dalam aspek awalnya berawal samawi yang pada agama—Tauhid—juga. Al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip yang harus dipegang sebagai cara yang baik untuk mengatasi pluralitas tersebut.

Nabi Muhammad SAW. telah mencontohkan sebuah tatanan kehidupan yang tidak berkonflik di tengah pluralitas agama dan suku.

Dengan "Piagam Madinah" 1 ternyata saat itu kedamaian mampu diwujudkan tanpa perlu mengorbankan nyawa dan harta benda, namun mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa melihat perbedaan. Maka, patutlah diterapkan kembali dalam konteks bermasyarakat sekarang. 2

Pluralitas/kemajemukan agama, perlu dipahami sebagai suatu realitas yang harus ditanggapi secara positif melalui dialog dan kerjasama untuk menemukan satu titik temu dan mencapai *kalimah sawâ'*. Pada dataran itu, sebagaimana dinyatakan Amin Abdullah setelah menyadari sifat *truth claim* (klaim kebenaran) yang terdapat dalam keyakinan para pemeluk agama yang berbeda-beda, kitab suci (Al-Qur'an) ini mengajak seluruh penganut agama-agama non-Islam dan juga kepada penganut agama Islam untuk mencapai titik temu di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak awal.

M. Quraish Shihab mengakui bahwa dalam sejarah agamaagama telah terjadi pertikaian dalam pemeluk agama yang sama dan antar pemeluk agama yang berbeda. Tetapi pertikaian tersebut lebih disebabkan oleh kepentingan lain di luar agama.<sup>4</sup> Manusia diberi

<sup>1</sup> Dalam Piagam Madinah ini intinya menggarisbawahi lima hal pokok sebagai dasar bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pertama, prinsip persaudaraan dalam Islam (ukhuwah Islamiyah), semua umat Islam dari berbagai latar belakang dan dari berbagai suku pada hakekatnya bersaudara. Kedua, prinsip saling menolong dan melindungi, penduduk Madinah yang terdiri dari beragam suku, agama, dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. Ketiga, prinsip melindungi yang teraniaya. Keempat, prinsip saling kontrol. Kelima, prinsip kebebasan beragama. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam dan Kebebasan Beragama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998, hal. 195.

<sup>2</sup> Hal ini akan memudahkan umat muslim dalam memaparkan teladan yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dalam membangun masyarakat Madinah. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhârî dari Jâbir bin 'Abd Allâh ra. menyebutkan bahwa Rasûlullâh SAW. berpapasan dengan jenazah yang sedang diusung lalu beliau berdiri, seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, ini jenazah seorang Yahudi." Lalu beliau menjawab, "Bukankah ia seorang manusia?" Dr. Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005, cet. 1, hal. 215. Sama halnya ketika 'Ali bin Abî Thâlib ra. mengirim surat kepada gubernurnya di Mesir, Mâlik Al-Asytar. Beliau menulis dalam surat tersebut: "Tanamkanlah dalam hatimu kasih sayang, cinta, kelembutan kepada rakyatmu... sesungguhnya mereka ada dua golongan, baik mereka sebagai saudaramu dalam agama, atau mitramu sebagai makhluk." Lihat Fahmi Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani, terj*. Muhammad Abdul Ghaffar E. M., Bandung: Mizan, 1996, cet. ke-1, hal. 172.

<sup>3</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an yang menginformasikan pemeluk masing-masing agama (utamanya tiga agama Samawi) mengklaim kebenaran akan agamanya adalah Surat Al-Baqarah/2:11, 120, 213 dan Âli 'Imrân/3:85. Lebih lanjut lihat Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000, cet. ke-1, hal. 74.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, cet. ke-12, hal. 218.

kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama sebagaimana firman Allah dalam Yûnus/10:108, Al-Isrâ'/17:15, Al-Kahfi/18:29.

Karena itu Tuhan menuntut ketulusan beragama dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk nyata maupun terselubung, besar atau kecil sekalipun. Prinsip utama agama adalah kemaslahatan umat manusia. Dengan menggali ajaran-ajaran agama, meninggalkan fanatisme buta, dan berpijak pada kenyataan, jalan akan dapat dirumuskan.

Agama dan Pluralitas Secara normatif-doktriner agama selalu mengajarkan kebajkan, cinta kasih dan kerukunan. Tetapi kenyataan sosiologis memperlihatkan sebaliknya, agama justru dijadikan sumber konflik yang tidak kunjung reda, baik konflik intern maupun ekstern, misalnya bentrokan antara umat Kristen Gereja Purba dengan umat Yahudi, umat Kristen dengan penganut agama Romawi (agama kekaisaran) dalam abad pertama sampai abad ketiga. Meminjam perkataan Syafiq Mughni, ketegangan atau konflik antarumat bergama di Indonesia biasanya berkisar pada tiga wilayah yang berdiri sendiri atau saling terkait: pertama wilayah ajaran, kedua wilayah sosial, ketiga wilayah kemanusiaan. Artinya, persoalan kemanusiaan (keadilan, kejujuran, dan ketentraman dan sebagainya.) harus memancing respon dari berbagai agama untuk melakukan kerjasama yang baik. Oleh sebab itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama di tengah pluralitas ini adalah dengan memahami ajaran agama masingmasing secara utuh. Ketegangan dan kerusuhan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia: Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Kupang, Bali, Ambon dan seterusnya yang mengakibatkan hancurnya tempat-tempat ibadah, seperti masjid, mushalla, dan gereja selalu dikaitkan dengan konflik antarumat beragama. Fenomena di atas menunjukkan kesenjangan (gap) antara idealitas agama (das sollen) sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang terjadi dalam masyarakat (das sein). Oleh sebab itu, persoalan ini mesti segera dicarikan jalan keluarnya, sehingga doktrin-doktrin agama menjadi semakin bermakna bagi terciptanya kehidupan yang harmonis antarumat beragama. Menyadari pluralisme agama yang ada di Indonesia, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan sesuatu yang harus diperhatikan bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Runutan munculnya organisasi radikal pun tidak bisa dilupakan seperti DI (Darul Islam) , HTI (Hizbu Tahrir

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,..., hal. 219.

Indonesia), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), Laskar Jihad dan lain-lain yang ikut mewarnai sikap terhadap pluralitas di Indonesia.

Kerukunan hidup antarumat beragama dimaksud adalah kerukunan yang tercipta di antara umat beragama dalam kehidupan sosial tanpa mempersoalkan agama/akidah masing-masing. Di Indonesia, upaya untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama sudah sejak lama dibina. Sejak tahun 1967 hingga sekarang dialog antaragama gencar dilaksanakan, baik atas prakarsa pemerintah maupun masyarakat beragama itu sendiri. Upaya dialog tersebut kemudian dikenal dengan Musyawarah Antar-Agama, melibatkan para pemuka agama di Indonesia. Bahkan masa antara tahun 1972-1977 tercatat pemerintah telah menyelenggarakan dialog yang berlangsung di 21 kota. Tetapi bagaimana hasilnya? Mengapa konflik atas nama agama tetap saja berlangsung? Sekurang-kurangnya menurut Bambang Sugiharto, tantangan yang dihadapi setiap agama tiga: pertama, soal ini ada disintegrasi dan degradasi saat pluralisme eksklusivisme; ketiga, soal moral: *kedua*. soal dan ketidakadilan. Ketiga persoalan tersebut sulit diatasi karena beberapa faktor, di antaranya adalah: karena adanya sikap agresif yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain; adanya konsep kemutlakan Tuhan yang disalah mengertikan; dan adanya kepentingan luar agama (politik, ekonomi) yang turut mengintervensi agama. Tetapi jika faktor di atas dapat diselesaikan, maka tantangan-tantangan tersebut juga dapat dijawab.

Dalam kaitannya dengan pluralisme agama di Indonesia, menganjurkan adanya reorientasi misi dan dakwah. Menurut Tanja, tujuan misi dan dakwah bukan untuk menambah jumlah kuantitas, melainkan harus dilandaskan pada menciptakan umat yang tinggi ilmu, tinggi iman dan tinggi pengabdian (kualitas umat). Sejalan dengan Tanja, Shahab menegaskan, bahwa ketegangan agama yang terjadi selama ini adalah karena pelaku dakwah (da'i, muballigh, missionaris) adalah orang-orang yang cinta pada agamanya, tetapi tidak memiliki pengetahuan agama secara mendalam. Akibatnya dakwahnya lebih cenderung propagandis dan kadang provokatif. Di sinilah perlunya keterbukaan antarumat beragama melalui dialogdialog segar dan menyejukkan umat itu sendiri. Dialog yang ditindaklanjuti dengan kerja konkret, kata Victor I. Tanja. Bagaimana konsep dialog antarumat beragama itu harus dikemas? Praksis dialog agama yang sebenarnya seperti diungkap oleh Ahmad Gaus (1998:295) adalah, dialog yang meleburkan diri pada realitas dan tatanan sosial yang tidak adil dengan sikap kritis. Karena setiap

agama memiliki nilai-nilai kebaikan dan misi penegakan moralitas. Dengan tegas dikatakan oleh Mudji Sutrisno (1998: 335), bahwa tidak cukup membangun dialog antaragama hanya dengan dialog-dialog logika rasional, namun perlu pula logika psikis. Maka ikhtiar dialog logis teologi kerukunan juga harus dibarengi dengan pencairan-pencairan psikologis, seperti rasa saling curiga yang selama ini selalu muncul di kalangan umat beragama. Masalah kerukunan umat beragama dan antar umat beragama sangat penting untuk terus dibina, sebab akhir-akhir ini kerusuhan di berbagai daerah yang melibatkan umat beragama, terus bergejolak, meskipun pemicunya sangat kompleks menyangkut soal ekonomi dan politik. Tetapi jika ajaran agama dipahami secara benar, sesungguhnya tidak akan terjadi kerusuhan tersebut, sebab setiap agama mengajarkan kerukunan dan cinta kasih, menyerukan kebajikan dan mencegah kemungkaran atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut *amar ma'ruf nahi munkar*.

Universalitas Al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu itu menerima pluralitas agama<sup>6</sup> sebagai suatu keniscayaan sehingga kaum muslimin harus menegosiasikan, mentransformasikan, dan menekankan kesatuan fundamental umat manusia sebagai sama-sama makhluk yang berasal dan diciptakan Tuhan.<sup>7</sup> Al-Qur'an juga menegaskan bahwa keragaman manusia tidak terelakkan bagi suatu tradisi tertentu untuk menentukan kepercayaan umum, nilai, dan tradisi yang perlu bagi kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Menjalin kedekatan dengan Al-Qur'an menjadi sangat penting, karena umat Islam akan semakin toleran apabila memahami kandungan Al-Qur'an dengan

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Al-Qur'an memang tidak menyebut pluralitas agama secara langsung secara jelas. Al-Qur'an menyebutkan dengan "para penganut" atau "orang-orang" dalam menggambarkan adanya keragaman agama, misalnya dalam Surat Al-Baqarah/2:62 disebutkan orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan Shâbi'în. Namun dalam berbagai kitab tafsir, khususnya dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Depag RI, dijelaskan yang dimaksud orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang mengakui adanya Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha & qadar. Sedangkan orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi. Orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang menganut agama Nasrani. Dan Shabi'în adalah orang-orang yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang. Dari keterangan di atas, dapat dipahami meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan agama secara langsung, namun secara implisit mengirformasikan adanya kemajemukan agama. Karena pemeluk agama tidak bisa dipisahkan dari agama yang dipeluknya. Alasan penulis memilih QS. Al-Baqarah/2:62 dalam menjelaskan adanya pluralitas agama, akan dibahas pada sub bab Landasan Teori dalam Bab I ini.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam terj*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004, cet. ke-2, hal. 55-57.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam terj,...*, hal. 58.

baik. Karena menurut Nurcholis Madjid yang menjadikan orang Islam tidak toleran adalah ketidaktahuannya tentang Al-Qur'an. <sup>9</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِى أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدَى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَتِ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمُهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرِ فَعِدَّةُ مِّن أَيَّامٍ أُخَرُ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِا يُرِيدُ فِي فَعِدَّةً وَلِثَكَبِرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ هَا وَلِتُكْمِلُواْ ٱلْعِدَّةَ وَلِثُكَبِرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ هَا

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.(Al-Baqarah/2:185)

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa ia menjadi pedoman hidup bagi kita semua sepanjang masa dan seumur hidup kita. Sehingga Al-Qur'an sendiri telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan. Al-Qur'an memberi kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Dengan demikian akan selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.<sup>10</sup>

Al-Qur'an sebagai fenomena linguistik, Al-Qur'an bisa menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan umat Islam, utamanya dalam bidang penafsiran. Artinya, bagaimana menafsirkan

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Nurcholis Madjid, Agama dan Dialog Antarperadaban, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 231.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an,..., hal. 43.

teks-teks Al-Qur'an yang pada hakikatnya berasal dari tuhan, yang tidak terbatas, bisa dipahami dengan baik oleh manusia yang terbatas. Sebab, sejak meninggalnya Nabi Muhammad SAW., yang diyakini sebagai penafsir Al-Qur'an tidak pernah dikatakan tuntas, karena penafsiran sebagai cara pemahaman manusia pada dasarnya selalu berkembang seiring perkembangan cara berfikir manusia itu sendiri. Sehingga, tidak ada suatu metode atau bentuk penafsiran yang bisa diklaim sebagai penafsiran yang mutlak benar dan otoritatif. <sup>11</sup>

Dengan keberadaan umat Islam yang menghuni setiap pelosok dunia, maka tafsir juga berkembang di semua tempat. Sudah barang tentu, tafsir yang muncul di suatu kawasan akan berlainan dan memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan yang muncul di daerah lain. Demikian pula, tafsir yang dihasilkan pada suatu masa mesti cenderung berbeda dari sebelum dan sesudahnya. Hal yang demikian ini disebabkan oleh adanya perubahan yang terus terjadi pada manusia seiring dengan berlalunya waktu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia itu berhubungan dengan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebiasaan cara pandang objek yang ditelaah, dan lain sebagainya. Semua itu tentu berpengaruh pada kemampuan akal dalam menganalisis ayat-ayat yang ditafsirkan.

Kata Tafsir pada mulanya berarti penjelasan, atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *Al-Maqâyis fî Al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra*' mengandung makna *keterbukaan dan kejelasan*. Dari sini kata *fasara* (فسل ) serupa dengan kata (سفر ). Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedang yang kedua, yakni *safara*, menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi. Jika ada menyifati wanita dengan *safirah*, maka itu berarti bahwa dia menampakkan dari bagian tubuhnya apa yang mestinya ditutupi.

Patron kata tafsir ( تفسير ) yang terambil dari kata ( فسر ) mengandung makna kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang musykil/sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata.

Bermacam-macam formulasi yang dikemukakan para pakar tentang maksud " Tafsir Al-Qur'an". Salah satu definisi yang singkat,

Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 3-5.

tetapi cukup mencangkup adalah: *Penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*. Tafsir/penjelasan itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk ber-*istinbâth*/menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan apa yang musykil/samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi dari definisi di atas:

**Pertama**. Sang penafsir harus bersungguh-sungguh dan berulang-ulang berupaya untuk menentukan makna yang benar dan dapat dipertanggungjawabkannya. Penafsiran Al-Qur'an tidak boleh dilakukan tanpa dasar/sekedar kira-kira, karena yang ditafsirkan adalah firman Allah dan karena ia dapat berdampak besar dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia.

*Kedua*. Sang penafsir tidak hanya bertugas menjelaskan makna yang dipahaminya, tetapi dia juga hendaknya berusaha menyelesaikan *kemusykilan*/kesamaran makna *lafazh* atau kandungan kalimat ayat. Namun peyelesaiarmya jangan dipaksakan, biarlah ia dalam kesamaraannya untuk yang bersangkutan, bahkan bisa jadi sepanjang generasinya. Suatu ketika, *Insya' Allah*, akan terungkap sebagaimana yang terbukti dewasa ini dari banyak masalah yag belum terungkap di masa lalu.

*Ketiga*. Karena tafsir adalah hasil upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya, maka tidak dapat dihindari adanya peringkat-peringkat hasil karya penafsiran, baik dari segi kedalaman uraian atau kedangkalannya, keluasan atau kesempitannya, maupun corak penafsiran, seperti misalnya corak hukum, atau filosofis atau kebahasaan, atau sains, dan sebagainya. Masing-masing menimba dari Al-Qur'an dan mempersembahkan apa yang ditimbanya. Walau berbeda-beda, tetapi tidak tertutup kemungkinan semuanya benar. <sup>12</sup>

Tafsir Al-Qur'an, sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud ayat-ayat suci Al-Qur'an telah melahirkan sejumlah karya penafsiran. Dinamika kegiatan penafsiran tenebut berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Keanekaragaman latar belakang individu dan kelompok manusia, turut pula memperkaya tafsir dan metode pendekatan memahami Al-Qur'an, dengan segala kelemahan dan kelebihannya. Dalam Wilayah ini, konsep-konsep dan

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, Cet. ke-1, hal. 10.

teori mengenai bagaimana sebaiknya menafsirkan dan memahami Al-Qur'an telah banyak dilontarkan.

Salah satu tema yang berkembang dan sering menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir adalah bagaimana membumikan Al-Qur'an atau lebih tepatnya adalah bagaimana memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Di satu pihak pemahaman yang kontekstual itu merupakan kebutuhan umat Islam untuk merujuk kepada Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan; di lain pihak, tafsir yang kontekstual itu tentunya akan menjadi bukti bahwasanya Al-Qur'an memang merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam berbagai ruang dan waktu.

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an dimulai sejak dari permulaan diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an pada masa hidup Rasulullah SAW. sampai sesudah wafat beliau, bahkan sampai zaman modern sekarang ini. Sebab pada setiap waktu hampir hampir selalu tumbuh kitab-kitab tafsir yang berbeda sumber, metode, fokus dan sistematika serta aliran-alirannya.

Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an, sebagai kitab yang menjadi sumber hukum dan mengandung berbagai macam aturan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, selalu mendapat perhatian kaum muslimin dalam memperbaiki bacaannya, memahami isi kandungannya serta mengamalkan aturan hukumnya, sehingga tidak hentir-hentinya para ulama selalu menafsirkan dan menggali mutiara kandungannya.

Namun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka dari itu ada "tantangan" didalamnya, dimana ada sebagian orang yang tidak mengerti terhadap bahasa Arab, dan menjadi kewajiban bagi orang yang berilmu diantara mereka untuk menjelaskannya. Beragam upaya dalam hal itu sudah ditempuh oleh para 'Alim, diantaranya ialah menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, menafsirkannya, juga membuat terjemah harfiyah dan tafsiriyahnya.

Salah satu yang mengambil peran tersebut adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang telah mempublikasikan *TARJAMAH TAFSIRIYAH* yang disusun oleh pimpinannya yaitu Al-Ustadz Muhammad Tholib.

Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) meupakan organisasi Masyarakat yang berdiri di Indonesia pada tanggal 7 Agustus 2000 yang bertujuan untuk menghimpun kaum muslimin untuk menegakkan Syariat Islam dalam segala aspek kehidupan. Tentu dengan maksud dan tujuan demikian di Indonesia yang terdiri dari 6

Agama yang diakui secara legal<sup>13</sup> pasti akan bersinggungan dengan isu Pluralisme Agama yang ada, dikarenakan beberapa tokoh besar di Indonesia juga menganggap prluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan beragama yang dituntun oleh wahyu serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Hal tersebut menunjukkan bahwa antara agama yang satu dengan yang lain hakikatnya bisa hidup berdampingan, yang kemudian segala bentuk pemaksaan terhadap agama tidak dibenarkan.

Seiring berjalannya waktu organisasi ini kemudian tergolong kedalam organisasi garis keras, dan dalam beberapa media berita ia termasuk dalam daftar organisasi teroris global Amerika Serikat (terlepas dari benar salahnya pernyataan dari AS).

Lahirnya *TARJAMAH TAFSIRIYAH* setelah organisasi ini dianggap sebagai organisasi garis keras menimbulkan permasalahan apakah latar belakang Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) tersebut berpengaruh dalam menerjemahkan ayat-ayat pluralisme dalam Al-Qur'an menjadi bersifat *Anti-Pluralisme*, Eksklusif atau tidak, karena seharusnya makna atau ayat-ayat Al-Qur'an harus diajarkan dan disampaikan secara benar, jujur, obyektif tanpa ada kepentingan-kepentingan di dalamnya yang bisa jadi mencari keuntungan untuk sebagian pihak. Sebagaimana dalam Surat Al-<u>H</u>âqqah/69:44-46.

Di sisi lain dunia barat juga memiliki tawaran teori dalam metodologi penafsiran yang salah satunya dikenal dengan hermeneutika, yang dalam perjalanannya kemudian menjadi sebuah disiplin ilmu. Banyak tookoh pemikiran dalam sejarah perjalanan hermeneutika sebagai alat atau seni dalam memahami dan mengungkap makna dari sebuah teks maupun konteks. Hermeneutika sebagai metode memahami bisa dipergunakan sebagai alat untuk menganalisis maksud dari penulis secara kontekstual yang idak terdapat dalam teks.

Maka dari itu, Al-Qur'an harus terlepas dari tindakan Radikalisasi maupun Pluralisasi, namun harus bersifat obyektif sesuai dengan data dan sumber yang ada. Dan judul dari penelitian tesis ini adalah "PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN: TELAAH HERMENEUTIK TERHADAP AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB".

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Nadirsyah Hosen, "Religion and the Indonesia Constitution: A Recent Debate," dalam Journal of Southeast ASIAN Studies, Vol 36 No. 3 Tahun 2005, hal. 419-440.

#### B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

- 1. Adanya kesenjangan antara teori dan aktualisasi pluralisme agama di Indonesia.
- 2. Adanya perilaku menjadikan agama sebagai dasar dan alasan bagi perbuatan anarki.
- 3. Munculnya organisasi-organisasi kemasyarakatan radikal di Indonesia.
- 4. Tidak adanya hasil yang signifikan dari dialog antaragama yang diupayakan oleh pemerintah.
- 5. Adanya peran dari dinamika pergerakan organisasi radikal di tengah pluralitas dan ide pluralisme agama di Indonesia dalam menyumbang pemikiran dan literasi yang bersinggungan dengan pluralisme agama.

#### C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian kali ini penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya kepada "ayat-ayat pluralisme agama dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* Majelis Mujahidin Indonesia" sebagai salah satu sumbangan literasi dari sebuah organisasi radikal di Indonesia.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas penulis merumuskan permasalahan tersebut dengan tiga pertanyaan:

- 1. Bagaimana metode praktis yang diterapkan oleh Muhammad Thalib dalam menulis Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah?
- 2. Perbedaan apa yang terdapat dalam ayat-ayat Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah yang menandakan ada atau tidak adanya keterpengaruhan dengan historis Majelis Mujahidin Indonesia?
- 3. Apakah latar belakang Majelis Mujahidin Indonesia sebagai organisasi garis keras mempengaruhi Tarjamah Tafsiriyah dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan wacana / isu Pluralisme Agama?

Maka penelitian tesis ini akan menitikberatkan pada analisis terhadap terjemah tafsiriyah ayat-ayat pluralisme agama dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*.

#### E. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini dimaksudkan untuk memberi jawaban terhadap masalah pokok di atas, yaitu Apakah latar belakang Majelis Mujahidin Indonesia sebagai organisasi garis keras mempengaruhi *Tarjamah Tafsiriyah* dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan wacana / isu Pluralisme Agama?. Karena di satu sisi Majelis Mujahidin Indonesia sebagai Organisasi yang menghimpun atau beranggotakan hanya orang Islam di negeri yang harus menghimpun 6 Agama—secara tidak langsung dapat terlihat dalam produk terjemahnya—apakah penerjemahannya termasuk sikap keberagamaan yang eksklusif, inklusif, atau pluralis.

#### F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah:

- 1. Sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi para peminat dan pengkaji masalah pluralisme agama;
- 2. Sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi para peminat dan pengkaji masalah terjemah Al-Qur'an;
- 3. Memperluas wawasan terhadap terjemah Al-Qur'an menyangkut masalah-masalah atau wacana kontemporer;
- 4. Menjadi kontribusi ilmiah dalam menyikapi masalah-masalah atau wacana kontemporer dengan berlandaskan Al-Qur'an;
- 5. Kajian ini melengkapi dan menambah khazanah keilmuan Islam, dan dengan harapan dapat memberikan arah bagi penelitian-penelitian yang lebih intensif di kemudian hari.

# G. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai "pluralisme agama" bukanlah hal yang baru, karena telah cukup banyak ditemukan berbai tulisan yang membahas tentang pluralisme agama baik oleh orang-orang Barat maupun peneliti tanah air. Pembahasan mengenai pluralisme agama dalam bentuk disertasi yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku adalah karya Farid Esack. Judul bukunya Qur'ân, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression, kemudian buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Watung A. Budiman dengan judul Membebaskan Yang Tertindas Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme diterbitkan Mizan, 2000. Di sini dibahas tentang pluralisme untuk pembebasan Afrika Selatan dari rezim Apartheid. Karya ini berusaha mendekonstruksi konsep iman, kufur, dan Islam demi sebuah tatanan kehidupan yang

membebaskan. Menurutnya perbedaan keberagamaan menghalangi seseorang untuk bekerjasama dalam menegakkan kemanusiaan universal. Namun, pluralisme harus dibumikan untuk menggalang solidaritas kemanusiaan. Abdul Aziz Sachedina dengan bukunya The Islamic Roots of Democratic Pluralism, kemudian buku ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Satrio Wahono dengan judul Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam, diterbitkan oleh PT. Serambi Ilmu Semesta pada 2002. Buku ini berbicara tentang akar pluralisme demokratis dalam Islam, Pluralisme dalam Al-Qur'an, dan landasan kebebasan beragama. Gamal Al-Banna dengan bukunya Al-Ta'addudiyyah fi Al-Mujtama' Al-Islamiy, kemudian buku ini diteriemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Taufik Damas dengan judul Doktrin Pluralisme Dalam Al-Qur'an, diterbitkan oleh PT. Menara pada 2006. Selain berbicara tentang kenyataan pluralistik di kalangan masyarakat Islam, buku ini berbicara tentang Pluralisme dalam Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat tentang pluralisme dan merupakan sumber otentik bagi pluralisme. Dari kalangan peneliti pribumi karya tentang pluralisme agama lebih banyak, di antaranya Nurcholis Madjid, Pluralitas Agama Kerukunan dalam Agama (2001), Islam Agama Kemanusiaan, Membangun tradisi dan Visi baru Islam Indonesia (2003); Amin Suma (2001), Pluralisme Agama Menurut Al-Our'an: Telaah Agidah dan Syari'ah; Budhi Munawar Rachman Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman (2001) Abd. Mogsith Ghazali Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis AlOuran (2009).Buku-buku tersebut keseluruhannya menggunakan pendekatan sosial dalam membahas masalah pluralisme agama, kecuali yang dilakukan oleh Amin Suma yang berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan untuk konsumsi umat Islam, maka dia menggunakan pendekatan akidah dan syariah dalam membahas masalah pluralisme agama sesuai dengan ayat-ayat Al-Our'an yang dibahas. Pada tahun 2005 muncul disertasi yang secara khusus mengulas pluralisme agama, yaitu disertasi yang ditulis oleh Abd. Rahman Ismail Marabessy (2005) "Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an," untuk meraih gelar doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Marabessy hanya melihat pluralisme agama menurut Al-Qur'an secara umum, tidak mengacu pada penafsiran atau pendapat ulama tertentu. Karya ini juga masih luput dari arah yang hendak penulis teliti.

Sejumlah kajian terhadap karya Muhammad Thalib telah banyak dilakukan dan output-nya pun bisa diakses dengan mudah. Beberapa di antaranya yang mengupas karya Thalib adalah tesis M.

Yahya yang berjudul Analisa Genetik-Objektif atas Al-Our'an Al-Karim : Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib, skripsi Lailatus Sa'adah yang berjudul Epistemologi Al-Our'an Tarjamah Tafsiriyah Majelis Mujahidin, dan Abd. Hayat yang berjudul Peneriemahan Tafsiriyah M. Thalib atas Ayat-ayat Qital dan Derivasinya dalam Al-Our'an Tarjamah Tafsiriyah. Jika karya pertama membahas karya Thalib dari kacamata penerjemahan Al-Our'an dengan paparan seputar teori-teori penerjemahan dan praktik penerjemahan Al-Our'an di Indonesia hingga analisis bias ideologis dalam karya Thalib. Karya kedua lebih banyak membahas metode, sumber serta deskripsi penafsiran dalam Al-Our'an Tarjamah Tafsiriyah. Meski sudah memberikan temuan yang cukup kontributif keduanya belum cukup secara khusus membahas satu topik ini dalam terjemahan Al-Qur'an karya Thalib. Sedangkan karya ketiga fokus bahasannya pada kata gital dan derivasi-nya, dari sisi makna dan tafsirnya sedikit banyak sudah mewakili ideologi M. Thalib. Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat disimpulkan belum ada satu pun penelitian yang secara khusus meneliti dan mengangkat pluralisme dalam Al-Qur'an Tarjamah persoalan Tafsiriyah Muhammad Thalib dikaitkan dengan pengaruh latar belakang Organisasi MMI . Penelitian ini terbilang baru yang merupakan kelanjutan sekaligus pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk lebih mengetahui apakah latar belakang organisasi MMI mempengaruhi penerjemahan ayat-ayat pluralisme agama dalam Al-Qur'an.

### H. Metodologi Penelitian

### 1. Sampling

Sampel pada penelitian ini dinamakan narasumber. Penelitian kualitatif peneliti memasukan situasi sosial tertentu yang dapat berupa lembaga tertentu, melakukan observasi, wawancara kepada orang-orang yang dipandang mengetahui situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai menggunakan purposive sampling vaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Suprananto (2013)<sup>14</sup> Purposive Sampling dipergunakan bila peneliti telah memahami dan yakin bahwa informasi yang dibutuhkan untuk penelitian akan

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> J. Supranto dan Nandan Limakrisna, *Petunjuk Praktis Penelitian Ilmiah Untuk Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi Edisi* 2, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013, hal. 43.

dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

Narasumber pada penelitian ini adalah Ustadz Muhammad Tholib yaitu Amir Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang juga penulis atau penyusun *Tarjamah Tafsiriyah*.

### 2. Pendekatan Penelitian

Dengan memahami dan menganalisis permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu wawancara, pengamatan dan pemanfaatan.

Hamdi (2006)<sup>15</sup> menjelaskan dalam makalahnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki karakteristik antara lain: data lunak, artinya kaya tentang subjek penelitian, tidak mudah ditangani dengan prosedur statistik, pertanyaan-pertanyaan penelitiannya tidak dikurangkan berdasarkan operasional-operasional variabel akan tetapi lebih difokuskan pada konteks kompleksitas masalah.

Penelitian kualitatif dipilih peneliti karena beberapa alasan diantaranya metode kualitatif lebih mudah mengadakan penelitian yang hanya berbentuk penjelasan dan data-data, metode ini lebih mudah menyajikan hasil penelitian secara langsung antara peneliti dengan narasumber dan metode ini lebih peka terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

#### 3. Sumber Data

Menurut Moleong (2000)<sup>16</sup> sumber data adalah subjek darimana data diperoleh.

Pada penelitian ini sumber data diantaranya:

- a. Metode kepustakaan, yaitu penelitian dengan membaca dan memahami berbagai literatur, buku-buku yang ada kaitan dengan judul yang penulis bahas, membanding, memilah kemudian menyusun secara ilmiah dalam tesis ini.
- b. Observasi, yaitu pengamatan dan pengalaman penulis selama berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat.
- c. Wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada narasumber.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> M.Zulpiani Hamdi, *Menulis Porposal Penelitian Kualitatif*, Mataram, IAIN Mataram, 2006, hal. 2.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000, hal. 112.

#### 4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan Buku "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Tesis/Disertasi Institut PTIQ Jakarta" dan terjemahan ayat Al-Qur'an dari Departemen Agama.

#### I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut: BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II: Sejarah Perkembangan Hermeneutik, Hermeneutika Historis Wilhelm Dilthey (1833-1911), Definisi Pluralisme Agama, Sejarah Singkat Pluralisme.

BAB III: Ayat-ayat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an, Latar Belakang Berdirinya Majelis Mujahidin Indonesia, Biografi Muhammad Thalib, Latar Belakang Penulisan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, Metode Penerjemahan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*.

BAB IV: Analisis Terjemah Ayat-ayat Pluralisme Agama Dalam *Tarjamah Tafsiriyah* Majelis Mujahidin Indonesia yang terdiri dari Korelasi Antara Ayat-ayat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Dengan Asbab Al-Nuzul dan Tafsirnya, Analisis Terhadap Terjemah Ayat-ayat Pluralisme Agama Dalam Tarjamah Tafsiriyah Majelis Mujahidin Indonesia Dikaitkan Dengan Kontekstual Di Indonesia.

BAB V: Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, dan Saran-saran.

## BAB II HERMENEUTIKA PLURALISME AGAMA DALAM STUDI TAFSIR

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hermeneutik historis sebagai landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis guna menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian di bab yang akan datang. Hermeneutik historis sendiri menjadi pilihan yang dirasa dapat membantu penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang ada di dalamnya karena berkaitan erat dengan masalah itu sendiri, mengingat permasalahan yang harus dijawab dalam penelitian ini bersinggungan dengan sejarah dan latar belakang penulis dari sebuah teks.

Ketika berbicara mengenai penggalian makna yang terdapat dalam sebuah teks, dalam ilmu hermeneutika disuguhkan beberapa teori yang diusung oleh tokoh-tokoh terkemuka pada masanya. salah satunya adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher yangmana menurutnya untuk mendapatkan makna dari sebuah teks adalah dengan mengetahui bahkan berempati terhadap sebab-akibat munculnya teks tersebut. Menurutnya makna yang sebenarnya terdapat pada si *author* atau penulis, dan dengan menyelami sejarah dan runutan kejadian di masa lalu si *interpretator* atau penafsir harus bisa seperti menjadi penulis itu sendiri untuk mendapatkan makna.

Hal yang demikian kemudian dianggap begitu sulit karena harus menjadi subjek yang berbeda menjadi syarat dalam mendapatkan makna, sampai munculnya Wilhelm Dilthey yang menyatakan kita tidak perlu demikian dalam mendapatkan makna namun cukup menyelami runutan historis dan menemukan kaitan sebab-akibat di dalamnya dengan beberapa tahap.

Demikian alasan kenapa dalam penelitian ini digunakan hermeneutik historis sebagai alat, karena dirasa lebih mudah menggali makna dari sebuah teks. Berikutnya juga dijelaskan sedikit sejarah dan penjelasan mengenai pluralisme agama dan hermeneutik historis itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengannya yang dirasa perlu untuk disampaikan dalam penelitian ini.

### A. Definisi Pluralisme Agama

Pluralisme agama berasal dari beberapa kata, yakni *plural*, kata imbuhan *-isme*, dan *agama*. Pluralisme berarti hal yang mengatakan jamak atau lebih dari satu. Begitu juga sebagaimana terdapat dalam *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* dengan tambahan menerima keanekaragaman.

Pada literasi bahasa Arab kata pluralisme agama diterjemahkan dengan "*al- ta'addudiyyah al-dîniyyah*", kata *ta'addud* berarti *katsrah* yang bermakna hal yang banyak atau beraneka ragam³ sedangkan *ta'addudiyyah* bermakna yang banyak atau berbilang (lebih dari satu). *Al-Dîniyyah* bermakna agama.

Menurut Nurcholis Madjid pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" Maksudnya adalah paham kemajemukan masyarakat atau pluralisme pada hakikatnya, tidak cukup hanya dengan sikap tulus menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, namun harus disertai kemajemukan itu sebagai nilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam.

-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2020, hal. 691.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1997, Ed. 7 hal. 1436.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Krapyak, t.h, hal. 513.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Nurcholis Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, dalam Komaruddih Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, jakarta: PT Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998, hal. 70.

Pada buku yang lain, Nurcholis Madjid mengatakan makna plural berasal dari kata latin yaitu "plura" atau "plures" yang berarti "beberapa, banyak, lebih dari satu" dengan implikasi perbedaan<sup>5</sup>. Makna pluralis yaitu adanya perbedaan seperti: bahasa, etnis, budaya dan agama.

Menurut terminologi, kata pluralisme berarti keadaan di mana kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka di dalam masyarakat tanpa menentang kebudayaan yang dominan<sup>6</sup>.

Dosen Fakultas Syariah/pascasarjana UNI Jakarta, Masyukri Abdillah, mengatakan bahwa pluralisme memiliki dua pemahaman, *pertama*, suatu teori yang menentang kekuasaan monolitis; dan sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga, suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik. *Kedua*, toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam atau badan, kelembagaan dan sebagainya" <sup>7</sup>

Menurut Abdul Muqsith Ghazali dalam buku Argumen Pluralisme Agama mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia, pluralisme dimaknai kemajemuk mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia, pluralisme dimaknai kemajemukan, keberagaman, atau kebhinekaan<sup>8</sup>. Pluralisme dalam definisi ini bukan hanya mencangkup realitas sosial saja namun juga gagasan, paham dan pikiran.

Namun secara istilah sendiri beberapa cendikiawan telah mendefinisikan terminologi tersebut, diantaranya;

- 1. Mohammad Shofan, Pluralisme merupakan upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan kesadaran sosial.<sup>9</sup>
- 2. Syamsul Maa'arif, Menurut Syamsul Maa'rif, pluralisme merupakan suatu sikap saling memahami, dan menghormati

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*, dalam Komaruddih Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, ..., hal. 184.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Peter Salim, The Contemporary English-Indonesian Dictionary, ..., hal. 1436.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Masyukuri Abdillah, *Pluralisme dan Toleransi*, dalam Nur Achmad, (ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001, hal. 12.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al Quran*, Depok: KataKita, 2009, hal. xiii.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, Jakarta: LSAF, 2008, hal. 87.

adanya perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. 10

Lebih dari itu, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. 11

Maka dari itu secara mendasar bisa juga kita artikan bahwa segala sesuatu yang tidak hanya terdiri dari satu macam jenis dalam sebuah wadah—baik dalam sifat konkrit maupun abstrak—bisa disebut sebagai plural, atau dalam bentuk kata benda bisa dikatakan terdapat pluralitas didalamnya. Sebagai contoh dalam diri seorang manusia ada berbagai hal yang harus ia kerjakan dalam kehidupannya, maka dalam diri orang tersebut bisa juga dikatakan terdapat pluralitas urusan. Dalam hal ini pluralitas itu sangat memungkinkan terjadi di berbagai segmen seperti ideologi, sosiologi, dan lain sebagainya.

Dan kata imbuhan *–isme* sendiri memiliki makna pemahaman, ajaran, aliran, pemikiran dan sebagainya. Dan bila diawali dengan kata pluralisme menjadi memiliki arti paham kemajemukan.

Manusia sendiri tidak bisa lepas dari realitas pluralitas itu sendiri, malah sudah menjadi suatu ketetapan Allah bahwa mereka diciptakan dalam sebuah kemajemukan, sebagaimana firman Allah,

(۱۳)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurât/49:13)

Lafal *syu'ûban* dan *qabâ'ilan* sendiri dalam budaya bahasa Arab menunjukkan adanya perbedaan tingkatan dalam mengenal

Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, Yogjakarta: Logung Pustaka, 2005, hal. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 75.

nasab dan keturunan, 12 namun hal tersebut terjadi bukan untuk saling membanggakan status dan derajat nasab masing-masing diantara mereka akan tetapi untuk saling mengenal (ta'ârafû) yang mana akhir dari saling mengenal tersebut adalah diharapkan manusia bisa saling tolong-menolong serta bantu-membantu<sup>13</sup> dalam kebaikan juga ketagwaan<sup>14</sup>.

Definisi selanjutnya yang akan dibahas yaitu mengenai agama. Kata agama dalam agama Islam diistilahkan dengan "dîn". Masih banyak kalangan umat Islam yang belum memahami makna al-dîn yang sebenarnya atau keliru memaknainya. Pada umumnya, makna dîn bukan mengartikan dari bahasa Arab dan al-Our'an namun dalam bahasa sansekerta yaitu a (tidak) gama (kacau) sehingga makna nya adalah sesuatu yang tidak menimbulkan kekacauan. Hal ini tentunya agidah Islam sendiri dalam mempengaruhi umat itu mengimplentasikan maknanya.

Menurut bahasa, *al-dîn* bermakna ketundukan, ketaatan, penyerahan, kekuasaan, peraturan dan pembalasan <sup>15</sup>. Menurut istilah al-Our'an ada beberapa makna dalam kata tersebut, kekuasaan yang maha mutlak Qs. Al-Wâqi'ah/56:56. Kedua, balasan kepada pihak lain dengan penyerahan diri lahir dan batin disertai dengan ketaatan dan kesetiaan kepada kekuasaan tersebut Os. Al-Nahl/16:52. *Ketiga*, iman dan amal dibawah pengawasan pihak yang mutlak kekuasaannya itu, artiya undang-undang atau tatacara yang mengatur ketaatan dan kepatuhan kepada kekuasaan yang maha mutlak tersebut Qs. Yûsuf/12:76. *Keempat*, ganjaran yang diberikan sebagai balasan kepada pihak yang berbuat baik maupun buruk.

Sedangkan agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb) dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan

<sup>15</sup> Rijal Abdurahman, Jalan Menuju Hidayah, Jakarta: Gema Insani press: 2011, hal. 112.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Lafal *Syu'ûban* adalah bentuk jamak dari lafal *Sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imârah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah. Lihat Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman Bin Abi Bakri al-Suyuthi, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm li al-Imâm al-Jalîlain, Surabaya: Dâr al-Mukhtâr, 2019, juz 1, hal. 186.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Lihat Muhammad Quraish Shihab, Tafsîr al-Mishbâh, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 13, hal. 616.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Lihat al-Mâidah/5:2.

kepercayaan itu.<sup>16</sup> Atau bisa juga dikatakan dengan ajaran yang memiliki sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa definisi operasional pluralisme agama dalam penelitian ini adalah sebuah paham yang mengakui keberadaan agama-agama dalam kehidupan serta menganggap bahwa kesemuanya dari agama tersebut bernilai sama dalam kebenaran atau bahkan tidak ada yang benar sepenuhnya.

## B. Sejarah Singkat Pluralisme

Pemikiran pluralisme agama muncul pada abad 18 Masehi yang dikenal dengan Pencerahan (Enlighment) yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada rasionalitas dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama<sup>17</sup>. Akibat dari hal tersebut maka munculah suatu paham yang menganut kebebasan sebagai komposisi utamanya yang dikenal sebagai liberalisme. Gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hanya hasil dominasi pemikir barat, namun juga mempunyai akar cukup kuat dalam pemikiran agama timur, khususnya dari India. Terdapat perbedaan yang cukup menonjol, antara gagasan pluralisme agama yang muncul di India pada abad pramodern dan pada abad modern. Pada masa pramodern pergesekan tersebut telah berakhir dengan muculnya agama baru "Sikhisme" yang merupakan perpaduan antara Hindu dan Islam, sedangkan masa India modern pergesekan antar agama tersebut telah mencetuskan gagasan pluralisme agama yang lebih bercorak Hindu.

Sementara itu, dalam tatanan pemikiran Islam, pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural barat modern dalam dunia Islam. Wacana pemikiran Islam baru muncul pada masa-masa pasca perang dunia kedua yaitu ketika mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi muda Muslim untuk mengeyam pendidikan di universitas-universitas Barat sehingga mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya Barat.

<sup>17</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2006, hal. 16.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 9.

Setelah dunia Islam menjadi negara-negara merdeka pasca perang dunia I dan perang dunia II, ada beberapa masalah yang perlu tanggapan segera dari pemimpin dan tokoh umat Islam. Selain yang menyangkut hubungan antara Agama dan negara (din wa daulah), ada pula masalah yang berhubungan dengan tatanan kelembagaan masyarakat termasuk partai politik dan organisasi masyarakat. Faktor tersebutlah salah satu yang melatarbelakangi munculnya pluralisme agama karena banyaknya konflik-konflik yang muncul setelah banyak perpecahan baik dalam Agama, budaya dan tatanan masyarakat itu sendiri.<sup>18</sup>

Sebagai konsep plural yang dapat di artikan sebagai keanekaragaman wacana *pluralisme* juga tidak terlepas dari konsep teologi agama karena didalamnya masih banyak membahas sisi agama dari sara' semata tanpa memandang wilayah sosial dan iptek yang telah berkembang di masa sekarang. Pada tataran Teologis, dalam pendidikan agama perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstual dan eksklusif. Menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Hal ini dengan tujuan untuk membangun interaksi umat beragama dan antar umat beragama yang tidak hanya berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro aktif bagi kemanusiaan. <sup>19</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Paul F. Knitter bahwa orang yang memeluk agama terpolarisasi menjadi tiga paradigma dan penyikapan terhadap agama yang lainnya. Pertama, adalah paradigma ekslusif, yakni berpandangan bahwa hanya agamanya lah yang memiliki nilai kebenaran yang absolute, sedangkan agama yang lain merupakan bâthil secara mutlak dan diikuti dengan sikap menutup diri (ekskomunikatif) yang seringkali terasa diskriminatif terhadap pemeluk agama lainnya, sehingga tidak akan rela terhadap semua orang sampai mereka semua masuk serta mengikuti agama atau milah mereka. Dalam al-Qur'an disebutkan yang memiliki sikap seperti ini adalah Yahudi berdasarkan Qs. al-Baqarah/2:120 sebagai berikut,

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Samsul Rizal Panggabean, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 83.

<sup>19</sup> Abdul Gaffar, "Pendidikan Minim Kearifan", dalam <a href="http://fnsindonesia.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=1145&sourcet">http://fnsindonesia.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=1145&sourcet</a> ab=1. Diakses pada 20 Februari 2021.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Paul menjelaskan tahap perjalanan keagamaanya. Lihat Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: Gunung Mulya, 2003, hal. 4-11.

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمُّ قُلَ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىُ وَلَيِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ هُدَى ٱللَّهِ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Begitulah sikap Yahudi kepada Nabi seolah-olah mereka berkata "Hai Muhammad, bukti apapun yang engkau berikan kepada kami dan tindakan apapun yang engkau lakukan untuk menyenangkan kami, kami tidak akan rela sebelum kau mengikuti *millah* kami". *Millah* disebut juga (*dîn*) atau agama karena manusia tunduk terhadap Tuhan yang menetapkannya. <sup>21</sup>

Sikap yang kemudian dikhawatirkan muncul setelahnya yaitu diskriminatif pun terlihat dalam isi perjanjian lama sebagai berikut:

"Bahkan bangsa lain itu harus ditumpas dan tidak boleh dikasihani. Disebutkan, "Dan Tuhan, Allahmu, telah menyerahkan mereka kepadamu, sehingga engkau memukul mereka kalah, maka haruslah kamu menumpas mereka sama sekali. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka". <sup>22</sup>

Dari ayat-ayat itu didapati pandangan dan sikap yang ekslusif dan intoleran sehingga begitu terasa nada mempersalahkan juga merendahkan terhadap para pemeluk agama lain.

Kedua, adalah paradigma *inklusif* yaitu berpandangan bahwa keyakinan atau agama yang ia jalani merupakan yang paling tepat dan benar namun tidak diiringi dengan sikap ekskomunikatif tapi justru membuka komunikasi dengan para pemeluk agama lain dan berupaya untuk merangkul mereka dengan cara yang halus dan baik-baik tanpa paksaan dan kekerasaan.

<sup>22</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab, Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 7: 2.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*, penerjemah: Abdul hayyie Al-kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid 1, hal. 234.

Bahkan untuk merasa sedih karena orang-orang tidak mengimani Tuhan yang sama juga tidak dibenarkan sebagaimana firman Allah sebagai berikut,

... Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Hamzah pada kalimat tersebut merupakan harf al-istifham li al-inkâri, yaitu bentuk pertanyaan yang dimaksud untuk mengingkari yang artinya hal tersebut ditolak untuk dilaksanakan atau tidak benar.

*Tukrihu* berasal dari kata *karoha* yang artinya membenci atau tidak suka yang kemudian ketambahan satu huruf menjadi *akroha* yaitu menjadikan benci.

Maksud dari kedua kata itu adalah jangan sampai karena kebencian/ketidaksukaan kita terhadap keyakinan orang lain membuat kita memaksa mereka untuk meyakini keyakinan kita yang mana hal tersebut justru malah menimbulkan kebencian yang baru.

Karena tidak mungkin keberhasilan itu bisa dicapai jika dengan pemaksaan.<sup>23</sup> Dengan kata lain paradigma ini mengajarkan akan arti pentingnya memberikan toleransi kepada orang lain.

Ada yang berpendapat, kata "Islam" dalam al-Qur'an tidak berarti secara atributif dan asosiatif menunjuk kepada umat Nabi Muhammad SAW, melainkan secara substantif sebagai "sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah". <sup>24</sup>

Dan ketiga adalah paradigma Pluralis yang merupakan pembahasan pokok pada bab ini. Yang melatar belakangi kemunculan pluralisme memang tidak terlalu iauh membahas keanekaragaman dan konflik internal agama. Dalam pergaulan antar agama dewasa ini, memang semakin hari semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu. Pada singkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama di Indonesia pada khususnya, kita melihat suasana yang semakin akrab, penuh toleransi, dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hubungan antar agama yang ada di dalam

Nurcholis Madjid, Islam, Doktrin, dan Peradaban, Jakarta: Paramadina, 1992. Bandingkan juga dengan Nurcholis Madjid, Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang, dimuat dalam 'ulûm al- Qur'an, 4/1, 1993, hal. 4-24.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj,...*, Jilid 6, hal. 256.

masyarakat. Tetapi pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Dalam persoalan ini di diskusikanlah apakah ada kebenaran dalam agama lain yang implikasinya adalah berakar dalam pertanyaan teologis yang sangat mendasar.

Faktor tersebutlah yang paling utama melatarbelakangi munculnya *pluralisme*. Sebab-sebab lain lahirnya teori *pluralisme* banyak dan beragam, sekalipun kompleks. Namun secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntunan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.<sup>25</sup>

Adapun sedikit penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1. Faktor internal (ideologis). Faktor internal di sini yaitu mengenai masalah teologi. Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut dalam apa yang di yakini dan diimaninya merupakan hal Sikap wajar. absolutisme agama tak ada mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis).
- 2. Faktor Eksternal. Di samping faktor-faktor internal tersebut di atas tadi, terdapat juga dua faktor eksternal yang kuat dan mempunyai peran kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif dan lahan yang subur bagi tumbuh berkembangnya teori *pluralisme*. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosio-politis dan faktor ilmiah:

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, ..., hal. 24.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, ..., hal. 24-40.

- a. Faktor Sosio-Politis. Dimana faktor vang mendorong munculnya teori *pluralisme* agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara-bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini di kenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad. Proses ini bermula semenjak pemikiran manusia mengenal liberalisme vang menerompetkan irama-irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan *pluralisme* sebagaimana telah di singgung di atas. Meski dasar-dasar liberalisme semula tumbuh dan berkembang sebagai proses sosio-politis dan sekular, tapi kemudian paham ini tidak lagi terbatas pada masalah politis belaka. Watak universal dan komprehensif yang meliputi HAM (termasuk di dalamnya: hak beragama berkeyakinan), telah menyeretnya dan juga mempolitisasi masalah-masalah agama dan mengintervensinya secara sistematis. Dalam hal ini agama kemudian tidak berdaya lagi dan harus tunduk pada kekuatan sistem di luar dan harus rela di subordinasikan komandonya, suatu kondisi yang 180 derajat berlawanan. dengan kondisi sebelumnya dan seakan-akan manusia mulai lupa terhadap realitas agama.
- b. Faktor Keilmuan atau Ilmiah Pada hakikatnya terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori-teori *pluralisme* agama adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering juga di kenal dengan studi perbandingan agama.

Evolusi politik dan ekonomi teleh memberikan pengaruh yang sebanding terhadap evolusi sosial budaya begitu juga sebaliknya. Di antara keduanya terdapat hubungan implikatif dan timbal balik.<sup>27</sup> Terlepas dari motifasi dan tujuan yang ada di baliknya kajian ini telah berkembang begitu cepat baik dalam metodologi maupun materinya, sehingga memungkinkannya untuk membuat penemuan-penemuan, tesis, teori, kesimpulan-kesimpulan dan pengayaan yang baru.

Dengan kata lain peran penting studi agama modern adalah sebagai supplier para filosof agama dan teolog dengan pengetahuan –

\_

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis, ..., hal. 43.

pengetahuan dan data – data lengkap yang dapat membantu peran dan tugas utama mereka, yakni memahami hakikat agama.

Dari presentasi dan analisis ini dapat kita lihat pengaruh yang jelas dari kajian – kajian "ilmiah" perbandingan agama dalam perkembangan teori- teori *pluralisme* agama. Akhirnya, sampai batas tertentu dapat disimpulkan, bahwa munculnya gagasan *pluralisme* agama modern dengan berbagai tren dan bentuknya, memberi gambaran fakta yang telanjang betapa besarnya usaha Barat yang liberal dan sekuler untuk menjadi dominan dan hegemonik bahkan dalam pemikiran dan teologi keagamaan. *Sekulerisme* yang kini mendominasi peradaban Barat telah berhasil mengubah kristen untuk menyebarluaskan gagasan *pluralisme* agama (apakah mereka sungguh – sungguh menerimanya atau tidak, perkara lain lagi).

Bagi dunia Muslim sendiri, begitu desakan untuk menerima gagasan pluralisme agama semakin terasa kuat, sesungguhpun semua hal yang menjadi basis gagasan itu tidak pernah ada dalam khazanah dan tradisi Islam, tetapi oleh sebagian pemikir Muslim gagasan itu dimakan dan disebarluaskan serta diaku – aku sebagai gagasan yang memiliki legitimasi di dalam Islam. Lebih dari itu, dominasi dan hegemoni itu nampaknya sudah menjadi obsesi-obsesi Barat. Obsesi pada berbagai dilakukan itu nampak upaya vang demi mensosialisasikan gagasan ini, bila perlu dengan tekanan politik, propaganda, ekonomi maupun militer terhadap negara – negara lain yang enggan menerapkan gagasan pluralisme. Terutama dalam kerangka "New Wold Order" yang diusung khususnya Amerika Serikat pada awal 90'an dari abad yang lalu.

# C. Sejarah Perkembangan Hermeneutik

Hermeneutik atau *hermeneuin* dalam bahasa Yunani memiliki makna mengartikan, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir. Istilah ini digunakan untuk membedakan antara *hermeneutik* dan *hermetik*. Dikarenakan *hermetik* khusus diperuntukan pada teks kuno Yunani yang dikenal pada awal abad setelah Kritus. Tulisan tersebut dihubungkan dengan *Hermes Trismegistus*. <sup>28</sup> Adapun *Hermes* adalah utusan para dewa langit untuk membawa dan menyampaikan pesan kepada manusia. <sup>29</sup> Dengan demikian, hermeneutik telah membangun

Dalam agama Islam, sebutan Hermen sering diidentikan dengan Nabi Idris, yaitu orang yang pertama-tama mengenal tulisan, teknik dan kedokteran. Di kalangan Mesir Kuno, Hermes dikenal dengan sebutan Thot, dan di kalangan Yahudi dikenal sebagai Unukh sementara di kalangan masyarakat Persi Kuno sebagai Hushang. Lihat Sayyed Hossein

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Alan Lihardson (ed.), *Dictionary of Christian Theology*, London: SCM Press, 1969, hal. 154-155.

suatu teori penafsiran tentang awal dan wujud sebuah kehidupan.<sup>30</sup> Namun berdasarkan cerita legenda yang tumbuh di kalangan pesantren, pekerjaan Nabi Idris --dalam hal ini *hermes*-- diartikan sebagai tukang tenun. Jika pekerjaan tersebut dikorelasikan dengan legenda Yunani tentang tugas maupun fungsi dewa Hermes, ternyata ditemukan sebuah keterhubungan. Sebab, "memintal tenunan" dalam bahasa Latin memiliki padanan arti dengan *tegere*, yangmana hasil dari tenunan itu sendiri disebut *textus* atau *text*, memang permasalahan ini menjadi pokok pembahasan utama dalam kajian hermeneutik.<sup>31</sup>

Hermeneutik secara umum diartikan oleh Zygmunt Bauman adalah usaha untuk mengungkap makna yang masih samar, dan mencari pengetahuan yang mendasar tentang sebuah ucapan maupun teks yang diyakini memiliki berbagai kemungkinan makna, sehingga membuat pembaca bingung.<sup>32</sup>

Awal kemunculan kajian heremeneutik itu sendiri berkaitan dengan berkembangannya filsafat dalam kajian kebahasaan. Namun pada mulanya kajian hermeneutik digunakan umat Kristiani untuk mengungkap serta memahami makna-makna dalam kitab suci Injil yang masih samar, karena kitab Injil adalah pedoman dan petunjuk dari Tuhan bagi umat Kristiani. Dalam hal ini hermeneutik disebut dengan ilmu yang digunakan untuk menafsiri kitab suci. Namun pada abad ke 17 dan 18 seiring dengan berjalannya waktu muncul aliran rasionalisme yang berdampak kepada berkembangnya ruang lingkup kajian hermeneutik yang semula hanya dipakai untuk menafsirkan kitab suci, kini meluas hingga memahami teks klasik Yunani dan Romawi.<sup>33</sup>

Berdasarkan *Ensiklopedia Britanica* yang menyebutkan, bahwa tujuan utama dari kajian hermeneutik adalah memberikan kaidah-kaidah secara umum, sebagai bekal dasar dalam memahami dan menafsirkan kitab suci Bibel. Hal ini termasuk metode takwil

Nashr, Islamic Studies: Essay on Law anda Society, Beirut: Libreirie Du Liban, 1967, hal. 64.

<sup>31</sup> Vincent Crapanzano, *Hermes' Dilemma and Hamlet's Desive*, New York: Harvard University Press, 1992, hal. 119.

<sup>32</sup> Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Science*, New York: Columbia University Press, 1978, hal. 7.

`

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Binyât al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz al-Wahdah al-'Arabi<sub>3,</sub> 1990, hal. 258.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> K. Berten, *Filsafat Barat Abad XX Inggris dan Jerman*, Jilid II, Jakarta: PT Gramedia, t.th, hal. 224.

yang digunakan kaum Yahudi dan Nasrani untuk mengungkap makna kebenaran dalam kandungan makna Bibel. <sup>34</sup>

Kata hermeneutik dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah hermeneutic yang sering diartikan dengan to interpret (memberikan interpretasi). Maka dari itu dalam kajian keislaman bentuk seperti ini sebenarnya sudah berlaku dengan padanan makna tafsîr, ta'wîl, syarh, dan bayân. Hal tersebut telah menjadi bagian dari perkembangan dalam ilmu keislaman di bidang tafsir, fikih, tasawuf, ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Para tokoh ilmuwan klasik dan modern pun telah sepakat mengartikan hermeneutik, yaitu sebagai proses mengubah makna atau sebuah situasi dari ketidaktahuan menjadi jelas dan dimengerti. Pengertian tersebut memberi sebuah penjelasan bahwa hermeneutik adalah proses peralihan dari yang abstrak atau gelap kepada ungkapan yang jelas dengan bentuk bahasa yang mudah dipahami.<sup>36</sup>

Jika melihat sejarah hermeneutik, ternyata keberadaannya sudah ada pada zaman Yunani kuno, pada saat itu terdapat perbedaan pendapat mengenai hermeneutik sebagaimana yang diungkap oleh Aristoteles dalam tulisanya dengan judul *Peri Hermeneias* (*de interpretation*).<sup>37</sup> Menurut E.Palmer, perkembangan hermeneutik terdapat enam tahapan, sebagai berikut:

Pertama: Hermeneutik berkaitan dengan proses interpretasi yang terdapat dalam komunitas gereja sebagai kaidah umum untuk menafsirkan kitab suci Bibel dalam upaya mengungkap kejelasan makna pesan Tuhan. Hermeneutik pada tahap ini telah memunculkan corak penafsiran seperti yang dilakukan oleh Martin Luther yang memberikan interpretasi terhadap Bibel dengan pendekatan mistik, humanis, dogmatis dan lain sebagainya. 38

Tahap kedua, hermeneutika sebagai dasar dari pemikiran filologi. Bentuk ini mulai tampak muncul pada abad 19 dan sering diskusikan oleh filolog. Perkembangan ini muncul seiring dengan

<sup>35</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika*, *Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1999, hal. 23.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqâli fîmâ Baina al-<u>H</u>ikmah wa asy-Syari'ati min al-Ittishâl*, Tahqîq: Muhammad Imarah, Beirut: Dar al-Marif, t.th, hal. 26.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Fachruddin Faiz, Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Yogyakarta: Qalam, 2020, hal. 19.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Jose Blecher, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routhledge & keegan Paul, 1980, hal. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher*, *Dilthey, Heidegger, and Gadamer* diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 38.

berkembangannya aliran rasionalisme pada abad ke 17 dan 18. Dalam tahap ini, mempunyai pengaruh besar terhadap penafsiran kitab suci Bibel. Perkembangan hermeneutik pada tahap ini muncul disebabkan sebagai kritis atas sejarah dan teologi Kristen. Kajian hermeneutik model ini dimulai pada tahun 1761 oleh Ernesti, sehingga dianggap oleh pihak gereja sebagai metode penafsiran sekuler. Sebab, dengan model penafsiran ini, otoritas penafsiran tidak tunggal dari pihak gereja. Namun model *research* pada hermeneutik filologi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan metode penafsiran Bibel sejak muncul abad pencerahan hingga sekarang. Adapun tokoh-tokoh hermeneutik yang berada pada tahap ini adalah Kehadiran Friedrich Ast, Frederich August dan Schleiermacher (1768-1834). Mereka memberikan penekanan yang sama dalam menafsiri kitab suci dan teks-teks lainnya.<sup>39</sup>

Memahami tanda-tanda atau ungkapan simbolis berarti mengetahui konteks kondisi historis manusia yang ditunjukkan oleh simbol dan tanda. Sedangkan bahasa merupakan bagian dari apa yang ada dalam pikiran manusia yang kemudian digambarkan melalui simbol kalimat, kata atau huruf. Ketika simbol tersebut merupakan bahasa asing yang berbeda konteks dan zaman, maka manusia akan sulit untuk memahaminya. Oleh karena itu, dalam perkembangan selanjutnya, seorang tokoh hermeneutik bernama Wilhelm Dilthey (1833-1911) mengajukan konsep *historical understanding* <sup>40</sup> atau menurut istilah Palmer sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*).

Tahap ketiga; hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik (science of linguistic understanding). Hermeneutik linguistik/kajian bahasa, muncul akibat dari berkembangnya hermeneutik penafsiran Bibel dan filologi. Sebab munculnya kedua model hermeneutik tersebut, sama saja dengan memberi perhatian khusus terhadap linguistik/bahasa teks. Pengertian hermeneutik dalam bentuk memahami teks secara umum masih berkembang hingga saat ini. Meskipun Schleiermacher membedakan antara pengertian hermeneutik sebagai sebuah science (ilmu) dan hermeneutik sebagai art (seni) dalam memahami teks.

Ruang lingkup hermeneutik sangat sempit jika hanya dibatasi dan dipersepsikan kepada hermeneutik Bibel dan filologi saja, namun lebih luas dari pembahasan itu, yakni suatu pendekatan dalam

<sup>40</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983, hal. 228.

Josef Bleicher, Contemporary Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique,..., hal. 12.

memahami linguistik. Dengan ini, berarti hermeneutik telah mengalami loncatan yang amat jauh, yaitu tidak sekedar berusaha memahami teks, melainkan memahami kondisi historis yang melingkupi munculnya sebuah teks. Oleh karena itu, hermeneutik ini tidak hanya disebut sebagai hermeneutika filologis, melainkan disebut juga sebagai hermeneutik umum (*allgemeine hermeneutik*) yang menjadi landasan bagi semua bentuk interpretasi teks. <sup>41</sup>

*Tahap keempat;* hermeneutik dijadikan dasar bagi menafsirkan tentang sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Bentuk hermeneutik ini dipelopori oleh Wilhelm Dilthey. Menurutnya hermeneutik tidak hanya membahas penafsiran terhadap linguistik, melainkan metode terhadap penafsiran ilmu kemanusiaan. Oleh karena itu, ia berusaha memberikan interpretasi terhadap psikologi seseorang dalam kaitannya dengan memahami sebuah teks atau bahasa. Menurut Dilthey kondisi sosial memberikan pengaruh terhadap psikologi seseorang, oleh karena itu, dalam menafsirkan sebuah teks butuh terhadap pemahaman terhadap psikologi seseorang dan kondisi sosial yang meliputinya. 43

Menurut Dilthey mempunyai anggapan bahwa suatu teks yang mempunyai kandungan sebuah sejarah, akan sangat mudah dimengerti melalui tiga proses: *Pertama*; mencari makna sebuah teks melalui sudut pandang para pelaku sejarah. Karena dengan mengetahui ini, akan mudah bagi penafsir untuk mengkontekstualisasikan sesuai dengan konteks zaman sekarang, *kedua*; mencari data mengenai latar belakang dan kondisi sosial pada saat teks tersebut hadir, *ketiga*; mengumpulkan data-data sejarah dan memberi penilaian berdasarkan logika pada saat para pelaku sejarah masih hidup.<sup>44</sup>

Tahap kelima, hermeneutik sebagai dasar dari filsafat dalam memahami eksistensial. Adapun tokoh-tokoh dari hermeneutik ini adalah Edmund Husserl (1859-1938), Martin Heidegger (1889-1976), Heidegger (1889-1976). Mereka adalah tokoh-tokoh hermeneutik yang memberikan perhatiannya khusus yang berkaitan dengan filsafat. Konsekuensinya, maka tidak ada metode yang pasti dalam menafsirkan sebuah teks. Bahkan menurut Heiddeger (1889-1976) kebenaran suatu peristiwa tidak diukur berdasarkan kesesuaian antara konsep dan realita yang ada, melainkan berusaha mengungkap sebuah

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,..., hal. 40.

<sup>42</sup> Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,..., hal. 44.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Georgia Wanka, *Gadamer, Hermeneutics, Tradition and Reason*, Cambridge: Polity Press, 1987, hal. 41.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Fachruddin Faiz, Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi,..., hal. 32.

esensi tersebut. Sedangkan satu-satunya cara untuk bisa memberikan interpretasi adalah dengan cara mengetahui eksistensi manusia itu sendiri, maka sejatinya hermeneutik adalah usaha menafsirkan diri manusia itu sendiri (*dasein*) melalui bahasa.<sup>45</sup>

Dalam terminologi modern, hermeneutik berusaha untuk menyelesaikan problem pemahaman dengan meringkas makna serta usaha menguasainya dengan media undang-undang apa pun. 46

Berkaitan dengan kegiatan pemahaman terhadap teks secara tertulis, Gadamer (1900-2002) menyatakan bahwa kemungkinan-kemungkinan makna sebuah teks tidak hanya dikhususkan sesuai makna yang dikehendaki oleh pembuat teks (pengarang) atau orang yang dituju oleh teks itu saja, melainkan semua kemungkinan yang saling melengkapi satu sama lain. <sup>47</sup>

Tahap keenam, pada tahap ini sebagai usaha menggabungkan dari tahap-tahap sebelumnya dengan menganggap bahwa hermeneutik adalah sebuah metode penafsiran, baik terhadap kitab suci ataupun teks-teks lainnya. Adapun yang dikehendaki dengan metode disini adalah sebuah kaidah-kaidah yang digunakan untuk dasar sebuah interpretasi (exegesis) terhadap teks atau sekumpulan tanda yang dianggap sebuah teks. Dapat dikatakan bahwa hermeneutik pada tahap ini sudah mengalami perkembangan yang pesat, yaitu suatu kajian yang menjelaskan tata cara menggunakan instrumen sejarah, filologi, manuskriptologi, bahasa dan lain sebagainya sebagai sarana untuk memahami maksud dari sebuah teks yang ingin ditafsirkan.<sup>48</sup> Tahapan tipe terakhir inilah dikemukakan oleh Paul Ricoeur (1913-2005).<sup>49</sup>

Berbeda dengan pemetaan yang dilakukan Palmer, Josef Bleicher dalam buku *Contempory Heurmeuitics*, membagi hermeneutik hanya menjadi tiga bagian, yaitu hermeneutik sebagai sebuah metodologi, filsafat, dan kritik.<sup>50</sup>

<sup>46</sup> Hans George Gadamer, *al-Lughah Kawashîth li at-Tajribah at-Ta'wiîliyyah*, Diterjemahkan oleh Amal Abi Sulaiman, Majalah al-'Arab wa al-Fikr al-'Alami, edisi 1988, hal. 22.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> M. Heiddeger, *Being and Time*, Penerjemah J. Marquarrie, New York: Harper & Row, 1962, hal. 24.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, New York: The Seabury Press, 1975, hal. 356.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Roy J. Howard, *Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, Penerjemah Kusmana dan M.S. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2020, hal. 14.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*...., hal. 45.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Josef Bleicher, Contemporary Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique, hal. 12.

Bermulanya kemunculan hermeneutik Barat berkaitan erat dengan problem yang dihadapi umat Kristiani saat memahami kitab sucinya, juga ketika umat Kristiani mengalami kesulitan menghadapi berbagai permasalahan dan berusaha memberi penafsiran terhadap Kitab Injil yang berbeda dengan pemahaman pendeta (*Chergy*). Hingga pada saat Marthin Luther (1483-1546 M)<sup>52</sup> tampil seraya menyerukan kebebasan dalam membaca serta menafsirkan Bibel, dan tidak mencukupkan diri pada hasil pembacaan tunggal. Dalam ruang teologi, hermeneutik berkembang dalam semua bidang yang lebih luas hingga mencakup semua yang berkaitan dengan ilmu humaniora termasuk sastra.

Sedangkan pada zaman klasik, berkembangnya hermeneutik berawal dari orang-orang Yunani Kuno, ketika berusaha memahami simbol-simbol, yang kemudian berpindah ke tangan orang-orang Ibrani (Yahudi), juga Philon of Alexandria<sup>53</sup> memiliki peran penting dalam menggabungkan antara aliran simbolis dengan filsafat Yunani. Talmud mengandung beberapa penjelasan tentang Perjanjian Lama yang terbentuk dalam kurun 8 abad antara abad ke-2 SM - ke-6 M sehingga mereka mampu membuat kaidah-kaidah untuk penafsiran, akan tetapi tafsir simbolis lebih disukai khususnya dalam kalangan Qabbalah.

Pada akhirnya hermeneutik memasuki gereja Kristen diiringi dengan menyebarnya dominasi metode Allegorical Simbolis. Namun kemudian Paus meletakkan beberapa kaidah dalam memahami kaidah yang terdapat dalam Bibel, yang setelahnya dikenal dengan kaidah Agustinian, diantaranya:

- a. Tafsir berdasarkan riwayat/narasi atau tafsir teks dengan teks selama dimungkinkan.
- b. Tafsir Alegoris, tetapi sesuai dengan kaidah-kaidah dan kontekskonteks yang memperbolehkan untuk mendalami semantik di balik makna yang zhahir.

<sup>51</sup> Chergy adalah salah satu tingkatan agamawan dan teolog dari Kristen.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Ia adalah pemimpin yang menonjol dalam gerakan reformasi Kristen dan pendiri mazhab Protestan. Dia mempengaruhi semua bidang kehidupan rohani di Jerman pada abad ke-16 dan 17. Dia mengingkari bahwa gereja dan tokoh agamawan sebagai mediator antara manusia dan Tuhan. Dia juga berpendapat bahwa keselamatan manusia tidak tergantung pada amak, melainkan keimanan yang kuat. M. Rozenthal, *Al-Mausû'ah al-Falsafiyyah*, t.tp: Dar at-Thali'ah, 1987, 413.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Philon telah berusaha sebagai orang Yahudi untuk mencocokkan antara ilmu filsafat yang dia pelajari dan Bibel yang ia yakini kebenarannya. Dia berusaha menyamakan iman Yahudi dan filsafat platonisme, dan merefleksikan bahasa platonisme seputar keimanan agama. Lihat Najib Baladi, *at-Tahmîd li Târikh Madrasât*, Kairo: Dar Ma'arif, 1962, hal. 88.

- c. Tafsir sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan untuk menentukan makna yang terdalam bagi kalimat dan susunan.
- d. Penafsiran yang sesuai dengan kondisi historis dan kejadiankejadian yang menyertai teks. <sup>54</sup>

Pada mulanya gereja menjadikan Bibel sebagai teks yang dimonopoli kebenarannya, sehingga hanya merekalah yang berhak untuk menakwilnya. Begitu juga Katolik, demi menghindari kerancuan dalam penafsiran, maka hanya Paulus memegang otoritas penafsiran. Sehingga pada abad ke-15 memunculkan reaksi protes dari kalangan Kristiani, dan muncullah takwil Protestan yang dipelopori oleh Marthin Luther (1483-1546 M) dan John Calvin (1509-1564 M) pada awal abad ke-16.

Kemudian masuklah periode zaman modern yang meberikan peranan bebas pada akal dalam berfikir. Kondisi ini mengakibatkan para tokoh mulai mencoba menafsirkan Bibel menggunakan metode historisitas serta analisis linguistik yang liberal selama abad ke-17 hingga ke 18.

Filsafat pencerahan juga mempunyai peran yang signifikan terhadap perkembangan hermeneutik. Kemudian gerakan ini memiliki metode yang berlanjut terutama dalam masalah teks dan takwilnya. Aliran rasionalisme deskretian (rasionalisme) dipimpin oleh Thomas Hobes (1588-1679 M) dan Baruch Spinoza (1632-1677 M) juga memiliki andil besar dalam gerakan takwil terhadap teks-teks keagamaan.

Pada abad ke 19 dan ke 20, hermeneutik berkembang, Schleiermacher (1768-1834 M), telah memberi kontribusinya dalam membuat teori-teori hermeneutik berdasarkan dasar-dasar pengetahuan. Begitu juga Martin Heidegger (1889-1968 M) dan sejumlah pemikir filsuf kontemporer yang lain. Dan pada akhirnya hermeneutik berkembang, tidak hanya seputar penafsiran terhadap Bibel, melainkan bersifat umum mencangkup semua bidang kajian manusia dan filsafat.

Dalam bidang studi ilmu-ilmu sosial, perhatian terhadap hermeneutik juga dikemukakan oleh Roger Trigg (1941-1972) dalam bukunya *Understanding Social Science*. Mengulangi pendapat Wittgenstein (1889-1951) dan Gadamer (1900-2002), Trigg mengatakan bahwa kondisi sosial di sekitar kita mempunyai makna

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Hasan asy-Syafi,'i, "*Harokah at-Ta'wil an-Nisawi li al-Qur'an wa ad-Dîn*", Majalah al-Muslim al-Mushir, edisi 115, 2005, hal. 59.

karena diberi makna oleh sistem bahasa atau teks yang dimiliki oleh manusia. 55

Dengan ungkapan ini Trigg ingin menegaskan bahwa bahasa, teks dan simbol membuat sebuah petunjuk dalam usaha menafsirkan realitas di sekeliling kita. Maka untuk memahami dan menafsirkan sebuah teks mensyaratkan untuk juga mengetahui sejarah, kondisi sosial, psikologi masyarakat waktu lahirnya sebuah teks dan tradisi dimana teks dilahirkan. Dalam hal inilah hermeneutik hendak memposisikan dirinya sebagai metode memahami dan menafsirkan terhadap "realitas kondisi sosial yang absen dari pembahasan," baik karena waktu dan tempat yang sudah berlalu lama, yang realitas itu hadir digambarkan oleh teks. Hal ini menyebabkan muncul dua mazhab, yaitu mazhab hermeneutik transendental dan historispsikologis. Mazhab pertama menganggap bahwa cara untuk menemukan suatu penafsiran yang benar dalam sebuah teks tidak mesti dihubungkan dengan pembuat teks (pengarang), sebab kebenaran bisa ditemukan berdiri sendiri dalam sebuah teks Sedangkan mazhab yang kedua berpandangan bahwa teks adalah menggambarkan kondisi sosial dari pikiran pengarangnya, sementara memahami teks secara komprehensif dan kebenaran yang hendak disampaikan tidak mungkin tergambarkan secara representatif dalam teks.56

## D. Hermeneutik Historis Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Menurut Dilthey, hermeneutik adalah cara menafsirkan ekspresi sebuah kehidupan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, ia mendorong terhadap penafsir untuk mempelajari dan mengkaji peristiwa dan karya-karya sejarah merupakan sebuah gambaran eksternal dari pengalaman hidup di masa lalu.<sup>57</sup> Untuk memahami pengalaman tersebut seorang penafsir harus mempunyai kesamaan persepsi dan perasaan yang intens dengan pengarang. Kesamaan tersebut baik berbentuk historis maupun psikologis seperti yang dimaksud oleh Schleiermacher.

Oleh karena itu, dalam usaha melakukan penelusuran terhadap historis, yang aktif berperan adalah pengetahuan pribadi terhadap manusia sebagai makhluk yang historis. Jika Kant menulis *Crituque of Pure Reason*, maka Dilthey memfokuskan pemikiran untuk

197.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Roger Trigg, *Undestanding Social Science*, Oxford: Basic Blackwell, 1985, hal.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Gerald L. Bruns, *Hermeneutics Ancient dan Modern*, Yale University Press, 1992, hal. 2-3.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 47.

gagasan *Crtique of Historical Reason.* Wilhelm Dilthey berusaha menyusun sebuah epistimologis dalam mengakaji mengenai historitas. Kemudian Wilhelm Dilthey memulainya dengan mengkatagorikan ilmu menjadi dua disiplin: ilmu alam atau natural (menjadikan alam sebagai objek penelitian) dan ilmu sosial humaniora atau kultural (menjadikan manusia sebagai objek penelitian).

Hermeneutik Dilthey berdasarkan pembagian kategori ilmu ke dalam dua macam, yaitu ilmu natural dan kultural. Adapun metode pendekatan dalam ilmu-ilmu natural adalah dengan penjelasan atau yang disebut juga dengan istilah *erklaren*, maka menggunakan pendekatan penjelasan terhadap pedoman hukum-hukum alam yang bersifat universal dan pasti. Sedangkan ilmu yang berkaiatan dengan kultural atau yang disebut juga dengan istilah *vestehen* dengan metode pendekatan memahami perbuatan manusia baik berupa keinginan, karakter, psikologi, tradisi dan lain sebagainya. Karena dalam ilmu kultural tidak ditemukan hukum dan metode yang pasti.

Menurut Diltey hermeneutik historis merupakan sebuah metode untuk mendapatkan dan menggali makna dari kehidupan manusia secara komprehensif, sehingga epistimologi hermeneutik Dilthey tidak hanya menafsiri sebuah teks, melainkan mengungkap makna kehidupan dari segala aspek, baik bentuk simbol, sejarah, kondisi sosial dan karya seni. 61

Ilmu natural dan kultural mempunyai perbedaan baik dalam segi objek maupun metode pendekatanya. Dalam segi objek maksudnya ilmu yang berkaitan dengan natural objek berada di luar subjek, oleh karenanya diposisikan sesuatu yang datang pada subjek, karena dalam meneliti ilmu pengetahuan alam misalanya, maka apa yang kita lihat dengan sendirinya sudah bisa dipastiskan dengan menggunakan metode ilmiah yang bersifat pasti, sedangkan dalam ilmu kultural/sosial-humaniora objek berada dalam diri subjek. Adapun dalam metode pendekatannya terhadap objek seperti pembahasan di atas. Oleh karena itu perbedaan kedua ilmu ini (natural dan kultural) bersifat epistemologis.

Kemudian Dilthey menjelaskan lebih spesifik, bahwa secara epistemologis pendekatan terhadap ilmu natural (alam) menggunakan penjelasan terhadap teori sebab-akibat, sebab antara pengalaman dan teori terpisah. Sedangkan ilmu kultural (sosial-humaniora)

<sup>61</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*,..., hal. 41.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*,..., hal. 113.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 47.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 57.

menggunakan pemahan dari hasil interpretasi objek, karena di dalam proses interpretasi terdapat unsur pengalaman dan pemahaman teoritis.<sup>62</sup>

Hermeneutik oleh Dilthey dijadikan sebagai dasar dari ilmu sosial-humaniora. Dengan argumentasi ini, maka kajian hermeneutik telah mengalami perkembangan yang begitu luas, karena objek hermeneutik tidak hanya teks atau karya seni, melainkan ilmu kehidupan manusia.

Dilthey berkali-kali menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk historis, maksudnya adalah makhkuk yang diliputi oleh waktu, tempat dan kondisi sosial selalu yang mengalami perubahan.<sup>63</sup>

Historitas (geschichtliches) bermakna dua hal:

- 1. Manusia memahami dirinya tidak melalui intropeksi tapi melalui objektifikasi hidup. "Apa sebenarnya manusia hanya sejarah yang dapat mengatakannya." Di manapun Dilthey selalu menegaskan dalam cara yang lebih rinci, "apa apa sebenarnya manusia dan apa yang ia ingini, pengalamannya hanya terletak pada perkembangan hakekatnya melalui sepanjang hidupnya dan tidak pernah secara sempurna pengalaman itu menunjuk pada masa singkat di akhir hidupnya. Tidak pula pengalamannya ada dalam konsep-konsep objektif namun hanya selalu ada dalam pengalamannya yang hidup yang muncul dari kedalaman keberadaannya sendiri". 64 Dengan kata lain, pemahaman diri manusia bukanlah sesuatu yang langsung tetapi tidak langsung; ia harus mengambil suatu perjalanan hermeneutis melalui ekspresi yang tepat yang dimulai pada masa lalu. Dengan terikat pada sejarah, maka pengalaman diri manusia secara esensial dan pokok bersifat historisitas.
- 2. Hakekat manusia bukanlah sebuah esensi yang baku; manusia sebenarnya tidaklah ada dalam keseluruhan objektivikasinya yang semata-mata melukis di dingding secara kontinyu untuk mendapat apa yang telah menjadi hakikatnya. Sebaliknya, Dilthey sependapat dengan filsuf hidup lainnya, Nietzche bahwa manusia adalah "makhluk yang belum pasti" (noch nicht fesgestelite Tier), makhluk yang belum ditentukan apa sebenarnya ia. Lebih dari itu, ia tidak semata-mata mencoba untuk mendapatkan jati dirinya; ia belum di tentukan mau menjadi apa ia. Akan mnjadi apa ia

<sup>63</sup> Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,..., hal. 131.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 28.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,..., hal. 132.

bergantung pada keputusan historisnya. Sebagai manusia yang secara terus menerus berhasrat memiliki ekspresi terentu yang membentuk warisan hidupnya, maka ia secara kreatif bersifat historis.

Konsekuensi berikutnya dari historisitas adalah bahwa manusia tidak dapat melarikan diri dari sejarah, karena siapa dan apa manusia terlibat di dalam dan melalui sejarah. Konsekuensi hermeneutis dari "historitas" ini terlihat dalam pemikiran Dilthey. Untuk itu Bollnow secara tepat menggarisbawahi bahwa konsepsi histotisitas merupakan hal yang pokok dalam memehami Dilthey. Singkatnya, Dilthey adalah bapak konsepsi historisitas modern. Pemikiran hermeneutik Dilthey sendiri atau Heidegger ataupun Gadamer tidak dapat dipahami kecuali dalam term historisitas, khususnya temporalitas pemahaman.

Ada titik persamaan antara menafsiri teks karya sastra dan kondisi historitas suatu kelompok masyarakat, yaitu sama-sama terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna. Di samping itu, teksteks baik berupa karya sastra maupun kitab suci, secara teks sudah dianggap selesai, namun dunia sosio-historisnya akan terus mengalami perkembangan, seperti memahami kehidupan manusia yang akan terus mengalami perubahan seduai dengan perubahan waktu dan tempat. 65

Menurut Dilthey objek kajian sosial-historis disebut dengan "objektiver Geist" (roh objektif). Dalam kajian sosial-historis ini, hubungan tidak hanya terdapat antara pengarang dan teks saja, melainkan juga terhadap kondisi historis pengarang. Oleh karena itu, menurut Dilthey terdapat kesamaan antara teks dan pengarang sebab keduanya terdapat kondisi historis untuk bisa memahaminya. Karena itu, setuju dengan G.W.F Hegel (1770-1831). Karena, agar bisa menafsiri sebuah teks maka harus mengetahui kondisi sosial pengarang agar mempunyai kesamaan persepsi, akan tetapi Dilthey tidak sepandat dengan teori empati psikologis Schleiermacher. Objek penelitian ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan tidak diketahui lewat intropeksi karena seseorang tidak dapat menjadi orang lain, melainkan menggunakan interpretasi, yaitu membaca kondisi sosial seseorang. Untuk meninggalkan Schleiermacher, dia memusatkan modelnya

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> F.Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,...,hal. 82.

pada "hubungan timbal balik dari penghayatan (*Erleben*), ungkapan (*Ausdruck*) dan memahami (*Vestehen*)". <sup>66</sup>

Untuk memahami yang berkaitan dengan ekspresi manusia, baik yang berhubungan dengan teks sastra terhadap historis maupun kitab keagamaan, memerlukan pengetahuan terhadap historis. Sebab kondisi sosial merupakan gambaran dari karakter atau ekspresi seseorang, dengan kata lain bahwa antara ekspresi dan historis saling berhubungan satu sama lain. Apa yang dibutuhkan dalam memahami ilmu kemanusiaan, menurut Dilthey, sebuah "kritik" nalar terhadap ilmu natural. 67

Dilthey berusaha untuk membuat pondasi dasar epistemologi dalam ilmu kultural atau sejarah. Gagasan ini berkaitan dengan pemahaman yang menganggap bahwa dunia mempunyai dua wajah, yakni wajah dalam (interior) dan wajah luar (eksterior). Pandangan dualisme ini seperti pandangan Descrates yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari 2 wajah, yaitu badan dan jiwa. Adapun yang dimaksud dengan wajah dalam (interior) menurut Descrates adalah spiritualisme, sedangkan wajah luar (eksterior) adalah realisme atau fakta kenyataan.

Peristiwa sejarah bila di lihat dari dua sudut pandang ini (eksterior dan interior). Maka peristiwa yang terjadi serta mempunyai tanggal dan tempat kejadiandisebut dengan sudut pandang luar (eksterior), sedangkan perasaan seseorang yang sadar dalam peristiwa tersebut disebut dengan sudut pandang dalam (interior). Kedua sudut pandang ini mempunyai latar belakang yang berbeda, namun saling berkaitan satu sama lain. Karena penilaian terhadap sudut pandang luar (eksterior) dilakukan dengan penilaian yang berasal dari sudut pandang dalam (interior) dan sebaliknya.<sup>68</sup>

Dilthey mencoba ingin membuat sebuah sistem untuk bisa memahami ilmu kehidupan manusia. Karena kehidupan manusia dipengaruhi oleh ruang dan waktu (kondisi sosial), seperti politik, ekonomi dan organisasi keagamaan. Semua organisasi tersebut mempunyai sistem nilai yang timbul dari tradisi dari sekelompok masyarakat, semisal bahasa, filfasat dan seni. Sistem individu pada dasarnya muncul disebabkan produk sistem yang telah dihayati oleh manusia. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi sosial sebuah

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Jurgen Habermas, *Erkenntnis und interesse*, Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft, Frankfurt a.M., 1991, hal. 187.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi,..., hal. 45.

Howard Nelson Tuttle, Wilhelm Dilthey's Philosophy og Historical Understanding, Leiden: E.J. Brill, 1969, hal. 65.

masyarakat, maka seorang interpreter dapat mendapatkan gambaran tentang karakteristik masyarakat tersebut. <sup>69</sup>

Menurut Dilthey, bahwa dalam usaha mengetahui aktivtas maka setidaknya akan tergambarkan sistem-sistem eksternanya. Disamping itu aktivitas individu juga dapat menunjukan faktor psikologisnya. Seorang interpreter atau penafsir tidak bisa hanya fokus terhadap aktivitasnya dan mengabaikan faktor psikologi dari seseorang. Sebab meskipun individu merupakan produk dari lingkungan eksternalnya, namun dalam diri setiap individu mempunyai psikologi yang dapat merusak tatanan lingkungan eksternalnya.<sup>70</sup>

Kata yang digunakan Dilthey untuk mengistilahkan proses memahami terhadap ilmu sosial-historis yaitu *Vestehen* yang artinya memahami peristiwa-peristiwa yang istimewa. Sebagaimana yang akan disinggung dalam pembahasan khusus. Sebelum Dilthey, Friedrich August Wolf telah memberikan perbedaan antara *Vestehen* dan *Erklaren*. Kemudian dari istilah ini digunakan untuk pendekatan ilmu natural dan kultural (*Naturwissenschaften*). dan *Geisteswissenschaften*).

Ilmu kultural berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk historis, dengan konsekuensi ini maka manusia akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat, baik kelihatan maupun tidak. Ini sudah menjadi konsekuensi yang logis, karena manusia juga makhluk yang hidup dan berevolusi, maka manusia bukan makhluk yang bersifat statis (tetap). Oleh karena itu, pengetahuan yang berkaitan dengan manusia tidak akan pernah bersifat statis, melainkan akan selalu mengalami perkembangan.

Menurut Dilthey pendekatan yang dilakukan untuk memahami Naturwissenschaften (ilmu tentang alam) berbeda dengan pendekatan untuk memahami Geisteswissenschaften (ilmu mengenai batin manusia). Semua ilmu yang menggunakan metode ilmiah berupa induksi dan eksperimen seperti fisika, kimia, biologi, matematika dan lain sebagainya termasuk dalam *Natuewissenschaften* karena bisa diukur dan bersifat pasti. Sedangkan ilmu yang berkaitan dengan diri manusia semisal filsafat, sosiologi sejarah, psikologi, seni agama, kesusastraan dan ilmu-ilmu lain termasuk dalam Geisteswissenchaften, dan pembahasan inilah yang menjadi fokus Dhilthey dalam membuat konsep dasar bagi hermeneutik historis.

<sup>71</sup> F. Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,...,hal. 74-75.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Angele Kremer-Marietti, *Dilthey*, Paris: Seghers, 1971, hal. 76-77.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 49.

Ilmu-ilmu kemanusiaan tidaklah berkenaan dengan ruang hampa, (berupa fakta dan fenomena yang kosong tentang manusia), namun berkenaan dengan fakta dan fenomena yang bermakna hanya ketika fakta dan fenomena tersebut menunjukkan kepada proses dalam diri manusia. Metodologi yang tepat bagi objek alam tidaklah memadai apabila digunakan untuk mencari pemahaman tentang manusia, kecuali dalam status mereka sebagai objek alam. Namun ilmu kemanusiaan hanya dapat dilakukan dengan pendekatan metodologi pemahaman terhadap orang lain melalui suatu proses misterius transfer kejiwaan. Dilthey menyatakan "Transportasi nyata dapat terjadi ketika manusia memahami manusia, karena keterbatasan dan universalitas sebuah pemikiran dapat memberikan citra, membentuk sebuah dunia historis seseorang, maka peristiwa dalam dan proses dalam diri manusia dapat dibedakan dari binatang". 72

Oleh karenanya terdapat dua pembahasan untuk menjelaskan maksud dari *geisteswissenschaften* Dilthey yang mendapatkan perhatian yang khusus untuk memahami hermeneutik historis Dilthey, yaitu:<sup>73</sup>

#### 1. Historisisme.

Menurut Dilthey hermeneutik historis muncul sebagi kritik terhadap pemahaman sejarah. Dalam objek hermeneutik ini, mempunyain tiga prinsip, yakni: *pertama*, semua aktivitas maupun peristiwa merupakan peristiwa sejarah yang harus dipahami menggunakan pendekatan sejarah. Kondisi masyarakat, keluarga, bahkan diri manusia itu sendiri tidak dapat dipahami secara abstrak, karena masing-masing tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. *Kedua*, berbedanya keadaan setiap individu, dapat dipahami dengan masuk dan berimajinasi ke dalam kehidupan mereka, dengan membayangkan dan memahami kondisi sosial, tradisi dan psikologinya. *Ketiga*, pengetahuan sejarawan sendiri dibatasi oleh kondisi sosial yang ada pada masanya sendiri, sehingga dalam memberikan interpretasi pada teks yang terdahulu membutuhkan pengetahuan kondisi sosial pada masa itu.<sup>74</sup>

#### 2. DasVerstehen

Dalam kajian yang berkaitan dengan proses memahami kehidupan manusia dan metode yang terkait dengan objek ini, seperti metode induksi, deduksi, deskrips, observasi generalisasi

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*,..., hal. 117.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981, 8-9.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey*,..., hal. 6.

dan lain sebagainya. Akan tetapi ada tiga unsur yang sangat berperan yaitu sikap memahami sebuah (*verstehen*) perbuatan dan peristiwa, penghayatan yang terdapat pada batin manusia (*erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*) hidup manusia individual maupun masyarakat dengan pendekatan historis.<sup>75</sup>

Dengan demikian, maka agar dapat memahami orang lain dan menafsiri aktivitas dalam hidupnya, dibutuhkan pengetahuan mengenai ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Upaya tersebut tidak dapat di tempuh menggunakan pendekatan metode ilmiah melainkan dengan pendekatan historis. Di sinilah Dilthey membedakan antara *erfahrung* dan *elebnis. Erfahrung* adalah untuk suatu istilah untuk pengalaman yang sifatnya umum. Sedangkan *elebnis* untuk sebuah pengalaman yang sifatnya khusus.<sup>76</sup>

Menurut Dilthey, ilmu terkait kajian manusia hanya dapat di akses melalui subuah prosedur yang berdasarkan kepada hubungan yang sistematis antara pengalaman, ekspres dan pemahaman. Setiap term tersebut mempunyai makna-makna yang khas, sebagai berikut:<sup>77</sup>

### 1. Pengalaman

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa kata pengalaman dalam bahasa Jerman mempunyai dua kata, yaitu erfahrung dan erlebnis. Namun perbedaannya jika istilah erfahrung menunjukan atas pengalaman yang sifatnya umum, seperti seseorang yang melakukan aktivitas bekerja setiap hari atau melakukan perjalanan sebagai supir Bis ke luar kota setiap hari. Ini adalah pengalaman yang sifatnya umum dan kadang menjenuhkan. Sedangkan erlebnis menunjukan atas makna sebuah pengalaman yang bersifat lebih khusus atau kejadian istimewa, seperti seorang istri mendapat kejutan dari seorang suami di hari ulang tahuannya, atau mendapatkan kupon hadiah di tempat kerjanya. Ini adalah pengalaman yang istimewa yang dirasakan oleh seseorang sesuatu yang bermakna, karena tidak setiap hari dapat bisa merasakannya. Maka dalam bahasa Inggris pengalaman tersebut disitilahkan dengan "lived experince". Sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "penghayatan". 78 Menurut Palmer, ini adalah sumbangan besar Dilthey terhadap kamus bahasa Jerman,

<sup>76</sup> E.Sumaryono, Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...,hal. 51.

<sup>77</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, hal. 120.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Abu Risman, *Metodologi Humaniora Dilthey*,..., hal. 7.

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> F. Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,...,hal. 83.

karena kata *erlebnis* sebelumnya jarang sekali digunakan, kecuali bentuk jamaknya *erlebnisse* yang dipakai oleh Goethe.

Erlebnis yang dimaksud Dilthey adalah pengalaman hidup yang bermakna dan bisa dihayati, baik dengan bersentuhan langsung dengan realitas maupun melalui proses transposisi, di mana seseorang akan menemukan dirinya dalam orang lain. Bukan hanya sekedar pengalaman masa lalu yang sering dilakukan dengan tidak mengadung nilai ataupun sesuatu yang berharga. Bukan pula masa lalu yang hanya bisa di ingat, akan tetapi tidak berkesan.

Pengalaman hidup *Erlebnis* melibatkan penghayatan dan perenungan atas sebuah peristiwa yang dirasakan manusia dalam waktu tertentu dan tradisi tertentu pula. Hal itu merupakan proses kejiwaan. Oleh karena itu, penelusuran kepada sebuah ekspresi melibatkan penghayatan terhadap kejiwaan sebauh masyarakat yang meliputi lahirnya sebuah budaya. <sup>79</sup>

Pengalaman mempunyai dua makna, yakni otomatis dan totalitas. Otomatis maksudnya makna tersebut hadir dengan sendirinya tanpa melalui proses rasionalisasi, maksudnya hadir dengan tanpa ada sebab. Totalitas maksudnya makna itu mempunyai arti atau nilai yang signifikan, untuk bisa menggabungkan sebuah moment dalam kehidupan seseorang. Pengalaman yang demikian dipandang sebagai sumbers sejarah. <sup>80</sup>

Untuk bisa memahami sebuah penghayatan tidak bisa terpisah karena penghayatan membentuk kesatuan yang utuh, contoh penhayatan terhadap waktu, sehingga kita memiliki istilah "perjalanan hidup". Penghayatan adalah "sebuah aliran waktu yang di dalamya setiap keadaan bisa berubah sebelum secara jelas diobjektifkan". Bika demikian, maka penghayatan tidak termasuk kedalam objektif. Karena observasi merusak sebuah penghayatan, seperti penghayatan terhadap ritual ibadah, jika sudah diceritakan maka akan kehilangan cirinya sebagai sesuatu yang dapat dihayati. Bika sebagai sesuatu yang dapat dihayati.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Abdul Hadi, *HermeneutikaSastraBaratdanTimur*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hal.

<sup>69.</sup> Roy J. Howard, *Hermeneutika* terj. Kusmana, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001, 164.

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> Vollmer, Kurt Mueller (ed.), *The Hermeneutics Reader*, New York: Continuum, 2006, hal. 150.

<sup>&</sup>lt;sup>82</sup> F. Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,...,hal. 83.

Semua *erlibnis* pada hakikatnya juga termasuk pengalaman dalam arti umum, yaitu erfahrung, namun sebaliknya semua erfahrung tidak dapat disebut erlebnis atau pengalaman yang hidup. Karena bisa jadi setiap hari seseorang melakukan aktivitas yang mengandung pengalaman hidup akan tetapi tidak mempunyai arti, tersebut bahkan terkadang sangat membosankan. Tetapi, Dilthey begitu menggarisbawahi pengalaman batin atau erlebnis tersebut untuk membedakan antara pengalaman-pengalaman secara umum dari setiap orang dengan pengalaman khusus yang termasuk dalam kategori ilmu tentang kehidupan (Geisteswissenchsften) yang memerlukan cara tertentu untuk bisa memahaminya.<sup>83</sup>

Dilthey berupaya untuk mengimplementasikan proyek metodologisnya yang selaras dengan filsafat hidupnya, sebagaimana ia membuat pemisahan secara tegas antara sematamata "berpikir" dan "hidup" atau pengalaman, maka sebenarnya ia sedang meletakan fondasi bagi fenomenologi abad ke-20.84

Namun merupakan kesalahan besar untuk berpikir tentang pengalaman yang menunjuk pada suatu jenis realitas yang sematamata subjektif, karena pengalaman secara tepat bukanlah realitas dari apa yang hadir untuk saya sebelum pengalaman itu menjadi objektif (dan untuk itu ia mengakui adanya pemilahan hal subjektif). Kesatuan utama ini dianggap sebuah kesatuan pengalaman yang khusus yang mempunyai makna seperti nilai, "kebermaknaan", "tekstur", dan "hubungan".

Menurut Dilthey, merupakan sebuah penekanan yaitu konsistennya "konteks hubungan" yang terdapat pada kesatuan makna. Pengalaman mencangkup keseluruhan makna pada masa lalu dan mengantisipasi masa yang akan datang. Makna tidak bisa dipahami melainkan masih berkaitan dengan tradisi masa lalu dan memproyeksikan keadaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, kondisi masa lalu dan masa depan menciptakan kesatuan struktural pada masa sekarang. Seluruh pengalaman dan konteks temporalitas ini merupakan sebuah hubungan makna yang tidak dapat dipisahkan, baik pada persepsi masa sekarang yang sedang diinterpretasikan. <sup>85</sup>

"Makna" dari suatu "fakta realitas yang diperoleh secara objektif" tergantung oleh realitas itu sendiri, dan maknanya secara

<sup>84</sup> Wilhelm Dilthey, *Gesammelte Schriften. 14 vols.* Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1913-1967, hal. 139.

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 52.

<sup>85</sup> Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,..., hal. 124.

intrinsik akan terus berlangsung dan dipahami dalam term konteks kehidupan seseorang. Dilthey kemudian berpendapat bahwa "bagian-bagian komponen dari apa yang membentuk pandangan kita tentang perjalanan hidup kita kesemuanya secara bersama terdapat dalam kehidupan itu sendiri."

Dilthey menganjurkan seseorang penafsir dalam memahami ungkapan/teks menggunakan hermeneutik historis, karena bagi Dilthey hermeneutik adalah pondasi dari Geisteswissenschaften atau ilmu pengetahuan tentang manusia yang berkaitan dengan seorang individu yang ingin dipahami dan ditafsirkan, oleh karena itu menurutnya membutuhkan tipe memahami yang khusus. Meskipun seseorang dapat mengetahui keadaan diri sendiri melalui ekspresi orang lain, namun masih dianggap perlu untuk membuat interprestasi atas ekspresi atau ungkapan orang lain. Pendekatan dengan metode hermeneutik hanya bisa digunakan bila ungkapan yang ingin ditafsiri tersebut sudah diketahui bersama. Eksegesis atau interpretasi tidak bisa dilakukan jika ungkapan mengenai kehidupan itu belum pernah di dengar sama sekali. Di samping itu, jika ungkapan tentang kehidupan tidak terdapat sesuatu yang dianggap bermakna, maka tidak perlu menggunakan hermeneutik. Sebaiknya, jika sebuah ungkapan atau teks itu bukan merupakan sesuatu yang sudah terbiasa bagi kita, maka hermeneutik juga tidak mungkin bisa dioperasikan.<sup>87</sup> Dilthey menganggap sebuah fakta yang sangat penting bagi hermeneutik adalah pengalaman secara intrinsik bersifat temporal dan bermakna historis, maksudnya yang paling dalam terhadap kata tersebut. Oleh karena itu,memahami pengalaman harus sesuai dengan kategori temporal (historis) pemikiran.

### 2. Ekspresi (*Ausdruck*)

Konsep selanjutnya yaitu *Ausdruck* atau sinonim dengan kata "*Âuberung*" yang kemudianditerjemahkan menjadi kata "ungkapan" atau "ekspresi". <sup>88</sup> Menurut Dilthey, ekspresi yang di maksud bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah "ekspresi hidup". Sebuah "ekspresi" akan mengacu pada bahasa, hukum, ide, bentuk sosial dan segala sesuatu yang menggambarkan produk kehidupan dalam manusia.

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Wilhelm Dilthey, Gesammelte Schriften. 14 vols. Gottingen, hal. 140.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 53.

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*,...,hal. 85.

Jika demikian, maka yang dimaksud dengan Ausdruck adalah sebuah "objektivikasi" pemikiran, pengetahuan, perasaan, dan keinginan manusia, bukan ekspresi dari perasaan seseorang. 89Oleh karena itu hal ini perlu diperhatikan, sebab biasanya ekspresi atau ungkapan hanya dikaitkan dengan perasaan seseorang. Seperti ungkapan "Kalung emas ini diberikan kepada istrinya". Ungkapan tersebut sebagai bentuk perasaan cinta dan setia kepadanya. Pengertian seperti itu bukan berarti salah, tetapi jika ekspresi hanya dibatasi pada perasaan, maka maknanya terlalu sempit. Karena kata Ausdruck yang di maksud Dilthey baru dapat dimengerti bila seseorang meletakannya dalam konsep Hegelian tentang objektiver Geist, roh objektif. Secara singkat: dunia sosialhistoris berasal dari pikiran atau dunia mental manusia yang kemudian diungkapkan dan direalisasikan dalam bentuk gaya hidup, artefak, kesenian, hukum, ilmu pengetahuan, wawasan dunia, dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka yang di maksud *Ausdruck* atau ungkapan di sini adalah pengejawantahan diri manusia dalam bentuk produk-produk kebudayaan dan tradisi. Kata "ungkapan" dapat diistilahkan dengan "objektifikasi", dan hasilnya adalah roh objektif. 90 Jika begitu, maka seorang individu di dalam komunitas masyarakat dan kebudayaan selalu berada di antara dan di dalam hasil ungkapan-ungkapan kehidupan atau dalam istilah Dilthey "Lebensäußerungen". 91

Sebuah hasil dari ekspresi atau ungkapan-ungkapan kehidupan inilah yang merupakan objek penelitian Geisteswissenschaften. Dilthey membedakan dua kategori ekspresi atau ungkapan kehidupan. Pertama idea, yakni konsep atau wacana, penilaian dan susunan-susunan pemikiran lainnya, sedangkan yang kedua adalah perbuatan. Sebenarnya ada yang ketiga, yaitu yang disebut dengan atau "ungkapan-ungkapan Erlebnisausdrücke penghayatan". Misalnya, mimik, gestur tubuh, suara, gerak-gerik dan lain sebagainya. Dua yang disebut pertama masih berjarak dari orang yang mengungkapkannya, tetapi yang ketiga merupakan sebuah ungkapan penuh. Dilthey menempatkan teks keagamaan kedalam kategori yang ketiga ini, karena teks keagaman adalah yang otentik, yaitu sebuah ungkapan yang menjadi pedoman bagi kehidupan. 92

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*,..., hal. 126.

<sup>90</sup> Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,..., hal. 112.

<sup>91</sup> Vollmer, Kurt Mueller (ed.), *The Hermeneutics Reader,...*, hal.153.

 $<sup>^{92}</sup>$ F.Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,...,hal. 86.

Penulis kiranya tidak perlu mengulang pembahasan mengenai *Vestehen*(memahami). Di sini penulis hanya membahas yang berkaitan dengan ungkapan. Dalam hal ini Dilthey membedakan dua bentuk pemahaman: pemahaman elementer dan pemahaman lebih tinggi. Komentar Seebohm kiranya dapat membantu kita,

"Pemahaman elementer adalah sebuah pemahaman tentang bagaimana menghadapi hal-hal pemahaman yang lebih tinggi dan dapat dicirikan. Pemahaman atas apakah hal-hal itu dapat disebut interpretasi tingkat pertama atas hal-hal tersebut. Pemahaman lebih tinggi, misalnya, di dalam pemahaman yang melibatkan penciptaan sebuah cerita, konten-konten religius, sebuah teori ilmiah, atau penciptaan sebuah puisi. Pemahaman selanjutnya atas produk-produk tersebut, penghayatan sebagaimana dikatakan Dilthey, adalah tugas pemahaman yang lebih tinggi yang berada pada tingkat kedua. Pemahaman lebih tinggi pada tingkat kedua ini dan penciptaan tradisi kultural ada dalam satu cakupan."

Dalam sebuah ungkapan pemahaman elementer tunggal seperti mimik marah atau bahagia, suara memotong kayu, mengetuk pintu, dan lain sebagainya. Di sini kita tidak memposisikan hal-hal tersenut dalam seluruh konteks kehidupan. 94Secara langsung kita dapat mengetahui maknanya karena kita masih dalam satu konteks dengan ungkapan-ungkapan yang ingin kita pahami itu. Namun Pemahaman yang lebih tinggi dibutuhkan bila seorang penafsir berbeda konteks dari ungkapan-ungkapan yang ingin dipahami, seperti misalnya terjadi diantara orang Arab dan penduduk Indonesia atau masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda. Dalam kasus ini makna ungkapan-ungkapan itu harus dipahami dalam keseluruhan konteks sosial kehidupan dalam hal ini yaitu sebuah kebudayaan dan tradisi yang menghasilkan ungkapan tersebut. Begitu juga bila ungkapan-ungkapan seperti mimik atau gestur, berbeda dengan isi pemikiran orang yang ingin dipahami. Konteks ini bisa kita jumpai pada seorang pembohong, hipokrit atau psikopat. Jika demikian, maka harus memahami "kembali pada keseluruhan konteks kehidupan" orang itu agar maksudnya dapat dipastikan. 95 Dalam kedua kasus tersebut menurut Dilthey, memerlukan bentuk pemahaman yang lebih tinggi.

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> T.M. Seebohm, *Hermeneutics, Method and Methodology*, Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2004, hal. 117.

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Wilhelm Diltehy, "The Understanding of Other Persons and Their Life-Expressions", dalam: Kurt Mueller-Volmer (ed.), The Hermeneutics Reader, hal. 154.

<sup>&</sup>lt;sup>95</sup> Wilhelm Diltehy, "The Understanding of Other Persons and Their Life-Expressions",..., hal. 157.

Baru saja penulis telah memaparkan pembahasan tentang tiga konsep kunci memahami hermeneutik historitas Dilthey, yaitu mengenai penghayatan, ungkapan dan memahami. Hubungan tersebut dapat dikategorikan kepada hubungan antara dua wajah, yaitu dunia batiniah dan dunia lahiriah. Penghayatan masuk dalam kategori dunia batiniah, sedangkan ungkapan masuk dalam kategori dunia lahiriah. Diltehy mencoba mengandaikanterdapat adanya perbedaan antara dunia batiniah dan dunia lahiriah, antara isi mental dan roh objektif atau dunia sosial-historis yang berupa ungkapannya. Dengan *Vestehen* seorang peniliti dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan mencoba menjembatani keduanya dengan *Nacherleben*, menghayati kembali atau dalam bahasa Inggris "re-experiencing". 96

Menurut Dilthey bahwa *Nacherleben* bukan hanya sekedar melakukan intropeksi psikologis, melainkan interpretasi. Untuk bisa sampai pada proses itu, tidak cukup hanya berimajinasi atau membayangkan diri seolah-olah berada dalam posisi objek yang dikaji. Akan tetapi juga harus membuat studi dan investigasi berupa membaca dokumen-dokumen sejarah. Karena lewat studi dan investigasi tersebut, maka imajinasi baru boleh ikut turut terlibat. Proses ini merupakan proses interpretasi karena yang terjadi adalah upaya memahami makna teks secara komprehensif.

3. Karya Seni atau bahasa Sebagai Objektivikasi Pengalaman Hidup

Dilthey membagi beragam manifestasi hidup atau pengalaman manusia. Bagi Dilthey "hidup" bukanlah hal metafisis, juga bukan sumber dalam yang berada di balik pengalaman hidup itu sendiri, namun pengalaman manusia adalah berada di balik hal itu di mana refleksi seharusnya tidak diberlakukan ke dalam tiga kategori utama:

- a. Gagasan-gagasan, yaitu sebuah konsep, penilaian, dan bentukbentuk pemikiran yang lebih luas, merupakan sematamatamurni pemikiran yang terbebaskan dari ruang, waktu dan pelakunya di mana gagasan-gagasan itu lahir, dan untuk alasan inilah gagasan-gagasan itu memiliki akurasi dan mudah dikomunikasikan.
- b. Tindakan atau perbuatan lebih sulit untuk diinterpretasikan karena di dalam sebuah perbuatan terdapat sebuah tujuan tertentu, namun hanya dengan kesulitan dan peristiwa besarlah kita dapat menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah tindakan tersebut. Hukum, misalnya, merupakan

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> F.Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,...,hal. 88.

- sebuah tindakan publik atau komunitas, tetapi kesulitan yang sama juga terlihat, tidak dapat diketahui, misalnya, apa yang telah diputuskan dalam membuat suatu tindakan tersebut.
- c. Terakhir yaitu terdapat sebuah ekspresi terhadap pengalaman hidup yang laus dari ekspresi kehidupan dalam spontan seperti pernyataan dan sikap diri ke ekspresi sadar yang terbentuk dalam karya seni maupun teks.<sup>97</sup>

Secara umum, Dilthey mengacu pada dua kategori pertama gagasan dan dan tindakan sebagai "manifestasi hidup" (*Lebensausserungen*), namun terhadap kategori ketiga Dilthey cenderung mengalihkan pada term yang lebih spesifik sebagai "ekspresi pengalaman hidup" (*Erlebnisausdrucke*). Dalam katagori ketiga inilah pengalaman dalam manusia dapat diekspresikan sepenuhnya, dan dalam kategori inilah pemahaman menemui tantangan terbesar:

"Alangkah berbedanya (dari gagasan dan tibdakan) ekspresi pengalaman hidup itu! Sebuah hubungan khusus ada di antaranya sebagai ekspresi hidup itu sendiri dan pemahaman. Ekspresi dapat mencangkup lebih banyak konteks hidup dalam daripada intropeksi apa pun, karena ekspresi muncul di luar kedalaman di mana kesadaran tidak pernah tercerahkan." 98

Kelenyapan merupakan problem peniruan yang ada di dalam gestur dan di dalam setiap tindakan manusia atau situasi manusia yang selaras dengan hubungannya terhadap kepentingan yang saling berlawanan, karena karya seni tidaklah menunjuk pada pengarangnya secara keseluruhan namun menunjuk pada hidup itu sendiri. Karena alasan ini, karya seni merupakan objek yang paling *reliable* bertahan dan bermanfaat bagi studi kemanusiaan. Dengan fiksisasi ini, status objektif dapat menjadi sesuatu yang diandalkan, pemahaman artistik terhadap ekspersi. Yang muncul dalam gabungan antara pengetahuan dan tindakan di mana kehidupan membuka dirinya sendiri pada kedalaman yang tak terakses dalam observasi, refleksi atau teori. 99

Terhadap keseluruhan karya-karya seni bahasa tentunya memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mengungkap kehidupan dalam manusia. Dilthey menyatakan bahwa prinsip-prinsip hermeneutik dapat menunjukkan cara untuk memberikan landasan teori umum pemahaman, karena yang sangat penting keputusan struktur hidup dalam tersebut didasarkan pada

99 Wilhelm Dilthey, Gesammelte Schriften. 14 vols,..., hal. 207.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*,..., hal. 127.

<sup>&</sup>lt;sup>98</sup> Wilhelm Dilthey, Gesammelte Schriften. 14 vols,..., hal. 207.

interpretasi karya, di mana tekstur hidup dalam tampak terekspresikan sepenuhnya. Dengan demikian, bagi Dilthey, hermeneutik menempati signifikansi baru dan lebih besar, ia menjadi teori yang tidak semata-mata interpretasi teks namun bagaimana hidup mengungkap dan mengekspresikan dirinya dalam suatu karva. 100

Meskipun begitu, ekspresi dalam hal ini bukanlah merupakan realitas individu dan murni personal, yang dengan demikian ia tidak dapat dipahami oleh orang lain; ketika ekspresi itu ditulis ia menggunakan bahasa, suatu medium yang diberlakukan dalam keumuman dengan sang pemaham, dan pemahaman akan terlihat melalui ketepatan pengalaman analogi. Dengan begitu, adalah mungkin unuk mendudukan kebenaran struktur dipertahankan secara umum di dalam dan sepanjang pengalaman objektif terjadi. Untuk itu ekspresi secara umum bukanlah bersifat personal, sebagaimana dalam psikologisasi, namun merupakan realitas kondisi sosial yang dapat terungkap dalam pengalaman itu sendiri.

#### 4. Pemahaman

Pemahaman adalah pengertian tentang cara kerja sebuah akal pikiran manusia. Akal pikiran membentuk gabungan-gabungan dan hubungan-hubungan dari berbagai macam peristiwa dalam bentuk sebuah pola.<sup>101</sup> "Pemahaman" yang dimaksud Dilthey adalah digunakan dalam makna khusus. Dengan demikian, pemahaman tidak mengacu kepada pemahaman konsepsi rasional yang baku problem Matematika. Namun "Pemahaman" disini dipersiapkan untuk menunjukkan pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh "pemikiran" dari orang lain. Dalam pernyataan singkat dan sangat terkenal dari Dilthey tentang pemikiran ini, yaitu: "kita menjelaskan hakikat orang yang harus kita pahami." Dengan demikian, pemahaman merupakan proses jiwa di mana kita memperluas pengalaman hidup manusia. Ia merupakan tindakan yang membentuk hubungan terbaik kita dengan hidup itu sendiri. Seperti halnya pengalaman hidup (Erlebnis), pemahaman memiliki manfaatnya yang membebaskan dari teorisasi rasional. 102

Pemahaman membuka dunia individu orang kepada kita dan dengan begitu juga membuka kemungkinan-kemungkinan di dalam hakikat yang terdapat pada diri kita sendiri. Pemahaman tidak

102 Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,..., hal. 130.

<sup>100</sup> Richard E. Palmer, Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi,..., hal. 129.

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 57.

semata-mata berupa tindakan pemikiran namun merupakan transposisi dan pengalaman dunia kembali sebagaimana yang ditemukan orang di dalam pengalaman hidupnya. Ia bukan sebuah kesadaran, perilaku komparasi reflektif namun merupakan pengoprasian pemikiran kosong yang mencapai suatu transposisi pra-reflektif dari seseorang kepada orang lain. Seseorang menemukan pemahaman terhadap dirinya kembali di dalam diri orang lain. <sup>103</sup>

Bila seorang sejarawan merekontruksikan suatu peristiwa, berarti ia sedang mencoba 'menghidupkan kembali' peristiwa tersebut. Inilah alasan Dilthey menyatakan bahwa pemahaman adalah "penemuan atas diri saya di dalam diri anda". Ini berarti pula bahwa seorang sejarawan membaca dirinya sendiri dalam obiek penelitiannya. Proses menerangkan menggunakan saranasarana objektif seperti yang dilakukan oleh pakar sains yang menggunakan termometer, barometer dan peralatan lainnya yang mendukung. Sains menerangkan fenomena alam dengan cara objektif. Tetapi "proses memahami" mendaya kemampuan-kemampuan akal pikiran setiap individu sebagaimana 'pengalaman yang hidup' individu tersebut, atau prosesnya mulai dari totalitas kehidupan sampai ke peristiwa atau person khusus. Pemahaman adalah proses di mana kehidupan mental menjadi diketahui melalui ungkapannya yang ditangkap oleh pancaindera kita. Tanpa ungkapan, kehidupan mental kita tidak mungkin kita ketahui. Bila kehidupan mental ini tidak terjangkau oleh saranasarana objektif, maka besar kemungkinannya subjektivitas masuk dalam pemahaman terhadap kehidupan mental tersebut. 104

Verstehen (pemahaman) sebagai satu pendekatan tersendiri bagi manusia adalah sangat penting, sebab dunia manusia berisikan makna yang pada dunia fisik tidak ditemukan. Aktifitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai. Selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan "makna" melalui proses Verstehen. <sup>105</sup>

Proses pemahaman ini terdiri dari dua bagian yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa dalam proses kehidupan secara berbeda. *Pertama*, pengalaman yang hidup menimbulkan sebuah ungkapan. Bila kita menyelidiki ungkapan dengan mundur ke pengalaman, ini berarti kita melakukan proses hubungan sebab-

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> Wilhelm Dilthey, *Gesammelte Schriften*. 14 vols,..., hal. 191.

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 61.

Semarang: Bendera, hal. 125-126.

akibat. *Kedua*, dalam proses menghidupkan kembali rekonstruksi berbagai peristiwa, di mana orang dapat melihat kelanjutan peristiwa tersebut sehingga ia bisa menilai peristiwa tersebut, maka ia melakukan proses hubungan sebab-akibat. Bagian yang kedua ini merupakan epitomae atau ikhtisar pemahaman. Kita akan mampu memahami hanya apabila kita mampu memutar balik proses kausal dari akibat-sebab ke sebabakibat. Namun kedua bagian ini tidak terpisahkan satu dari yang lain. Sebab dalam proses pemahaman itu sendiri, akal pikiran kita mengambil proses sebab-akibat dalam rangkaian pemahaman. Dalam kelangsungan waktu, baik masa lalu maupun masa mendatang trasenden terhadap momen yang penuh dengan pengalaman. Ini bisa terjadi sebagai akibat dari "keterhubungan hidup" (the connectedness of kife). Bila momen sejarah ambil bagian, maka tidak ada alur waktu yang terputus. Tiga kerangka waktu, yaitu masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang seakan-akan hadir secara bersamaan. 106

Hanya melalui pengalaman sisi-sisi realitas secara personal dan non-koseptual saling bertemu. Kedalaman diri manusia mendorong kita menuju upaya-upaya yang lebih baru dan lebih dalam untuk melakukan pemahaman. Dan di dalam pemahaman tersebut memunculkan dunia individual, yang mencangkup manusia dan karyanya. Ini menandakan bahwa fungsi pengalaman paling sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan. Tentang sistem penyebaban, dalam kaitannya dengan sejarah, Dilthey membaginya dalam dua jenis, yaitu *Kausalzusammenhang* dan *Wirkungszusammenhang*.

Adapun yang dimaksud dengan *Kausalzusammenhang* adalah hubungan antara sebab dan akibat yang bersifat mekanis, seperti terdapat dalam ilmu-ilmu alam yang menggunakan sistem penyebaban di mana sebab sementara mendahului akibat. Sedangkan yang dimaksud dengan *Wirkungszusammenhang*atau sistem dinamis adalah proses di mana fakta atau peristiwa mempengaruhi atau menampung hasil dari sistem kehidupan. Sejarah tidak termasuk dalam proses penyebaban mekanis, melainkan berproses dalam penyebaban dinamis itu atau *Wirkungszusammenhang*. Menurut Dilthey, sejarah adalah proses kehidupan dan membuang segala hubungan mekanis antar

<sup>106</sup> E. Sumaryono, Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,..., hal. 62.

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*,..., hal. 130.

peristiwa. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa kesatuan ilmu-ilmu pengetahuan tentang hidup terletak dalam sistem dinamis. <sup>108</sup>

Apa yang menyebabkan ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu pengetahuan tentang hidup menjadi satu bukanlah penyebaban mekanis melainkan penyebaban dinamis, di mana nilai-nilai diciptakan serta tujuan akhir dikemukakan. Relativitas nilai hanya merupakan titik balik dari kebebasan. Jadi, tidak terdapat tema yang pasti dan mapan yang digunakan oleh para sejarawan untuk menilai macam-macam peristiwa dan situasinya. Dalam kebebasan yang inheren manusia membayangkan sebuah tema di dalam angan-angannya dan mengevaluasi sebuah tema tersebut menurut kebebasannya. Tujuan akhir dari setiap hermeneutik adalah kemampuan memahami terhadap penulis atau pengarang melebihi pemahamannya terhadap dirinya sendiri. Pernyataan ini seakanakan mengandung unsur keilahian di dalamnya.

Dengan kata lain, seorang sejarawan yang menulis segala peristiwa sejarah, namun zamanya tidak jauh dengan di mana ia hidup, tidak akan mempunyai pandangan yang lebih jernih dan objektifbila dibandingkan dengan sejarawan yang hidup sekian ratus tahun sesudahnya. Namun pandangan semacam ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Sejauh prasangka dan keikutsertaan penulis yang bersifat subjektif dijauhkan, maka ia dapat melihat segala peristiwa dalam kebenarannya yang objektif atau sesuai dengan kejadiannya. Bukti-bukti dan penielasan dipergunakan dalam sejarah tidak harus ilmiah dan pasti. Sebuah pengakuan seorang saksi mata dapat memberi bobot nilai, lepas dari segala kemungkinan persaksian itu benar atau tidak. Untuk membuktikan kebenaran suatu peristiwa, seorang sejarawan harus meneliti beberapa bahan dan data.

Dilthey mengungkapkan, "bagi seorang sejarawan, menggabungkan pengalaman yang hidup ke dalam pemahaman terhadap individu merupakan sesuatu yang harus". Melalui karya seni secara umum dan sastra secara khusus, kita mengetahui bahwa pemahaman (*Verstehen*) manusia tentang segala sesuatu tidak pernah terpisahkan dari pengalaman hidup (*Erlebnis*), sebab dengan melalui *Erlebnis* kita ditarik untuk hadir di hadapan kita sendiri. Karena seorang hermeneut atau penafsir menempatkan

 $<sup>^{108}</sup>$  E. Sumaryono, Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,..., hal. 62.

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup> E. Sumaryono, Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,..., hal. 63.

Abdul Hadi, *HermeneutikaSastraBaratdanTimur*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hal.

dirinya dalam konteks ruang dan waktu, maka visinya juga mengalami berbagai macam perkembangan. Ia mengambil sumber atau data apa saja yang mungkin untuk ditafsirkan. Jadi, di dalam hermeneutik, baik penafsir maupun yang sesuatu yang ditafsirkan/diinterpretasi sama-sama mempunyai jasa besar pada bentuk hasil dari interpretasi yang benar. Dualitas peranan inilah yang menantang kesimpulan yang sempit dan ilmiah. Sudah menjadi 'metode' seharusnya hermeneutik dari Geisteswissenchaften. Metode ilmiah sama sekali tidak dapat dipergunakan untuk membahas sejarah, kesusastraan, filsafat, agama, seni, politik, dan ilmu-ilmu pengetahuan sosial lainnya. 111 Dari sinilah kemudian Dilthey membangun pemikirannya dalam metode hermeneutiknya untuk tidak hanya berfolus pada teks, namun kondisi-sosial tak luput dari pembahasan yang penting diketahui dalam usaha menginterpretasi sebuah teks.

<sup>111</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat,...*, hal. 64.

## BAB III AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM *AL-QUR'AN* TAJAMAH TAFSIRIYAH MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai ayat-ayat pluralisme agama sebagai obyek dari penelitian ini, dimana penentuannya meminjam hasil penelitian atau penulisan dari Dr. Abd. Moqsith Ghazali<sup>1</sup> yang berjudul "Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an".

Selanjutnya dalam bab ini akan disajikan ayat-ayat yang termasuk dalam ayat-ayat pluralisme agama dan deskripsi singkat tentangnya yang berguna setidaknya untuk bisa memahami kenapa ayat tersebut masuk dalam pembahasan pluralisme. Disajikan pula data profil dari obyek penelitian makro dan mikro dalam penelitian ini guna dianalisis berdasarkan kerangka teori di bab berikutnya, yakni profil Majelis Mujahidin Indonesia selaku organisasi yang menaungi dan dipimpin oleh Muhammad Thalib selaku penulis dan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* sebagai produk dari penulis.

#### A. Ayat-ayat Pluralisme Agama

Ayat-ayat pluralisme agama adalah ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki kesan pluralisme agama. Diantar ciri karakteristik ayat yang memiliki kesan pluralisme agama tersebut

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Ia menyelesaikan studi S2 dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2004. mengikuti dialog lintas agama di Amerika Serikat, juga mengikuti perkuliahan satu semester di Universitas Leiden, Belanda pada tahun 2006. termasuk juga dalam peneliti Religious Reform Project (RePro) Jakarta. serta sebagai dosena di UIN JAkarta.

yakni, *pertama*, menyebut beberapa agama yang dianut oleh manusia, *kedua*, berbicara mengenai sikap terhadap agama lain, *ketiga*, sifat dari agama itu sendiri.

Banyak subtema yang kita dapati dalam pembahasan pluralisme agama, namun pada kesempatan kali ini dibatasi hanya tiga subtema yaitu pluralitas agama, kebebasan beragama, dan toleransi antarumat beragama.

#### 1. Ayat-ayat pluralitas agama

Pluralitas agama adalah menunjukkan adanya sebuah fenomena kemajemukan dalam dimensi agama yang terjadi dalam suatu populasi, namun terlepas dari penilaian terhadap nilai kebenaran pada tiap-tiap agama. Begitu juga dijelaskan oleh Jacques Waardenburg dalam bukunya yang berjudul "World Religions as Seen In The Light of Islam" saat menguraikan perjumpaan agama Islam dengan agama-agama lain dalam enam tahapan.<sup>2</sup>

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pluralitas agama yaitu sebagai berikut,

a. Qs. Al-Baqarah/2: 62

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلتَّصَارَىٰ وَٱلصَّبِينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَعَمِلَ صَلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمُ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا هُمْ يَحُزَنُونَ ﴿

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Harold Coward, *Pluralisme*, *Tantangan Bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hal. 89.

Enam tahapan yang dimaksud dibagi berdasarkan tahapan kehidupan Nabi Muhammad dan perkembangan sejarah Islam yangmana didalamnya terlihat adanya pluralitas agama dengan terjadinya perjumpaan antaragama. Tahapannya adalah sebagai berikut; Pertama, Muhammad tumbuh menjadi manusia dewasa di Mekkah. Kedua, Selama penaklukan pertama diluar wilayah Arab. Ketiga, Antara abad kesembilan dan abad ketiga belas dalam kegiatan militer. Keempat, Antara abad ketiga belas dan abad keenam belas dalam hubungan damai. Kelima, Antara abad keenam belas dan abad kesembilan belas saat terjadi konfrontasi antara para pengikut agama Islam dan pengikut agama kristen. Keenam, Dari abad kesembilan belas sampai sekarang yang dinilai masih terjadi konfrontasi politis antara negara-negara Islam dan negara-negara Barat.

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat ini turun berkenaan dengan sahabat Rasulullah SAW. yang bernama Salman al-Farisi ketika bercerita kepada beliau tentang teman-temannya atau para pemeluk agama yang mana dulu agama itu juga dipeluk oleh Salman ra. Dan mereka juga melaksanakan shalat dan ibadah kepada Allah, lalu Rasulullah SAW. menjawab bahwa "mereka masuk neraka". Mendengar jawaban itu pun Salman merasa dunia ini menjadi gelap dan menyesakkan dadanya. Dengan turunnya ayat ini membuat Salman merasa lega dan menghilangkan kesedihannya terkait dengan teman-temannya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab asbâbu al-nuzûl

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْرِ الْمَرْوِي قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بِنِ الْحُسَيْنِ الْحَدَّادِي قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُوْ فرقد قَالَ: أَخْبَرَنَا اِسْحَاقُ بْنِ اِبْرَاهِيْمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُوْ عَنْ أَسْبَاطِ, عَنْ السُّدِي) :إِنَّ بْنِ اِبْرَاهِيْمَ قَالَ: نُزِّلَتْ فِيْ أَصْحَابِ اللَّذِينَ هَادُواْ) الآية قال: نُزِّلَتْ فِيْ أَصْحَابِ سَلْمَان الفَارِسِي, لَمَّا قَدَمَ سَلْمَانُ عَلَي رَسُوْلِ اللهِ جعل يخبر عَنْ عِبَادَةٍ أَصْحَابِهِ وَاجْتِهَادِهِمْ وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَانُوْا يُصَلُّوْنَ وَ عِبَادَةٍ أَصْحَابِهِ وَاجْتِهَادِهِمْ وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَانُوْا يُصَلُّوْنَ وَ عِبَادَةٍ أَصْحَابِهِ وَاجْتِهَادِهِمْ وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَانُوْا يُصَلُّوْنَ وَيَشْهَدُونَ أَنَّكَ تُبْعَثُ نَبِيًا. فَلَمَّا فَرَعَ يَصِعُومُونَ وَيُوْمِنُونَ بِكَ وَيَشْهَدُونَ أَنَّكَ تُبْعَثُ نَبِيًا. فَلَمَّا فَرَعَ سَلْمَانُ مِنْ تَنَاءَه عَلَيْهِمْ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ((يَا سَلْمَانُ, هُمْ مِنْ أَهْلِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ

Al-Thabari berkata, *alladzîna hâdû* dalam ayat diatas adalah orang-orang yahudi, dan ia tampaknya tidak membedakan antara terminology *alladzîna hâdû*, *alyahûdû*,

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Abu al-Hasan 'Ali Bin Ahmad al-Wâhidi al-Naisaburi, *Asbâbu al-Nuzûl*, Hadhramaut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2010, hal. 19.

dan *hûd.*<sup>4</sup> Berbeda dengan Al-zamakhsyari yang mengatakan bahwa makna dari *alladzîna hâdû* berarti orang yang menjadi Yahudi atau orang yang masuk ke dalam agama Yahudi.<sup>5</sup>

Dijelaskan dalam *Tafsir Al-Munir* bahwasanya selama mereka membenarkan agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. dari Allah dan beriman kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, beriman kepada adanya hari kebangkitan serta beramal shaleh, maka orang yang beragama Yahudi, dan Nasrani atau orang yang berpindah agama akan mendapatkan pahala mereka disisi Allah dan tidak akan merasa takut terhadap dahsyatnya kiamat dan juga tidak sedih dengan keindahan dunia yang mereka tinggalkan karena melihat nikmat yang Allah sediakan bagi mereka di surga kelak.<sup>6</sup>

Tidak mempersekutukan Allah dengan apapun, maka seseorang melaksanakan ibadahnya kepada Allah sesuai dengan perintah-Nya juga beriman kepada hari akhir itulah syarat bagi orang Yahudi dan Nasrani selaku orang yang memiliki Al-Kitab untuk diterima amalnya oleh Allah.

#### b. Qs. Al-Baqarah/2: 148

Karena bagi setiap umat telah Allah utus kepada mereka seseorang yang membawa agama-Nya, dan setiap umat yang memeluknya masing-masing memiliki kiblat ataupun arah peribadatannya masing-masing, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut,

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلِّيها ۖ فَٱسۡتَبِقُوا ۗ ٱلْخَيۡرَاتِ ۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُوا ۚ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىٰءِ قَدِيرُ ۗ ۞

\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Dikalangan para Mufassir teradi perselisihan tentang ada dan tidak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an (*mutaraddifât*). Ada yang berkata sinonimitas itu terdapat dalam ilmu bahasa dan yang lain mengatakan tidak ada. Sehingga setiap term dari pada ayat al-Qur'an memliki makna masing-masing dan tidak bias disamakan.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Al-Zamakhsyari, Al-Kasysyâf an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwîl fî al\_wujûh al-Ta'wil, Mesir: Maktabah Mesir, tt, Juz I, hal. 137.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al- Syarî'ah wa al-Manhâj*, ..., Jilid 6, hal. 147.

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat sebelumnya yakni Al-Baqarah/2:147 berbicara tentang perubahan kiblat yang dialami oleh kaum muslimin atas dasar perintah Allah. Pada ayat ini menjelaskan bahwasanya setiap umat seperti Yahudi, Nasrani, dan lainnya, semuanya memiliki kiblat masing-masing. Yang menjadi esensi dari kiblat tersebut adalah kemanapun arahnya adalah menjalankan perintah Allah, juga masing-masing umat berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Munir bahwa kiblat bukanlah asas agama, tapi yang terpenting adalah berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan, dan Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Karena itu, perselisihan paham antar umat beragama tidak boleh dieksploitasi, sedangkan manusia itu sendiri harus mengerjakan kebajikan dan Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.<sup>7</sup>

#### c. Qs. Al-Mâidah/5:48

Bagi setiap umat, bagi setiap zaman telah Allah tetapkan untuk mereka sebuah syariat guna menunjuki mereka kepada keselamatan, sebagaimana firman Allah sebagai berikut,

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ ٱلْكِتَابَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَبِعُ ٱلْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَبِعُ أَهُوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ ٱلْحُقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةَ وَمِنْهَاجَا وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَحِدَةً وَلَاكِن لِيَبْلُوكُمْ فِي وَمِنْهَاجَا وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَحِدَةً وَلَاكِن لِيَبْلُوكُمْ فِي

 $<sup>^7</sup>$ Wahbah al-Zuhaili, Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al- Syarî'ah wa al-Manhâj, ..., Jilid 1,  $\,$  8.

# مَا ءَاتَىكُمُ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَاتِ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعَا فَيُنَبِّعُكُم بَمِيعَا فَيُنَبِّعُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ۞

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu....(Al-Mâ'idah/5:48)

Menurut al-Zamakhsyari, *muhaiminan 'alaihi* berarti Al-Qur'an berfungsi sebagai penjaga seluruh kitab yang diwahyukan Tuhan kepada para Nabi-Nya.<sup>8</sup>

Kata شرعة (syir'ah) itu sendiri bermakna syariat yakni dimana awal mula dari sebuah tujuan seperti sumber dari sesuatu atau dikatakan dalam ensiklopedia Al-Qur'an adalah seperti mata air. Sedangkan منها (minhâj) yakni manhaj yaitu jalan yang mudah dan terang benderang. Keduanya diberikan kepada setiap umat beragama.

Yang demikian itu merupakan berita tentang umat-umat yang menganut agama yang berbeda, dimana Allah mengutus beberapa Rasul yang mulia dengan syariat yang berbeda-beda dalam hukum-hukum, namun sama dalam tauhid.<sup>10</sup>

Begitu juga sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah sebagai berikut,

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 946.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Al-Zamakhsyari, Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwîl fî al-wujûh al-Ta'wil, Mesir: Maktabah Mesir, tt, Juz II, hal. 33.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Ismâ'il Ibn Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003, Jilid 3, hal. 102.

# 11 اَلْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّآتٍ إِ أُمَهَاتُهِثُمْ شَتَّىٰ وَدِيْنُنَا وَاحِدٌ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda "Kami para Nabi adalah saudara satu bapak namun berbeda ibu, akan tetapi agama kami satu."(HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Sebagaimana perkataan Thabathaba'i ketika mengomentari ayat tersebut dalam tafsir nya sebagai berikut,

فالله سبحانه لم يتعبد عباده الا لدين واحد وهو الاسلام له الا أنه سلك بهم لنيل ذلك مسالك مختلفة و سن لهم سننا متنوعة على حسب اختلاف استعدادتهم و تنوعها.

"Sesungguhnya Allah menyuruh hamba-Nya beribadah untuk satu agama, yaitu tunduk kepada-Nya. Namun, untuk mencapai itu, Allah membuatkan jalan berbeda-beda dan membuat sunnah bermacam-macam bagi hamba-hambaNya menurut perbedaan kesiapan mereka dan keragamannya." <sup>12</sup>

Maka, itulah sebabnya Allah menurunkan agama-agama dan hukum-hukum yang untuk diterapkan oleh setiap umat, yang mana bisa jadi hukum disuatu zaman atau tempat tertentu berbeda dengan yang lainnya, namun bagi setiap orang atau umat yang menerima syariat tersebut hendaklah berlomba-lomba dalam melaksanakan kebajikan tersebut, bukan malah menjadikan setiap hukum tersebut dasar bagi sebuah *conflict*. Walaupun terlihat fenomena yang sebaliknya yang terjadi di Indonesia. 14

Namun hal tersebut juga wajar terjadi menurut Al-Qurthubi karena menurutnya Allah membuat beragam syariat

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Muhammad Bin Ism'ail al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri, al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar Min Umûri Rasûlillâh Wa Sunanihi Wa Ayyâmihi*, kitabul anbiya, Cairo: Dâr al-Hadîts, 2015, hal. 507, no. hadits 3443, bab Kitâbu al-Ahâdîtsu al-Anbiyâ.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Thabathaba'I, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'an, Jilid V*, hal. 359.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Secara bahasa bearasal dari kata kerja latin *configure* yang berarti aling memukul. Adanya perkembangan sosiologis mengantarkan konflik pada arti sebagai interaksi social antara dua orang atau lebih (bias juga kelompok) yangmana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Lihat, Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 85-86.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Sebagaimana justru yang terjadi di Indonesia adalah intensitas konflik antarumat beragama semakin memuncak sejak tahun 1996-2004 di berbagai wilayah. Lihat, Adon Nasrullah Jamaludin, Agama & Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 18.

untuk menguji keimanan manusia,<sup>15</sup> mana yang tetap berada diatas jalan-Nya dan mana yang berpaling dan lebih mengikuti hawa nafsunya.

Menarik untuk diperhatikan terkait dengan pernyataan Hasan Hanafi<sup>16</sup> terkait ragamnya syariat yang telah diturunkan ke bumi,

Yakni wahyu bukanlah sesuatu yang berada di luar konteks yang kokoh tak berubah, melainkan berada dalam koneks yang mengalami perubahan demi perubahan.<sup>17</sup>

Bahkan, sebagian ulama ushul fikih menginformasikan bahwa dalam masa kenabian Muhammad saja sudah beberapa klaim syariat diubah (nasakh) seiring dengan perubahan konteks ruang dan waktu. 18

Dalam tataran ini penulis lebih sependapat dengan Fakhruddin Al-Razi yang menjelaskan terlebih dahulu pembagian syariat menurutnya baru kemudian mengomentari tentang kemungkinan terjadinya perubahan yang konsisten terhadap perjalan waktu.

Menurutnya syariat ini ada dua macam. Pertama, syariat yang tak boleh dihapus dan diubah bahkan wajib kekalnya di seluruh (jenis) syariat dan agama, seperti dipandang baiknya berkata jujur, bertindak adil, dan berbuat kebajikan; dan dipandang buruknya berkata bohong, berbuat zalim dan menyakiti orang lain. Kedua, syariat yang berbeda-beda karena perbedaan (konstruksi) syariat dan agama. 19

<sup>16</sup> Hasan Hanafi lahir pada tahun 1935. Telah menyelesaikan pendidikan doktornya di Universitas Sorbone Prancis dengan disertasi "Essai sur la methoded Exegese".

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Abu 'Abdillah Muhammad Bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'an Juz 6*, Cairo: Maktabah al-Shafâ, 2005, hal. 562.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Hasan Hanafi, *Dirâsât Îslâmiyât*, Mesir: Maktabah al-Anjelu al-Mishriyah, 2003, hal. 71.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Abd. Moqshit Ghazali, *Arguen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009, hal. 167.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Abd. Moqshit Ghazali, Arguen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an, ..., hal. 183

#### d. Qs. Al-Hajj/22:17

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّبِينَ وَٱلتَّصَارَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةَ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةَ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ١

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.(Al-Hajj/22:17)

Disebutkan di dalam ayat diatas tentang enam golongan yaitu, الذين آمنوا (orang-orang yang beriman) yaitu yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, هادوا (orang yahudi) yaitu umat yang berafiliasi kepada agama Nabi Musa AS., الصابئين (ash-shâbi'în) yaitu kaum yang menyembah bintang-bintang, النصرى (nasrani) yaitu orang-orang yang berafiliasi kepada agama Nabi Isa AS., المجوس (majusi) yaitu para penyembah api yang memiliki konsep bahwa alam memiliki dua poros, yakni cahaya dan kegelapan, dan اشركوا (musyrik) yaitu kaum pagan para penyembah berhala dari klan bangsa Arab dan lainnya. Yang mana penyebutan enam kelompok pemeluk agama yang berbeda tersebut menandakan adanya pembahasan mengenai pluralitas agama dalam Al-Qur'an.

Begitu juga yang diterangkan oleh Imam Jamal al-Din al-Qasimi bahwa ayat ini menjelaskan tentang pluralitas atau kemajemukan agama yang mana pada akhirnya Allah akan memberikan keputusan terhadap mereka semua, yakni siapa dari mereka yang beriman kepada Allah dan beramal shaleh akan dimasukkan ke surga, dan siapa saja yang kufur atau kafir kepada Allah serta menentang-Nya akan dimasukkan ke dalam neraka.<sup>21</sup>

Bila Allah saja dalam firman-Nya menyebutkan keberadaan umat beragama yang lain selain Islam maka naif

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*, , Jilid 2. hal 181

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahâsînu al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997, Jilid 7, hal. 237.

bagi manusia bila menafikan keberadaan pemeluk serta agama lain di lingkungan mereka.

#### 2. Kebebasan Beragama

Masuk dalam pembahasan subtema kedua dalam pembahasan pluralisme agama adalah perihal kebebasan beragama, yakni setiap individu berhak untuk memilih dan menjalankan agama apapun yang ia inginkan, tanpa adanya paksaan ataupun hal lain yang seolah mengancam keadaannya bila tidak memasukinya. Diantara ayat-ayat yang dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut;

a. Qs. Al-Baqarah/2:256

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dikatakan tidak ada paksaan untuk memasuki suatu agama,<sup>22</sup> yang mana artinya agama apapun itu tidak memaksa seseorang untuk memeluknya termasuk agama Islam. Ayat ini pun turun berkenaan dengan seorang anshar yang memiliki anak yang hendak dipaksa untuk masuk ke dalam Islam.<sup>2324</sup>

<sup>23</sup> Lihat Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahall dan Jalaluddin 'Abdurrahman Bin Abi Bakri al-Suyuthi, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm li al-Imâm al-Jalîlain, ..., juz 1, hal. 59.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Muhammad Quraish Shihab , *Tafsîr al-Mishbâh*, ..., Vol. 1, hal. 669.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa sebelum Islam datang, ada seorang wanita yang selalu keguguran atau anaknya yang masih kecil selalu mati. Lalu ia berjanji kepada dirinya, apabila ia mempunyai anak yang hidup akan dijadikannya seorang yahudi, ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadhir dari madinah, ternyata anak itu telah termasuk keluarga anshar, berkumpul bersama, berkatalah kaum anshar, "jangan kita biarkan

Hal yang demikian dikarenakan Allah telah menurunkan dan menunjukkan ayat-ayat Nya yang bisa dilihat oleh segenap manusia sehingga mampu mengetahui mana yang merupakan petunjuk menuju keselamatan dan mana yang menyesatkan kepada kehancuran dan kecelakaan.

Abu muslim dan Al-Qaffal juga turut menguatkan dengan pendapatnya yang mengatakan ayat ini menegaskan bahwa keimanan didasarkan di atas suatu pilihan sadar dan bukan atas suatu tekanan.<sup>25</sup>

b. Qs. Yûnus/10:99

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Pluralitas dalam sisi sosial berdampak kepada pluralitas keyakinan yang mendorong munculnya pluralisme agama, yang jika demikian berimplikasi kepada konsekuensi menghilangkan kebencian kepada pemeluk agama lain. Dapat kita sadari bahwasanya kalau Islam atau agama apapun mengindahkan pemaksaan, maka Allah lah yang paling mampu untuk memaksa, namun Allah tidak menginginkan hal itu melainkan untuk mengetahui siapa diantara hamba-Nya yang mengikuti dan mencintai petunjuk-Nya dengan sukahati dan hati yang lapang.

Dijelaskan dalam ayat di atas bahwasanya Allah lebih menghendaki menjalankan kehendak-Nya bahwa tidak

anak kita bersama mereka maka turunlah ayat ini, dalam riwayat yang lain menjelaskan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Husain dari golongan anshar, suku Bani salim bin Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedangkan ia sendiri adalah seorang muslim, ia bertanya kepada Nabi, "bolehkah saya memaksa kedua anak itu karena mereka tidak taat kepadaku (tidak mau masuk Islam), karena mereka tetap ingin memeluk agama Nasrani? Maka turunlah ayat ini, lihat Abu al-Hasan 'Ali Bin Ahmad al-Wâhidi al-Naisaburi, *Asbâbu al-Nuzûl*, ..., hal. 53.

ล

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, , Beirut: Dâr al-Kutub al-"Ilmiyah, 2005, Jilid 4, hal. 16.

memaksa manusia untuk memeluk suatu agama, bahkan Al-Kahfi/18:29 dipertegas dalam bahwa siapa vang menghendaki keimanan maka bebas untuk beriman. barangsiapa yang menghendaki kekafiran maka ia bebas untuk kafir. Bila dalam keimanan dan kekafiran yang memiliki nilai antara benar dan salah saja Allah memberikan kebebasan kepada hamba-Nya untuk memilih nya. Maka apalah lagi dalam memilih agama yang mana seluruh golongan tersebut mempunyai kesempatan untuk beriman kepada Allah.

Abdul Karim Soroush<sup>26</sup> membuat sebuah ilustrasi, bahwa sebagaimana seseorang menghadapi kematian secara sendiriran, maka memeluk agama juga demikian yakni bersifat individual. Baginya wilayah iman itu seperti arena akhirat yang di dalamnya setiap orang dinilai satu-satu.<sup>27</sup>

Begitu juga dalam subtema ini termasuk pembahasan pindah agama bagi seseorang. Sebagaimana orang lain bebas memilih Islam dan juga bebas untuk pindah agama menjadi Islam, begitu juga orang Islam memiliki kebebasan untuk berpindah ke agama lain.<sup>28</sup>

Dalam Al-Qur'an juga telah diberikan kisah tentang Nabi Yunus yang mana kaumnya yang semula dengan sadar tidak mengikuti ajakan dan ajaran nya, yang kemudian juga dengan sadar beralih mengikuti ajarannya setelah ditinggal oleh Nabi Yunus yang mana karena hal itu Allah tidak jadi memberikan adzab kepada mereka.

Bagi seorang muslim sendiri kewajiban mereka hanyalah mendakwahkan Islam dan tidak untuk memaksa orang lain memeluknya apalagi dengan menggunakan kekerasan. Sebagaimana kisah yang bisa kita lihat dalam sirah Nabi Muhammad ketika tidak bisa memindahkan agama pamannya yakni Abu Thalib menjadi Islam, dan tidak terekam sama sekali ada kekerasan sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah

Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 204.

\_

Abdul Karim Sorous adalah cendikiawan Muslim terkemuka di Iran. Lahir di Teheran pada tahun1945. Dia menyelasikan studinya di Universitas Teheran Iran. Mahakarya Soroush adalah The Hermeneutical Expansion and Contaction of the Theory of Syari'a. ia disegani bukan hanya di Iran, melainkan juga di negeri-negeri lain karena pikiran-pikirannya yang berani.

Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kebebasan Beragama*, dalam Qomarudin Hidayat dan Ahmad Gaus af, (ed), Passing over: *Melintas Batas Agama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998, hal. 190.

kepada Abu Thalib. Peristiwa tersebut juga menjadi asbab turunnya Al-Qashash/28:56 bahwa sekalipun kita amat mencintai seseorang dan amat menginginkan ia beriman namun kita tidak memiliki daya upaya untuk memindahkan agamanya baik dengan cara baik maupun dengan paksaan.

#### c. Qs. Yûnus/10:108

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".

Masih memperkuat pembahasan dalam ayat sebelumnya mengenai kebebasan seseorang untuk memilih atau menentukan serta menjalankan keyakinannya dalam kehidupan, bahwasanya Allah mengutus Rasul dengan membawa kebenaran kepada segenap manusia.

Dalam ayat diatas diisyaratkan bahwasanya Nabi Muhammad tidak mewajibkan atau memaksa manusia untuk menerima serta mengakui kebenaran yang ia bawa, melainkan hanya menyampaikannya. Maka barangsiapa yang menerima kebenaran tersebut maka kebaikannya untuk dirinya sendiri dan siapa yang mengingkari serta menolak kebenaran tersebut maka akibatnya pun akan ia tanggung sendiri.

Sebagaimana tercatat dalam siroh Nabi selama hidupnya saat berinteraksi dengan pamannya yakni Abu Thalib, yang mana beliau senantiasa menyampaikan kepada Abu Thalib tentang kebenaran Islam tanpa tercatat sedikitpun melakukan kekerasan (baik dalam perkataan maupun perbuatan) kepadanya<sup>29</sup>, namun Nabi sendiri tidak mampu dan tidak akan mampu menjadi seorang penjaga bagi manusia sekalipun itu terhadap orang yang sangat ia cintai. Hal tersebut terlihat pada saat ajal menjemput pamannya dalam keadaan belum masuk Islam.<sup>30</sup> Dan peristiwa itupun juga terabadikan dalam Al-Qur'an sebagai berikut,

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.(Al-Qashash/28:56).

Bahwa kekuatan untuk memberikan hidayah kepada seseorang hanyalah milik Allah saja, sedangkan manusia hanya bisa menyampaikan termasuk juga Nabi.

## d. Qs. Al-Isrâ/17:15

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

<sup>30</sup> Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Rahîq al-Makhtûm Bahtsun Fî al-Sirat al-Nabawiyyah 'Ala Shahibiha Afdhalu al-Shalati wa al-Sallam, Jakarta: Ummul Qura, 2011, hal. 222.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW. I*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 357.

Ayat ini turun berkenaan dengan Walid ibn al-Mughirah yang berkata "Wahai penduduk Mekah, kafirlah kepada Muhammad, dan sayalah yang akan menanggung dosa kalian" <sup>31</sup>

Peristiwa diatas memperlihatkan tidak adanya paksaan untuk menjadi kafir. Dari hal ini kita pelajari bahwa baik pahala maupun dosa, diantara kita tidak bisa saling menanggung keduanya. Disebutkan juga dalam *Tafsîr Jalâlain* ketika menjelaskan ayat ini bahwasanya bagi orang yang yang menjalankan petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupannya maka ia akan menerima pahalanya dan bagi orang yang beramal sesat yakni yang tidak sesuai dengan petunjuk tersebut maka dosanya pun diterima oleh dirinya sendiri. 32

Akan tetapi bagi orang yang menjadi jalan atau wasilah keburukan maka ia tidak hanya memikul dosa karena telah menyesatkan orang lain namun juga dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi atau meringankan dosa si pengikut tersebut.

Sebagaimana firman Allah,

(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosadosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. (Al-Nahl/16:25)

Maka pada hari kiamat seseorang benar-benar terikat dengan apa yang ia kerjakan, dan apa yang ia kerjakan adalah atas dasar kesadaran dan pilihannya sendiri, sehingga akan diberikan padanya buku catatan amalnya dan menjadi orang yang menghitung amalnya sendiri dikarenakan ada malaikat yang ditugaskan untuk mencatat setiap amalnya.

<sup>32</sup> Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman Bin Abi Bakri al-Suyuthi, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm li al-Imâm al-Jalîlain, ..., juz 1, hal. 229.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*, , ..., Jilid 8, hal. 53.

Hasan al-Bashri pernah menyampaikan sebuah kalimat saat menjelaskan beberapa firman Allah,

"Wahai anak Adam, Kami bentangkan untukmu lembaran catatan amal, dan ditunjuk dua malaikat yang mulia untuk selalu menyertaimu, satu di sebelah kananmu dan satu lagi di sebelah kirimu. Adapun malaikat yang berada di sebelah kananmu, maka ia mencatat kebaikan-kebaikanmu, sedangkan malaikat yang di sebelah kirimu maka ia mencatat keburukan-keburukanmu. Lakukanlah apa yang kamu kehendaki, sedikit maupun banyak, sehingga ketika kamu mati maka catatan amal tersebut akan dilipat dan diletakkan di lehermu lalu ia akan bersamamu di alam kubur, hingga catatan itu dikeluarkan untukmu di hari kiamat."<sup>33</sup>

Ditugaskan dua malaikat untuk mencatat amal yang kita kerjakan berdasarkan pilihan kita, dan telah diberi keleluasan pada kita apakah kita mau memperbanyak amal baik ataukah amal buruk sehingga kita akan mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah kelak.

Inilah prinsip tanggung jawab pribadi yang ditegakkan dalam agama Islam yangmana hal itu mencerminkan kehidupan manusia yang tak bisa lepas dari pluralitas amal juga pluralitas agama. Sehingga keadilan akan tegak pada masing-masing individu dikarenakan ia tidak akan menanggung beban dosa orang lain, alias pelaku kejahatanlah yang menanggung dosa dan balasan kejahatannya, sedangkan bagi para penghasut dan pembuat jalan keburukan mereka akan merasakan balasan yang berkali lipat.

#### e. Qs. Al-Kahfi/18:29

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِكُمُ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءً فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءً فَلْيَوُمِن وَمَن شَآءً فَلْيَكُفُرْ إِنَّا أَعْتَدُنَا لِلظَّلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَأْ وَإِن يَشْعِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءِ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوةُ بِئُسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتُ مُرْتَفَقًا 
شَوَى مَرْتَفَقًا 
شَوَى مَرْتَفَقًا 
شَوَى الْوُجُوةُ بِعُسَ الشَّرَابُ

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Ismâ'il Ibn Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Jilid 7, hal. 512.

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayah bin Khalaf Al Jumahiy". Demikian itu karena Umayah menganjurkan supaya Nabi SAW. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi untuk mendekatkan akan pemimpin-pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas.<sup>34</sup>

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada segenap manusia bahwasanya kebenaran hanyalah dari Allah saja, tidak ada satupun manusia yang memiliki nilai kebenaran kecuali berlandaskan kepada firman-Nya, lalu kemudian hal itu berimplikasi kepada bebasnya pilihan manusia akan agama apa yang mereka yakini dan siapa Tuhan yang mereka yakini.

Maka siapa saja boleh beriman dengannya dan boleh menolaknya karena saya tidak memerlukan kalian. Siapa yang berbuat kebajikan, maka kebajikan itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Sebaliknya siapa yang berbuat dosa maka dia pasti akan mendapatkan balasannya". 35

#### 3. Toleransi Beragama

. Qs. Al-An'âm/6:108 وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ كَذَالِكَ زَيَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم

<sup>34</sup> Abu al-Hasan 'Ali Bin Ahmad al-Wâhidi al-Naisaburi, *Asbâbu al-Nuzûl*, ..., hal. 183-184.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*, ..., Jilid 8, hal. 240.

# مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ا

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.(Al-An'am/6:108)

Kaum muslimin dulu pernah mencaci berhala-berhala orang kafir, lalu mereka pun mencaci Allah<sup>36</sup>. Disampaikan juga dari Ibnu Abbas dalam riwayat Al-walibi mengatakan bahwa mereka berkata "Wahai Muhammad, berhentilah memaki tuhan-tuhan kami atau kami akan mencela tuhanmu". Lalu Allah menurunkan ayat ini.<sup>37</sup>

Pluralitas agama yang memang sebuah keniscayaan memang harus disikapi dengan benar dan dewasa sesuai dengan arahan dan bimbingan agama itu sendiri. Karena bila ditelisik lebih dalam kita akan menemukan walaupun terdapat ragam agama dalam kehidupan manusia, namun seluruhnya bertujuan untuk membimbing kehidupan manusia menuju pada kebaikan secara universal, sehingga perbedaan yang terjadi pada tiap agama hanya dalam beberapa segmen yaitu nama, cara ibadah, dan kebijakan insidentil yang muncul dari peristiwa kontemporer masing-masing agama. <sup>38</sup>

Oleh karena itu salah satu hal yang bisa kita jadikan pelajaran adalah bahwa kepercayaan seseorang terhadap suatu agama memiliki hak untuk dilindungi.

Ibnu Katsir menegaskan, ayat ini melarang Nabi dan umat Islam mencaci maki tuhan-tuhan orang Musyrik.<sup>39</sup> Bila dikorelasikan dengan Al-Mâ'idah/5:45<sup>40</sup> yang menjelaskan

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Abu al-Hasan 'Ali Bin Ahmad al-Wâhidi al-Naisaburi, *Asbâbu al-Nuzûl*, ..., hal. 135.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*, ..., Jilid 4, hal. 290.

<sup>38</sup> Lihat Abd. Moqshit Ghazali, Arguen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an, ..., hal. 150.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ismâ'il Ibn Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Jilid 3, hal. 188.

Menurut al-Thabari bahwa ayat tersebut diambilkan dari Taurat untuk mengingatkan sebagian orang Yahudi yang mulai meninggalkan ajaran Taurat. Lihat Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an, Jilid 4, hal. 598. Begitu juga Rasyid ridho mengatakan bahwa

tentang hukum *qishâsh*, Abû Hânifah bahkan berpendapat bahwa jika seorang muslim membunuh seorang *kâfir dzimmi* maka orang muslim tersebut juga harus dibunuh karena sudah termasuk kategori menghilangkan nyawa yang harus dibayar dengan nyawa.<sup>41</sup>

Karena itu agama yang paling Allah cintai adalah agama yang memiliki nilai toleransi tertinggi sebagaimana hadits yang yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebagai berikut,

Dari Ibnu 'Abbas ra. Menuturkan bahwa Rasulullah pernah ditanya "Agama mana yang paling Allah cintai?" Nabi menjawab, "semangat agama yang toleran (alhanîfiyyatu wa al-samhatu)".(HR. Ahmad dari Ibnu Abbas).

Semua hal terkait dengan toleransi telah diajarkan dalam agama Islam, dalam hal bergaul di kalangan masyarakat juga telah jelas diatur mulai dari cara memanggil orang lain bahkan sikap terhadap tempat beribadah agama lain. Apalagi dalam sebuah negara, mereka umat beragama memiliki peran dan hak serta kewajiban masing-masing terhadap agama dan negaranya.

Bahkan telah diatur hal tersebut dalam Konstitusi Negara Indonesia bahwa masing-masing orang memiliki hak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. 43

Tidak hanya memberikan kebebasan tapi negara juga berkewajiban dalam melindungi, menegakkan dan memenuhi HAM, serta memajukannya. Disini jelas terlihat bahwa negara tidak terlibat dalam memberikan "fatwa" terkait nilai kebenaran suatu ajaran atau agama dan secara konstitusional tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap sebuah ajaran tertentu.

ayat tersebut menunjukkan tidak berubahnya hukum Taurat. Lihat *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm*, Juz 6 hal. 328.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Abu 'Abdillah Muhammad Bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'an*, ..., Juz 7, hal. 545.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Musnad ahmad hadits no. 2017

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, Agama & Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama, ..., hal. 188.

Kehidupan beragama di Indonesia kini dihadapkan dengan fenomena yang merisaukan dari sisi toleransi ditandai dengan munculnya beberapa kejadian baru-baru ini pada awal tahun  $2021^{44}$  yang menunjukkan adanya sikap dan perilaku anarki bahkan radikal yang dilakukan atas nama agama. Hal ini bukan merupakan hal baru dalam kehidupan beragama di Indonesia bahkan di negara manapun.

Padahal dalam al-Qur'an telah jelas firman Allah sebagai berikut,

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. Al-Mumtahanah/60:8).

Dalam *Tafsîr Jalâlain* disebutkan yang dimaksud sebagai objek yang kita tidak dilarang untuk berbuat baik padanya asal tidak memerangi kita adalah orang *kâfir* yakni orang yang berlainan agama, bahkan kita harus berlaku adil dan *qisthi* pada mereka. 45

Terhadap orang yang tidak memerangi orang lain maka Allah tidak melarang kita untuk berbuat baik pada mereka, dikarenakan kebanyakan kita adalah merasa antara perlu dan tidak perlu untuk berbuat baik kepada orang yang memiliki agama berbeda, maka dengan ayat ini tegas bahkan melalui contoh nabi Muahmmad kita mengetahui bahwa berbuat baik itu adalah wajib kepada siapapun yang kita jumpai sesuai dengan syarat diatas. Dari hal tersebut nampak bahwa Islam tidak mengambil sikap ekslusif seperti dalam penjelasan sebelumnya.

<sup>45</sup> Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman Bin Abi Bakri al-Suyuthi, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm li al-Imâm al-Jalîlain, ..., Juz 2, hal. 217.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Syailendra Persada (ed), "Ini Kronologis Lengkap terduga Teroris Serang Mabes Polri", dalam *https://nasional.temp.co/read/1448017/ini-kronologis -lengkap-terduga-teroris-serang-mabes-polri*. Diakses pada 20 April 2021.

Hubungan toleransi antarumat beragama juga disebutkan dalam Os. Al-Kâfirûn/109:1-6.

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Ayat ini turun berkenaan dengan ajakan orang kuraisy untuk bersekutu dalam agama kepada nabi Muhammad, bahwasanya dalam setahun mereka semua beribadah pada tuhannya Muhammad dan pada tahun berikutnya mereka semua menyembah tuhannya orang kuraisy dan begitu seterusnya secara bergantian. Maka nabi Muhammad pun berlindung pada Allah dari perbuatan syirik yang mereka tawarkan itu, maka turunlah ayat ini. 46

Ayat ini turun pada saat belum adaya perintah perang<sup>47</sup> sehingga ayat ini menjadi teladan untuk bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, dimana nabi Muhammad menjawab dengan tegas namun tanpa adanya sikap anarki maupun radikal terhadap orang kafir, tidak berlebihan dalam toleransi sehingga larut dalam ajakan kesyirikan, tapi juga tidak dengan kekerasan sikap terhadap mereka, melainkan menengahi dua sikap tersebut.

#### B. Majelis Mujahidin Indonesia

 Latar Belakang Berdirinya Pasca reformasi tahun 1998 di Indonesia, Majelis Mujahidin

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Abu al-Hasan 'Ali Bin Ahmad al-Wâhidi al-Naisaburi, *Asbâbu al-Nuzûl*, ..., hal. 109.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman Bin Abi Bakri al-Suyuthi, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm li al-Imâm al-Jalîlain, ..., juz 2, hal.272.

Indonesia (MMI) dideklarasikan di Yogyakarta pada penutupan

Konggres Mujahidin I pada tanggal 7 Agustus 2000.

Dalam sisi pemikiran sendiri MMI erat kaitannya dengan pendirian negara Islam atau disebut dengan daulah al-islamiyah. yangmana hal tersebut merupakan pondasi awal untuk tegaknya syariat Islam yang dirindukan oleh kaum muslim.

Dikatakan pula sebagian besar dari faksi yang bergabung dalam MMI ini berasal dari pergerakan DI (Darul Islam) yang kemudian mengklaim bahwa hadirnya MMI merupakan kelanjutan dari perjuangan DI. 48 Sehingga dalam beberapa sisi penting dalam latar belakang berdrinya MMI bisa dikatakan ia adalah perwujudan kembali gerakan Islam radikal<sup>49</sup> sepanjang sejarah pergerakan Islam di Indonesia.<sup>50</sup>

Pendirinya sendiri yakni Abu Bakar Ba'asyir merupakan orang yang bahkan pernah bergabung dalam gerakan DI tersebut dengan bersama Abdullah Sungkar<sup>51</sup> dan Irfan S. Awwas.

<sup>48</sup> Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2004, hal. 49.

<sup>49</sup> Term Islam radikal sebagai kesatuan dari ragam fenomena sosial dan keagamaan kelompok-kelompok kaum Musmlim yang begitu kompleks, mungkin lebih tepat bila dijadikan sebuah titik tolak daripada sebuah penjulukan, penelitian yang dilakukan oleh Jamhari dan Jajang Jahroni yang dituankgan dalam bukunya "Gerakan Salafi Radikal di Indonesisa" memiliki tiga dari beberapa karakteristik radikal sebagai beriikut:

Pertama, mereka masih sering menunjukkan mentalitas "perang salib". Yakni meyakini peran dunia Barat atau yahudi dalam meluncurkan propaganda untuk menekan nilai-nilai islam dan menyebarluaskan ajaran yahudi seperti adanya gerakan zionisme dan lain-lain.

Kedua, penegakan syariat islam yang diserukan mereka kini bukan lagi sebuah alternatif melainkan sebuah keharusan.

Ketiga, cenderung timbul keinginan untuk melawan atau konfrontasi dengan pemerintah.

Keempat, semangat untuk menjalankan ajaran Tuhan dengan cara "jihad" yang mana posisi jihad itu sendiri menjadi sebuah lambang amal tertnggi dan diartikan dengan cara melawan musuh-musuh secara fisik, serta dikatan sebagai sebuah pengorbana dan perjuangan suci.

Kelima, menganggap bahwa Kristen dan yahudi bukan lagi termasuk dalam kalangan "ahlu al-kitâb" sebagaimana disebutkakn dalam kitab sucinya, melainkan lebih cenderung menganggap mereka sebagai "kâfir". Sehingga sikap yang muncul dengan adanya pergeseran sebutan ersebut menjadi berbeda pula.

Lihat A.Rubaidi, Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007, hal. 63.

 Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, ..., hal. 48.
 Abdullah Sungkar, lahir tahun 1937 di Solo, berasal dari keluarga ternama pedagang batik, berketurunan Arab Yaman. Ia ikut mendirikan Pondok Ngruki (Pesantren al-Mukmin) di Solo, Jawa Tengah dan Pesantren Luqmanul Hakiem di Johor, Malaysia.

Abu Bakar Ba'asyir merupakan salah satu pendiri Jama'ah Islamiyyah (JI) yang didirikannya bersama Abdullah Sungkar di Malaysia. Mereka berdua pun pernah mengikuti serta mengirim kadaer-kadernya untuk mengikuti pelatihan militer bersama Al-Qaedah.<sup>52</sup> Keduanya merupakan sebagian dari promotor Islam radikal di Indonesia. Keduanya masuk ke dalam gerakan pecahan DI. Sungkar dilantik menjadi gubenur militer DI/NII wilayah Jawa Tengah pada tahun 1967. Keduanya mendirikan Radio Dakwah Islamiah Surakarta yang secara terbuka menyeru jihad di Jawa Tengah sehingga radio tersebut ditutup pemerintah pada tahun 1975.<sup>53</sup>

Beliau sendiri lahir di Mojoangung, Jombang, 1938. Berasal dari keturunan campuran Arab-Hadrami dan Indonesia. Ayah dan kakeknya berasal dari Yaman yang kemudian *naturalisasi* menjadi warga negara Indonesia, sedangkan ibunya sendiri merupakan keturunan Jawa. Ia pun menjalani pendidikan formal meskipun tidak tuntas tingkat SMA dan sempet membantu pekerjaan kakaknya mengelola perusahaan di bidang tenun, yang kemudian setelahnya baru melanjutkan kembali pendidikan agamanya pada tahun 1959 di Pondok Pesantren Gontor hingga tahun 1963. Pada

D

Ditahan tahun 1977 karena mempengaruhi masyarakat untuk golput (golongan putih), kemudian ditangkap bersama Abu Bakar Ba'asyir pada tahun1978 atas tuduhan subversive dan terlibat kumpulan Komando Jihad/Darul Islam dengan kurungan tiga setengah tahun. Lalu lari ke Malaysia tahun 1985 bersama Ba'asyir karena dituduh menghasut masyarakat menolak Pancasila yang mengakibatkan terjadinya peristiwa Tanjung Priok tahun 1984. Setelah kejatuhan rejim Soeharto, Sungkar pulang ke Indonesia dan wafat di Indonesia pada bulan November 1999. Lihat Muh. Nur Salim, "Pemikiran Politik Ustadz Abdullah Sungkar" dalam Jurnal Millah, Vol. III No. 1 Tahun 2003, hal 36.

<sup>52</sup> Al Qaeda (AQ) yang dipimpin oleh Osama Bin Laden sebagai salah satu pendirinya. Ia adalah anak dari seorang konglomerat bidang konstruksi Saudi asal Yaman. Bin Laden memiliki pandangan konservatif sejak usia muda dan ia telah mengadopsi pandangan militan Islam saat belajar di King Abdul Aziz di Universitas di Jeddah, Arab Saudi. Di sana ia selalu menghadiri ceramah Muhammad Qutb, saudara laki-laki Sayyid Qutb, yang menyebarkan pemikiran radikal Qutb, yaitu melakukan perlawanan revolusioner atau jihad untuk menegakkan Islam. Osama bin Laden juga mendapatkan inspirasi dari Abdullah Azzam (aktivis IM Yordania) yang diidentifikasikan oleh beberapa ahli sebagai arsitek intelektual jihad melawan pendudukan Soviet 1979-1989 di Afghanistan. Lihat Rijal Mamdud, "Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin dan Al Qaeda di Timur Tengah" dalam Jurnal ICMES, Volume 2, No. 1, Tahun 2018, hal. 57.

53 Moh. Dliya'ul Chaq "Pemikiran Hukum Gerakan Islam Radikal, Studi Atas Pemikiran Hukum dan Potensi Konflik Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT)" dalam Jurnal Tafaqquh, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 19.

<sup>54</sup> Biografi singkat Abu Bakar Ba'asyir lebih banyak didapat dari sabili (2 Januari 2003, hal. 24-27.

saat itulah ia aktif dalam organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia). Setelah menyelesaikan pendidikannya di Gontor Ia pun melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Irsyad, Solo, mengambil jurusan dakwah yang kemudian tidak diselesaikan dan hanya sampai tingkat 3, dan lebih memilih untuk aktif dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan, seeperti GPII (Gerakan Pemuda Islalm Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) hingga ia pun kerap menjadi pembicara dan guru pada kegiatan-kegiatan pada organisasi tersebut.

Aktifitas tersebutlah yang menjadikan ia dekat dengan tokohtokoh dan pemikiran berhaluan Islam garis keras. Demikian secara singkat biografi pendiri MMI yang dirasa perlu difahami dalam pembahasan terkait beidirinya MMI.

MMI secara sosial-politik juga merupakan suatu reaksi terhadap kebijakan "deIslamisasi" pemerintah Orde Lama dan Orde Baru yang sama sekali tidak membuka ruang bagi pergerakan politik Islam. Maka sejak "pemerintahan reformasi" Presiden B.J. Habibie, gerakan-gerakan Islam mulai mendapatkan ruang bebas untuk dapat mengartikulasikan kepentingan-kepentingan umat Islam.

Pengurus MMI mengklaim bahwa kehadiran mereka telah dinantikan oleh umat Islam di Indonesia yang merindukan penerapan syariat Islam dan dengan demikian berkembang cukup cepat. Mereka berambisi untuk menjadi organisasi basis (tansiq) bagi organisasi, kelompok atau individual muslim yang mempunyai orientasi dan metode gerakan yang sama untuk memperjuangkan penerapan syariat Islam di Indonesia. Mereka mengklaim telah mempunyai perwakilan di 8 provinsi di Indonesia yang meliputi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat <sup>55</sup>

Untuk mengetahui bagaimana Majelis Mujahidin muncul dapat disimak dari petikan wawancara bersama Ust. Shabbarin Syakur, salah satu penggagas konggres Mujahidin saat itu sebagai berikut:

Ada tiga situasi yang mendorong dan melatarbelakangi diadakan kongres I Mujahidin Indonesia yaitu alasan historis, syar'iyah dan alasan Situasional Pasca Reformasi 1998. Perjalanan Islam pertama-tama diperjuangkan kelompok dan kelompok itu tidak sektarian artinya terbuka. Kita meramu

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Anwar Kurniawan, "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Tafsir Ayat-ayat Penegakan Syariat Islam di Indonesia", dalam Jurnal Tasawuf dan Pemikkiran Islam, Vol. 8, No. 1, Tahun 2018.

dimana ada kelompok masjid sehingga tema pada saat itu penegakan syari'ah Islam. Penegakan Syari'ah Islam dari jaman Gus Dur sampai Jokowi tidak berubah. Gus Dur saja menerima penegakan syariah Islam, tapi.... persoalannya setelah koma (') itu apa? ini yang kita bahas, Kita tidak alergi dengan siapapun yang berbeda. Kita bahas secara akademik. Jadi, kita tidak ada beban menghadapi siapa saja. Syar'iyah, bahwa menegakkan syariah bukan kewajiban orang per orang tetapi kewajiban bersama. Bagaimana orang berjamaah kalau tidak ada jamaah. Sehingga menegakkan syariat Islam menjadi ikon masing-masing pribadi. Belum ada orang Islam yang menolak syariah Islam. Pernah pak Syafi'i menulis di Republika bahwa "Syariah Islam tidak perlu diformalkan. Saya siap diskusi semalam suntuk kalau ada yang membantah pendapat saya". Majelis Mujahidin ngebel dan mengajak berdialog dalam forum yang dihadiri tokoh agama dan ilmuwan. Hasilnya, diskusi hanya berjalan 4 (empat) jam tidak dapat mempertahankan argumen yang kuat sehingga Majelis Mujahidin mendesak, pertama, tulisan pada harian Republika di tarik, tetapi pak Svafi'i keberatan karena sudah terlanjur, kedua, bantahan di muat di media massa, juga keberatan. Akhirnya, permintaan Majelis Mujahidin pak Svafii tidak boleh memberikan pernyataan publik baik lewat media mapun tertulis, formal maupun informal. Lebih baik mendukung saja dan kalau tidak mendukung sebaiknya diam. Tapi namanya pak Syafii Maarif dua minggu kemudian ngomong lagi dengan pendeta. Ini sekitar tahun 2000an berapa ya tapi ada catatan-catatannya. UUD mengamanatkan negara berdasar atas ketuhanan yang maha esa. Bagaimana hubungan agama dengan negara?artinya syariat agama boleh dilaksanakan. Ada orang membakar orang yang sudah mati (kremasi) negara tidak melarang karena alasannya agama. Situasional (Pasca Reformasi), semua berlomba-lomba menyuarakan, ada PSK demo, LGBT, saat itu banyak partai Islam berdiri. Apa bisa Islam akan jaya dengan partai-partai itu. Setelah dialog, ternyata partai-partai itu mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa Islam akan jaya kalau di bawah ulama, artinya dengan ilmu keulamaan Islam akan jaya. Sehingga para pemuda masjid yang tergabung dalam koordinator pemuda masjid mencetuskan ide mengadakan suatu konggres yang kemudian sekarang kenal dengan Konggres Mujahidin. 56

Majelis Mujahidin Indonesia sebagai hasil dari pertemuan sejumlah aktivis muslim dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa delegasi dari luar negeri yang disebut "Kongres Mujahidin". Tokoh kunci dari kongres Mujahidin adalah Irfan S. Awwas dan Sahabbarin Syakur sekretaris konggresnya.

Kongres Mujahidin I ini dihadiri oleh lebih dari 1800 peserta dari 24 provinsi, berlangsung selama 3 hari pada tanggal 5 - 7 Agustus 2000. Sebutan "Majelis Mujahidin" mengacu pada

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Disampaikan oleh Shabbarin Syakur, Sekretaris Umum Tanfidziyah MM, 24 Pebruari 2016, lihat Rosidin, *Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Dalam Kehidupan Kebangsaan*, Semarang: 2016, hal.17.

lembaga yang dibentuk dalam kongres Mujahidin I, sebagai wadah yang terdiri dari sejumlah tokoh Islam Indonesia yang disebut sebagai Ahlul Halli wal Aqdi (AHWA) yang mengemban amanat untuk meneruskan misi penegakan syariat Islam.<sup>57</sup>

Para pencetus konggres tidak tahu apa yang akan dihasilkan pada konggres mujahidin. Bagi para pemuda masjid saat itu yang penting dapat mengadakan konggres mengenai hasilnya biarlah mereka yang membicarakan. Hal ini dikatakan sebagaimana petikan sebagai berikut:

Akhirnya Deklarasi Konggres Mujahidin menyepakati membentuk Majelis namanya Majelis Mujahidin Indonesia sifatnya aliansi dari berbagai kelompok. Kita tidak tahu kalau akhirnya akan muncul nama ini. Sehingga saat itu banyak Majelis Mujahidin. Di Jawa Timur Majelis Mujahidin Indonesia dikuasai orang NU, di Jawa Barat MMI dikuasai orang Muhammadiyah, dll. 58

Proses terpilihnya AHWA dan Tanfidz pertama kali.

Proses pemilihan Amir Majelis Mujahidin dapat digambarkan seperti petikan pernyataan Shabbarin Syakur, pada tanggal 24 Pebruari 2016 sebagai berikut :

Konggres memilih 36 orang tokoh duduk dalam Ahlul Halli Wal Aqdi (AHWA) kemudian diperkenalkan kepada peserta. AHWA kemudian memilih salah satu untuk dijadikan AMIR dan saat itu terpilih Ust. Abu Bakar Basyir. Beliau sudah terkenal saat itu meskipun belum setenar sekarang. Adapun nama AHWA yang terpilih 36 orang diantaranya: KH. Ali Yafie, Prof. Dr. Ahmad mansyur Suryanegara, Prof. Dr. Deliar Noor, KH. Mawardi Noor, Ohan sudjana, SH., KH. Abdullah Rasyid, KH. Asep Mausul Afandi, Kh. SiddiqAmin, KH. Miftah Farid, Ust. Abu Bakar ba'asyir, Ust. Muhammad Thalib, KH.Kamaluddin Iskandar, KH. Alayy Muhammad, Ust. Abdul Qodir Baraja. Baharuddin Anwar, KH. Salman Farid, Tengku H. Daud Zamzani. Tengku H. Ibtahim Bardan, Prof. Dr. Abdulrafham A. Basalam dan Ust. Zamzan.

Terpilihnya Ust. Abu Bakar Basyir merupakan kesepakatan dalam diskusi anggota AHWA artinya bukan direncanakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan Panitia dan peserta konggres belum mempertemukan tokoh guna membahasnya sebelum konggres berlangsung bahkan beberapa tokoh baru pertama bersilaturrahim saat pelaksanaan kongres ini.

Suasana setelah terpilihnya AMIR oleh anggota AHWA dan terpilihnya ketua tanfidz seperti gambaran berikut:

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Lihat hasil wawancara bersama Ust. Shabbarin Syakur 6 Desember 2021.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Rosidin, Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Dalam Kehidupan Kebangsaan, ..., hal. 18.

Pada saat pidato terpilihnya tanpa di duga dia mengatakan bahwa beliau menjadi amir untuk sementara sampai ada amir definitif. Saat itu panitia heran bagaimana amir bisa begitu. Satu tahun kemudian, 2001 AHWA mudzakarah/rakernas di Ciputat Jakarta. Sebelum rakernas beliau menyatakan akan mundur kepada para penggagas konggres. Para pemuda keberatan sehingga tidak jadi mundur. Saat AHWA bersidang untuk memilih ketua Tanfidziyah terjadi deedlock sehingga ada yang mengatakan dikembalikan ke panitia. Akhirnya, Ketua dan sekeretris panitia konggres dipilih menjadi ketua Tanfidyah dan sekretaris (Shabbarin Syakur, Sekretaris Umum Tanfidziyah MMI, 24 Februari 2016).

Pernyataan ini lebih menjelaskan bahwa sebenarnya kepemimpinan Abu Bakar Basyir sudah ada tanda-tanda tidak sejalan sejak awal terpilihnya. Pada konggres II di Solo tahun 2003 Ust. Abu Bakar dipilih kembali dan saat itu sudah keluar masuk penjara dan pada saat itu wakilnya lah yang lebih aktif ke markas kajian-kajian.<sup>59</sup> Permasalahan mengisi dan hukum meninmpanya menjadikan tidak konsennya ust Abu Bakar Basyir dalam menjalankan roda Majelis Mujahidin. Pergantian Amir Majelis Mujahidin dilakukan pada konggress Mujahidin III tahun 2008 sekaligus pembacaan surat pengunduran diri sebagaimana yang sudah dipersiapkan dan ditandatangi pada saat rapat AHWA sebelumnya pelaksanaan kongres.

Sebagai awal perjuangannya setelah konggres, sehubungan dengan adanya ancaman disintegrasi bangsa dan pengingkaran terhadap Syari'ah Islam, maka pada tangga 15 Jumadil Ula 1421/15 Agustus 2000 M, saat-saat berlangsungnya sidang paripurna DPR RI, delegasi Majelis Mujahidin membacakan Shahifah (piagam) Jogjakarta dan pokok-pokok rekomendasi keputusan Konggres Mujahidin di hadapan fraksi Golkar, PPP dan Partai Bulan Bintang.

Adapun isi piagam Yogyakarta intinya antara lain:

- a. Sesungguhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang utuh dan berdaulat merupakan dambaan kita semua
- b. Berkembangnya potensi disintegrasi di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akhir-akhir ini semakin akut menunjukkan bahwa tesis yang mengatakan bahwa, "Bila Syari'ah Islam diterapkan bagi pemelukpemeluknya maka akan terjadi disintegrasi," adalah salah dan tidak berdasar.
- c. Justru, karena Syari'ah Islam yang merupakan fitrah bagi ummat manusia pada umumnya tidak diterapkan, maka

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Wawancara dengan Ust. Shabbarin Syakur 6 Desember 2021.

- potensi disintegrasi bangsa pun berkembang, bersamaan dengan bermunculannya berbagai bencana di bidang politik, keuangan dan moneter, HAM dan demokrasi, dan sebagainya.
- d. Oleh karena itu membelakukan Syari'ah Islam bagi ummat Islam dan memberlakukan ketentuan agama lain (Kristen, Katholik, Hindu, Budha) kepada para pemeluknya merupakan kebijakan yang tepat dalam rangka mencegah disintegrasi bangsa.
- e. Merupakan hak asasi setiap pemeluk agama untuk menerapkan ajaran (syari'ah) agamanya masing-masing di dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini harus dipenuhi oleh negara karena dijamin oleh UUD 1945 pasal 29.
- f. Syari'ah Islam mengandung nilai-nilai universal yang juga dikenal penganut agama lain, sehingga bila diterapkan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Syari'ah Islam mampu melindungi seluruh warga negara apapun agamanya, dan
- g. Siapa saja di antara ummat Islam yang menolak Syari'ah Islam, maka sesungguhnya mereka tergolong munafiq dan melanggar hak asasi manusia (HAM) serta condong kepada kehidupan yang penuh konflik sebagaimana selama ini telah terjadi di Ambon, Maluku, Aceh, Poso dan lain sebagainya (Shabbarin Syakur, Sekretaris Umum Tanfidziyah MMI, 24 Pebruari 2016).

## 2. Program Perjuangan Majelis Mujahidin

Perjuangan Majelis Mujahidin Indonesia memiliki visi yakni menegakkan syariat Islam dalam kehidupan. Menurut Majelis Mujahidin syariat Islam meliputi tiga sistem dalam kehidupan, yakni: lingkup pribadi, lingkup keluarga, dan lingkup kehidupan sosial kenegaraan. Adapun penegakan syariat Islam dalam kehidupan sosial kenegaraan, artinya berjuang demi memberlakukan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga terwujud negara yang adil, makmur dan sejahtera dalam ampunan Allah sebagai basis kekhilafahan.

Program dasar Majelis Mujahidin meliputi penegakan Syari'ah Islam dalam lingkup pribadi, keluarga, dan sosial kenegaraan, sehingga terwujudlah negeri yang aman, sentosa dan mendapat ampunan dari Allah (*Baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafûr*).

Seiring dengan ini, maka program dasar Majelis Mujahidin dilaksanakan secara simultan dan terpadu meliputi:<sup>60</sup>

- a. Penegakan Syari'ah Islam dalam bidang Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Pertahanan Keamanan Negara yang didukung oleh pemantapan Tauhid aqidah Islam yang benar di kalangan ummat Islam.
- b. Sosialisasi Syari'ah Islam secara menyeluruh (kaffah) pada semua komponen bangsa secara efektif dan efisien.
- c. Pengembangan dan peningkatan kemampuan ummat dalam upaya menegakkan Syari'ah Islam.

#### 3. Keanggotaan Majelis Mujahidin Indonesia

Setiap Muslim dan Muslimah yang berada di berbagai orpol, ormas, harakah, jama'ah Islam maupun lainnya yang setuju dengan Syari'ah Islam secara kaffah dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negaranya, dan sepahan dengan misi Majelis Mujahidin, bisa menjadi anggota Majelis Mujahidin. Selanjutnya dia mesti berazam untuk mengamalkan ikrar<sup>61</sup> di bawah ini. Poinpoin dalam ikrar yang diazamkan oleh calon anggota adalah sebagai berikut:

- a. Memperjuangkan penegakan Syari'ah Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Melaksanakan perjuangan penegakan Syari'ah Islam berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW. yang shahih.
- c. Mengutamakan perjuangan penegakan Syari'ah Islam di atas kepentingan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan lain-lain.
- d. Memperjuangkan penegakan Syari'ah Islam di manapun kami berada dengan harta dan jiwa selama hayat di kandung badan.
- e. Membantu setiap perjuangan penegakan Syari'ah Islam oleh kaum muslimin di belahan bumi lain dengan segenap kemampuan yang kami miliki.

 $<sup>^{60}</sup>$  Jamhari dan Jajang Jahroni,  $Gerakan\ Salafi\ Radikal\ di\ Indonesia,\ ...,\ hal.\ 68.$ 

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Wawancara bersama Ust. Shabbarin Syakur 6 Desember 2021.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>https://www.majelismujahidin.com/about/strategi-perjuangan-majelis-mujahidin/diakses 20-Nov-2121.

### 4. Tarbiyah Organisasi

Dalam membina orang-orang atau kelompok-kelompok yang bergabung dengan MMI, terdapat beberapa materi yang biasa disampaikan yaitu sebagai berikut;<sup>63</sup>

## a. Mengenal Allah

Materi ini diberikan supaya para anggota (mujahid) dapat mengenal Allah secara benar dan sempurna, yakni mengenal Tuhan secara Rubübiyah, Ulûhiyah dan Asma' was-Sifat, sehingga pemahaman mereka tentang Allah tidak keliru dan meragukan. Menurut MMI, selama ini terdapat pengertian yang keliru dalam memahami konsep La ilaha illa Alläh yang disamakan dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila. Pemahaman yang benar tentang Allah akan mengarahkan garis perjuangan umat Islam secara lebih jelas sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

#### b. Pengertian Kalimat Syahadat

Pengajaran materi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang syahadat, sehingga membuahkan sikap tauhid yang lurus dan jelas untuk mengembangkan sikap ittiba' (mengikuti) Sunnah Rasul SAW. Dalam materi ini diajarkan dan diperkenalkan pula hal-hal yang dapat membatalkan persaksian atau syahadat itu, sehingga diharapkan para mujahid tidak terperangkap di dalamnya.

#### c. Al-Walâ' dan Al-Barâ'

Materi ini merupakan kelanjutan atau hasil dari pemahaman syahadat yang benar. Memahami kedua konsep tersebut diharapkan dapat memberikan pegangan bagi para mujahid untuk dapat menentukan sikap tentang siapa yang harus dibela dan siapa yang harus dimusuhi. Hal ini juga dimaksudkan untuk memantapkan pemahaman terhadap konsep toleransi yang benar, sehingga tidak membahaya kan tauhid. Bagi MMI, toleransi yang "keliru" yang selama ini dikembangkan oleh umat Islam terhadap "kaum salibi" telah mengorbankan atau paling tidak mengabaikan syariat Islam atas nama persatuan dan kesatuan bangsa. Kekeliruan seperti

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2004, hal.72.

itu terjadi akibat tidak adanya pemahaman yang benar tentang al-wala' dan al-bara.

#### d. Hakikat Tagut

Materi ini diberikan agar mujahid dapat mengetahui macam-macam tagut (setan) yang dianggap dapat meng hancurkan iman mereka. Menurut MMI, iman seseorang tidak sah, sebagaimana dikatakan para ulama, kecuali dia mengingkari tagut dengan tegas. Kaburnya pengertian tentang tagut ini mengakibatkan umat Islam salah kaprah dalam memandang keberadaan dan hubungan mereka dengan kelompok-kelompok non-Muslim.

Untuk hal ini, MMI mengutip QS Al-Baqarah/2 257 yang mengatakan:

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia menge luarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

#### e. Macam-macam Syirik

Syirk (syirik) merupakan bahaya laten yang dapat mengakibatkan rusak dan menyimpangnya akidah umat Islam. Para mujahid diwajibkan memahami dengan benar bahaya yang dapat ditimbulkan oleh penyakit syirik dalam berbagai bentuknya yang jelas-jelas bertentangan dengan syariat. Menurut MMI, masyarakat Islam saat ini tengah ber gelimang di dalam berbagai macam kemusyrikan, seperti percaya pada kuburan-kuburan orang yang dianggap suci dan keramat, percaya pada dukun dan paranormal dan sebagainya.hal ini menunjukan adanya penyimpangan akidah yang mengarahkan mereka untuk melakukan berbagai prilaku keagamaan menyimpang lainnya.

## 5. Doktrin Organisasi

Mendirikan "Negara Islam" merupakan tujuan sekaligus juga doktrin utama MMI. Meskipun tidak jelas (*qath`i*) diperintahkan dalam Alquran, istilah daulah Islamiyah menjadi wajib ditegakkan karena memiliki peran sebagai wasa'il (institusi perantara) untuk penegakan syariat Islam, terutama yang menyangkut masalahmasalah pidana, seperti qishash dan rajam. Kedua hukum itu sendiri mengandung penegasan bahwa umat Islam harus menegakkannya, dan hal itu tidak dapat ditegakkan tanpa sebuah

institusi yang mengaturnya. Maka, Negara Islam sebagai institusi pelaksana menjadi wajib keberadaannya. Bagi MMI selanjutnya, pengingkaran ter hadap pembentukan Negara Islam merupakan pengingkaran terhadap syariat Islam yang membawa azab dari Tuhan karena kedurhakaan atau dosa akibat pengingkaran tersebut.

MMI juga memiliki doktrin tersendiri tentang kedudukan Alquran. Bagi mereka, Alquran adalah kitab suci yang sempurna yang, karena itu, harus diimani secara sempurna juga. Umat Islam tidak boleh mengimani sebagian dan mengingkari sebagian lainnya seperti yang dilakukan kaum Yahudi. Dalam hal ini mereka mengutip ayat Alquran yang menyatakan:

Adakah kamu percaya kepada sebagian Kitab dan ingkar akan sebagiannya? Maka tiadalah balasan bagi mereka yang berbuat demikian kecuali kehinaan dalam kehidupan dunia; dan pada hari kiamat mereka dimasukkan ke dalam siksaan yang keras. Allah tiada lalai dari apa-apa yang kamu kerjakan. QS Al-Baqarah/2:85.

Penegakan syariat Islam itu merupakan bagian integral dari penegakan agama (igâmah al-dîn) secara keseluruhan. Pelaksanaannya harus dilakukan secara komprehensif (kâffah). MMI mengemukakan tiga alasan dalam hal ini. Pertama, Islam adalah agama yang mengatur dunia dan akhirat (dîn wa daulah). Kedua, sejarah umat Islam memperlihatkan bahwa pemerintahan Islam sejak Nabi SAW., masa al-Khulafa' al-Râsyidun hingga Khilafah Usmaniyah, menjunjung tinggi penegakan syariat Islam secara menyeluruh. Ketiga, penga ruh globalisasi menawarkan pemikiran dan budaya sekular telah mengancam keberadaan dan kesucian ajaran Islam di kalangan umat Islam sendiri.<sup>64</sup> Maka, bagi MMI, kembali pada supremasi syariat Islam menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh seluruh umat Islam.

Seperti sudah disinggung di muka, doktrin MMI lainnya adalah pemahaman yang benar tentang tauhid. Ajaran tauhid merupakan landasan utama pelaksanaan syariat Islam. Kesempurnaan dalam memahami tauhid itu ditentukan oleh pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari tauhid tersebut, yaitu rubûbiyah (meyakini bahwa Allah adalah penguasa dan pengatur alam semesta, penentu hidup-mati dan pengatur rizki manusia), asma' wa sifât (meyakini bahwa Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan sifat sifat Allah lainnya), dan ulûhiyah (ketaatan

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Lihat Abu Bakar Ba'asyir, "Sistem Kaderisasi Mujahidin dalam Mewujudkan Masyarakat Islam", Sabili, No. 5 Th. Vii, 23 Agustus 2000 dan Buletin MMI "Risalah untuk Penegakan Syariat Islam"; Irfan Suryahardi, "Sambutan" dalam Kongres Majelis Mujahidin.

pada semua perintah Allah). Tauhid harus dijadikan sebagai landasan umat Islam dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.

Doktrin lainnya yang juga merupakan haluan perjuangan MMI adalah bahwa MMI tidak menghendaki adanya kelompok-kelompok aliran atau sekte (firqah) dengan alasan apa pun. Dalam hal ini MMI mengutip salah satu hadis Nabi SAW.;

"Sesungguhnya Abu Idris Al-Kaulani mendengar Hudzaifah bin Yaman berkata: "Rasulullah SAW. bersabda: 'Akan muncul kaum yang mengajak pada neraka jahanam. Barang siapa mengabulkan seruannya akan terjerumus ke dalamnya. Saya berkata: "Wahai Rasulullah, jelaskanlah cirinya kepada kami.' Beliau bersabda: 'Mereka adalah dari golongan kita sendiri. Mereka berbicara dengan bahasa kita." Saya bertanya: 'Lalu apa yang Engkau perintahkan jika kami menemukan hal seperti itu?' Beliau bersabda: 'Hendaklah kamu tetap berada dalam barisan umat Islam dan imamnya, tinggalkanlah semua firqah, sekalipun kamu harus menggigit akar pohon sampai mati dalam keadaan demikian." (HR. Ibnu Majah)

Bagi MMI, keberadaan firqah akan sangat merugikan persatuan umat Islam, dan akan mengacaukan tujuan penegakan syariat Islam dan pembentukan Negara Islam. Oleh karena itu, munculnya firqah dalam Islam tidaklah dibenarkan. Karena itu pula MMI sadar bahwa perjuangan penegakan syariat Islam pun akan mendapat tantangan baik dari sebagian umat Islam sendiri maupun dari kelom pok-kelompok non-Muslim. Untuk menjaga kemungkinan ini, MMI berpegang teguh pada Alquran dan hadis Nabi SAW.:

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin bertengkar, damaikanlah mereka. Jika salah satu dari keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, perangilah golongan yang berbuat aniaya hingga ia kembali kepada ketentuan Allah. Jika mereka telah kembali, damaikanlah keduanya dengan adil, dan hendaklah kalian berbuat adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil. (Al-Hujurât/49:9)

"Dari Auf bin Mali berkata: "Rasulullah SAW. bersabda: 'Allah tidak akan membiarkan umat ini menghadapi dua pedang sekaligus, yaitu pedang dari sesama umat Muslim dan pedang dari musuhnya." (HR. Abu Daud)

Penafsiran MMI terhadap ayat tersebut di atas adalah bahwa ayat tersebut memberikan dasar hukum yang jelas bagi pihak pendamai untuk menggunakan kekuatan fisik kepada mereka yang menolak perdamaian. Perdamaian itu sendiri harus dilakukan dengan berlandaskan pada hukum Alquran dan Hadis. Selain itu, jelas bahwa ayat dan hadis tersebut tidak membenarkan bentuk permusuhan apa pun sesama Muslim. Munculnya *firqah* di antara umat Islam hanya akan melemahkan kekuatan barisan Islam. Dengan demikian, MMI ingin memposisikan diri secara benar sebagai penengah yang mencoba memberikan perdamaian dan sebagai kekuatan yang memberikan fasilitas bagi segenap umat Islam untuk kembali kepada satu barisan secara ber sama-sama. Oleh karena itu pula MMI menegaskan dirinya sebagai gerakan aliansi (tansiq) melalui tonggak perjuangan dakwah dan jihad.

# 6. Pandangan Majelis Mujahidin Indonesia Mengenai Pluralisme Agama

Majelis Mujahidin Indonesia memandang pluralisme agama adalah sebuah sikap menghadapi pluralitas agama, yang mana pluralitas agama memang ada, namun ia menolak paham pluralisme dan mengembalikan sikap tersebut kepada Al-Qur'an seperti kepada Al-Kâfirûn/109:6 dan Al-Kahfi/18:29 bahwa mereka berhak memilih apapun keyakinan maupun agama mereka namun tetap agama yang paling benar adalah Islam.

Menurut Majelis Mujahidin Indonesia sebagai mana yang disampaikan dalam wawancara bersama Ustadz Shabbarin Syakur sebagai sekretaris hariannya, bahwa salah satu yang diinginkannya adalah bisa setiap agama menjalankan aturan syariat masingmasing dengan tidak mengganggu satu sama lain, seperti contoh yang terjadi di Bali saat hari raya Nyepi bahkan aturan berlaku juga bagi orang-orang non-Hindu seperti orang Islam tidak boleh berisik saat mengucapkan âmîn saat shalat berjamaah dan tidak ada pesawat yang boleh melintasi langit Bali. Hal tersebut bukanlah sebuah adat melainkan ajaran agama. Sebagaimana orang Kristen yang boleh mengkremasi orang yang sudah meninggal dan itu juga merupakan ajaran agama bukan adat. Demikian juga menginginkan dapat melaksanakan syariatnya dengan mengganggu ajaran agama yang lain, seperti melaksanakan hukum Hudûd di kalangan umat Islam bangsa Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Piagam Jakarta. Itulah mungkin aplikasi pluralisme agama yang dipandang oleh MMI kalaulah memang benar ada paham semacam itu.

Sikap MMI dalam memandang agama Islam yang paling benar dan agama selainnya adalah salah, membuat mereka disebut radikalis, namun hal yang demikian dianggap tidak mengapa asalkan bukan dicap ekstrimis ataupun teroris, dibandingkan itu mereka merasa lebih tepat bila dikatakan sebagai organisasi militan, yakni mengakui serta tidak membatasi hubungan dengan paham yang lain namun tiidak mau kehilangan apa-apa dari kevakinan mereka.

#### C. Biografi Muhammad Thalib

Muhammad Thalib lahir pada 30 November 1948 di Desa Banjaran, Kebupaten Gresik, Surabaya, Jawa Timur. Ia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan pesantren dan kyai Nahdhatul Ulama. Pada masa kecilnya dikenalsebagai anak yang cerdas dan kritis. Setelah lulus sekolah, Ia melanjutkan pendidikan ke Pesantren PERSIS, Bangil pimpinan Ustadz Abdul Qadir Hasan. Ustadz Abdul Qadir sering mengajaknya ke pertemuanpertemuan ulama dan Ia didorong untuk berbicara dalam forum tersebut.<sup>65</sup>

Setelah lulus pada 1967, Ia mengabdikan diri sebagai pengajar di Pesantren almamaternya. Ia dikenal sebagai guru muda yang kritis, gigih, dan tangguh dalam pendiriannya. Ia pernah berkuliah Fakultas Syari"ah, Universitas Islam Indonesia dan menyelesaikan studinya pada bulan Januari pada tahun 1978. Keahliannya di bidang figih dan hadits menjadikannya peka terhadap persoalan sosial-kemasyarakatan. Muhammad Tahlib menghatamkan kitab berbahasa arab dengan kode CBSA dan telah berhasil menimba ilmu dari tokoh nasional dan ulama terkemuka di dalam negeri.

Keluasan ilmunya dituangkan dalam tulisan-tulisan yang menyangkut masalah umat sehari-hari. Muhammad thalib telah menulis tidak kurang dari 500 makalah dan 240 buku yang tersebar baik di dalam maupun luar negeri. Ia pernah menjadi pembicara dalam acara BKKBN pusat pada tanggal 30 Maret 1997 untuk menyampaikan konsep keluarga sejahtera Indonesia menurut syariat Islam. Acara itu dihadiri oleh ketua BKKBN seluruh Indonesia.

Ia juga pernah menyusun kurikulum Bahasa Arab untuk MI dan Mts pada tahun 1979-1985, kemudian ditetapkan sebagai kurikulum Nasional oleh departemen agama dan dicetak sebanyak 125.000 eksemplar/ tahun.

Diantara Karya-karyanya, paling banyak membahas mengenai keluarga dan ibadah praktis. Ia juga aktif menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab, seperti fiqh al-sunnah dan tafsir al-Maraghi, dan sebagian karya yusuf musa tentang Islam dan Negara; Al-Qur'an dan Filsafat.

<sup>65 &</sup>quot;Profil Muhammad Thalib", video diakses pada 12 November 2121dari https://www.youtube.com/watch?v=gJvy1mXq5wY . Lihat juga Nur Isrokhah, "Tinjauan Bimbingan Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Analisa Buku "Manajemen Keluarga Sakinah" karya Muhammad Thalib") (Skripsi S1 Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009). hal. 56.

#### Diantara karyanya:

Muhammd Thalib pernah belajar berbagai disiplin ilmu di luar dari pendidikan formalnya. Tercatat di bawah ini, ulama dan guru yang pernah ia timba ilmunya, seperti:<sup>66</sup>

- 1. Ilmu Hadits dan Fiqih pada Ustadz Abdul Qadir Hasan (putra A. Hasan) tahun 1967-1970.
- 2. Ilmu Bahasa Arab pada Kyai Ahmad Yazid 1971; Ustadz Ali Farghali dan Syarafuddin (Dosen Al-Azhar yang bertugas di IAIN Sunan Ampel, Surabaya), tahun 1972.
- 3. Ilmu Tafsir dan Bahasa Arab pada Prof. Dr. Mukhtar Yahya (Pembantu Dekan I IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta) tahun 1978-1981.
- 4. Ilmu Politik dan Tata Negara Islam pada Prof. Kahar Muzakir (Dekan Fakultas Hukum UII) Tahun 1973.
- 5. Tafsir Ayat Ahkam pada Kyai Basyir (Anggota Majelis Tarjih Pusat) Tahun 1974.
- 6. Ilmu Bahasa Arab pada Ustadz Qasim, M.A. (Dosen Al-Azhar di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta) Tahun 1975.
- 7. Studi Intensif Hukum Perdata dan Antar-Golongan pada Prof. Kasmat Bahuwinangun dan Prof. Noto Susanto tahun 1975-1976
- 8. Sejarah dan Perbandingan Agama pada Prof. Dr. H.M. Rasyidi secara konsultatif tahun 1989.
- 9. Bimbingan penulisan jurnalis pada Prof. Hamka tahun 1969.
- 10. Halaqah Studi Islam pada Prof. Muhammad Qutb di Masjidil Haram selama menjalani ibadah umrah pada Mei 1978, didampingi Prof. Dr. Fuad Fakhruddin (Staf KBRI Saudi Arabia).

Muhammd Thalib pernah belajar berbagai disiplin ilmu di luar dari pendidikan formalnya. Pernah aktif mengikuti diskusi-diskusi intensif bersama tokoh pergerakan Islam Indonesia, seperti Dr. Muhammad Natsir (Mantan PM), Mr. Muhammad Roem, Dr. Soekiman Wiryosanjoyo, Prof. Farid Ma'ruf, Prof. Dr. Fuad Fakhruddin, Prof. Ahmad Sadzali.

Pada tahun 1989 Rabitah 'Alam Islami mengangkatnya sebagai anggota dengan nomer register 1771/B. Ia dimasukkan dalam Komisi

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Rio Sulaiman, *Pemikiran dan Kiprah Majelis Mujahidin Indonesia*, Jakarta: t.p, hal. 21-26.

Pengembangan Pemikiran Qur'an dan surat pengangkatannya ditandantangi oleh syeikh Abdul Majid Zandani sebagai Direktur Komisi B. Thalib pernah dikunjungi oleh Dr. Suzane A. Brenner dari Assosiate Professor pada Departement of Anthropology of University of California, Los Angeles pada tanggal 7 Juli 1997 untuk wawancara seputar keluarga dan wanita menurut ajaran Islam (Ahlus Sunnah wal Jama'ah).

Muhammad Thalib juga tercatat aktif dalam dunia akademik baik dalam dunia perguruan tinggi maupun pesantren dan sebagai penulis, antara lain:

- 1. Mengajar Mata Kuliah Tafsir dan Fiqih pada Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 1974-1978.
- 2. Mengajar Tafsir, Fiqih, dan Hadits tahun 1978-1993 sebagai asisten Prof. Mukhtar Yahya, Fakultas Tarbiyah UII.
- 3. Ma"had "Aly Pesantren Al-Mukmin, Ngruki, untuk ilmu Fiqih, Bahasa Arab, Ulumul Hadits tahun 2004-2006.
- 4. Penulis Buku-buku Keislaman dari tahun 1970 hingga sekarang.

Muhammad Thalib juga tercatat aktif dalam dunia akademik baik dalam dunia perguruan tinggi maupun pesantren dan sebagai penulis. Ia juga dikenal sebagai penulis buku produktif. Ratusan buku karyanya telah di cetak oleh penerbit-penerbit di kota-kota besar, seperti Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Solo, dan Semarang. Pengetahuannya yang luas disandingkan dengan kemampuan menulis menghasilkan karya-karya yang tidak sedikit.

Muhammad Thalib dikenal sebagai penulis buku produktif. Ratusan buku karyanya telah di cetak oleh penerbit-penerbit di kota-kota besar, seperti Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Solo, dan Semarang. Pengetahuannya yang luas disandingkan dengan kemampuan menulis menghasilkan karya-karya yang tidak sedikit, seperti:

- 1. Solusi Islam terhadap Dilema Wanita Karir, yang diterbitkan oleh Wahdah Press, Yogyakarta (1999).
- 2. Membangun Kekuatan Islam di tengah Peselisihan Umat, yang diterbitkan oleh Wihdah Press, Yogyakarta (2001).
- 3. *Potret Kemesraan Rasulullah dengan Istri-Istrinya*, yang diterbitkan oleh Media Hidayah, Yogyakarta (2003).
- 4. Gerekan Kesetaraan Gender Menghancurkan Peradaban, yang diterbitkan oleh Kafilah Media (2005).
- 5. Fungsi dan Fadhilah membaca Al-Qur'an, yang diterbitkan oleh Kafilah Media, Yogyakarta (2005).
- 6. *Terjemahan Tafsiriyah Juz 'amma*, yang diterbitkan oleh Irsyad Baitus Salam, Bandung (2001).

- 7. *Tuntunan Islami Memberikan Nama Anak*, yang diterbitkan oleh Irsyad Baitus Salam, Bandung (2002).
- 8. Langkah Melestarikan Kemesraan Suami Istri, yang diterbitkan oleh Irsyad Baitus Salam, Bandung (1997).
- 9. Tuntunan Muslimah Berpakaian, Berhias, dan Bergaul, yang diterbitkan oleh Irsyad Baitus Salam, Bandung (2002).
- 10. *Upaya Musuh Menghancurkan Islam Melalui Keluarga*, yang diterbitkan oleh Irsyad Baitus Salam, Bandung (2000).
- 11. Konsep Pembinaan Sakinah Penuh Berkah, yang diterbitkan oleh Irsyad Baitus Salam, Bandung (2002).
- 12. *Pedoman Pergaulan Suami Istri*, yang diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu, Surabaya (1980).
- 13. 90 Petunjuk Rasulullah Membina Keluarga, yang diterbitkan oleh CV. Ramadhani, Solo/ Semarang (1992).
- 14. 40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak, yang diterbitkan oleh AlKautsar, Solo/Jakarta (1990).
- 15. Ensklopedi Keluarga Sakinah, yang diterbitkan oleh Pro-U

Media, Yogyakarta (2008), terdiri dari 15 jilid, yaitu:

- a. Jilid I Karakteristik Pernikahan Islami.
- b. Jilid II Menuju Pernikahan Islami.
- c. Jilid III Memasuki Romantika Kehidupan Baru.
- d. Jilid IV Menghayati Kehidupan Suami Istri.
- e. Jilid V Bimbingan Kemesraan dan Seksualitas Islam.
- f. Jilid VI Menyambut Sang Buah Hati.
- g. Jilid VII Menjadi Orang Tua Pemandu Surga.
- h. Jilid VIII Menjadi Anak Permata Hati.
- i. Jilid IX Menghayati Psikologi Suami Istri.
- j. Jilid X Menghayati Psikologi Orang Tua dan Anak.
- k. Jilid XI Membina Mental Keluarga Sakinah.
- 1. Jilid XII Kiat dan Seni Mendidik Anak.
- m. Jilid XIII Praktik Rasulullah Mendidik Anak.
- n. Jilid XIV Pedoman Pergaulan Islami.
- o. Jilid XV Membangun Ekonomi Keluarga Islam.

## D. Latar Belakang Penulisan Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan dalam bahasa arab, bagi orang yang non-arab dalam memahaminya haruslah didahului dengan kegiatan menerjemahkan atau merubah bahasanya menjadi sesuatu yang dapat dimengerti, walaupun

perubahan itu bukan berarti merubah teks dari pada ayat-ayat tersebut.<sup>67</sup>

Sebagaimana yang disampaikan dalam jurnal yang ditulis oleh Dr. Zakaria Husin Lubis MA itu ada beberapa Model atau metode penerjemahan kitab suci, yakni penerjemahan *literal*, atau bisa juga disebut penerjemahan *harfiyah*, dan kedua adalah penerjemahan *non-literal* atau penerjemahan *tafsiriyah*.

Para ulama ahli tafsir rata-rata menolak cara pertama dan menerima metode kedua. Penolakan metode pertama umumnya didasarkan pada alasan linguistik bahwa penerjemahan suatu teks ke bahasa lain selalu penuh dengan kesulitan. Antara satu bahasa dengan bahasa lainnya terdapat berbagai perbedaan yang sangat mendasar, sehingga menerapkan metode literal akan kewalahan disebabkan tidak adanya padanan kata, kalimat, atau idiom tertentu. Pada titik ini, metode literal memiliki potensi besar untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan maksud dan pesan penulis penulis teks itu, sehingga secara metodologis tidak tepat digunakan sebagai metode menerjemahkan teks-teks sehebat Al-Qur'an. Namun di kalangan akademisi Islam yang belajar di barat, Al-Qur'an ditempatkan sebagai kitab suci pada umumnya sama dengan kitab suci agama lain.

Terjemahan Muhammad Thalib sudah ditulis secara pribadi selama 10 tahun diawali dengan diskusi dengan Prof. Mukhtar Yahya dan Muhammad Thalib sebagai asistennya, diskusi itu yang mengawali perjalanan penerjemahan tafsiriyah sekitar tahun 2000 sampai 2010, berikutnya dipakai untuk mengisi kajian di MMI dan menjadi pertanyaan bagi pengurus lainnya yang kemudian dijelaskan bahwa itu adalah terjemahnya sendiri yakni terjemah tafsiriyah dan menyampaikan bahwa ia ingin menerbitkannya. Tidak ingin terjemah tafsiriyah itu bernasib seperti terjemahan Al-Qur'an yang lain seperti Mahmud Yunus, Ahmad Hasan, dan yang lainnya yang tidak memiliki dampak besar pada sosio-kultural bangsa Indonesia, maka MMI mengambil alih pencetakan terjemah tafsiriyah dengan syarat harus di uji sahih terlebih dahulu agar memang sesuai dengan yang

<sup>67</sup> Namun dalam seminar yang dihadiri oleh Muhammad Thalib sebagai pembicara menyampaikan pendapat dari ulama arab bahwasanya terjemah harfiyah pada al-Qur'an selain haram ia juga termasuk pada perbuatan *yuharrifûna al-kalima 'an mawâdhi'ihî* yakni merubah perkataan dan maksud serta makna dari ayat. https://www.youtube.com/watch?v=4nsBD3uxD28 diakses 12-November-2121 19.33.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Of the two methods of al-Qur'an translation that are popular in the discourseof commentary science, namely: 1) Literal translation (tarjamah harfiyyah) and 2) Nonliteral translation (tarjamah tafsīriyyah). Lihat Zakaria Husin Lubis, "HERMENEUTICS OF THE HOLY RELIGION TEXTS (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)", dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, vol. 4, no. 1, 2020.

diharapkan oleh MMI dan sejalan dengan tujuan organisasi, dalam tahap itu yang terlibat langung sehari hari dalam menyempurnakan terjemah tafsiriyah adalah Ust. Shabbarin Syakur, Ir. slamet dan Irfan S. Awwas.<sup>69</sup>

Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyyah (kemudian disebut Koreksi QTK) resmi diluncurkan pertama kali ke publik bersamaan dengan *Al-Our'an al-Karîm*: Tarjamah Tafsiriyah (kemudian disingkat OTT) pada 31 Oktober 2011 di Jakarta. Satu tahun sebelumnya, rencana peluncuran ini sudah diisukan melalui beragam ruang. Wacana peluncuran ini memuncak pada paruh kedua bulan April 2011, tepatnya pasca ledakan bom bunuh diri di Masjid Al-Mapolresta Cirebon, Jawa Barat. Praktis, perbincangan aksi terorisme M. Syarif ini dijadikan momentum oleh Majelis Mujahidin (MM),<sup>70</sup> melalui buku Koreksi QTK, sebagai upaya untuk mendeligitimasi Al-Qu'an dan Terjemahnya Kementerian Agama Republik Indonesia (kemudian disingkat QTK) serta melegitimasi OTT sebagai produk yang layak diperhitungkan. Bersamaan dengan panasnya isu ini, MMI dapat menganulir segala stigma yang melekat pada mereka sebagai organisasi masyarakat ekstremis-jihadis-teroris. Hal ini dapat kita lihat dalam klaim Muhammad Thalib yang justru menuding terjemah Kemenag dapat mendorong munculnya paham kekerasan, permusuhan dan liberal di Indonesia.<sup>71</sup>

Sebagai sebuah karya tafsir, Koreksi QTK (termasuk QTT) merupakan produk sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari kepentingan-kepentingan penulisnya. Koreksi QTK (termasuk QTT) merupakan hasil dari dialektika Muhammad Thalib yang mewakili MMI, dengan beragam realitas yang dihadapi Muhammad Thalib ketika menyusun karya tersebut dan pasca penyusunan telah selesai. Di tengah terbukanya kontestasi beragam ideologi sebagai konsekuensi logis dari era reformasi, Koreksi QTK (termasuk QTT)

<sup>69</sup> Lihat Wawancara bersama Ust. Shabbarin Syakur 6 Desember 2021.

Meskipun *Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an* disusun oleh Muhammad Thalib, namun posisinya sebagai Amir dari Majelis Mujahidin menjadikan QTT icon untuk organisasi tersebut dan dianggap sebagai perwujudan langkah konkret menuju penerapan syariat Islam yang dimulai dari pembenahan terjemah dan pemahaman masyarakat terhadap a-Qur'an. Maka dari itu Majelis Mujahidin yang menjadi tempat Muhammad Thalib bernaung dan mengejar cita-citanya menegakkan syariat Islam menjadi penisbatan QTT, yang tidak bisa dilepaskan dari Majelis Mujahidin itu sendir.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Muhammad Thalib, *Al-qur'an TarJamah Tafsiriyah : Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, Yogyakarta: Penerbit Ma'had Nabawy, 2018, hal. ix.

hadir tidak hanya melulu persoalan ritual aktivitas pemahaman terhadap Al-Qur'an, tetapi juga sebagai peneguhan identitas sosial, baik diri penulisnya maupun MMI, dan pengejawantahan dari ideologi dan orientasi politis MMI.

Buku Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI: Agidah, Svari'ah. Mu'amalah, *Iqtishadiyyah* Tinjauan penerbitan pertama dijilid secara terpisah, meskipun dalam pemasarannya dijual menyatu dengan OTT. Pada edisi selanjutnya, pasca polemik internal antara Muhammad Thalib dan MMI yang menaungi penerbit, buku Koreksi QTK dan QTT disajikan dalam dua bentuk yakni terpisah dan satu jilid. Baik dalam sajian satu jilid maupun terpisah, keduanya sama-sama menggunakan iluminasi dan warna kertas yang sama, yakni kuning. Perbedaannya hanya pada pewarnaan halaman sampul. Perbedaan ini pun disesuaikan dengan selera pembaca. Dengan kata lain, baik yang terbit satu jilid maupun terpisah, sama-sama memiliki varian warna halaman sampul yang beragam. Tata letak dan desain ini, bagi penulis, bukan kebetulan, tetapi berorientasi agar pembaca memiliki imajinasi yang sama dengan QTK terbitan Arab Saudi yang umumnya diperoleh sebagai buah tangan para jamaah haji Indonesia.

Buku Koreksi OTK terbit dengan ketebalan (edisi terpisah) 200 halaman dan terbagi dalam tiga bagian; pengantar, isi, dan lampiran. Pada bagian pengantar, buku ini memuat kolofon, daftar isi, pengantar dari Muhammad Thalib, kisah perjalanan disusunnya Koreksi QTK dan QTT serta polemiknya dengan Kemenag RI yang ditulis oleh Irfan S. Awwas, dan prolog yang berisi tentang parameter koreksi atau metodologi penerjemahan yang dilakukan Muhammad Thalib. Pada bagian isi, buku ini memuat ulasan 170 ayat, yang bagi Muhammad Thalib merupakan bentuk kesalahan paling prinsip dan harus segera diketahui umat Muslim Indonesia. Sejumlah ayat tersebut dibagi dalam lima bab, yakni akidah, syariah, muamalah, iqtishadiyyah (ekonomi), dan satu bab lagi berupa hasil revisi Kemenag yang tetap dianggap salah oleh Muhammad Thalib. Pada bab terakhir ini terhitung tahun revisi 1990 hingga 2010. Setelah bab ini, terdapat satu bab lagi berupa cerita lanjutan polemik antara MMI dan Kemenag RI yang terekam dalam beragam media massa nasional. Selanjutnya, buku Koreksi QTK memuat lampiran berupa indeks ayat yang dianggap salah terjemah (namun tidak bersifat prinsipil) dengan capaian jumlah 3059. Dengan demikian, jumlah keseluruhan ayat yang dianggap salah terjemah dalam QTK oleh Muhammad Thalib adalah 3229 ayat. Jumlah ini, menurut Muhammad Thalib, meningkat menjadi 3400 saat pembaca menghadapi QTK edisi koreksi tahun 2010.

Banyaknya kuantitas kesalahan penerjemahan ayat dalam QTK yang disuguhkan Muhammad Thalib sengaja diupayakan sebagai bentuk deligitimasi Muhammad Thalib terhadap QTK. Dengan menunjukkan kuantitas "kesalahan" ini, upaya untuk melegitimasi kualitas QTT menjadi sangat mungkin. Hal ini diperkuat dengan menyuguhkan berbagai retorika yang ditujukan untuk melemahkan dan mendelegitimasi terjemah Kemenag dari persepsi masyarakat. Beberapa retorika tersebut diantaranya;

Pertama, "koreksi". Koreksi adalah pemeriksaan atau proses verifikasi dan falsifikasi untuk menghasilkan bentuk yang benar. Proses ini dilakukan untuk menguji subjek bacaan agar dapat diverifikasi kebenarannya dan terlepas dari berbagai kesalahan. Istilah koreksi yang digunakan dalam buku Koreksi QTK seakan-akan menginformasikan kepada pembaca bahwa dalam terjemah Kemenag terdapat berbagai kesalahan yang harus diperbaiki, sehingga mengasumsikan terjemah tawaran Muhammad Thalib ini adalah terjemah yang benar.

Kedua, "tarjamah harfiah". Istilah tarjamah harfiah secara mendasar merupakan oposisi biner dari tarjamah tafsiriah. Istilah ini pada akhirnya memiliki sifat stigmatis saat berhubungan dengan Al-Qur'an. Persoalannya, dalam literatur ulumul Qur'an, tarjamah harfiah adalah metode haram yang digunakan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Penggunaan istilah ini dalam judul buku Koreksi QTK dimaksudkan untuk mengatakan bahwa prinsip dan metode yang digunakan dalam QTK adalah haram yang memiliki konsekuensi logis haram pula menggunakannya. Sebagaimana fatwa yang telah dikeluarkan oleh Arab Saudi terkait dengan penerjemahan harfiyah.<sup>72</sup>

Ketiga, menyentak kesadaran iman kita". Kalimat itu digaungkan oleh Muhammad Thalib sejak karyanya pertama kali diluncurkan. Menurutnya, QTK sejak pertama kali diluncurkan pada 17 Agustus 1965 telah memanipulasi masyarakat Muslim Indonesia dengan adanya fakta kesalahan terjemah yang dilakukan. Selama 40 tahun lebih masyarakat Indonesia percaya bahwa QTK adalah produk yang benar sehingga ia memiliki otoritas penting dalam hal pemahaman terhadap Al-Qur'an. Faktanya, kepercayaan terhadap QTK adalah kesadaran palsu. Penggunaan istilah "menyentak" berarti masyarakat Muslim Indonesia dibuat terkejut dengan fatalnya

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Muhammad Thalib, *Al-qur'an TarJamah Tafsiriyah : Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, ..., hal. iv-v.

kesalahan terjemah yang ada di QTK, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Keempat, "ajaran kitab suci Al-Qur'an ternodai". Penggunaan metode harfiyah yang dianggap haram oleh banyak Ulama' secara tidak langsung berakibat fatal dan telah mendesakralisasikan Al-Qur'an itu sendiri. Muhammad Thalib, dalam konteks ini, memilih istilah "ajaran kitab suci Al-Qur'an ternodai" untuk menegaskan implikasi-implikasi yang ditimbulkan. Lebih jauh, penggunaan istilah ternodai" berarti mengasumsikan pemahaman "terhinakan".

Kelima, "salah terjemah", yakni menyalahi akidah Islam yang benar, menyalahi hukum yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan sunnah, dan menyimpang dari maksud sebenarnya. Implikasi-implikasi praktis dari penggunaan metode yang haram dalam menerjemahkan Al-Qur'an dalam kesimpulan sederhana adalah "salah terjemah". Akibat yang muncul dari salah terjemah ini adalah menyentuh pada wilayah keyakinan (akidah), hukum, dan logikalogika keagamaan. Ketiga wilayah ini jelas menyentuh seluruh aspek kehidupan umat Islam. Wajar jika Muhammad Thalib dengan tegas mengatakan problem keagamaan masyarakat hari ini tidak lain merupakan implikasi dari problem yang ada di QTK, termasuk di dalamnya tindakan terorisme.

Keenam, "menjaga otentisitas ajaran Al-Qur'an". Sebagai solusi dari permasalahan yang menggelanyut dalam QTK, maka penerjemahan yang jelas dan tegas melalui metode tafsiriyah menjadi keniscayaan.

Hal ini dilakukan, menurutnya, sebagai upaya menjaga otensitistas ajaran Al-Qur'an. Problem-problem yang ada di QTK dapat diselesaikan melalui Koreksi QTK dan QTT. Dengan demikian, otoritas QTK tergantikan oleh QTT. Sarana retorika lain yang digunakan dalam mendeligitamsi QTK adalah pemunculan aktor Presiden Soekarno dan para tokoh yang terlibat dalam penyusunan dan revisi QTK. Jika Soekarno diposisikan sebagai sosok yang melegitimasi betapa pentingnya peran terjemahan Al-Qur'an di Indonesia berkaitan dengan pembangunan karakter Bangsa Indonesia, sedangkan para tokoh yang terlibat diletakkan sebagai korban dari permainan anggaran dari proyek revisi QTK. Nama-nama tersebut seakan dimasukkan sebagai hiasan kolofon saja tanpa terlibat secara aktif dalam proses revisi.

Menurut Muhammad Thalib untu menerjemahkan Al-Qur'an harus terikat dengan beberapa hal yang akan menyelematkannya dari kekeliruan, yakni;<sup>73</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> https://www.youtube.com/watch?v=4nsBD3uxD28 diakses 12-11-2121 19.33.

Pertama, sabâbu al-nuzûl, yakni sebab-sebab turunnya ayat, dalam peristiwa turunnya ayat seringkali juga secara kaitan kausalitas memeiliki hubungan dengan beberapa kejadian sebelum turunnya yang menjadi sebab turunnya ayat.

*Kedua*, penerapan Rsulullah dan para shahabat dalam menjalankan atau mempraktikkan ayat tersebut, mengingat ada ayatayat yang memenag tidak bia difahami melainkan harrus terlebih dahulu meihat contoh pelaksanaannya.

*Ketiga, munâsabah al-âyah*, yakni mengkaitkan atau membandingkan atau menyandarkan penjelasan pada satu ayat terhadap ayat lainnya.

*Keempat*,bagaimana penjelasan Rasul terkait ayat-ayat yaang tidak bisa difahami kecuali dengan adanya penjelasan dari beliau.

Untuk meyakinkan pembaca, Muhammad Thalib menyajikan teknik dan metodologi, beragam sumber, serta penalaran-penalaran logis yang dianggapnya sebagai jalan yang benar untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Penggunaan perangkat-perangkat ini dianggap sebagai perspektif baru dan sekaligus solusi dari problem yang menggurita dalam QTK. Konsekuensinya, otoritas QTK harus diberikan kepada QTT.

#### E. Metode Penerjemahan Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah

Basis metodologis Muhammad Thalib, ada pada pandangan Al-Dzahabi. Hal demikian dibangun atas pernyataan Muhammad Thalib tentang ketentuan yang sama dengan Al-Dzahabi dalam hal menerjemahkan Al-Qur'an. Empat ketentuan tersebut mencakup kaidah tafsir dan teknis restrukturasi Al-Qur'an ke dalam QTT. Ketentuan pertama adalah memperhatikan semua kaidah penafsiran Al-Qur'an, dan memerhatikan perbedaan pola kalimat bahasa Arab dan bahasa terjemahannya. <sup>74</sup> Menurut Thalib, yang dimaksud dengan kaidah penafsiran Al-Our'an adalah sebagaimana yang dimaksud oleh Abu Hayyan dalam tafsir Al-Bahr al-Muhîth. Contoh aplikasi dari kaidah tersebut saat Muhammad Thalib menerjemahkan Qs. Alberikut, "...aku tidak pernah menjadi Kâfirûn/109: 4-5 sebagai penyembah... kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah ...." Menurut Muhammad Thalib, pokok pembicaraan kalimat "wa lā ana `ābid..." dan "wa lā antum `ābidūna" berkaitan dengan cara melakukan penyembahan. Namun demikian, di dalam OTK diterjemahkan dengan kalimat, sebagaimana bergaris bawah, yang

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Muhammad Thalib, *Al-qur'an TarJamah Tafsiriyah : Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, ..., hal. xx.

menunjukkan maksud objek sesembahan. Argumentasi Muhammad Thalib tersebut didasarkan atas tafsir Ulama al-Azhar dalam *al-Muntakhab*. Sehingga, bagi Muhammad Thalib, dua ayat tersebut harus diterjemahkan dengan, "Aku tidak mau menyembah dengan cara-cara kalian menyembah tuhan kalian, kalian pun tidak menyembah tuhan kalian dengan cara-cara aku menyembah Tuhanku".

Sedangkan perbedaan pola kalimat bahasa Arab dan bahasa terjemahanannya menurut Muhammad Thalib adalah perbedaan logika bahasa. Contoh perbedaan yang dimaksud adalah saat menerjemahkan kalimat "yajlis ahmad 'ala al-kursiy". Kalimat tersebut tidak boleh diterjemahkan dengan, "Duduk Ahmad di atas kursi", tetapi yang benar adalah "Ahmad duduk di atas kursi". Ketentuan kedua adalah jika ada kata ganti (dhamîr) yang maknanya tidak jelas diterjemahkan dengan kata nama sesuai dengan makna yang dimaksud dalam ayat. Contoh ketidakjelasan yang dimaksud adalah seperti kata ganti plural bentuk ketiga pada Qs. Al-Fâtihah/1:7 sebagai berikut "... kepada mereka; .... mereka ... mereka..." Kata ganti hum dalam dua frasa 'alaihim dan yang tersimpan dalam kata al-dhâllīn bagi Muhammad Thalib harus diterjemahkan secara jelas, dalam arti siapa yang dimaksud dengan mereka, sebagaimana gaya QTK. Karena itu, dalam Koreksi QTK dan QTT Muhammad Thalib memunculkannya secara jelas dengan bentuk terjemahan

"yaitu agama yang diikuti oleh orang-orang yang telah engkau karuniai hidayah Islam sampai mati bukan agama kaum yahudi yang dihinakan oleh Allah dan bukan pula agama kaum nasrani yang mengingkari kenabian Muhammad".

Ketentuan ketiga adalah apabila terdapat kata perintah dalam suatu ayat, maka siapa yang menjadi sasaran perintah (*mukhaṭṭab*) disebutkan dengan jelas dalam terjemahan. Kata perintah yang dimaksud oleh Muhammad Thalib seperti yang tertera pada Qs. Al-Ikhlâsh/112:1, dan sejenisnya. Di dalam QTK, ayat ini diterjemahkan dengan, "*Katakanlah: 'Dia-lah Allah yang Maha Esa*". Bagi Muhammad Thalib, *mukhaththab* untuk kata perintah tersebut harus dimunculkan. Sehingga, semestinya ayat tersebut diterjemahkan dengan, "*Wahai Muhammad, katakanlah: 'Allah adalah Tuhan yang Esa*". Sedangkan ketentuan terakhir adalah terjemahan disusun sesuai dengan pola dan logika bahasa terjemahan. Ketentuan ini sama halnya dengan ketentuan yang pertama pada poin kedua. Sebagai konsekuensi dari penggunaan empat ketentuan di atas, terutama pada poin pertama, ada dua belas karya tafsir yang digunakan oleh

Muhammad Thalib sebagai rujukan utama dalam proses penerjemahan. Dua belas karya tafsir tersebut adalah<sup>75</sup>:

- 1. *Jâmi` al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Muḥammad bin Jarir al-Thabari,
- 2. Bahr al-'Ulûm karya Abu al-Laits al-Samarqandi,
- 3. Al-Durr al-Manshûr karya Jalal al-Din al-Suyuthi,
- 4. *Tafsîr al-Jalâlain* karya karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi,
- 5. *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm* karya Isma`il bin `Umar ibn Katsir.
- 6. *Ma`âlim al-Tanzîl* karya Abu Muḥammad al-Husain al-Bagawi,
- 7. *Al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-`Azîz* karya Abu Muḥammad `Abd al-Haq ibn `Athiyah,
- 8. *Al-Jawâhir al-Hissân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya `Abd al-Rahmân bin Muhammad al-Tsa`labī.
- 9. Al-Muntakhab karya Tim al-Azhar,
- 10. Al-Mishbâh al-Munîr karya Tim Ulama India,
- 11. Al-Tafsîr al-Wajîz karya Wahbah Zuhaili, dan
- 12. Al-Muyassar karya Rabithah A`lam Islami.

Kitab-kitab tersebut dipilih atas beberapa dasar, pertama, ialah tafsir yang paling tua, kedua, bersanad kepada Rasulullah, ketiga, baru kemudian tafsir masa kini baik perorangan maupun lembaga dengan tetap syarat utama bersanad.<sup>76</sup>

Selain itu, Muhammad Thalib juga menggunakan dua rujukan utama lain, yakni Sh*ahîh al-Bukhârî dan Shahîh Muslim.* 

Sementara untuk kerangka metodologis dan alat bantunya, Muhammad Thalib menggunakan beberapa referensi sebagai berikut:

- 1. Al-Tafsîr wa al-Mufassirûn karya M. Ḥusain al-Dzahabi,
- 2. Al-Tibyân fî `Ulûm al-Qur'ân karya M. Ali al- Shabuni,
- 3. *Tarjamah al-Qur'ān: Dawābiṭ wa Aḥkām* karya Sulṭān bin 'Abdillah al-Hamdanī,
- 4. Al-Mu'jam al-Wasîth karya Ibrahim Unais (dkk.)
- 5. *Qâmûs al-Qur'ân: Iṣlāḥ al-Wujūh wa alNaẓā'ir* karya al-Ḥusaini ibn Muḥammad al-Damagani,

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Muhammad Thalib, *Al-qur'an TarJamah Tafsiriyah : Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, ..., hal. xxii.

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Wawancara bersama Ust. Shabbarin Syakur 6 Desember 2021.

- 6. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 1990, dan
- 7. *Kamus Bahasa Indonesia* karya Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi 2008.

## BAB IV ANALISIS TERJEMAH AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM *TARJAMAH TAFSIRIYAH* MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA

Analisis dalam bab ini sesuai dengan judul penelitiannya yakni menjadikan hermeneutika Wilhelm Dilthey yakni hermeneutika historis sebagai alat dan metode untuk mendapatkan hasil dan jawaban dari rumusan masalah yang telah disampaikan pada Bab I.

Sebagaimana yang telah dibahas dalam Bab II mengenai bagaimana hermeneutik historis bisa berjalan sebagai metode memahami setidaknya ada beberapa unsur yang harus dipenuhi. Yakni *pertama*, histori atau sejarah atau pengalaman yang dialami oleh penulis terkait dengan singgungannya terhadap organisasi tempat ia bernaung, ataupun pemikiran yang ia dapatkan dari bacaan yang ditulis oleh beberapa tokoh dan juga interaksi langsungnya dengan beberapa tokoh baik didalam maupun diluar organisasi tersebut. *Kedua*, produk dari pengalaman historis berupa ungkapannya yang dituangkan dalam tulisan dalam hal ini adalah penerjemahan tafsiriyah yang dilakukan oleh Muhammad Thalib terhadap ayat-ayat pluralisme agama

dalam al-Qur'an berikut dengan korelasinya terhadap tafsir-tafsir yang menjadi rujukan dalam penerjemahannya.

Dengan mengumpulkan dua hal itulah dirasa penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah. Adapun dalam Bab IV ini akan memuat terjemah tafsiriyah ayat-ayat pluralisme agama beserta analisisnya dengan memasukkan beberapa tafsir yang dijadikan rujukan dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*.

Dalam terjemah tafsiriyah yang akan disampaikan berikutnya, telah digaris bawahi kata-kata yang berbeda dengan terjemahan pada umumnya, perbedaan yang terjadi memang merupakan sebuah keniscayaan mengingat keduanya merupakan jenis yang berbeda dalam metode penerjemahannya. Namun dari perbedaan tersebut memunculkan kesan yang berbeda terkait pluralisme agama dalam al-Qur'an. Yang Mana kesan pluralisme agama menjadi hilang pada terjemah tafsiriyah.

## A. Analisis Hermeneutik Terhadap Terjemah Ayat-ayat Pluralisme Agama Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*

Diantara ayat-ayat pluralisme yang masuk dalam pembahasan pada penelitian ini ada dalam beberapa tema sebagai berikut:

- 1. Ayat-ayat Pluralitas Agama
  - a. Qs. Al-Baqarah/2:62

#### Terjemah pada umumnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

## Terjemah Tafsiriyah:

Orang-orang yang beriman kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, lalu mereka beriman kepada Nabi Muhammad mengesakan Allah dan beriman kepada hari akhirat, serta melaksanakan amal-amal shalih yang diajarkan Islam, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan

mereka. Mereka tidak akan merasa takut menghadapi hari akhirat dan tidak sedih kehilangan kesenangan dunia. 1

Pada kalimat beriman yang pertama diatas disebutkan dengan mengkhususkan waktu terhadap keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir yakni sebelum Nabi Muhammad SAW diutus, sebagaimana yang telah disampaikan juga oleh Muhammad Thalib saat menjelaskan ayat tersebut dalam acara mengenal terjemah tafsiriyah<sup>2</sup>. Disebutkan pula bahwa untuk menerjemahkan ayat tersebut, perlu terlebih dahulu penerjemah untuk mempelajari *tarîkh al-adyân* (sejarah agama-agama).

Dengan adanya pengkhususan waktu dalam kalimat beriman yang pertama dalam ayat tersebut maka ia memiliki maksud yang berbeda dengan yang disebutkan kedua kalinya.

Berbeda halnya saat kalimat tersebut tidak dikhususkan, maka kesan yang muncul adalah apapun agama yang dianut seseorang asal ia beriman kepada Allah maka amalnya diterima, sehingga memunculkan ambigu, kenapa kalau beriman kepada Allah tidak sekaligus ia memeluk agama Islam? Dan masih memungkinkan untuk memunculkan banyak pertanyaan berikutnya.

Dengan adanya pengkhususan waktu tersebut pun menjadi lebih jelas makna dari beriman yang disebutkan kedua kalinya yaitu menjadi penegas dan perintah agar orang yang beriman sebelum diutusnya Nabi Muhammad, agar tetap dan tidak berubah dalam keimanannya tersebut hingga datang Nabi Muhammad sebagaimana yang dikabarkan dalam kitab sebelumnya.

Begitu juga makna terhadap Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in menjadi jelas yaitu mereka diperintahkan untuk sama-sama beriman kepada Allah dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, bukan justru melegitimasi keimanan mereka sebagai Yahudi yang mempercayai adanya Allah. Karena keimanan memiliki konsekuensi sebagaimana yang dijelaskan seperti dalam Qs. Ali-Imrân/3:31.

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan*, Yogyakarta: Penerbit Ma'had An-Nabawi, 2018, hal. 10.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> https://www.youtube.com/watch?v=4nsBD3uxD28 diakses 12-11-2121 19.33, menit 39:11.

Kalimat beriman yang kedua kalinya pun disebutkan dengan konjungsi "lalu" yang menunjukkan adanya urutan waktu secara kronologis, berbeda dengan bila diartikan "dan" yang juga bisa bermakna sebagai "jamî" (menghimpun).

Beriman pada kalimat kedua juga disandingkan dengan keimanan pada Nabi muhammad SAW selaku yang membawa petunjuk tentang Allah itu sendiri.

Kalimat berikutnya yakni mengesakan Allah pun menjadi penegas bahwa keimanan pada-Nya adalah dengan mengesakan-Nya sedangkan ajaran agama yang lain tidak mengajarkan untuk mengesakan Allah sebagai satu-satunya yang disembah melainkan ada sesembahan yang lain seperti nabi-nabi dan malaikat, juga bintang-bintang dan api.

Pada kalimat berikutnya kesesuaian amalan yang dikerjakan terhadap apa yang Islam ajarkan juga menjadi syarat agar amal itu dikatakan amal shalih sehingga tidak mungkin beramal shalih orang-orang yang menolak terhadap agama Islam.

Berikut beberapa tafsir yang digunakan dalam penerjemahan tafsiriyah al-Qur'an;

## 1) Tafsir Bahr al-'Ulûm.<sup>3</sup>

قال ابن عباس في رواية أبي صالح: ان الذين آمنوا وهم قوم كانوا مؤمنين بموسى والتوراة ولم يتهودوا ولم يتناصروا. والنصارى: الذين تركوا دين عيسى و تسموا بالنصرانية. واليهود الذين تركوا دين موسى و تسموا باليهودية. والصابئين : هم قوم من النصارى ألين قولا منهم.

Ibnu 'Abbâs berkata dalam sebuah riwayat dari Abû Shâlih: yang dimaksud dengan orang beriman الذين امنوا إن mereka adalah kaum yang dahulu beriman kepada Nabi Mûsa AS. dan kitab taurat akan tetapi tidak menjadi yahudi dan belum menjadi nasrani. Dan النصارى yang dimaksud adalah mereka yang meninggalkan agama Nabi Isa As. dan menamai diri mereka sebagai umat nasrani, begitu juga yahudi adalah orang yang meninggalkan agama Nabi Musa dan menamai diri mereka sebagai kaum

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Al-Samarqandiy, *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, Juz 1, hal. 124-125.

yahudi. Dan الصابئين adalah sebagian dari kaum nasrani yang melenceng dari ajaran mereka.

Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz.<sup>4</sup>

اختلف المتأولون في المراد {الذين آمنوا} في هذه الأية، فقال سفيان الثوري: هم المنافقون في أمة محمد صلى الله عليه وسلم.

Telah berbeda pendapat para mufasir tentang maksud dari orang beriman pada ayat ini, dan Sufyân al-Tsaurî berpendapat yang dimaksud dengan *alladzîna âmanû* pada ayat ini adalah orang-orang munafik dalam umat Muhammad SAW.

وروي عن ابن عباس أن هذه الأية نزلت في أول الإسلام, وقرر الله بها أن من آمن بمحمد صلى الله عليه وسلم ومن بقي على يهوديته و نصرانيته وصابئيته وهو يؤمن بالله واليوم الأخر فله أجره, ثم نسخ ما قرر من ذالك بقوله تعالى : {ومن يبتغ غير الاسلام دينا فلن يقبل منه} وردت الشرائع كلها الى شريعة محمد صلى الله عليه و سلم.

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs bahwasanya ayat ini diturunkan pada masa awal islam, dan Allah dengan ayat ini menyatakan barang siapa yang beriman kepada Muhammad SAW diantara orang-orang yahudi dan nasrani juga shabi'in dan ia beriman kepada Allah juga hari akhir maka baginya balasan dari keimanannya, kemudian firman Allah berikutnya dalam surat Ali 'Imran menasakh pernyataan tersebut yakni, "barangsiapa yang mencari agama selain islam maka ia tidak akan diterima." Kemudian seluruh syariat dikembalikan kepada syariat Muhammad SAW

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, Juz 1, hal. 156.

## 3) Tafsir Al-Thabariy.<sup>5</sup>

إن الذين آمنوا ، فهم المصدقون رسول الله فيما أتاهم من الحق من عند الله, وإيمانهم بذلك, وتصديقهم به.

Mereka adalah orang-orang yang membenarkan Rasulullah terhadap kebenaran dari Allah yang beliau ajarkan, serta mengimaninya.

Dan adapun makna *hâdû* maksudnya adalah yahudi dan maknanya adalah orang-orang yang kembali, atau bertaubat.

والنصاري جمع و واحدهم نصران.

حدثنا بشر قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة ، قال : إنما سموا نصارى لأنهم كانوا بقرية يقال لها ناصرة ينزلها عيسى ابن مريم، فهو تسمى به، ولم يؤمروا به.

ويقاول آخرون لقوله: {من أنصاري إلى الله}.

Dan *nashârâ* adalah bentuk jamak dari *nashrân*, telah menceritakan kepada kami Bisyr ia berkata, telah menceritakan kepada kami Yazîd ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'îd , dari Qatâdah, ia berkata : sebenarnya mereka dinamai Nashârâ dikarenakan dahulu mereka berada di sebuah negeri dan yang disebut dengan sebutan *nâshirah* (penolong) turun kepada mereka nabi Isâ bin Maryam. Dan ada juga yang berkata mereka dinamai demikian karena firman Allah dalam Qs. Ash-Shâf/61:14.

وحدثني يونس بن عبد الأعلى قال: أخبرنا ابن واهب قال ابن زيد في قوله: {واصابئين}: قال: الصابئون [أهل] دين من الأديان كانوا بجزيرة الموصل، يقولون لا اله إلا الله، و ليس لهم عمل ولا كتاب ولا نبى، إلا قول لا اله إلا الله. قال: ولم يؤمنوا برسول الله

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999, Juz 1, hal. 358-362.

, فمن أجل ذلك كان المشركون يقولون لنبي وأصحابه: {هؤلاء الصابئون} يشبهون بهم.

Telah menceritakan kepada kami Yûnus bin 'Abdu al-A'lâ ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wâhib telah berkata Ibnu Zaid tentang Shâbi'in: mereka adalah pemeluk sebuah agama di sebuah daerah, mereka mengucapkan lâ ilâha illallâh akan tetapi mereka tidak beramal dan juga tidak memiliki kitab dan Nabi. Ia berkata mereka juga tidak beriman kepada Rasulullah, maka sebab itu orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW dan para sahabat : mereka adalah al-shâbi'un, mereka menyerupai umat Muhammad SAW.

{من آمن بالله واليوم الأخر وعمل صلحا فلهم أجرهم عند ربهم} من صدق وأقر بالبعث بعد الممات يوم القيامة ، وعمل صالحا فأطاع الله ، فلهم أجرهم عند ربهم.

فإن قال: وكيف يؤمن المؤمن؟

قيل : ليس المعنى في المؤمن المعنى ظننته، من انتقال من دين الى دين، كانتقال اليهود والنصراني إلى الإيمان - وإن كان قد قيل إن الذين عنوا بذلك، من كان من أهل الكتاب على إيمانه بعيسى وبما جاء به ، حتى أدرك محمدا فآمن به وصدقه، فقيل لأولئك الذين كانوا مؤمنين بعيس وبما جاء به إذ أدركوا محمد : آمنوا بمحمد وبما جاء به - ولكن معنى إيمان المؤمن في هذه الوضوع ، ثباته على إيمانه وتركه تبديله . وأما إيمان اليهود والنصارى والصابئين، فالتصديق بمحمد وبما جاء به، فمن يؤمن منهم بمحمد وبما جاء به واليوم الآخر، ويعمل عمل صالحا، فلم يبدل ولم يغير حتى توفى على ذلك ، فله ثواب عمله وأجره عند ربه، كما جل تثاؤه.

Dan yang dimaksud dalam perkataan من آمن بالله adalah siapa واليوم الأخر وعمل صلحا فلهم أجرهم عند ربهم yang membenarkan tentang kebangkitan setelah kematian pada hari kiamat, kemudian beramal shalih dengan taat kepada Allah, maka bagi mereka pahala dari perbuatan mereka.

Dan apabila ada yang bertanya, "Bagaimana tentang orang beriman yang diperintahkan untuk beriman kembali?"

Maka katakan, makna mukmin pada redaksi tersebut bukanlah seperti yang kamu kira, apabila kamu mengatakan orang beriman adalah siapa yang berpindah ke dalam sebuah agama seperti yahudi dan nasrani yang masuk ke dalam keimanan. Maksudnya siapa saja dari kalangan ahli kitab yang berada di atas imannya terhadap apa yang Ia bawa sampai Muhammad menemuinya lantas ia beriman kepada Muhammad dan membenarkan apa yang Ia bawa, maka orang yang demikian orang yang seperti itu dikatakan sebagai orang yang beriman kepada Muhammad. Namun makna orang beriman yang disebut pada awal ayat lalu diperintahkan untuk beriman kembali ialah orang yang tetap atas imannya dan tidak mengganti atau merubah keyakinannya tersebut. Dan orang yahudi, nasrani, dan majusi yang disebut beriman adalah mereka yang kemudian yakin terhadap Muhammad dan apa yang Ia bawa serta membenarkan apa hari akhir kemudian beramal shalih dan tidak berubah lagi setelah itu sampai ia diwafatkan maka baginya lah pahala atas amalannya.

#### b. Qs. Al-Baqarah/2:148

#### Terjemah pada umumnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

#### Terjemah Tafsiriyah:

Setiap <u>Agama</u> punya kiblat yang yang menjadi tempat menghadap <u>bagi para pengikutnya masing-masing</u>. <u>Wahai</u> <u>kaum mukmin</u>, <u>segeralah</u> kalian melakukan kebajikankebajikan yang diperintahkan Allah kepada kalian. Dimanapun kalian berada Allah pasti akan mengumpulkan kalian di Akhirat. Allah Maha Kuasa melakukan Apa saja.<sup>6</sup>

Pada terjemah tafsiriyah diatas perbedaan pertama terletak pada penyebutan "agama", dengan demikian fokus dari jenis pluralitas yang terdapat pada ayat tersebut terarah kepada pluralitas agama dan berimplikasi pula hal tersebut pada para pemeluk dan penganut suatu agama. Setelah itu terdapat pengkhususan terhadap siapa yang mendapat perintah dalam ayat tersebut mengingat memang secara harfiyah tidak disebutkan siapa yang menjadi objek dari perintah tersebut.

Dengan adanya pengkhususan perintah terhadap kaum mukmin tersebut menjadi hilanglah kesan pluralisme agama dalam ayat ini.

Begitu pula dengan penyebutan kata "segeralah" yang mana tidak membutuhkan keterkaitan dengan pihak lain memunculkan kesan perintah kepada objek tunggal yang tidak terikat atau bersinggungan dengan subjek lain. Walaupun dalam beberapa pendapat terjadi beberapa perbedaan pendapat ulama tafsir sebagaimana yang akan disebutkan berikutnya, namun kali ini Muhammad Thalib lebih memilih makna tersebut.

Pengkhususan juga terjadi pada nilai-nilai kebaikan yang harus disuruh untuk dikerjakan, yakni khusus kepada perintah dari Allah kepada kaum mukmin.

Berikut beberapa rujukan tafsir yang menjadi referensi dalam terjemah tafsiriyah;

1) Tafsir Bahr Al-'Ulûm.<sup>7</sup>

ولكل وجهة أي قبلة والوجهة {الجهة}, والوجه بمعنى وحد أي لكل ذي ملة قبلة, هو موليها أي مستقبلها. وقيل: لكل دين و ملة قبلة هو موليها.

yang dimaksud disini adalah kelompok atau golongan dan yang dimaksud dengan وجهة adalah kiblat bagi setiap pemeluk agama. Sehingga yang dimaksud

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mecerahkan, ...*, hal. 23.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Al-Samarqandiy, *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, ..., hal. 166.

dengan kalimat pada ayat itu adalah setiap agama dan ajaran pasti memiliki kiblat tempat mereka menghadap.

Namun ada beberapa pendapat dalam memaknai ayat tersebut, pertama, setiap umat yang dimaksud adalah adalah setiap agama yang ada pada saat islam datang sehingga para pemeluk agama islam diperintah oleh Allah agar bersegera dalam melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan mendahului para pemeluk agama lain dalam hal memberikan kontribusi kebaikan dan keselamatan kepada sesama manusia dan seluruh alam, yang mana ini juga merupakan bentuk dakwah bil hal, sebagaimana firman Allah dalam al-Mâ'idah/5:48. Pendapat kedua, setiap umat yang dimaksud pada ayat ini adalah setiap umat islam pada masanya semenjak manusia diciptakan yakni setiap Nabi dan para pengikutnya yang mana mereka semua adalah penyembah Allah. Dan umat hari ini yakni pengikut Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah agar senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan yang diajarkan kepada mereka karena kelak mereka dan umat sebelum mereka kelak akan allah kumpulkan di hari kiamat untuk dilihat siapa yang paling baik amalnya.

# 2) Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz.<sup>8</sup>

المعنى : لكل صاحب ملة وجهة هو موليها نفسه قاله الرابع و عطاء و ابن عباس و قرأ ابن عباس و ابن عامر وحده من السبعة  $\{$  هو مو  $\{$  هو مو  $\{$ 

Setiap pemeluk suatu agama atau ajaran memiliki kiblat tempat ia menghadapkan dirinya, demikian perkataan al-Râbi', 'Atho' dan Ibnu 'Abbâs, dalam sebuah riwayat dengan fathah pada lam menjadi *muwallâhâ*.

## 3) Tafsir Al-Thabariy.<sup>9</sup>

فاستبق الخيرات أي : قد بينت لكم أيها المؤمنون الحق، وهديتكم للقبلة التي ضلت عنها اليهود والنصارى وسائر أهل الملل غيركم، فبادروا بالأعمال الصالحة ، شكرا لربكم، وتزودوا في

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz*, ..., hal. 224.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, ..., Juz 3, hal. 33.

دنياكم لأخرتكم، فإني قد بينت لكم سبل النجاة، فلا عذر لكم في التفريط، وحافظوا على قبلتكم، فلا تضايعوها كما ضيعتها الأمم قبلكم، فتضلوا كما ضلت، كالذي:

حدثنا بشر بن معاذ قال، حدثنا يزيد بن زريع قال، حدثنا سعيد، عن قتادة : {فاستبق الخيرات} ، يقول : لا تغلبن على قباتكم

ialah karena telah dijelaskan kepada kamu wahai orang yang beriman tentang kebenaran, dan ditunjukinya kamu kepada kiblat yang mana yahudi, nasrani, dan seluruh ahli kitab selain kamu sesat darinya, maka bersegeralah kamu sekalian dalam beramal shalih sebagai bentuk syukur kepada Rabbmu, dan berbekallah kamu didunia untuk kebutuhanmu di hari akhir, dan sesungguhnya Aku telah menjelaskan kepadamu jalan keselamatan, maka tidak ada alasan bagimu untuk bisa lalai, dan jagalah kiblatmu, jangan kamu sia-siakan sebagaimana umat-umat terdahulu sebelum kamu telah menyia-nyiakannya sehingga nanti kamu sesat sebagaimana mereka.

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'âdz, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Zurai' ia berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid dari Qotâdah tentang فاستبق الخيرات ialah jangan sampai kiblatmu mengalahkanku.

## 4) Tafsir Al-Jawâhir Al-Hisânu. 10

فاستبق الخيرات ـ ثم أمر تعالى عباده باستباق الخيرات, والبدار إلى سبيل النجاة, وروي ابن المبارك في رقائقة بسنده أن النبي قال : {من فتح له باب من الخير فلينتهزه فإنه لا يدري متى يغلق عنه} انتهى. ثم وعظهم سبحانه بذكر الحشر موعظة تتضمن وعيدا وتحذيرا.

{يأت بكم الله جميعا} يعني به البعث من القبور.

Kemudian Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dan

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> 'Abdu al-Rahmân al-Tsa'labî, *Al-Jawâhir al-Hisânu fî Tafsîri al-Qur'ani*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996, Juz 1, hal. 123.

bersegera kepada jalan keselamatan, dan diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubârak bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang telah dibukakan baginya sebuah pintu kebaikan hendaklah ia segera memasukinya karena tidak ada yang tahu kapan pintu tersebut akan tertutup darinya."

#### c. Qs. Al-Mâ'idah/5:48

#### Terjemah pada umumnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

## Terjemah Tafsiriyah:

Wahai Muhammad, Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu, yang berisikan kebenaran dan mengakui sebagian kebenaran Taurat dan Injil, serta mengoreksi penyimpangan yang dilakukan para pendeta mereka terhadap Taurat dan Injil. Wahai Muhammad, karena itu hukumlah kaum Yahudi dan Nasrani sesuai syari`at Allah yang diturunkan kepadamu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu manusia setelah al-Qur'an datang kepadamu. Wahai para Nabi, setiap orang dari kalian telah Kami beri syari`at dan petunjuk penerapannya. Sekiranya Allah berkehendak menghilangkan hawa nafsu manusia, niscaya semua manusia dijadikan mengikuti islam. Wahai manusia, akan tetapi Allah ingin menguji ketaatan kalian kepada syari`at islam yang telah diberikan kepada kalian. Karena itu hendaklah kalian segera melakukan amal shalih. Hanya kepada Allah lah kalian kalian semua kembali.

Pada hari kiamat Allah akan menampakkan kepada kalian <u>kebenaran Islam</u> yang kalian perselisihkan di dunia.<sup>11</sup>

Pada ayat ini terlihat adanya pluralitas agama namun kesan dari pluralisme agama hilang dengan adanya kalimat diantaranya adalah mengakui sebagian kebenaran Taurat dan Injil. Terdapat juga kalimat mengoreksi pada terjemah tafsiriyah diatas, yang mana hal demikian dilakukan oleh oleh para pendeta kepada kitab mereka masing-masing. Selain hilangnya kesan pluralisme juga muncul penegasan bahwa Islam dengan kitabnya yakni al-Qur'an merupakan agama yang paling benar dan kitab yang menjadi hakim dan penentu bagi kitab yang lain. Sehingga Islam bila disejajarkan dengan agama yang lain memiliki kedudukan yang paling tinggi dan benar.

Selain itu, tampak juga di dalamnya kesalahan-kesalahan pemeluk agama lain yang menjadi pelajaran khususnya bagi kaum mukmin agar tidak mengulangi dan jatuh pada kesalahan yang sama. Nampak pula superioritas Islam atas agama yang lain saat diperintahkan Muhammad SAW untuk menghukum mereka dengan menggunakan syariat Islam.

Berikutnya, bila Allah berkehendak menjadikan mereka beriman maka dijelaskan Allah akan menjadikan manusia mengikuti Islam, kalimat tersebut jelas mengejawantahkan bahwa legalitas dan pengakuan keimanan akan didapat bila menerima dan masuk kedalam Islam, tidak cukup hanya mengenal dan mempercayai Allah namun juga harus melaksanakan agama Islam.

Ujian pada ayat ini pun dijelaskan sebagai ujian syariat Islam setelah sebelumnya dipanggil keseluruhan manusia sebagai obyek yang diuji sehingga kepatuhan dan ketaatan seseorang menjadi indikator keberhasilan seorang manusia menjadi seorang yang beriman.

Seperti pada ayat sebelumnya, pada terjemah kali ini juga terdapat makna segera yang menghilangkan kesan kesetaraan agama dalam ayat ini. Kemudian ditutup ayat ini dengan menjelaskan hal yang akan dikabarkan oleh Allah pada

<sup>12</sup> Dikarenakan perbuatan-perbuatan para tokoh pemuka agama dari agama lain yang suka mengubah isi dari pada Taurat dan Injil, sehingga sebagian yang dimaksud dalam kalimat diatas adalah yang demikian.

\_

Muhammad Thalib, Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan, ..., hal. 116.

segenap manusia tentang kebenaran yang selalu diperselisihkan semasa dunia yakni kebenaran Islam.

Dibawah ini merupakan beberapa rujukan dalam penerjemahan tarjamah tafsiriyah ayat tersebut;

## 1) Tafsir Bahr Al-'Ulûm.<sup>13</sup>

{مصدقا لما بين يديه من الكتاب} يعني موافقا للتوراة و الانجيل و الزبور في التوحيد و في بعض الشرائع, ثم قال تعالى : {و مهيمنا عليه} يقول : شاهدا على سائر الكتاب. . . ويقال : يعنى قاضيا عليه . . . ويقال : ناسخا لسائر الكتاب.

مصدقا لما بين يديه من الكتاب yakni penguat bagi taurat, injil, dan zabur dalam hal tauhid dan dalam beberapa syariat didalamnya.

Kemudian firman Allah و مهيمنا عليه maksudnya adalah saksi bagi seluruh kitab dan ada juga yang berkata sebagai pemutus seluruh kitab dan ada juga yang berpendapat sebagai hakim bagi seluruh kitab juga ada yang berpendapat sebagai pengganti dari seluruh kitab.

الكل جعلنا منكم شرعة و منهاجا kami jadikan bagi setiap Nabi syariat nya masing-masing, namun dalam hal keimanan mereka adalah satu yakni beriman kepada Allah, dan para Rasul itu tidak berselisih dalam hal keimanan kepada Allah, akan tetapi mereka berbeda dalam hal syariat.

# 2) Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz. 14

{لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا} فقال علي بن أبي طالب رضي الله عنه و قتادة وجمهور المتكلمين : المعنى، أي لليهود شرعت و منهاج وللنصرى كذلك وللمسلمين كذلك.

لكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا tentang ayat ini 'Alî bin abî Thâlib, Qatâdah, dan jumhur para ahli kalam berpendapat yakni bagi yahudi telah diberikan syariat dan manhaj, begitu juga bagi nasrani dan kaum muslimin.

Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz, ..., Juz 2, hal. 200.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Al-Samarqandiy, *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, ..., hal. 441.

قال القاضي أبو محمد : وهذا عندهم في الأحكام، وأما قي المعتقد فالدين واحد لجميع العالم توحيد وايمان بالبعث وتصديق للرسول، وقد ذكر الله تعالى في كتابه عددا من الأنبياء شرائعهم مختلفة، ثم قال لنبيه صل الله عليه وسلم {أولئك الذين هدى الله فبهداهم اقتده}، فهذا عند العلماء في المعتقدات فقط، وأما أحكام الشرائع فهذه الاية هي القاضية فيها .

Abû Muhammad berkata: dan ayat ini disisi ahli kalam adalah dalam sisi hukum-hukum pada masa para nabi, adapun secara keyakinan dan agama mereka adalah sama yakni satu keyakinan, yakni meyakini tentang iman dan pengutusan Rasulullah dan membenarkan terhadap Rasul dan juga pa yang Ia ajarkan. Terkadang Allah menyebutkan dalam kitab-Nya beberapa kali tentang para nabi dan juga syariat mereka yang berbeda-beda, kemudian Ia berkata kepada nabi-Nya "mereka itulah orang-orang yang Allah beri petunjuk, maka dengan petunjuk itu pulalah kamu berpegang. . "

## 3) Tafsir Ath-Thabariy.<sup>15</sup>

{مصدقا لمما بين يديه من الكتاب} : أنزلناه بتصديق ما قبله من كتاب الله التي أنزلها إلى أنبيائه، {ومهيمنا عليه} : أنزلنا الكتاب الذي أنزلناه إليك، يا محمد، مصدقا للكتاب قبله، وشهيدا عليها أنها حقّ من عند الله، أمينا عليها، حافظا عليها.

مصدقا لمما بين يديه من الكتاب maksudnya adalah Kami turunkan ia dengan pembenaran terhadap kitab-kitab sebelumnya yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya. Dan maksud dari *muhaiminan* adalah Kami turunkan kitab itu kepadamu wahai Muhammad adalah sebagai kitab yang membenarkan kitab sebelumnya, sebagai saksi atasnya bahwa kitab-kitab tersebut adalah benar turun dari Allah, juga sebagai penjaga darinya.

قال أبو جعفر : ولو شاء ربكم لجعل شرائعكم واحدة، ولم يجعل لكل أمة شريعة ومنهاجا غير شرائع الأمم الأخر ومنهاجهم،

<sup>15</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr ath-Thabariy, *Tafsîr ath-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, ..., Juz 4, hal. 606, dan 612-613.

فكنتم تكونون أمة واحدة لا تختلف شرائعكم ومنهاجكم، ولكنه تعالى ذكره يعلم ذلك، فخالف بين شرائعكم ليختبركم، فيعرف المطيع من العاصي، والعامل بما أمره في الكتاب الذي أنزله إلى نبيه من المخالف.

Abû Ja'far berkata: kalau Rabbmu menghendaki maka pasti dijadikannya semua syariat itu menjadi satu. Dan kamu tidak temukan setiap umat itu memiliki syariat dan manhaj selain itu. Dan kamu sekalian menjadi umat yang satu tanpa ada perbedaan dalam syariat dan manhaj. Akan tetapi Allah mengetahui hal itu dan menjadikan syariat dan manhajmu berbeda-beda demi menguji kamu sehingga Ia mengetahui mana orang-orang yang taat dan yang maksiat, dan mana yang beramal sesuai dengan perintah yang terdapat dalam kitab yang Ia turunkan nabi-Nya dan kepada para mana orang yang menyelisihinya.

قال أبو جعفر: يقول تعالى ذكره: فبادروا، أيها الناس، إلى الصالحات من الأعمال، والقرب إلى ربكم، بإدمان العمل بما في كتابكم الذي أنزله إلى نبيكم، فإنه إنما أنزله امتحاناً لكم وابتلاء، ليتبين المحسن منكم من المسيء، فيجازي جميعكم على عمله جزاءه عند مصيركم إليه، فإن إليه مصيركم جميعاً، فيخبر كل فريق منكم بما كان يخالف فيه الفرق الأخرى، فيفصل بينهم بفصل القضاء، وتبين المحق مجازاته إياه بجناته، من المسيء بعقابه إياه بالنار، فيتبين حينئذ كل حزب عياناً، المحق منهم من المسطل

Maksud dari fastabiq al-khairât ialah bâdirû yang bermakna untuk bergegas dan bersegera. Wahai manusia bersegeralah kalian menuju mengerjakan amal-amal kebaikan, dan mendekatkan diri kepada Rabb kalian dengan mendawamkan amalan yang diperintahkan dalam kitab kalian yang Allah telah turunkan kepada nabi kalian, karena sesungguhnya ia diturunkan tidak lain hanyalah sebagai latihan dan ujian bagimu, agar jelas di hadapan Allah mana orang yang yang berbuat kebaikan dan mana yang berbuat keburukan, dan akan dibalas kamu semuanya atas amalmu kelak pada kamu dikembalikan pada-Nya, karena sesungguhnya hanya pada-Nya lah tempat kembali kamu sekalian, dan disana

akan dikabarkan kepada setiap golongan diantara kamu tenga apa yang diperselisihkan antara satu sama lain. Dan dipisahkan antara kalian dengan pemisahan yang sudah ditetapkan. Dan telah jelas balasan bagi orang yang baik yakni surga-Nya, dan orang yang buruk dengan siksa-Nya yakni neraka, dan pada hari itu telah jelas keadaan setiap golongan mana yang baik dari yang buruk.

فإن قال قائل: أولم ينبئنا ربنا في الدنيا قبل مرجعنا إليه ما نحن فيه مختلفون؟ قيل: إنه بين ذلك في الدنيا بالرسل والأدلة والحجج، دون الثواب والعقاب عياناً، فمصدق بذلك ويكذب. وأما عند المرجع إليه، فإنه ينبئهم بذلك بالمجازاة التي لا يشكون معها في معرفة المحق والمبطل

Dan apabila ada yang berkata "Kenapa Rabb kami tidak memberitakan hal itu kepada kami saat masih di dunia sebelum kembalinya kami kepadanya dalam keadaan berselisih?" jawablah, "sesungguhnya yang demikian telah dijelaskan di dunia dengan adanya rasulrasul, dalil-dalil, dan hujjah-hujjah atau argumen-argumen tanpa langsung diberikan pahala dan siksa nya, maka ada orang yang membenarkan dan ada pula orang yang mendustakan. Adapun pada saat kembalinya semua kepada-Nya, maka sesungguhnya Ia mengumumkan ijazah mereka dengan tanpa keraguan dan kekeliruan terhadap mana yang baik dan buruk.

## 4) Tafsir Al-Jawâhir al-Hisânu. 16

لكل جعلنا منكم شرعة و منهاجا وتجيء الآية مع هذا الإحتمال تنبيها لنبينا محمد عليه السلام، أي فاحفظ شرعتك و منهاجك لئلا تستنز لك البهود أو غير هم في شيء منه.

Datang ayat ini membawa peringatan kepada Nabi SAW untuk menjaga kiblat, ajaran, jalan, dan amalannya agar kamu jangan sampai didahului oleh yahudi atau yang lainnya dalam sesuatu didalamnya.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> 'Abdu al-Rahmân al-Tsa'labî, *Al-Jawâhir al-Hisânu fî Tafsîri al-Qur'ani*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, ..., Juz 1, hal. 434.

## d. Qs. Al-Hajj/22:17

## Terjemah pada umumnya:

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

## Terjemah Tafsiriyah:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sahbi'in, orang-orang -Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang yang menyuruh berbuat syirik sungguh kelak pada hari Kiamat akan diadili oleh Allah. Sungguh Allah selalu menyaksikan semua perbuatan mereka. <sup>17</sup>

Orang yang beriman yang disebutkan dalam terjemah tafsiriyah ayat ini ialah orang beriman yang sebenarnya dan ulama tidak memiliki perbedaan pendapat mengenainya berbeda dengan orang beriman yang disebutkan pertama kali pada Qs. Al-Baqarah/2:62, sehingga tidak terdapat perbedaan baik dalam terjemah tafsiriyah maupun terjemah pada umumnya. Kemudian semua pemeluk agama tersebut akan diadili oleh Allah pada hari kiamat. Tidak selalu menggunakan metode pengkhususan dan pengumuman pada ayat ini tidak terlihat perbedaan yang signifikan terhadap terjemah tafsiriyah.

Sedikit perbedaan terjadi pada saat menyebutkan orang musyrik yakni "orang-orang yang menyuruh berbuat syirik".

Berikut tafsir rujukan terjemah tafsiriyah Qs. Al-Hajj/22:17;

1) Tafsir Bahr al-'Ulûm.<sup>18</sup>

إن الذين آمنوا يعني أصحاب محمد، والذين هادوا يعني مالوا عن الإسلام يعنى اليهود

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, *Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah*, *Tepat*, *dan Mecerahkan*, ..., hal. 334.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Al-Samarqandiy, *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, ..., hal. Juz 2, hal. 388.

Yang dimaksud orang yang beriman adalah para shahabat Muhammad SAW.

## 2) Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz.<sup>19</sup>

وهداية الله تعالى هي خلقه الرشد والايمان في نفس الانسان، ثم أخبر الله تعالى عن فعله بالفرق المذكورين وهم المؤمنون بمحمد عليه السلام وغيره، واليهود والصابئون وهم قوم يعبدون الملئكة ويستقبلون القبلة ويوحدون الله و يقرؤون الزبور قاله قتادة والنصارى والمجوس وهم عبدة النار والشمس والقمر، والمشركون وهم عبدة الأوثان، قال قتادة الأديان ستة، خمسة للشيطان وواحد للرحمان.

Dan hidayah Allah ialah Allah menciptakan petunjuk kebenaran dan iman pada diri setiap manusia, kemudian Ia mengabarkan tentang perbuatan mereka dengan perbedaan sebutan yang terdapat dalam ayat ini yaitu diantaranya adalah al-mu'minûn yaitu yang beriman Muhammad SAW dan para nabi lainnya, kemudian Yahudi yakni mereka yang menghadap kiblat bait almagdis serta mentauhidkan Allah dan Shabi'in, mereka adalah kaum yang menyembah malaikat juga membaca zabur, demikian perkataan Qatâdah. Dan nasrani dan majusi adalah para penyembah api, matahari dan bulan, dan kaum musyrikin adalah para penyembah berhala.

Qatâdah juga berkata bahwasanya agama itu ada enam, yang lima adalah untuk syaitan yakni dilakukan untuk menyembah dan mentaati syaitan, dan yang satunya adalah untuk Allah yang Maha Penyayang.

## 3) Tafsir Al-Thabariy.<sup>20</sup>

إن الفصل بين هؤلاء المنافقين الذين يعبدون الله على حرف، والذين أشركوا بالله فعبد الأوثان والأصنام، والذين هادوا وهم اليهود، والصابئين والنصارى والمجوس الذين عظموا النيران و خدموها، و بين الذين آمنوا بالله و رسله؛ إلى الله، وسيفصل بينهم يوم القيامة بعدل من القضاء وفصله بينهم إدخاله

<sup>20</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, ..., Juz 9, hal. 121.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz*, ..., Juz 4, hal. 112.

النار الأحزاب كلهم والجنة المؤمنين به و برسله، فذلك هو الفصل من الله بينهم.

Sesungguhnya klasifikasi dari yang demikian adalah, munafik adalah orang-orang orang-orang menyembah Allah di tepian, dan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan menyembah berhala dan patung-patung. Dan hâdû adalah orang-orang yahudi, dan shabi'in, nasrani dan majusi adalah orang memuliakan dan melayani api. Dan penjelasan orang yang beriman dikembalikan kepada Allah, kelak ia akan klasifikasikan kita di hari kiamat dengan ketetapannya yang adil, dan akan diklasifikasikan antara mereka golongan yang masuk neraka seluruhnya, dan surga khusus bagi orang yang beriman kepada Allah dan rasulrasul-Nya. Demikianlah pembagian Allah di antara mereka.

## 2. Ayat-ayat Kebebasan Beragama

a. Qs. Al-Baqarah/2:256

## Terjemah pada umumnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

## Terjemah Tafsiriyah:

Tidak boleh seseorang dipaksa untuk masuk agama islam. Agama Islam sudah jelas perbedaannya dengan agama lain. Siapa saja yang meninggalkan keyakinan dan perbuatan syirik, lalu beriman kepada Allah, maka ia benar-benar telah mengikuti agama yang kuat hujjahnya. Hujjahnya tidak akan terpatahkan. Allah maha mendengar pembicaraan kalian tentang agama yang bathil. Allah Maha mengetahui niat kalian untuk mengikuti agama Islam.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Muhammad Thalib, Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mecerahkan, ..., hal. 42.

Dalam terjemah tafsiriyah ini terdapat perbedaan makna yang berasal dari perbedaan fungsi dari sebuah kata, yakni antara kata yang meniadakan (nâfiy) dan yang melarang (nâhiy). Mana yang dipilih oleh Muhammad Thalib adalah makna kedua yaitu melarang sehingga bentuk kalimatnya bukanlah menjadi kalimat yang informatif melainkan menjadi kalimat yang instruktif atau lebih tepatnya *imperative negatif*<sup>22</sup> yang bermakna jangan atau tidak boleh.

Bukan sekedar memberitahukan bahwa tidak ada paksaan, melainkan melarang seseorang untuk memaksa yang lainnya untuk memeluk atau memasuki agama Islam, hal tersebut dikarenakan perbedaan mutlak yang terdapat antara Islam dan agama lainnya, dengan menerjemah tafsirkan kalimat *rusydu* yang bermakna petunjuk menjadi Islam serta kalimat *ghayy* menjadi selain agama Islam.

Keyakinan diluar daripada Islam itu sendiri diterjemah tafsirkan sebagai makna dari kata *thâghût*.

Adanya kronologis yang muncul dengan kata "lalu" menjadi keterangan cara untuk mendapatkan petunjuk yakni dengan meninggalkan seluruh keyakinan di luar Islam yang sesat kemudian masuk dan memegang Islam sebagai agama yang memiliki hujjah yang kuat yang tidak akan patah.

Kalimat buhul tali pada umumnya yang diterjemah tafsirkan menjadi hujjah atau argumen disini menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa bersaing terhadap nilai kebenaran yang dimiliki oleh Islam. Demikian juga pada kata mengetahui yang ditujukan kepada pembicaraan terhadap agama bathil

Dibawah ini tafsir yang menjadi rujukan;

1) Tafsir Bahr al-'Ulûm.<sup>23</sup>

قوله تعالى: لا اكراه في الدين يعني لا تكرهوا في الدين احدا بعد فتح مكة و بعد اسلام العرب.

{قد تبين الرشد من الغي} أي قد تبين الهدي من الضلالة, ويقال: قد تبين الاسلام من الكفر فمن أسلم و الا وضعت عليه الجزية ولا يكرره على الاسلام, {فمن يكفر بالطاغوت} يعني بالشيطان ويقال: الصنم و يقال: هو كعب بن الأشرف {ويؤمن

 $^{23}$  Al-Samarqandiy,  $\it Tafs \hat{i}r$ al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm, ..., Juz 1,hal. 224.

<sup>22</sup> 

بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى} يقول: بالثقة يعني بالاسلام و يقال: فقد تمسك بالا اله الا الله. {لا انفصام لها} يعني لا انقطع لها ولا زوال لها ولا هلاك لها, ويقال: قد استمسك بالدين الذي لا انقطع له من الجنة.

Firman allah ta'ala laa ikraha fiddin maksudnya adalah janganlah kamu memaksa seseorang agar masuk agama islam setelah terjadinya fathu mekah dan islamnya orang-orang arab.

قد تبین الرشد من الغي maksudnya adalah telah jelas mana yang petunjuk dan yang mana kesesatan, ada juga yang berpendapat telah jelas mana yang islam dan mana yang kekufuran, apabila ia tidak memasuki islam maka telah ditetapkan baginya jizyah dan ia tidak dipaksa untuk masuk kedalamnya.

iyakni Syaitan atau berhala, atau dikatakan juga adala Ka'ab bin al-asyraf.

ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى yang dimaksud adalah telah berpegang teguh kepada islam, ada juga yang berkata telah berpegang kepada kalimat laa ilaaha illallah

لا انفصيام لها yakni tidak terputus dari keselamatan dan ia tak akan celaka, ada juga yang berkata telah berpegang kepada agama yang tidak akan terputus dengan surga.

# 2) Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz.<sup>24</sup>

الدين في هذه الاية المعتقد و الملة, بقرينة {قد تبين الرشد من الغي}, والاكراه الذي في الاحكام من الايمان والبيوع والهبات وغير ذلك ليس هذا موضعه وانما يجيء في تفسير قوله تعالى: {الا من أكره و قلبه مطمئن بالايمان}, فاذا تقرر أن الاكراه المنافي هنا هو في تفسير المعتقد من المحم والنحل فاختلف الناس في معن الاية، فقال الزهري: سألت زيد بن أسلم عن قوله تعالى: {لا اكراه في الدين} فقال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم بمكة عشر سنين لا يكره أحدا في الدين، فأبى المشركون الا أن يقاتلهم، فاستأذن الله تعالىي في قاتلهم فأذن له، قال الطبري والاية منسوخة في هذه القول.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz*, ..., Juz 1, hal. 343.

Kalimat الدين dalam ayat ini maksudnya adalah keyakinan dan agama, berdasarkan keterangan kalimat setelah nya yakni "sungguh telah jelas mana yang kebenaran dan yang mana kesesatan", dan paksaan yang terdapat dalam hukum-hukum keimanan, jual-beli dan hibah dan lain-lain, bukan itu yang dimaksud dalam ayat ini, akan tetapi sebagaimana yang terdapat dalam tafsir firman Allah "kecuali bagi siapa yang dipaksa pada kekafiran sedangkan hatinva masih teguh keimanan". Maka ketika dinyatakan bahwasanya paksaan itu sebagai nâfiy pada kalimat ini hal tersebut terdapat dalam tafsir yang orang-orang berselisih didalamnya. Al-Zuhri berkata: Zaid bin Aslam telah ditanya tentang ayat ini maka ia berkata: dahulu Rasulullah SAW berada di Mekah, dan selama 10 tahun disan tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk ke dalam Islam, dan orang-orang musyrik pun mengabaikannya bahkan memusuhinya, kemudian Rasulullah SAW meminta izin kepada Allah agar diizinkan untuk memerangi mereka dan Allah mengijinkan hal tersebut, al-Thabariy berkata ayat di atas dengan demikian telah termansukh.

قال القاضي أبو محمد عبد الحق رضي الله عنه: ويلزم على هذا، أن الاية مكية، وأنها من ايات الموادعة التي نسختها اية السيف. وقال قتادة و الضحاك بن مزاحم: هذه الاية محكمة خاصة في أهل الكتاب الذين يبذلون الجزية ويؤدزنها عن يد صغرة.

Abu Muhammad abdu al-haq ra, berkata: telah diketahui bahwasanya ini adalah ayat makiyah, dan ini termasuk daripada ayat-ayat dakwah saat di mekah yang mana telah dinasakh oleh ayat-ayat perang. Qatadah dan al-dhahak berkata: ayat ini merupakan ayat muhkamat<sup>25</sup> khusus kepada ahli kitab yang diminta membayar jizyah dan menunaikannya.

3) Tafsir Al-Thabariy.<sup>26</sup>

فقال بعض العلماء: نزلت هذه الآية في قوم من الأنصار.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Cri Referensi muhkamat

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, *Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah*, *Tepat*, *dan Mecerahkan*, ..., hal. 220.

حدثني يونس قال، أخيرنا ابن وهب قال، قال ابن زيد قي قوله: {لا إكراه في الدين} إلى قوله {العُروة الوثقى}، قال هذا منسوخ.

وقال آخرون: ب معنى ذلك: لا يكره أهل الكتاب على الدين إذا بذلوا الجزية, ولكنهم يُقَرُّون على دينهم. وقالوا: الآية في خاص من الكفار، ولم ينصخ منها شيء.

Sebagian ulama berkata, diturunkan ayat ini berkenaan dengan sebagian kaum Anshar.

Telah menceritakan kepadaku Yûnus ia berkata, telah memberitakan kepada kami Ibnu Wâhib ia berkata, telah berkata Ibnu Zaid mengenai ayat ini bahwasanya ia adalah mansukh.

Dan yang lain berkata, tidak ada ahli kitab yang dipaksa masuk kedalam islam selagi mereka membayar jizyah, akan tetapi mereka tetap memeluk agama mereka. Namun ayat ini adalah berkenaan dengan orang kafir, dan tidak ada ayat lain yang menasakhnya.

## 4) Tafsir Al-Jawâhir Al-Hisân.<sup>27</sup>

{قد تبين الرشد من الغي} معناه بنصب الادلة الرسول الداعي إلى الله، والآيات المنيرة.

{الطاغوت} وقال بعض العلماء : كل ما عبد من دون الله فهو الطاغوت.

Maknanya ialah menerangkan bahwa Rasulullah SAW adalah da'i yang mengajak kepada Allah dan juga ayat-ayat yang menerangi.

Dan makna Tagut menurut sebagian besar ulama adalah setiap apa yang disembah selain Allah.

#### b. Qs. Yûnus/10:99

#### Terjemah pada umumnya:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> 'Abdu al-Rahmân al-Tsa'labî, *Al-Jawâhir al-Hisânu fî Tafsîri al-Qur'ani*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, ..., Juz 1, hal. 197-198.

## Terjemah Tafsiriyah:

<u>Wahai Muhammad</u>, sekiranya Tuhanmu menghendaki semua manusia yang ada di bumi beriman, niscaya mereka beriman. Karena itu, apakah kamu patut memaksa semua manusia untuk beriman kepadamu?<sup>28</sup>

## 1) Tafsir Bahr Al-'Ulûm.<sup>29</sup>

{أفأنت تكؤه الناس} يعني الكفر، {حتى يكونوا مؤمنين} و يقال هو عمه ابو طالب. وله وجه آخر, ولو شاء ربك لأراهم علامة لضطروا إلى الإيمان كما فعل بقوم يونس، ولكن لم يفعل ذلك لأن الدنيا دار ابتلاء و محنة.

Al-nâs orang yang kafir atau yakni Menginginkan seseorang beriman yang dimaksud dalam ayat ini adalah pamannya yaitu Abû Thâlib yang mana beliau wafat dalam keadaan belum mengucapkan syahadat kepada nabi Muhammad SAW. Dan bagi ayat ini memiliki sisi pemahaman yang lain, yaitu kalau saja Allah berkehendak untuk meng-imankan mereka pasti Allah akan berikan tanda-tanda kekuasaan-Nya agar menyeret mereka ke dalam keimanan sebagaimana yang terjadi pada kaum nabi Yûnus AS. akan tetapi Allah tidak berbuat demikian dikarenakan dunia ini memang tempatnya ujian dan tempat yang menghinakan.

## 2) Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz.<sup>30</sup>

المعنى أن هذا الذي تقدم انما كان جميعه بقضاء الله عليهم ومشيئته فيهم، ولو شاء الله لكان الجميع مؤمنا، فلا تأسف أنت يا محمد على كفر من لم يؤمن بك، وادع ولا عليك فالأمر محتوم، أفتريد أنت أن تكره الناس بادخال الايمان في قلوبهم وتضطرهم الى ذلك والله عزوجل شاء غيره.

Yang diutamakan dari makna ayat ini adalah saat berkumpulnya ketentuan dan kehendak Allah atas mereka,

<sup>29</sup> Al-Samarqandiy, *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, ..., Juz 2, hal. 112.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, *Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah*, *Tepat*, *dan Mecerahkan*, ..., hal. 220.

 $<sup>^{30}</sup>$  Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz, ..., Juz 1, hal. 145

kalau Allah berkehendak pasti mereka semua (manusia) akan beriman, maka janganlah kamu merasa bersedih wahai Muhammad atas kekufuran mereka yang belum beriman kepadamu, maka berdakwahlah dan tidak ada kesedihan atasmu, dan hasilnya sudah ditetapkan oleh Allah. Apakah kamu hendak memasukkan keimanan pada hati manusia dengan cara paksaan, padahal hati mereka sebaliknya dan Allah Pun berkehendak yang lain atas mereka.

وهذا التأويل الاية عليه محكمة، أي ادع وقاتل من خالفك ... وقالت فرقة : المعنى أفأنت تكره الناس بلقتال حتى يدخل في الايمان، وزمعتأن هذه الاية في صدر الاسلام وأنها منسوخة بأية السيف

Al-Qadhî Abû Muhammad berkata: dan ini adalah ayat muhkamat yang sudah jelas takwilnya, yakni berdakwahlah dan perangi orang yang menyelisihimu.

Maknanya adalah apakah kamu akan memaksa manusia dengan cara berperang dengan mereka hingga mereka masuk ke dalam keimanan, dan menganggap bahwasanya ayat ini telah dimansukh dalam islam dengan ayat-ayat perang.

# 3) Tafsir al-Thabari.<sup>31</sup>

قال أبو جعفر: يقول تعالى ذكره لنبيه: {ولو شاء} يا محمد، {ربك لآمن من في الأرض كلهم جميعا}، بك، فصدقوك أنك لي رسول، وأن ما جئتهم به و ما تدعوهم ألله من التوحيد الله وإخلاص العبادة له، حقّ، ولكن لا يشاء ذلك ، لأنه قد سبق من قضاء الله قبل أن يبعثك رسولا أنه لا يؤمن بك، ولا يتبعك فيصدقك بما بعثك الله به من الهدى والنور، إلا من سبقت له السعادة في الكتاب الأول قبل أن تخلق السموات و الأرض وما فيهن. وهؤلاء الذين عجبوا من صدق أحيائنا إليك هذا القرآن لتنذر به من أمرتك بإنذاره، ممّن قد سبق له عندي أنهم لا يؤمنون بك قي الكتاب السابق.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, ..., Juz 6, hal. 614-615.

Abû Ja'far berkata : Allah berfirman mengingatkan nabi-Nya: (kalau saja dikehendaki) wahai Muhammad, (Rabbmu masti akan membuat seluruh penghuni bumi beriman) kepadamu, kemudian mereka membenarkan bahwa engkau adalah utusanku. sesungguhnya tidaklah engkau datang dengan al-Our'an untuk mendakwahi mereka kepada mentauhidkan Allah dan ikhlas dalam beribadah kepadanya melainkan sebuah kebenaran, akan tetapi Allah tidak berkehendak demikian, karena ketetapan Allah sudah diberlakukan sebelum engkau diutus sebagai rasul bahwa mereka tidak beriman kepadamu, dan tidak pula mengikutimu sampai mereka membenarkan bahwa allah telah mengutusmu karena mendapat hidayah dan cahaya. Kecuali bagi mereka yang telah berlaku padanya ketetapan kebahagiaan dalam kitab yang awal(lauh mahfûzh) sebelum langit dan bumi serta isinya diciptakan.

#### c. Qs. Yûnus/10:108

### Terjemah pada umumnya:

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".

## Terjemah Tafsiriyah:

Wahai Muhammad, katakanlah <u>kepada manusia</u>: "Wahai manusia, al-Qur'an telah datang kepada kalian dari Tuhan kalian. Siapa saja yang <u>mau mengikuti al-Qur'an</u> ini, <u>berarti ia telah menjadikan dirinya orang yang telah mendapat hidayah.</u> Akan tetapi, siapa saja yang <u>mengingkarinya</u>, keingkaran itu menjadi <u>tanggung jawabnya sendiri</u>. Aku sama sekali tidak dapat menjadi penolong kalian <u>di akhirat</u>."<sup>32</sup>

Muhammad Thalib, Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mecerahkan, ..., hal. 221.

Pada ayat ini yang diserukan adalah seluruh manusia yang diingatkan bahwa kebenaran telah datang, dan yang dimaksud oleh Muhammad Thalib adalah al-Qur'an, dan siapa yang petunjuk dijelaskan sebagai orang yang mau mengikuti al-Qur'an, yang mana hal itu menjadi sebab ia mendapatkan hidayah, sehingga kesan yang muncul adalah ketika seseorang tidak mau mengikuti agama dan kitab tersebut maka ia bukan termasuk orang yang mendapat petunjuk.

Orang yang sesat juga disebutkan sebagai orang yang ingkar yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.

1) Tafsir Bahr al-'Ulûm.<sup>33</sup>

{قل يا أيها الناس} يعني يا أهل مكة، {قد جاءكم الحق من ربكم} أي محمد والقرآن (ومن اهتدى) اي من آمن بمحمد (فإنما يهتدي لنفسه) يعني ثوابه لنقسه . {و من ضل} يعني من كفر و لم يؤمن . {فإنما يضل عليها} يعني جنايته على نفسه وإثم الضلالة على نفسه .

Manusia yang dimaksud pada ayat ini ialah penduduk Mekah, dan kebenaran yang dimaksud ialah Muhammad Saw dan al-Qur'an, siapa yang mendapat petunjuk ialah siapa yang beriman kepada Muhammad SAW. Dan balasan bagi dirinya ialah pahalanya akan diberikan kepadanya. Dan yang sesat adalah yang kafir dan tidak mau beriman kepada Muhammad. Dan kesesatan baginya ialah hukuman bagi dirinya atas kekafirannya dan juga dosa atas kesesatannya.

2) Tafsir Al-Muharrar Al-wajîz.<sup>34</sup>

هذه مخاطبة لجميع الكفار مستمرة مدى الدهر، {الحق} هو القران والشرع الذي جاء به محمد، {فمن اهتدى} أي اتبع الحق وتدين به فانما يسعى لنفسه لأنه يوجب لها رحمة الله، ويدفع عذابه، {ومن ضل} أي حاد عن طريق الحق ولم ينظر بعين الحقيقة وكفر بالله عز وجل فيضل ذلك.

<sup>34</sup> Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz, ...*, Juz 1, hal. 146.

\_\_\_

 $<sup>^{33}</sup>$  Al-Samarqandiy, Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm, ..., Juz 1, hal. 114.

Kalimat ini ditujukan kepada kepada seluruh orang kafir sepanjang masa, dan yang dimaksud dengan al-haq disini adalah al-Qur'an dan syariat yang dibawa oleh Muhammad SAW. Maka orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang mengikuti kebenaran dan menjadikan islam sebagai agamanya maka orang tersebut telah menyelamatkan dirinya, karena barangsiapa yang memeluk agama Islam maka wajib baginya mendapat rahmat Allah dan dijauhkan dari adzab-Nya. barangsiapa yang sesat maksudnya adalah yang menentang jalan kebenaran dan tidak melihat kebenaran tersebut dengan sebenar-benarnya serta kufur terhadap Allah maka demikianlah Allah menyesatkannya.

## 3) Tafsir Al-Thabariy.<sup>35</sup>

قال أبو جعفر: يقول تعالى ذكره لنبيه محمد {قل}، يا محمد، للناس، {يا أيها الناس قد جاءكم الحق من ربكم}، يعني: كتاب الله، فيه بيان كل ما بالناس إليه حاجة من أمر دينهم، {فمن اهتدى}، يقول: فمن استقام فسلك سبيل الحق، وصدّق بما جاء من عند الله من البيان، {فإنما يهتدي لنفسه}، يقول: فإنما يستقوم على الهدى ويسلك قصد السببيل لنفسه، فإياها يبغي الخير بفعله ذلك لا غيرها، {ومن ضل}، يقول: ومن اعوج عن الحق الذي أتاه من عند الله، وخالف دينه وما بعث به محمدا والكتاب الذي انزل عليه، {فإنما يضل عليها}، يقول: فإن ضلاله ذلك إنما يجني به على نفسه، لا على غيرها، لأنه لا يؤخذ بذلك غيرها، ولا يورد بضلاله ذاك المهالك سوى نفسه، ولا تزر وازرة وزر يقرى، {وما أنا عليكم بوكيل}، يقول: وما أنا عليكم بمسلط على تقويمكم، إنما أمركم إلى الله، وهو الذي يقوم من يشاء منكم، وإنما أنا رسول مبلغ أبلغكم ما أرسلت به إليكم.

Abû Ja'far berkata: Allah berfirman kepada nabi-Nya (katakanlah) wahai Muhammad kepada manusia (wahai manusia sungguh telah datang kepadamu kebenaran dari Tuhanmu), yakni kitab Allah, di dalamnya terdapat dijelaskan setiap apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam urusan agamanya, (maka siapa yang mendapatkan petunjuk), maksudnya siapa saja yang tetap teguh

<sup>35</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, ..., Juz 6, hal. 619.

pendirian sehingga tetap menapaki jalan kebenaran, dan membenarkan penjelasan yang datang dari Allah, (maka petunjuk itu adalah untuk dirinya), maksudnya orang yang istiqomah diatas petunjuk dan berjalan dijalan itu maka baginya berhak mendapatkan kebaikan dengan sebab amalnya itu, bukan selainnya, (dan barangsiapa yang sesat), siapa yang menghindar dari kebenaran yang dating dari sisi Allah, dan menyelisihi agamanya dan apa yang Muhammad diutus dengannya, (maka kesesatan itu untuk dirinya), maksudnya kesesatannya itu tidak akan menimpa selain dia, dia tidak akan mendapatkan selain kecelakaan dirinya, dan seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain, (dan aku bukanlah pelindung bagi maksudnya, dan aku tidaklah memaksa kalian, melainkan hanya menyuruh kalian kepada Allah, dan Ialah yang kalian, dan aku tidak memampukan lain menyampaikan apa yang dirisalahkan kepadaku.

## 4) Tafsir Al-Jawâhir Al-Hisân.<sup>36</sup>

Kebenaran yang dimaksud adalah al-Qurân dan syariat yang dibawa oleh Nabi.

#### d. Qs. Al-Isrâ/17:15

#### Terjemah pada umumnya:

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

## Terjemah Tafsiriyah:

Siapa saja yang beramal sesuai petunjuk Allah, maka sesungguhnya dirinya <u>telah memperoleh</u> keselamatan; dan siapa saja yang berbuat sesat, sungguh kesesatannya itu menjadi <u>tanggung jawabnya</u> sendiri. Seseorang tidak memikul

\_

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> 'Abdu al-Rahmân al-Tsa'labî, *Al-Jawâhir al-Hisânu fî Tafsîri al-Qur'ani*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, ..., Juz 2, hal. 115.

dosa orang lain. Kami tidak pernah mengadzab suatu umat sebelum Kami utus seorang rasul kepada umat itu.<sup>37</sup>

1) Tafsir Bahr Al-'Ulûm.<sup>38</sup>

{من اهتدى} يعني من اجتهد حتى اهتدى} فثوابه لنفسه {و من ضل}... يعني من تغافل حتى ضل... أى اثم على نفسه... أي لا تؤاخذ نفس بذنب نفس أخرى.

Siapa yang mendapat petunjuk ialah yang berusaha atau ber*mujâhadah* hingga Allah berikan ia petunjuk. Maka pahala baginya. Dan siapa yang sesat ialah ia yang senantiasa lalai dan lengah sehingga ia tersesat, maka dosalah baginya.

2) Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz.<sup>39</sup>

معنى هذه الاية أن كل أحد انما يحاسب عن نفسه لا عن غيره، وروي أن سببها أن الوليد بن المغيرة المخزوميقال لأهل مكة : اكفروا بمحمد واثمكم علي، فنزلت هذه الاية ، أي ان الوليد لا يحمل اثمكم و انما اثم كل واحد عليه.

Makna dari ayat ini bahwa setiap individu dihisab tentang dirinya sendiri dan tidak tentang orang lain, dan diriwayatkan sebab dari turunnya ayat ini adalah tentang Walîd bin al-Mughîroh al-Makhzûmî yang berkata kepada penduduk mekah untuk mengkufuri Muhammad dan sebagai gantinya Ia lah yang akan menanggung dosa setiap penduduk mekah, maka turunlah ayat ini yang menerangkan bahwa Walîd bin al-Mughîroh tidak bisa menanggung dosa mereka semua.

<sup>38</sup> Al-Samarqandiy, *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, ..., Juz 1, hal. 263.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Muhammad Thalib, Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan, ..., hal. 283.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz, ...*, Juz 1, hal. 443.

## 3) Tafsir Al-Thabariy.<sup>40</sup>

من استقام علي طريق الحق فاتبعه، وذلك دين الله الذي البتعث به نبيه محمداً و إنما يهتدي انفسه، يقول : فليس ينفع بلزومه الاستقامة، وإيمانه بالله ورسوله غير نفسه ( ومن ضل ، يقول : ومن جار عن قصد السبيل، فأخذ على غير هدى، وكفر بلله وبمحمد وبما جاء به من عند الله من الحق، فليس يضر بضلاله وجوره عن الهدى غير نفسه، لأنه يوجب لها بذلك غضب الله وأليم عذابه. . . . وإنما عنى بقوله }فإنما يضل عليها ، فإنما يكسب إثم ضلاله عليها لا على غيرها، وقوله {ولا تزر وازرة وزر أخرى } يعني تعالى ذكره : ولا تحمل حاملة حمل أخرى وزر أخرى } يعني تعالى ذكره : ولا تحمل حاملة حمل أخرى نفس وازرة وزر نفس أخرى يقال منه : وزرت كذا أزره وزراً، والوزر: هو الإثم يجمع أوزاراً، كما قال تعالى (ولكنا حملنا أوزاراً من زينة القوم ) [طه: 87] وكأن معنى الكلام : ولا تأثم أئمة إثم أخرى، ولكن على كل نفس إثمها دون إثم غيرها من الأنفس

Siapa yang teguh pendiriannya diatas jalan jalan yang benar maka ikutilah ia, demikianlah agama Allah yang dengannya nabi Muhammad diutus, dan tidaklah bermanfaat keistiqomahannya serta keimanannya kepada Allah dan rasulnya kecuali hanya untuk dirinya. Dan barangsiapa yang sesat maksudnya adalah siapa yang sengaja mengambil selain petunjuk dan kufur atau ingkar kepada Allah dan rasul-Nya, dan terhadap apa yang ia bawa, maka tidaklah kesesatannya itu mencelakakan kecuali bagi dirinya sendiri, karena dengan demikian wajiblah baginya kemurkaan Allah dan adzab-Nya. Karena dia mendapatkan dosa kesesatan pada dirinya dan bukan pada orang lain.

#### e. Qs. Al-Kahfi/18:29

#### Terjemah pada umumnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, ..., Juz 8, hal. 50.

kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

## Terjemah Tafsiriyah:

Wahai Muhammad, katakanlah: "Al-Qur'an itu datang dari Allah. Tuhan kalian. saja Siapa yang mempercayainya, silakan ia beriman; dan siapa saja yang tidak mempercayainya, silakan ia kafir." Sungguh Kami telah menvediakan siksa neraka orang-orang bagi mengingkari al-Qur'an. Api neraka selalu mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan, mereka akan diberi minuman yang sangat tidak enak berupa air mendidih yang justru membakar wajah-wajah mereka. Neraka adalah tempat istirahat yang sangat buruk. 41

Dalam terjemah tafsiriyah yang dilakukan Muhammad thalib pada ayat ini, terlihat perbedaan pada pengkhususan makna kebenaran yang telh datang dari Allah, karena karena bila kebenaran yang dimaksud adalah kitab yang Allah turunkan maka maknanya menjadi umum yakni semua kitab yang Allah turunkan seperti Zabur, Taurat, dan Injil dimana apabila demikian orang yang memiliki kitab tersebut pun mengasumsikan bahwa dengan mereka mempercayai kitab mereka maka mereka termasuk dalam kelompok yang disilakan untuk beriman. Dan dengan memilih agama tersebut ia telah menunaikan perintah yang terdapat dalam al-Qur'an ini.

Dengan adanya pengkhususan bahwa kebenaran yang dimaksud adalah al-Qur'an maka kesan seperti yang dimaksud di atas menjadi hilang, dan membuat titik fokus terhadap penerimaan al-Qur'an sebagai petunjuk kebenaran dari Allah, dan Islam yang dijelaskan di dalamnya.

Begitu juga dengan adanya kalimat "bagi orang-orang yang mengingkari al-Qur'an" menjadi jelas makna kezaliman yang ada pada terjemah pada umumnya, karena kezaliman itu

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Muhammad Thalib, Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan, ..., hal. 297.

sendiri memiliki makna yang luas, dan tidak setiap kezaliman itu disebut sebagai pengingkaran terhadap al-Qur'an.

1) Tafsir Bahr Al-'Ulûm. 42

{وقل الحق من ربكم} أي: القرآن يعني الذي أعطاكم به الحق من ربكم وهو قول لا اله الا الله . {فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر} أي: من شاء فليقل لا اله الا الله ويقال معناه : من شاء الله له بلإيمان آمن ومن شاء الله له الكفر كفر. و يقال : فمن شاء فليؤمن من لفظه لفظ المشيئة والمراد به الأمر يعني : آمنوا ومن شاء فليكفر لفظه لفظ المشيئة والمراد به الخبر ومعناه : ومن كفر.

Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran berupa kalimat *lâ ilâha illallâh*, dan maksud dari kalimat berikutnya adalah siapa saja yang menghendaki keimanan hendaklah ia mengikrarkan kalimat *lâ ilâha illallâh*. ada juga yang berpendapat siapa saja yang Allah kehendaki beriman maka ia akan beriman dan siapa yang Allah kehendaki kafir maka ia akan kafir. Juga ada ulama yang berpendapat bahwa siapa yang ingin beriman maka ia diperintahkan untuk mengucapkan lafaz keimanan tersebut, maka barangsiapa yang hendak kafir maka Allah mengabarkan kepadanya ia bisa memilih kekafiran tersebut.

2) Tafsir al-Muharrru Al-Wajîz.<sup>43</sup>

{فمن شاء فليؤمن} الآية توعد و تهديد، أي فليختر كل امرىء لنفسه ما يجده غدا عند الله عز و جل، وتأولت فرقة {فمن شاء} الله إيمانه {فليؤمن و من شاء} الله كفره {فليكفر}، وهو متوجه، أي فحقه الإيمان و حقه الكفر، ثم عبر عن ذلك بلفظ الأمر إلزما و تحريضا، ومن حيث للإنسان في ذلك التكسب الذي به يتعلق ثواب الإيمان و عقاب الكفر.

<sup>43</sup> Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz, ...*, Juz, 1, hal. 513.

\_

 $<sup>^{42}</sup>$  Al-Samarqandiy,  $\it Tafs \hat{i} r$  al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm, ..., Juz 1, hal. 297.

Ini merupakan ayat ancaman dan janji Allah, maksudnya setiap individu hendaknya memilih apa yang akan dia dapat dari Allah pada hari bertemu dengan-Nya. Dan sebagian orang mentakwilkan barangsiapa yang Allah kehendaki beriman maka Allah akan membuatnya beriman dan barangsiapa yang Allah kehendaki kafir maka Ia akan mengkafirkannya. Dan ayat ini memiliki beberapa sisi, yakni hak seseorang untuk beriman dan menjadi kafir, kemudian Allah menjelaskan dengan lafaz perintah sebagai kelaziman dan anjuran dimana manusia dalam hal ini dapat mengupayakan atau berusaha meraih pahala keimanan atau menghindari siksa kekafiran.

## 3) Tafsir Al-Thabariy.<sup>44</sup>

يقول تعالى ذكره لنبيه محمد : وقل يا محمد لهؤلاء الذين أغفلنا قلوبهم عن ذكرنا، وانعر أهواءهم : الحق أيها الناس من عند ربكم، وإليه التوفيق والخذلان، وبيده الهدى والضلال يهدي من يشاء منكم للرشاد، فيؤمن، ويضل من يشاء عن الهدى فيكفر، ليس إلي من ذلك شيء ، فإن شئتم فأمنوا، وإن شئتم فاكفروا فإنكم إن كفرتم فقد أعد لكم ربكم على كفركم به ناراً أحاط بكم سرادقها، وإن آمنتم به وعملتم بطاعته، فإن لكم ما وصف الله لأهل طاعته.

Dan katakanlah wahai Muhammad kepada orangorang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya. Wahai manusia kebenaran adalah dari sisi Rabbmu, dan bagi-Nya lah kekuatan, dan di tangan-Nya lah petunjuk dan kesesatan, Ia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki diantara kalian kepada hidayah sehingga seseorang itu beriman, dan Ia sesatkan siapa yang dikehendaki dari kebenaran sehingga seseorang itu kafir, dan demikian itu bukanlah suatu yang yang besar bagi-Nya. Apabila kamu berkehendak untuk beriman maka berimanlah, dan apabila kamu ingin kafir maka kafirlah, maka sesungguhnya bila kamu ingkar sungguh sudah disediakan untukmu neraka gejolaknya mengepung oleh Rabbmu, dan apabila kamu beriman dan mengerjakan ketaatan pada-Nya maka

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, ..., Juz 8, hal. 216.

bagimu apa yang telah Allah siapkan bagi orang yang taat kepada-Nya.

4) Tafsir Al-Jawâhir Al-Hisân. 45

Seperti firman Allah "beramallah sesuka kalian" makna dari ayat diatas adalah ancaman.

## 3. Ayat Toleransi Beragama

a. Qs. Al-An'âm/6:108

#### Terjemah pada umumnya:

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

## Terjemah Tafsiriyah:

Wahai kaum mukmin, janganlah kalian mencela tuhantuhan selain Allah yang disembah oleh manusia. Karena <u>para penyembah tuhan-tuhan</u> selain allah itu akan memaki Allah dengan <u>rasa permusuhan</u> kepada Allah karena mereka tidak mengerti. Begitulah Kami tampakkan kepada <u>orang-orang musyrik</u>, <u>seolah-olah perbuatan syirik mereka itu baik</u>. Kemudian hanya kepada Allah lah semua manusia kelak akan kembali. <u>Hanya Allah</u> pula yang mengabarkan <u>balasan</u> amal manusia kepada mereka di akhirat kelak.

Dalam menghadapi realitas pluralitas agama, Islam mengajarkan toleransi sebagai bentuk kemuliaan akhlak dalam tatanan kehidupan berkebangsaan, namun dalam sisi aqidah dan keyakinan jelas terlihat kesan pluralisme nya hilang

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> 'Abdu al-Rahmân al-Tsa'labî, *Al-Jawâhir al-Hisânu fî Tafsîri al-Qur'ani*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, ..., Juz 2, hal. 297.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Muhammad Thalib, Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan, ..., hal. 141.

dengan kalimat "orang-orang musyrik" dan "perbuatan syirik" yang mana pada terjemahan umumnya tidak didapati pengkhususan yang demikian.oleh karena itu kesan Islam sebagai agama yang paling benar tetap muncul di dalamnya.

Sebaliknya, bila disampaikan secara umum bahwa setiap orang akan memandang baik perbuatan mereka, tidak terdapat kejelasan mana kebenaran yang sebenarnya dikehendaki dalam terjemah tersebut, sehingga kesan kewajaran bahwa setiap orang pasti menganggap dirinya baik dan benar. Begitu juga terhadap kabar apa yang akan Allah berikan pada hari akhirat kelak belum jelas mana yang benar dan salah.

Berikut yan diungkapkan dalam tafsir-tafsir yang menjadi rujukan dalam penerjemahan tafsiriyah tersebut;

## 1) Tafsir Bahr Al-'Ulûm.<sup>47</sup>

Yang demikian karena Nabi dan para sahabat pernah menyebut-nyebut berhala mereka dengan cara yang buruk. Inilah yang menjadi sebab bagi mereka untuk kemudian mencaci kembali Allah dengan lebih buruk karena kebodohan dan ketidaktahuan mereka.

## 2) Tafsir Al-Muharrar Al-Wajîz.<sup>48</sup>

وقول تعالى: (ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله ، الآية ، مخاطبة للمؤمنين والنبي عليه السلام ، وقال ابن عباس وسببها أن كفار قريش قالوا لأبي طالب إما أن ينتهي محمد وأصحابه عن سب آلهتنا والغض منها وإما نسب إلهه ونهجوه فنزلت الآية ، وحكمها على كل حال باق في الأمة ، فمتى كان الكافر في منعة وخيف أن يسب الإسلام أو النبي صلى الله عليه وسلم والله عز وجل فلا يحل للمسلم أن يسب دينهم ولا صلبانهم ولا يتعرض ما يؤدى إلى ذلك أو نحوه ،

<sup>48</sup> Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusiy, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz*, ..., Juz 2, hal. 332.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Al-Samarqandiy, *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahr al-'Ulûm*, ..., hal. 506.

وعبر عن الأصنام وهي لا تعقل بـ «الذين » وذلك على معتقد الكفرة فيها ،وفي هذه الآية ضرب من الموادعة

Yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum mukmin dan Nabi SAW. Dan berkata Ibnu 'Abbâs, sebabnya ialah karena orang-orang kafir quraisy berkata kepada Abû Thâlib, apabila Muhammad dan para sahabatnya tidak berhenti dari mengejek tuhan-tuhan kami yang darinya menimbulkan kemarahan, maka kami juga akan mencela tuhannya sehingga turunlah ayat ini. Dan hukum dalam ayat ini berlaku dalam segala hal dalam kehidupan umat ini. Maka pada saat orang-orang kafir dilarang untuk menghina Islam, nabi dan Allah maka tidak boleh muslimin untuk mencela agama dan salibsalib mereka agar mereka tidak mencontoh hal yang demikian kepada kaum muslimin.

Dan Allah menyebut berhala-berhala mereka dengan lafaz untuk benda berakal adalah sesuai dengan keyakinan orang kafir. dan tujuan yang demikian adalah sebagai bahan dakwah kepada mereka.

## 3) Tafsir Al-Thabariy. 49

قال أبو جعفر: يقول تعالى ذكره لنبيه محمد وللمؤمنين به: ولا تسبوا الذين يدعو المشركون من دون الله من الآلهة والأنداد، فيسب المشركون الله جهلا منهم بربهم، واعتداء بغير علم

Abû Ja'far berkata, Allah berfirman dengan ayat ini untuk mengingatkan nabi dan segenap mukmin, bahwa janganlah kalian mengejek tuhan-tuhan tandingan yang disembah oleh orang-orang musyrik sehingga mereka mengejek Allah karena kebodohan mereka, dan karena permusuhan mereka yang tanpa ilmu.

4) Tafsir Al-Jawâhir Al-Hisân.<sup>50</sup>

كذلك زينا لكل أمة عملهم - إشارة إلى ما زين لهؤلاء من التمسك بأصنامهم ، وتزيين الله عمل الأمم هو ما يخلقه سبحانه في

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, ..., Juz 5, hal. 304.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> 'Abdu al-Rahmân al-Tsa'labî, *Al-Jawâhir al-Hisânu fî Tafsîri al-Qur'ani*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, ..., hal. 506.

النفوس من المحبة الخير والشر، وتزيين الشيطان هو ما يقذفه في النفوس من الوسوسة و خطرات السوء، وقوله ثم إلى ربهم مرجعهم - الآية تتضمن وعدا جميلا للمحسنين، ووعيدا ثقيلا للموسيئين.

Demikianlah kami jadikan indah bagi setiap umat perbuatan mereka. Adalah isyarat bahwa tidaklah Allah jadikan indah bagi mereka untuk berpegang teguh terhadap berhala mereka, akan tetapi Allah menciptakan pada diri mereka potensi kecintaan terhadap kebaikan dan keburukan, dan setan menghiasi mereka dengan cara meludahi diri mereka dengan bisikan kepada bahaya dan keburukan.

Dan firman-Nya وقوله ثم إلى ربهم مرجعهم adalah ayat yang mengandung janji yang baik kepada orang yang suka berbuat kebaikan dan ancaman yang berat kepada orang yang suka berbuat keburukan.

# B. Analisis Hermeneutik Terhadap Historis Majelis Mujahidin Indonesia dan Muhammad Thalib

Sebagaimana dikatakan di awal bab ini bahwa dalam teori hermeneutik Wilhelm Dilthey memerlukan historis dari penulis untuk mengungkap makna, menjadikannya sebagai pengalaman atau erlebnis dari penulis. Dalam analisis ini akan dilihat keserasian atau ketidak serasian antara historis Majelis Mujahidin Indonesia, Muhammad Thalib, dan produk ilmiahnya berupa *Al-Ouran Tarjamah Tafsiriyah*.

Sesuai pembatasan masalah yang dijelaskan di bab awal penelitian maka historis dari Majelis Mujahidin Indonesia dan Muhammad Thalib hanya dikaitkan dan dianalisis korelasinya dengan pembatasan tersebut yakni sikap terhadap pluralitas, kebebasan beragama dan toleransi antaragama.

## 1. Latar belakang dan visi Majelis Mujahidin Indonesia

Melihat Majelis Mujahidin yang latar belakang berdirinya terkait erat dengan Darul Islam yang memiliki ideologi untuk menegakkan syariat Islam dalam kekuasaan negara berdampak terhadap penilaian publik dan beberapa peneliti bahwasanya ia merupakan organisasi radikal karena memiliki beberapa ciri yang telah dipakai dalam penelitian ini. Hal demikian tentu berpengaruh dalam sikap organisasi MMI yang menjadi *anti-pluralisme* dalam realitas pluralitas agama. Karena dalam menegakkan syariat atau

hukum-hukum dalam Islam dalam sebuah negara maka hal itu sama saja dengan membuat syariat atau hukum Islam menjadi aturan tertinggi dan satu-satunya kekuatan hukum yang bisa mengatur sebuah negara dengan mengenyampingkan bahkan menafikan hukum atau aturan atau syariat dari agama lain bahkan setiap adat dan norma yang sebelumnya pernah berlaku di dalamnya.

Majelis Mujahidin Indonesia yang didirikan atau diketuai<sup>51</sup> pertama kali oleh Abu Bakar Ba'asyir yang memiliki silsilah nasab yang berasal dari *Yaman*<sup>52</sup> kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Thalib yang juga memiliki *genetika*<sup>53</sup> silsilah keturunan Yaman.<sup>54</sup>

Dikarenakan muncul beberapa teori mengenai Abu Bakar Ba'asyir sebagai pendiri atau peserta syuro yang diangkat menjadi ketua MMI, namun denga diangkatnya ia menjadi ketua pertama dalam sejarah MMI yang kemudian banyak berperan dalam membangun dan membesarkan MMI, dianggap wajar baginya untuk disebut dengan salah satu sebutan tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Yaman merupakan salah satu negara di Jazirah Arab dengan peradaban tertua di dunia. Zaman dahulu Yaman wilayah kerajaan Saba' yang sangat tersohor dengan kekayaan alamnya. Namun, karena penguasaan dan eksplorasi bangsa lain yang melampaui batas, kini Yaman menjadi negara termiskin dengan rata-rata perkapita pertahun sebesar 800 dollar AS. Islam masuk ke Yaman pada tahun 630 ketika Nabi Muhammad SAW. mengutus Ali bin Abi Thalib untuk menyampaikan ajaran Islam di Sana'a.3 Pada saat itu, Yaman merupakan wilayah yang paling maju di Jazirah Arab. Pada abad ke-16, Yaman dikuasai oleh Dinasti Usmaniyyah yang kemudian ditaklukkan oleh kelompok Syi'ah Zaidiyyah dibawah pimpinan Yahya Muhammad Hamiduddin. Sejak saat itu, kelompok Syi'ah Zaidiyyah menjadikan Yaman Utara sebagai pusat pemerintahannya. Sepanjang sejarahnya, Yaman Utara dan Yaman Selatan kerap terlibat konflik. Yaman Utara mendapat dukungan dari Arab Saudi dan Yaman Selatan mendapat suplai senjata dari Uni Soviet. Pada tahun 1990, Yaman Utara dan Yaman Selatan menyepakati penyatuan yang pada akhirnya disetujui oleh referendum pada Mei 1990. Presiden Ali Abdullah Saleh terpilih menjadi presiden pertama "Yaman Bersatu". Kendati telah bersatu, kedua negara masih terus terlibat konflik. Hal tersebut juga tidak lepas krisis ekonomi di Yaman yang terjadi pada tahun 1991. Secara politik, terdapat upaya untuk menyatukan partai politik. Pada Mei 1993, dua partai yang berkuasa GPC dan YSP bersatu untuk membentuk partai tunggal, sehingga pada pemilu legislatif terdapat partai dengan suara mayoritas di parlemen. Pada tahun 1993, wakil presiden Al-Bayadh melakukan pemberontakan dan menyatakan membentuk Republik Demokratik Yaman baru yang berpusat di Aden. Akibatnya terjadi perang sipil antara Yaman Utara dan Yaman Selatan. Namun, pada 7 Juli 1994 pasukan Ali Abdullah Saleh berhasil menguasai Aden dan mengakhiri konflik. Untuk memperkuat posisinya, Presiden Saleh melarang keanggotaan partai politik dalam angkatan bersenjata dan melakukan amandemen konstitusi untuk menghapus Dewan Presiden. Lihat Muhammad Fakhry Ghafur, " Problems f The Power of Political Islam in Yemen, Syiria, and Algeria", dalam Jurnal Penelitian Politik, Volume 12 No. 2 Tahun 2015, hal. 120.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Genetika adalah ilmu keturunan yang berasal dari kata *genes* dalam bahsa latin yang artinya asal-usul atau suku bangsa. Dipleajari di dalamnya bagaimana (hereditas) sifat keturunan diwariskan kepada anak cucu serta variasi yang mungkin akan timbul di

Yang mana perlu sedikit mengupas silsilahnya untuk mempertimbangkan faktor keterpengaruhan genetis pada sifat<sup>55</sup> Muhammad Thalib. Bahkan dari mana sifat genetis yang diwariskan itu di dapat.<sup>5657</sup>

Nuansa yang demikian juga didapati dalam penerjemahan yang dilakukan oleh Thalib dalam Qs. Al-Mâ'idah/5:48 berikut dengan referensi yang dominan memakai tafsir *bi al-ma'tsûr*. Sebagaimana telah dijelaskan apa yang menjadi tujuan perjuangan dari Majelis Mujahidin sendiri adalah untuk memberlakukan syariat Islam dalam tatanan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat hingga negara. Begitu juga disampaikan dalam buku Gerakan Salafi Radikal di Indonesia bahwasanya penegakan syariat Islam yang menjadi solusi bagi krisis multidimensi ini adalah dengan mengembalikan *PIAGAM JAKARTA* yang dahulu sempat berlaku dan kemudian diganti dengan *PANCASILA*, dan tidak berarti harus menegakkan negara Islam secara formal melainkan bisa juga dalam negara Pancasila seperti ini. <sup>58</sup>

dalamnya. Lihat Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2000, hal. 31.

<sup>54</sup> Merupakan negara yang kaya akan historis gerakan separatisme Islam yang kemudian bertransmisi ke dalam beberapa negara. Diantaranya seperti

55 Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tidak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama kali bagi anak untuk membentuk kepribadiannya atau sifatnya. Lihat Zuyyina Candra Kirana, "Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)" dalam Jurnal Dirosah, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 59. Dan yang dimaksud kepribadian memiliki 3 aspek, yakni Das Es (the id), yaitu aspek biologis, Das Ich (the ego), yaitu aspek psikologis, dan das ueber ich (the superego), yaitu aspek sosiologis. Lihat Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001, hal. 69.

<sup>56</sup> Untuk mengetahui dari mana kepribadian itu terbentuk setidaknya ada tiga teori yang bisa menjadi opsi, yakni teori *Nativisme* Arthur yang menitikberatkan pada hereditas, kedua yaitu *Empirisme* Jhon Locke yang menitikberatkan pada lingkungan, dan ketiga adalah gabungan antara keduanya yaitu *Konvergensi* Wiliam Stren.

57 Dinamika perkembangan sejarah Yaman sendiri juga diwarnai oleh perseturuan konflik internal maupun eksternal yang juga tidak lepas di dalamnya terjadi turbulensi politik Islam seperti Ikhwanul Muslimin yang diwakili partai Al-Islah, Salafiyyah, Anshar Syariah yang merupakan representasi dari Al-Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP), dan Anshar Allah yang diwakili kelompok Al-Houti dll, melihat hal demikian dan juga teori-teori terkait pembentukan kepribadian dirasa turut mewarnai pembentukan gen yang diwariskan berikutnya. Lihat Muhammad Fakhry Ghafur, "Problems f The Power of Political Islam in Yemen, Syiria, and Algeria", dalam Jurnal Penelitian Politik, Volume 12 No. 2 Tahun 2015, hal. 126.

 $<sup>^{58}</sup>$  Jamhari dan Jajang Jahroni,  $Gerakan\ Salafi\ Radikal\ di\ Indonesia,\ ...,\ hal..\ 84$ 

Walaupun secara historis sangat bersinggungan antara MMI dan DI nampaknya MMI menginginkan hal yang lebih sederhana karena poin yang berbeda antara Piagam Jakarta dan Pancasila hanya terletak pada poin pertama yakni, Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Setiap Pemeluknya menjadi Ketuhanan yang maha Esa. Poin pertama pada Piagam Jakarta menghendaki berlakunya **syariat** Islam hanya bagi pemeluknya memungkinkan hal-hal mengenai agama lain dapat diatur oleh negara atau masing-masing agama, hal ini bisa juga termasuk dalam sikap tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam atau bahkan harus masuk ke dalam MMI sebagai nilai dari kebebasan beragama yang dijelaskan dalam Qs. Al-Bagarah/2:256 pada *Tarjamah Tafsiriyah*nya. Bisa dikatakan bahwa demikianlah nilai anti-pluralisme MMI dan Thalib dalam menghadapi pluralitas yang terjadi di Indonesia.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini visi Thalib sendiri dianggap sama dengan MMI melihat realita terpilihnya Thalib sebagai ketua umum lebih dari sekali hingga sekarang. Ditambah dengan hal itu terjadi setelah melihat perbedaan gaya kepemimpinan antara Abu Bakar Ba'asyir dengan Muhammad Thalib yang memang berbeda. Pada masa awal MMI memang begitu mencuat MMI dengan sikapnya yang keras terhadap keinginan organisasi dalam menegakkan syariat hingga pernah dalam suatu moment terkait peraturan daerah berdasarkan syariat Islam yang ditentang oleh seseorang kemudian di vonis kafir olehnya. Namun gaya kepemimpinan Thalib lebih mengedepankan aspek keilmuan dan literasi, sehingga ia juga kerap disebut dengan pelopor "jihad dengan pena" dibuktikan dengan karyanya terkait keislaman untuk mempromosikan penegakan syariat Islam. Bahkan disebutkan pula ia kerap menulis literatur bertajuk politik dan sistem kenegaraan yang sejalan dengan ideologinya, hal itu juga patut dijadikan poin

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Masih bersesuaian dengan nilai yang terkandung dalam UUD 1945 tentang Hak Asasi Manusia pasal 28e pon 1 dan 2 sebeagai berikut;

<sup>1.</sup> setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya Dalam

https://www.mkri.id/index.php?page=web.PeraturanPIH&id=1&menu=6&status=1 diakses pada Selasa, 23 November 2011 pukul 13:30.

analisis untuk mengetahui arah produktivitas menulis dari Thalib sendiri.<sup>60</sup>

#### 2. Paham dan Doktrin MMI

Faham-faham yang diajarkan kepada para anggota oleh MMI memang ada yang tidak ditemui pada bangku sekolah pada umumnya seperti bagaimana ia mengajarkan al-Walâ wa al-Barâ yang kemudian dalam penelitian ini disingkat menjadi WB.

Ketika membahas WB kita juga harus memahami di dalamnya terdapat konsep Hijrah dan *includ*e di dalamnya definisi tentang dâr al-Islam (Negara Islam), dâr al-Kufr (Negara Kafir), dan dâr al-Harb (Negara Perang), yang mana perbedaan diantaranya adalah menitik beratkan kepada aturan apa dan siapa yang mengatur negara tersebut, apabila hukum Islam dan seorang muslim yang mengatur dan memimpin negara tersebut maka ia disebut sebagai negara Islam dan sebaliknya bila hukum diluar Islam dan nonmuslim yang mengatur serta memimpin sebuah negara maka ia disebut negara kafir sedangkan negara perang adalah negara yang sedang terjadi perebutan kekuasaan atau perebutan hak mengatur negara tersebut.<sup>61</sup>

Dengan memahami WB mengarahkan seseorang untuk mengklasifikasi negeri tempat ia tinggal dan menjustifikasi negeri tersebut dan itu merupakan konsekuensi bagi memahaminya. Maka dalam praktiknya terkadang nilai-nilai toleransi beragama menjadi

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Anwar Kurniawan, "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Tafsir Ayat-ayat penegakan Syariat Islam di Indonesia" dalam *Jurnal* Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018, hal. 119.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> The discussion on hijrah requires a parallel examination of the definition of dār al-Islām (land of Islam) and dār al-kufr (land of disbelief) or sometimes known as dār al-harb (land of war) as a major bulk of the arguments is with regards to what constitutes dar al-Islām and dār al-kufr. Al-Qahtani aligns his opinion in this matter with those of Abdur rahmān as-Sa'di?, As-Sa'diy opines that dār al-Islām is land that is ruled by Muslims, its operation is based on Islamic law which has influence over Muslims even if the majority of the populations are non-believers.(där al-Isläm hiya al latī yahkumuhā al muslimūn, watajrīfīhā al-ahkām al-islāmiyyah wayakūnu an-nufūdh fīhā lil muslimīn walaw kāna jumhūru ahlihā kuffāran). On the other hand, dār al-kufr is land ruled by non-believers, its operation is based on the laws of the non-believers which have influence over the nonbelievers. These lands may be of two types. One which is at war with the Muslims and the other enjoys a truce with them. The determining factor is that it is ruled by the laws of nonbelievers, for it is the "land of disbelief" (dar al-kufr), even if the majority of the people living in there are Muslims. (Ibid.). Lihat Mohamed Bin Ali & Muhammad Saiful Alam Shah Bin Sudiman, "Muslims Living in Non-Muslim Lands: Contesting Muhammad Saeed Al-Qahtani's Argument on Hijrah- Al-Walâ' wal Barâ' Nexus", dalam Journal of Islamic Studies and Culture, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019, hal. 100.

ambigu, apakah ia menjadi alasan untuk mengabaikan syariat Islam atas dasar persatuan negara atau fokus dan tegas terhadap ajaran islam dan sikap terhadap agama selainnya, atau apakah ia sebuah sikap jasmani atau rohani atau bahkan keduanya yang mana itu menjadi diskusi khusus yang perlu dikaji.

Terlepas dari itu, ayat pluralisme agama yang terkait dengan toleransi antaragama dalam penelitian ini yaitu Qs. Al-An'âm/6:108 berbicara mengenai perilaku mencela keyakinan ataupun agama ataupun organisasi lain. Perilaku tersebut ditunjukkan dalam realita jasmani yang artinya tidak boleh menunjukkan sikap, gestur, perkataan dan hal lain yang secara lahiriyah menghina, mencela atau merendahkan agama lain, namun secara keyakinan tetap meyakini bahwa Islam lah yang paling tinggi, benar, baik, dan seterusnya.

Dengan adanya pembagian jenis negara tersebut terlihat pengaruhnya dalam Tarjamah Tafsiriyah saat menyebutkan pekerjaan manusia dalam ayat tersebut sebagai *perbuatan syirik*. Sehingga berpindahnya seseorang ke negara Islam atau merubah ketentuan hukum yang ada di dalamnya menjadi langkah untuk menerapkan toleransi dalam agama. Demikian pula Muhammad Said Al-Qahthani penulis kitab Al-Walâ wal-Barâ berpendapat mengenai kewajiban seseorang untuk hijrah dan bertempat tinggal di negara Islam. <sup>62</sup>

Setelahnya, diantara paham yang diajarkan kepada anggota MMI adalah mengenai makna epistimologis dari Thâghût, walaupun secara terminologi diartikan sebagai setan, namun banyak literatur yang membahas makna kata tersebut lebih dalam hingga sampai kepada penguasa yang tidak menerapkan hukum Allah<sup>63</sup>. Begitu juga bila dilihat dari penjelasan thâghût pada bab sebelumnya MMI mengutip Qs. Al-Baqarah/2:257 dimana orang kafir berwali kepada setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan, dimana orang yang bisa memiliki pengaruh untuk hal tersebut diantaranya adalah para pembesar dan penguasa.

Memahami kata tersebut dapat berimplikasi kepada tujuan dan visi hidup pribadi maupun organisasi, dirasa memiliki kesesuaian dengan visi MMI dan bagaimana ia merancang program ke arah sana dan juga anti-pluralisme juga merupakan konsekuensi dari keyakinan tersebut.

<sup>62</sup> Mohamed Bin Ali & Muhammad Saiful Alam Shah Bin Sudiman, "Muslims Living in Non-Muslim Lands: Contesting Muhammad Saeed Al-Qahtani's Argument on Hijrah-Al-Walā' wal Barā' Nexus", ..., hal. 101.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Cari majmu fatawa abdul wahab

Selain menjadi tujuan dari MMI, berdirinya Negara Islam juga menjadi doktrin utama organisasi tersebut, dan pembuatan *Tarjamah Tafsiriyah* pun yang dikaitkan dengan penegakan syariat Islam menjadi runtutan program menuju ke arah sana terlihat kuat keterpengaruhannya dalam sikap anti-pluralisme di dalamnya.

## 3. Piagam Yogyakarta

Penamaan Piagam Yogyakarta sekilas mengingatkan kita pada sebuah piagam yang cukup sentral dan vital dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yakni Piagam Jakarta yang kemudian berubah menjadi Pancasila yang hingga kini masih menjadi dasar negara. Tampaknya historis itulah pula yang melatar belakangi nama dari dasar perjuangan MMI.

Poin yang menjadi inti dari pada Piagam Yogyakarta adalah menetapkan kewajiban menjalankan hukum Islam bagi setiap pemeluknya. Melihat secara historis, ini pun harus diakui sebagai runutan historis radikalisme Ba'asyir saat berkiprah baik dalam organisasi nasional maupun internasional yang mempengaruhi kebijakan MMI<sup>64</sup> yang masih dipertahankan hingga kini. Perbedaan gaya kepemimpinan Thalib dalam membawa MMI pun sejatinya tidak bergeser dari pada cita-cita awal dalam piagam tersebut.

Salah satu nilai yang dalam ajaran barat yang ikut difahami oleh masyarakat Indonesia, yang kemudian ditolak dengan adanya sistem hukum tunggal yang diusung oleh MMI adalah nilai pluralisme, membuat MMI menjadi organisasi yang *anti-pluralisme* yang kemudian ikut mewarnai langkah dalam perjuangan mereka termasuk hadirnya *Tarjamah Tafsiriyah*.

#### 4. Keanggotaan Organisasi

Sebagaimana yang dikatakan tentang posisi MMI ini sebagai organisasi yang menampung atau merekrut keanggotaan yang berlatar belakang dari berbagai ormas dan menjadikannya sebagai organisasi aliansi, namun pada akhirnya persyaratan untuk masuk ke dalamnya tetaplah bernilai *anti-pluralisme* ditandai dengan adanya persyaratan bahwa harus memiliki ideologi yang sama dan pandangan yang sama terkait misi dalam penegakkan atau formalisasi syariat Islam, karena dengan demikian hal-hal yang berlaku di dalam organisasi tersebut tetaplah berpaham tunggal,

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Melihat banyaknya kader JI yang ikut dalam pembentukan MMI. Lihat Moh. Dliya'ul Chaq "Pemikiran Hukum Gerakan Islam Radikal, Studi Atas Pemikiran Hukum dan Potensi Konflik Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT)" dalam Jurnal Tafaqquh, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 28.

dan mengunci pergerakannya agar jangan sampai kemasukan faham selain pemahaman yang dianggap sah olehnya.

Dalam tataran organisasi memiliki ruang privasi yang begitu ketat memang dibutuhkan dalam mengembangka organisasi dan mempertahankan identititas serta menjaganya dari beberapa ancaman eksternal yang melakukan penetrasi. Namun dalam tatanan kenegaraan khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman suku, agama, adat —bahkan dalam satu agama saja memiliki tingkat pluralitas pemahaman yang tinggi— pola seperti ini tidak bisa diterapkan karena tidak bertumpu kepada rasa persatuan dan kesatuan.

Lebih ringkasnya negara tidak dituntut dan tidak perlu memaksa dengan beberapa aturan tertentu agar semua warga negaranya memiliki paham yang sama atau tunggal seperti yang dilakukan oleh MMI yang tercermin dalam sistem perekrutan anggota.

Sistem perekrutan yang demikian pun bukan berorientasi pada pendidikan dan pembinaan umat atau *education oriented*, melainkan *justification oriented* yang maksudnya adalah dengan menilai pemahaman dan visi-misi orang yang akan direkrut, apabila dinilai sesuai maka diterima, dan apabila tidak sesuai akan ditolak. Dengan demikian cara ini justru menambah kesenjangan pemahaman yang terjadi di tengah masyarakat dan justru bukan hadir sebagai solusi.

Hal ini terlihat seolah anggota yang akan direkrut harus memiliki nilai dengan arti siap berkontribusi secara langsung dalam perjuangan visi organisasi, yang dengan demikian kesan *anti-pluralisme* di dalamnya semakin kental yang akan menghilangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan memakai sistem inipun bila dilihat dari teori Forst menimbulkan iustru malah akan ketidakadilan, bukan meningkatkan keadilan, karena menurut Forst, di balik beragam teori keadilan yang berkembang di dalam filsafat Barat, ada satu pengandaian yang sama, yakni kebutuhan untuk dihargai sebagai manusia yang memiliki hak untuk memperoleh pendasaran (das Bedürfnis der Rechtfertigung). Ketidakadilan terjadi, ketika orang tidak dianggap sebagai bagian dari proses-proses yang ada di dalam masyarakat. Ia dianggap tidak ada, dan beragam keputusan dibuat, tanpa mendengarkan keinginan maupun kebutuhannya. Pengabaian (Vernachlässigung) semacam ini menjadi dasar untuk

beragam ketidakadilan lainnya, seperti ketidakadilan politik, ketidakadilan ekonomi, dan sebagainya.<sup>65</sup>

Demikian analisis-analisis keterkaitan antara Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia dan *Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah* dengan wacana pluralisme agama dalam al-Quran yang diharapkan bisa menjadi dasar bagi kesimpulan yang akan disampaikan pada bab berikutnya.

Reza A. A Wattimena, Rainer Forst dan Hak Atas Justifikasi" dalam <a href="https://rumahfilsafat.com/2015/12/05/rainer-forst-dan-hak-atas-justifikasi/">https://rumahfilsafat.com/2015/12/05/rainer-forst-dan-hak-atas-justifikasi/</a> diakses 25 November 2021 pukul 14:31.

## BAB V PENUTUP

Bab ini adalah penutup dari penelitian yang berjudul "Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutik terhadap *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* Majelis Mujahidin Indonesia" yang akan berisikan kesimpulan peneliti dan saran-saran yang akan diberikan kepada pihak terkait naik penulis obyek penelitian ataupun pihak-pihak yang pernah berhubungan dengan *Al-qur'an Tarjamah Tafsiriyah* tidak menutup bagi masyarakat yang membaca penelitian ini di kemudian hari, dan semoga penelitian ini yang masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya dapat dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Aamiin.

#### A. KESIMPULAN

Metode praktis yang digunakan oleh Muhammad Thalib dalam menerjemakan Al-Qur'an lebih kepada menyesuaikan gaya bahasa atau budaya bahasa yang biasa dipakai oleh orang Indonesia, yang terkadang memiliki gaya dan budaya bahasa yang berbeda dengan orang Arab. Sehingga tidak terpaku dengan makna harfiyah dari sebuah kata atau kalimat, sehingga dengan itu lah salah satunya QTT itu disebut sebagai terjemah tafsiriyah dari al-Qur'an.

Perbedaan yang terdapat dalam QTT ini mengenai ayat-ayat Plurailsme Agama ialah hilangnya kesan Pluralisme Agama dalam terjemahannya. Hal ini bersesuaian dengan paham dari MMI yang memang idak setuju dengan adanya paham Pluralisme Agama.

Latar belakang organisasi Majelis Mujahidin Indonesia mempengaruhi penulisan *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* yang dilakukan oleh Muhammad Thalib, dengan alasan bahwa analisis teori hermeneutika Wilhelm Dilthey, yakni hermeneutika historis yang bersandar pada teori erlebnis, ausdruct juga verstehen menunjukkan kecocokan dan relevansi dengan historis Muhammad Thalib dan Majelis Mujahidin Indonesia yang kemudian membuat Majelis Mujahidin Indonesia mengambil alih penerbitan atau pencetakan setelah sebelumnya menguji kesahihan terjemah tafsiriyah milik Muhammad Thalib serta menjadi karya yang menjadi batu loncatan bagi model perjuangan sosio-kutural Majelis Mujahidin Indonesia.

#### **B. SARAN**

Setelah melakukan penelitian terhadap *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, penulis ingin memberikan beberapa saran terkait dengannya sebagai berikut;

*Pertama*, untuk Muhammad Thalib agar terus menulis tanpa harus melihat ke belakang, karena ketika tinta telah dicoretkan ia tetaplah menjadi sebuah sumbangan bagi khazanah keilmuan dan akan tetap ada di hari yang akan datang serta mengenalkan kepada orang-orang yang hidup masa itu tentang siapakah penulisnya.

Kedua, untuk Majelis Mujahidin Indonesia agar tidak menjadi organisasi yang eksklusif yang dengan sadar atau tidak memunculkan stigma kepada orang yang berada di luar organisasinya, karena hal demikian justru menimbulkan antipati terhadap organisasi yang kemudian membuat Islam juga mendapatkan dampak antipati tersebut dalam kalangan yang masih awam. Hal demikian juga karena MMI sendiri tidak mewakili keseluruhan Islam itu sendiri.

Ketiga, untuk Kemenag yang memang bersinggungan langsung kepada setiap organisasi dan juga produk-produk dari tiap organisasi terlepas dari keabsahannya, hal-hal yang telah tersebar di kalangan masyarakat perlu untuk disikapi dan tidak bisa menutup sebelah mata terhadap hal itu, karena sekecil apapun hal yang terjadi hari ini akan menjadi rantai kausalitas di yang akan datang. Langkah yang dimaksud seperti mediasi baik tertutup maupun terbuka —agar bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat umum— dan juga sosialisasi ataupun pembinaan yang masif kepada setiap organisasi Islam secara konkret dan nyata secara komprehensif.

Demikian saran dari penulis kepada pihak-pihak terkait yang juga dengannya sekaligus membuka diri terhadap saran dari pembaca terhadap penelitian dan penulisan ini agar bisa menjadi lebih baik di kemudian harinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Masyukuri. *Pluralisme dan Toleransi*, dalam Nur Achmad, (ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001.
- Abdullah, Amin. Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer, Bandung: Mizan, 2000.
- Abdurahman, Rijal. Jalan Menuju Hidayah, Jakarta: Gema Insani press: 2011
- Ahmadi, Rizqa, "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib" dalam Jurnal CMES Vol. VIII No. 1 Tahun 2015.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Krapyak, t.h.
- Ali, Mohamed Bin & Muhammad Saiful Alam Shah Bin Sudiman, "Muslims Living in Non-Muslim Lands: Contesting Muhammad Saeed Al-Qahtani's Argument on Hijrah- Al-Walā' wal Barā' Nexus', dalam Journal of Islamic Studies and Culture, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019.
- Andalusiy, Abû Muhammad Abdu al-Haqqi bin Ghalib bin 'Athiyah, *Al-Muharrar Al-wajîz Fî Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Baladi, Najib. at-Tahmîd li Târikh Madrasât, Kairo: Dar Ma'arif, 1962.
- Bauman, Zygmunt. *Hermeneutics and Social Science*, New York: Columbia University Press, 1978.
- Bertens, K. Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman, Jakarta: Gramedia, 1983.

- Blecher, Jose. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, London: Routhledge & keegan Paul, 1980.
- Bruns, Gerald L. *Hermeneutics Ancient dan Modern*, Yale University Press, 1992.
- Bukhari, Muhammad Bin Ism'ail. *Shahîh al-Bukhâri, al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar Min Umûri Rasûlillâh Wa Sunanihi Wa Ayyâmihi*, kitabul anbiya, Cairo: Dâr al-Hadîts, 2015.
- Chaq, Moh. Dliya'ul, "Pemikiran Hukum Gerakan Islam Radikal, Studi Atas Pemikiran Hukum dan Potensi Konflik Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT)" dalam Jurnal Tafaqquh, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW. I*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Coward, Harold. *Pluralisme*, *Tantangan Bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Crapanzano, Vincent. *Hermes' Dilemma and Hamlet's Desive*, New York: Harvard University Press, 1992.
- Diltehy, Wilhelm. The Understanding of Other Persons and Their Life-Expressions, dalam Kurt Mueller-Volmer (ed.), The Hermeneutics Reader, t.d.
- -----. *Gesammelte Schriften. 14 vols.* Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1913-1967.
- Rosidin, Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Dalam Kehidupan Kebangsaan, Semarang: t.p. 2016.
- Esack, Farid. *Al-Qur'an, Pluralisme, Liberalisme: Membebaskan yang Tertindas, terj.* Diterjemahkan oleh Watung A. Budiman, Bandung: Mizan. 2000.
- F. Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai derida, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Faiz, Fachruddin. Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Yogyakarta: Qalam, 2020.
- Gadamer, Hans George. "al-Lughah Kawashîth li at-Tajribah at-Ta'wiîliyyah", diterjemahkan oleh Amal Abi Sulaiman, Majalah al-'Arab wa al-Fikr al-'Alami, 1988.
- -----. *Truth and Method*, New York: The Seabury Press, 1975.
- Gaffar, Abdul. *Pendidikan Minim Kearifan, da*lam <a href="http://fnsindonesia.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11">http://fnsindonesia.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11">https://fnsindonesia.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11">https://fnsindonesia.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11">https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11">https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11">https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11">https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start1=635&start2=11">https://doi.org/article.php?id=7213&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start2=11">https://doi.org/article.php?id=7213&start2=11</a> <a href="https://doi.org/article.php?id=7213&start2=11">https://doi.org/article.php?id=7213&start2=11
- Ghafur, Muhammad Fakhry, "Problems f The Power of Political Islam in Yemen, Syiria, and Algeria", dalam Jurnal Penelitian Politik, Volume 12 No. 2 Tahun 2015.

- Ghazali, Abd. Moqshit. Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Our'an, Depok: KataKita, 2009.
- Habermas, Jurgen. *Erkenntnis und interesse*, Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft, Frankfurt a.M., 1991
- Hadi, Abdul. *Hermeneutika Sastra Baratdan Timur*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Hamdi, M.Zulpiani. *Menulis Porposal Penelitian Kualitatif*, Mataram, IAIN Mataram, 2006.
- Hanafi, Hasan. *Dirâsât Islâmiyât*, Mesir: Maktabah al-Anjelu al-Mishriyah, 2003.
- Hosen, Nadirsyah. *Religion and the Indonesia Constitution: A Recent Debate*, dalam *Journal of Southeast ASIAN Studies*, Vol 36 No. 3 Tahun 2005.
- Howard, Roy J. *Hermeneutika* terj. Kusmana, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- -----. Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis, diterjemahkan oleh Kusmana dan M.S. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2020.
- Huwaydi, Fahmi. *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*. Diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghaffar E. M.. Bandung: Mizan, 1996.
- Jabiri, Muhammad 'Abid. *Binyât al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz al-Wahdah al-'Arabi, 1990.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. Agama & Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2004, hal. 49.
- Katsir, Ismâ'il Ibnu. *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003. Jilid 3.
- Kirana, Zuyyina Candra, "Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)" dalam Jurnal Dirosah, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Knitter, Paul F. Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global, Jakarta: Gunung Mulya, 2003.
- Kremer-Marietti, Angele. Dilthey, Paris: Seghers, 1971.
- Kurniawan, Anwar, "Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, dan Tafsir Ayat-ayat penegakan Syariat Islam di Indonesia" dalam Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018.
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab, Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 7: 2.
- Lihardson, Alan. (ed.), *Dictionary of Christian Theology*, London: SCM Press, 1969.

- Lubis, Zakaria Husin, "Hermeneutics Of The Holy Religion Texts (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)", Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, vol. 4, no. 1 Tahun 2020.
- M. Heiddeger, *Being and Time*, Penerjemah J. Marquarrie, New York: Harper & Row, 1962.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogjakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Agama dan Dialog Antarperadaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- -----. Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang, dimuat dalam Ulumul Qur'an. 1993.
- -----. *Islam dan Kebebasan Beragama*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.
- -----. Islam, Doktrin, dan Peradaban, Jakarta: Paramadina, 1992.
- -----. Kebebasn Beragama dan Pluralisme dalam Islam, dalam Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed) Passing Over Melintasi Batas Agama, jakarta: PT Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.
- Mahalli, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad dan Jalaluddin 'Abdurrahman Bin Abi Bakri al-Suyuthi, Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm li al-Imâm al-Jalîlain, Surabaya: Dâr al-Mukhtâr, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karva, 2000.
- Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Al-Rahîq al-Makhtûm Bahtsun Fî al-Sirat al-Nabawiyyah 'Ala Shahibiha Afdhalu al-Shalati wa al-Sallam*, Jakarta: Ummul Qura, 2011.
- Mulyono, Edi. Belajar Hermeneutika, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Naisaburi, Abu al-Hasan 'Ali Bin Ahmad al-Wâhidi. *Asbâbu al-Nuzûl*, Hadhramaut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2010.
- Nashr, Sayyed Hossein. *Islamic Studies: Essay on Law anda Society*, Beirut: Libreirie Du Liban, 1967.
- Palmer, Richard E. Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- -----. Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Panggabean, Samsul Rizal. *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2020.
- Persada, Syailendra. (ed), Ini Kronologis Lengkap terduga Teroris Serang Mabes Polri, dalam <a href="https://nasional.temp.co/read/1448017/ini-kronologis-lengkap-terduga-teroris-serang-mabes-polri">https://nasional.temp.co/read/1448017/ini-kronologis-lengkap-terduga-teroris-serang-mabes-polri</a>. Diakses pada 20 April 2021.
- Priyanto, Supriyo. Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora, Semarang: Bendera.
- Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Mahâsînu al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad Bin Ahmad al-Anshari. *Tafsîr al-Qurthubi al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'an Juz 6*, Cairo: Maktabah al-Shafâ, 2005.
- Razi, Fakhruddin. *Mafâtih al-Ghaib*. Beirut: Dâr al-Kutub al-"Ilmiyah, 2005. Jilid 4
- Risman, Abu. *Metodologi Humaniora Dilthey*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1981.
- Rozenthal, M. Al-Mausû'ah al-Falsafiyyah, t.tp: Dar at-Thali'ah, 1987.
- Rusyd, Ibnu. Fashl al-Maqâli fîmâ Baina al-<u>H</u>ikmah wa asy-Syari'ati min al-Ittishâl, Tahqîq: Muhammad Imarah, Beirut: Dar al-Marif, t.th,
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1997.
- Samarqandiy, *Tafsîr al-Samarqandiy al-Musammâ Bahru al-'Ulûm*, Beirut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Seebohm, T.M. *Hermeneutics, Method and Methodology*, Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2004.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- -----. Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- -----. *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- -----. Wawasan al-Qur'an Tentang Kebebasan Beragama, dalam Qomarudin Hidayat dan Ahmad Gaus af, (ed), Passing over: Melintas Batas Agama, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.
- -----. Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shofan, Moh. Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah, Jakarta: LSAF, 2008.
- Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Bandung: Mizan, 2002.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1999.

- Supranto, J. dan Nandan Limakrisna, *Petunjuk Praktis Penelitian Ilmiah Untuk Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi Edisi* 2, Jakarta:
  Penerbit Mitra Wacana Media, 2013
- Syafi,'i, Hasan. *Harokah at-Takwil an-Nisawi li al-Qur'an wa ad-Dîn*, t.tp: Majalah al-Muslim al-Mushir, 2005.
- Syafrudin. Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Thabariy, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Tafsîr al-Thabariy al-Musammâ Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîli al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Thalib, Muhammad. *Al-qur'an TarJamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, Yogyakarta: Penerbit Ma'had Nabawy, 2018.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2006.
- Trigg, Roger. Undestanding Social Science, Oxford: Basic Blackwell, 1985.
- Tsa'labî, 'Abdu al-Rahmân, *Al-Jawâhiru al-Hisânu fî Tafsîri al-Qur'ani*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Tuttle, Howard Nelson. Wilhelm Dilthey's Philosophy og Historical Understanding, Leiden: E.J. Brill, 1969.
- Vollmer, Kurt Mueller (ed.), *The Hermeneutics Reader*, New York: Continuum, 2006.
- Wahono, Satrio. *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam terj*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Wanka, Georgia. *Gadamer, Hermeneutics, Tradition and Reason*, Cambridge: Polity Press, 1987.
- Wattimena, Reza A. A, Rainer Forst dan Hak Atas Justifikasi" dalam <a href="https://rumahfilsafat.com/2015/12/05/rainer-forst-dan-hak-atas-justifikasi/">https://rumahfilsafat.com/2015/12/05/rainer-forst-dan-hak-atas-justifikasi/</a> diakses 25 November 2021 pukul 14:31.
- Yusuf LN. Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Zamakhsyari, Al-Kasysyâf an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwîl fî al-wujûh al-Ta'wil, Mesir: Maktabah Mesir, tt.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*. Diiterjemahkan Abdul hayyie Al-kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013.

## LAMPIRAN A

## **FOTO-FOTO**

WAWANCARA SESI 1 BIA ZOOM 6 DESEMBER 2021 PUKUL 16:30





#### WAWANCARA SESI 2 6 DESEMBER 2021 PUKUL 20:00



SILATURAHMI KE MARKAZ LPW MMI BSD PAMULANG BERSAMA UST. ARI AL-HAFIZH DI RUANG PERPUSTAKAAN



#### TAMPAK DEPAN MARKAZ LPW MMI



**RUANG PEMBINAAN** 





#### LAPANGAN PANAHAN



#### LAMPIRAN B

Senin 6 Desember 2021. Wawancara via Zoom bersama Ustadz Shabbarin Syakur.

A: alfata Ulya

S: Shabbarin Syakur

A: Ust. Sobarin sakur?

S: Ya

Al fatah ulya ya? A: iya Ustadz.

Posisi?

S: Posisi di solo

Berangkat kamis ke semeru insya Allah

A: Inisiasi Dari majelis mujahidin atau bagaimana?

S: Dulu kita ada korp relawan mujahidin di aceh atau krm, dulu awalnya untuk program kemasyarakatn pertolongan pada bencana keributan dan lain sebagainya, termasuk di padang aceh banjr negara, termasuk lama di aceh setahun disana. Gimana, jadi apa yang bisa disampaikan?

A: Baik kita mulai dengan membaca basmalah ya Ustadz. Bismillah. Jadi begini Ustadz, saya ada penelitian tesis dengan tema Prulalisme agama dalam al-Qu'ran. Telaah terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah MMI dan permasalahan yang diangkat adalah apakah penulisan QTT itu terpengaruh dengan latar belakang MMI sehingga bisa disimpulkan bisa dipakai atau tidak di masyarakat.

S: Sebetulnya latar belakang kenapa kmudian kita terbitkan qtt adalah itu awalnya di mmi ini ada yang dinamakan ketua kordinatur ahwa yang diistilakan amir mmi yang pertam mesipun sementara dijabat oleh abu bakar waktu itu setahun sekitar tahun 2002 / 2003 beliau dikasuskan sehingga yang sangat aktif adalah wakilnya drs muhammad thalib, beliau sering ke markas mmi mengadakan kajian dan beliau membawa mushaf yang tidak biasa bagi kami, dan kami tanya ternyata beliau sudah menyusun 30 juz mushaf terjemahan dengan metode tafsiriyah jadi bukan tafsir. Jadi metodelogi penerjemahan itu ada dua, harfiyah dan tafsiriyah, ada harfiyah yang betul betul leterlek dan ada yang sudah dimodifikasi oleh penerjama supaya bisa difahami oleh pembaca, nah kalau tafsiriyah ini mengikuti kaidah kaidahpenerjemahan dan kemudian melihat tafsir tafsir yang mutabar dan bersanad tentunya kemudian dipilih yang lebih kuat dengan melihat ilmu

hadits dan lainnya, kemudian begitu kami tanya beliau bilang saya punya terjemahan sendiri, rupanya beliau sudah menerjemahkan selama 10 tahun itu Jadi yang dibawa bukan tafsir

Jadi waktu itu kita tanya kepad ust kholid apa itu yang di bawa?

Ust. kholid

Saya punya terjemah sendiri ternyata sudah menerjemahkan selama 10 th, Sudah jadi tapi betul belum melibatkan kita waktu itu sangat mentah, Latar belakang beliau menyusun beliau cerita

Jadi waktu beliau menjadi dosen di universitas islam indonesia rupanya beliau menjadi asistennya profesor dok.muftar yahya Yang ahli tafsir yang menerjemahkan al quran

Ada 10 orang penerjemh al quran salah satunya ahli tafsir pada waktu itu Ada dalam al quran terjemah dari

- Hasbi assidqi
- Muh. Abul ghoni
- Mukhtar yahya
- Toha yahya
- Mukli ali
- Kamal mukhtar

Beliau sebagai asistennya Berdebat kecil dalam arti waminannasi man yaqulu robbana atina fiddunnya wamalahu fil akhiroti min kholaq

Dan diantara manusia ada yang berdoa ya allah ya rob kami berikanlah (kebaikan) kami dunia sedang mereka tidak mendapatkan apa apa di akhirat nanti

itu didalam terjemah ada tanda kurung tanda kurung itu ditulis kebaikan, kan gitu itu di protes oleh **ust. Moh. Tholib** 

prof ini bukan kebaikan mana ada orang kafir memburu kebaikan, bukan itu bukan kebaikan tapi **kesenangan** maka didalam ayat ada mataul hurur,mataul kholil, pokoknya senang senanglah dunia ini jadi mestinya bukan kebaikan ada orang kafir musrik yang maksiat itu berdoanya supaya diberi kesenangan didunia ini bukan kebaikan.

di bab itu ngga ketemu prof. Juga ngga mempunyai dalil maka ust. **Tholib** mengemukakan banyak tentang ayat yang dunia ini adalah tempat bersenag senagng dan orang kafir itu mintanya ya kesenangan di dunia bukan kebaikan, kan gitu

akhirnya dok. Yahya bilang kan itu kamu klo saya ya seperti ini,

ust. Moh Tholib, bukan begitu harus ada dalilnya prof.

Jadi pro disitu

kemudian prof yahya mengusulkan kamu

Klo dulukan belum ada s1 s2 yah dulu adanya program sarjana muda dan doktoral kan gtu.

Dulu waktu itu kamu ambil progrm doktor kemudian membicarakan tetang masalah masalah yang mengenakan penerjemahan al quran dalam bahasa indonesia

Al masakil fi tarjamatil quran ila alughoh indonesia

Terus gimana sayakan ngga punya dana ini prof udah nanti pembimbingnya saya gratis

Kamu daftar aja, kemudian beliau semangatlah, ia kemudian mendaftarkan diri untuk program dotoral rupanya didalam pengajaran itu ada syarat syarat jadi klo mau ambil program doktoral harus ( Waktu itu zaman suharto ) ada **P4 nataran** penataran eka setia prakarsa ( <u>penatran pengalaman penghayatan pancasila</u> ) itu ada sertifikat ada sekian jam ada 8 jam itu harus ada

# Jadi klo mau ambil program doktoral harus punya sertifikatnya P4 penatran itu harus punya

Beliau ini kan ngga pernah penatran terus akhirnya sekarang saya ikut program doktoral dulu nanti penatrannya nanti aja saya sanggup, wah ngga bisa harus penataran dulu baru ada sertifikat,

ust. Kholid berkata wah kalo begitu saya tidak usah jadi doktor saja klo harus penataran

Sehingga **ust. Muh. Kholil lapor ke prof. Dok. Yahya**, prof ini ada kendala jadi saya ngga bisa ngambil program doktoral klo belum ikut program penataran P4 sekian jam , loh terus apa masalahnya, dari pada saya ikut penataran sertifikat ngga usah saja saya jadi doktor, ya udah itu resiko kamu kan ngga bisa jadi doktoral tetapi saya sarankan teruskan penelitian kamu terhadap al quran terjemah departemen agama yang sekarang menjadi kemenag , waktu itu beliau didorong klo ada yang tidak pas ada yang keliru kamu sampaikan ke kemenag tapi klo nanti menurut penelitian kamu ini banyak sekali kekeliruannya atau banyak penyimpangannya kamu bikin sendiri saja, rupanya itu yang mendorong meneliti menerjemah quran debag atau quran dan terjemahnya yang diterbitkan oleh kementrian agama, itu dimulai sekitar tahun 2000an sampai kemudian tahun 2010 itu sudah komplit 30 juz

Waktu itu beliau bilang ''saya mau menerbitkan''

Kita usul ustd. Kita tidak ingin nasibnya ust. Seperti **Mahmud Yunus** dan seperti terjemahan al hasan seperti terjemahan qurais sihab tidak mempunyai dampak sosial yang signifikan gitu

Kemudian kita usul gimana ust.klo Kita saja yang menerbitkan

Setelah itu rupanya ust. Kholid setuju, nah klo setuju mesti kita ikut baca dulu kan

Disitu terjadi kolaburasi yang agak lama ada kekurangan ada perdebatan yang cukup seru sampai kadang untuk memoperdebatkan satu ayat bisa sampai satu bulan, sekitar tahun 2009 2010

Akhirnya jadilah satu mesterpais pd Thun 2011

Sebelum kita cetak sekarang kita harus ketemu mentri agama kan gitu Saya bikin surat yang intinya bahwa kami mendapatkan berbagai macam penyimpangan ketidak sesuaian akan adanya kesalahan terjemah didalam al quran dan tejemah kemenag sehingga kami ingin adanya sebuah perbaikan Surat itu sudah sampai ke kemenag tapi tidak di respon reson sekitar 3-4 bulan kemudian saya berusaha sama beberapa temen kita harus ketemu dengan kementrian agama, rupanya karena kementrian agama dari P3, kebetulan pimpinan Yogyakata mau mengadakan sebuah acara saya minta kepada pak supri makdoli nanti dari majlis mujahidin mau bertemu dengan pak surya derma ali ada penting, akhirnya kita ketemu dengan beliau kita sampaikan ini ada ayat seperti ini "masa ada menggauli perempuan yang sudah dicerai tidak berdosa, boleh mempergauli perempuan yang tidak berdosa untuk menyenangkan hati dan supaya dia tidak sedih itu ada terjemahannya dalam surah al ahzab 61 dan itu terjemah yang kita ambil dari arab saudi terjemhan tahun 90an'' kagetlah kemudian pak surya derma ali bahkan kita katakan ini klo bapak tidak peduli bapak ikut salah ini, wah jangan begitu katanya begitu, lah kenapa surat kita tidak dibalas balas kita sudah disposisi kan, ntah kenapa tidak dibalas akhirnya kemenag memanggil sekertarisnya sudah sekarang kita agendakan ini satu acara diskusi dialog antara delegasi majlis mujahidin dengan kemenag, jadilah kemudian dialog di taman mini waktu itu di Anjungan lampung pada tanggal 29 april 2011 kita ada dialog tertutup, ( kita ceritakan di guran terjemah itu ada ceritanya disitu), jadi setelah kita sampaikan kemenag menerima waktu itu ust. Kholil menghitung ada 3028 ayat yang salah terjemah, ada yang tidak tepat, ada yang kurang, ada yamg bertentangan dls. jadi dari kemenag ia ini kami terima, kami mengharapkan majlis mujahidin menerbitkan karyanya ini supaya diterbitkan supaya dinilai oleh publik, waktu itu dijawab oleh ust. Kholil kami kesini bukan untuk menerbitkan buku, kami disini untuk menyampaikan bahwa ini bermasalah ini terjemah dari kemenag ini supaya kemudian dibicarakan, kami juga tidak ingin kami jugakan tidak punya uang untuk menerbitkan al quran harus banyak uangnya, Iya sudah kami terima dan kami pelajari untuk sekian ayat itu tidak mungkin 1 hari 2 hari 1 bulan 2 bulan atau bahkan tahunan, setelah itu kita pulang. Kita juga agak gimana yah klo kita terbitkan kita tidak punya uang, sampai akhirnya kita pimjam uang kepada orang klo perlu kita bagi hasil tapi karena kebaikan orang itu udahlah ini ngga usah bagi hasil saya pinjami 1 th di kembalikan

Akhinya kita terbitkan pertama kita launcing ada 1 orang yng membiayai waktu itu entah biayanya dari mana kita juga tidak tau tapi dia seorang pengusaha dia membuat radar sonar dibawah laut jadi pengusaha besar dia, kemudian beliaulah yang mengadakan launcing di hotel soutan dijakarta, hotel ini merupakan hotrl pejabat hotel president , waktu itu kita panggil semua dari kementrian agama, polisi, mabes polri, mabes tni, dari pakar

pakar intelektual kampus, ulama itu semua termasuk ormas dari hidayatullah , muhammadiyah ,nu , semua kita undamg itu cukup bagus, nah kemudian launcing kita terbitkan yang pertama setelah itu kita terbitkan yang kedua dls. Itu cerita dari awal munculnya terjemah quran tafsiriyah, kita itu sebenarnya majlis mujahidin mendapat ikan cuman ikannya belum dimasak gitu, ikan yang sudah dimasak beliau kemudian kita teliti kembali , ada salah redaksi, ada kurang , ada lebihnya dls. Itu prosesnya cukup lama gitu, mungkin 1 tahunan itulah latar belakang terjemah quran tafsiriyah.

Bukan majlis mujahidin yang merekayasa emang itu sudah ada, jadi klo kita mau dilibat libatkan majlis mujahidin ingin menyesuaikan quran ini sesuai misi misinya ngga ada itu, jadi itu emang betul betul pure ilmiah, coba akhirnya yang saya dapatkan ada persentasi muhammad mansyur doktor ini promotornya prof. Dok. Harun nasution judulnya studi kritis terhadap al quan dan terjemahannya departemen agama republik indonesia, jadi ini tahun 89 mungkin sebelum revormasi berarti , jadi ini sudah ada ternyata disini kesimpulannya memang terjemah al quran yang otoritatif itu terjemah tafsiriyah kan gitu. Terjemah yang paling orotitatif diantara 3 terjemah yang beliau sampaikan yaitu harfiyah, ma'nawiyah, dan tafsiriyah itu lebih otoritatif yang tafsiriyah

Jadi sebetulnya ust. Muh. Tolib bukan yang pertama ini sudah ada ini sebagai desertasi dari doktor moh. Mansyur

Apalagi yang bisa kami sampaikan?

A: Konflik, Al-AhZab ayat 31 yah?

S: Iya, Al-Ahzab ayat 61 bukan 31!

A: Oh, 61 yah

Itu artinya "dalam keadaan terlaknat dimana saja mereka dijumpai mereka akan dibunuh tanpa ampun"

S: Nah itu kalimat terakhir itu bagaimana, dibunuh tanpa ampun itu implementasinya bagaimana itu?

A: Ya tanpa ampun lah...

S: Yah bagaimana, apa dimutilasi atau orang mau minta ampun tetep dibunuh atau bagaimana? dalam bahasa Indonesia membunuh tanpa ampun itu, sebelum ini sebelum direvisi itu "dibunuh dengan sehebat-hebatnya" kemudian direvisi "dibunuh tanpa ampun", dua narasi ini apa bedanya? "dibunuh dengan sehebat-hebatnya" dengan "dibunuh tanpa ampun"?

Ini memang kacaunya terjemah harfiyah itu, jadi padahal disitu "Waqud Tiluu Taqtiilaa : Benar-benar boleh dibunuh itu, jadi "quttiluu" itu kalau dalam bahasa Arab untuk manusia "quttilun naas" , sebagian manusia itu dibunuh, maksud ayat itu kalau dari awal "mal'uunin" mereka dilaknat, siapa mereka ? jadi mereka itu pengacau-pengacau di Kota Madinah mereka

dilaknat "mal'uuniina aynamaa sukifu ukhidzu" di mana saja kamu dapati mereka, tangkaplah mereka, yah kan begitu.

"Waqud Tiluu Taqtiilaa" dan sebagian dari pada mereka benar-benar boleh dibunuh, jadi itu penyelesaian terhadap kerusuhan, jadi ada sindikat katakanlah begitu, ini sindikat yang membuat kerusuhan di sebuah kota tapi tidak bisa dihentikan tangkap mereka, mereka boleh ditangkap, kemudian diadili tidak semuanya dibunuh, jadi sebagian mereka saja, setelah diadili nanti yang mungkin masuk karena terpaksa 'wah saya ini mau dibunuh kalau saya gak mau ikut mereka' seumpamanya kan; jadi dia terpaksa ikut, kemudian karena dia ingin mendapat pekerjaan, sulit mendapat pekerjaan, jadi orang-orang yang ikutan itu dibina saja, bukan dibinasakan, dibina direhabilitasi, nah orang-orang yang jadi pimpinannya ini, yang memang betul-betul profesinya sebagai perusuh diadili dan bsa dihukum mati; itu ceritanya seperti itu.

Jadi Perusuh-perusuh di Madinah itu di hadapan Allah terlaknat dan mereka boleh ditangkap dimana saja kalian temui dan sebagian di antara mereka benar-benar boleh dibunuh begitu. Jadi bukan dibunuh tanpa ampun, ini kan bisa mutilasi itu

A: Iya, iya

S: Ini yang membuat orang radikal, kemudian melakukan kekerasan, Islam itu meboleh membunuh tanpa ampun 'sudah mau diapakan sajalah'. Yah, disiksa juga, kan padahal kita gak boleh udah dibunuh dimutilasi, dipotong; yah itu tambahan saja, yah kemudian sebetulnya ada KDRT juga, jadi Kekerasan dalam Rumah Tangga itu ada ayat-ayat yang kaitannya setelah diterjemahkan harfiah itu bisa dipahami seorang suami boleh memukul istrinya, Nusyuz itu lho, jadi kalu pisah ranjang mereka masih gak mau taat, kemudian sudah dinasehati juga tidak mau, itu kalau perlu pukul lah mereka, itu dalam terjemah harfiyah; ini kan KDRT namanya kepada istri.

Yah apalagi yang mau kita bisa sampaikan ?"

A: Nah ini masih terkait dengan tadi, berarti kan Ust. Muhammad Tholib itu pada tahun 2000 sudah, maksudnya tadi sudah disampaikan latar belakangnya yah, penulisannya terkait dengan gurunya beliau Ust. Mukhtar Yahya ya, tapi untuk percetakan yang akhirnya..

S: diambil alih

A: Yah diambil alih oleh Majlis Mujahidin itu, jadi...

S: Karena Majlis Mujahidin ini kan punya visi dan misi, setelah kita pelajari memang.. Kita berdebat juga, kita diskusi juga, kenapa kok Ustadz menyusun Quran terjemahan sendiri, kemudian beliau memberikan alasan-alasan, 'sesungguhnya menerjemahkan sebuah ayat itu yang diterjemahkan itu bukan tulisannnya, tetapi yang diterjemahkan adalah makna, makna ayat itu

sebagaimana yang dipahami oleh yang memiliki otoritas' yang punya otoritas itu siapa? Pertama Rasulullah kan gitu, Rasulullah kan kita gak pernah bertemu, Rasulullah bisa kita kenal darimana? Dari Hadits kan gitu, maka diperlukan ilmu hadits disini, untuk menyeleksi hadits-hadits yang memberikan penterjemahan Al-Quran, bahwa Rasulullah penerjemahkan ayat ini seperti ini, gitukan?

# A: Iyah

S: Maka diperlukan ilmu hadits, kemudian ternyata kemudian haditsnya itu ada yang berbeda, maka perlu ada ilmu tarji' disitu; mana yang lebih kuat, logikanya, logika ilmiahnya dan logika syar'iyanya, maka perlu adanya ushul fiqih, ada ushulul hadits, musthola'al hadits dan sebagainya lah, jadi dari situlah kemudian Majelis Mujahidin 'mentake over' istilahnya, 'mentake over' terjemahannya dengan satu alsan argumentasi waktu itu bahwa 'Ustadz, kalau Ustadz mau menerbitkan sendiri, bisa saja, tapi kita kan ingin dampak-dampak terhadap masyarakat..

A: Aah

S: Majlis Mujahidin itu, yah menginginkan adanya perubahan, karakter seorang mujahid itu kan merubah kan gitu; merubah dirinya sendiri, merubah lingkungannya, merubah masyarakat, dan lain sebagainya.

Sebab yang Ustadz hadapi ini bukan main ini, suatu otoritas negara kan, apalagi ada koreksi dan lain sebagainya kan, kalua Ustadz sendiri Kalau Ustadz sendiri nanti mungkin kurang representatif lah, mungkin secara ilmu memang beliau punya ilmunya, tapi kalau menghadapi satu persoalan yang besar dan wktu itu kami menganggap sebagai revolusi satu-satunya, bahkan bukan hanya di Indonesia, ini metodelogi satu-satunya terjemah tafsiriyah di seluruh dunia begitukan, saya cari belum ada, para ahli sudah membicarakan, tapi karyanya..

A: Kualisasinya belum

S: Kualisasinya belum ada, satu-satunya yang ada itu baru Bahasa indonesia, maka kemarin kita menghubungi juga peneliti-peneliti, orang Inggris, orang Eropa yang bisa bahasa Indonesia, kita minta mereka menterjemahkan, bukan menterjemahkan dari Bahasa Arabnya tapi dari terjemah bahasa Indonesianya. Itu upaya kita, sebab yang dijamin dari Allah itukan adalah 'kalamullah', kalamullah ini kan bahasa bukan tulisan, itu alasan yang pokok sehingga kita men take over penerjemahan itu, nanti kita sama-sama yah Ustadz, kemudian kita sampaikan kepada otoritas; Pemerintah. Melalui.. Bahkan sebelum Pemerintah kita konsultasi dulu dengan MUI. Waktu itu MUI ketuanya Prof. Ma'ruf Amin.

Jadi waktu itu masih ada almarhum Zarkasi Putranya Imam Zarkasi yang sudah meninggal Pimpinan Gontor, Para Pemimpin-pemin pengurus harian yang waktu itu pas ada rapat jadi kita bisa ketemu semuanya, dan Alhamdulillah mereka merespon 'Ini harus cepat ini, nanti ketemu Mentri Agama kita bicarakan, karena menerjemahkan ini masalah Agama, karena kalau salah menerjemahkan AlQuran, salah memahami agama' begitu. Salah memahami Islam dan ini fatal kan gitu. Begitu ceritanya.

A: Kalau demikian kira-kira 'perang dari terjemahan tafsiriyah ini diharapkan dari Majelis Muujahidin itu sendiri dengan lahirnya terjemah tafsiriyah ini?

**S**: Iya, kita ingin.

A: Apa ini awalnya itu ada, kalau tidak salah cetakan pertama itu kan, di cover ada saya lihat 'Publikasi Majelis Mujahidin untuk Penegakkan Syariat Islam' begitukan, kalau dalam tujuan kesana kira-kira apa yang diharapkan dari Majelis Mujahidin begitu Ustadz?.

S: Jadi Islam itu tidak menjadi satu momok, syariat Islam itu menjadi sesuatu yang merahmati sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang tidak menjadi momok seolah-olah syariat Islam itu akan menjadi sesuatu yang membahayakan bagi agama-agama lain dan lain sebagainya, itu salah satunya kita ingin bahwa memahami alguran yang benar itu akan mengubah mindset, mindset dari pada orang Islam itu sendiri maupun orang non muslim, sehingga mereka tidak apriori seperti para Pendeta itu; dia yang katanya dari kemudian masuk Kristen. karena membaca "Indinasshiroothol Mustagiim: Tunjukilah kami ke jalan yang lurus". Kemudian ia memberikan suatu ilustrasi: 'Kalau Muhammad saja, Nabinya orang Islam itu meminta jalan yang lurus, apalagi pengikutnya, tambah bingung, yang membawa agama saja gak tau jalan yang lurus sehingga memohon kepada penciptannya itu ditunjukkan jalan lurus, pengikutnya' katanya. Makanya dia masuk Kristen itu, salah satu contoh, jadi "Ihdinasshiroothol Mustaqiim: Tunjukilah kami ke jalan yang lurus" nah kalua orang Islam secara logika Bahasa Indonesia mencari atau meminta ditunjukkan itu berarti dia kan gak tau nih, kalau saya mau ke Gedung putih 'Tolong tunjukkan Gedung Putih itu mana?' Berarti kan saya gak tau Gedung putih itu dimana jalannya kan gitu; Prsis logika yang mereka pake itu "Ihdinasshiroothol Mustaqiim: Tunjukilah kami ke jalan yang lurus", berarti Orang Islam, Nabi Muhammad itu belum tau kebenaran itu, sehingga Muhammad Nabinya orang Islam itu berwasiat bahwa pengikutku supaya meminta jalan lurus setiap sholat lima kali, setiap hari dalam sholat gitu kan, setiap sholat, setiap rokaat, harus membaca "Ihdinasshiroothol Mustaqiim" itu bukan main, dahsyat itu, yah seperti itu.

Kita, karena kita itu menerjemahkan secara utuh "Ihdinasshiroothol Mustaqiim" itu apa? Tapi kita juga tau 'kata perkatanya', jangan dianggap kita menterjemahkan secara utuh berarti meninggalkan kata perkatanya, nggak. Ini kata dasarnya kan,

"Hada-Yahdi" ini bukan memberi petunjuk, tapi "Hada-Yahdi" itu mengarahkan, memberi petunjuk, membimbing dan lain sebagainya.

Nah, dalam Bahasa Indonesia, ada gak kata yang melingkupi tiga kata tadi, menunjukkan, membimbing, mengarahkan atau menyelamatkan, apa? Lalu kemudiak ketemulah 'menuntun' kan begitu; kita menuntun: mengarahkan, kita membimbing juga, kita menunjukkan. Kemudian "Shirootholmustaqiim" itu satu kata "Shirootholmustaqiim" jangan dibayangkan itu ada jalan yang lurus, kalau sekarang abad ke 21 ini, kita di Indonesia mudah saja, jalan yang lurus kan ada jalan aspal itu lurus; ada jalan yang belok juga ada, kan gitu.

Tapi bayangkan 14 abad yang lalu, adanya hanya padan pasir, antum bisa membayangkan gak jalan yang lurus itu? Disebuah jalan Pasir itu, gak ada jalan. Katakanlah ada kafilah pedagang dia berjalan, tapi begitu dijalani kena angin, sudah hilang lagi itu, jalannya gak ada, kan begitu.

Jadi susah, para Sahabat waktu itu juga bingung karena memang secara harfiyah ada "Shiroth" ada "Mustaqiim", ada jalan dan ada lurus, tetapi mana ada itu 14 abad yang lalu di tanah padang pasir ada jalan lurus, itu kan bingung. Sehingga Sahabat ketemu beliau sehingga diterangkan dengan cara penggambaran 'garis lurus', "Hadza ad-Dinul Islam " ini adalah Agama Islam dan beberapa tafsir juga kita pertimbangkan akhirnya itu "Ihdinasshiroothol Mustaqiim" Kita terjemahkan : "Tuntunlah kami mengikuti Islam."

Jadi "As-Shirootholmustaqiim" itu Islam. "Tuntunlah kami mengikuti Islam" mengamalkan Islam, berpedoman kepada Islam, dan ini effeknya jauh, karena sekarang ini ada orang Islam dituntun sama dukun, gitukan. Islam tapi 'didunguin' kiyainya; kiyainya sudah gak bener katakankah. Jadi Islam menurut kiyai, Islam menurut ini, makanya kita salah satunya kita mohon "Ya Allah kita dalam berislam ini mohon dituntun oleh Allah SWT. Itu salah satu upaya kita bahwa menerjemahkan itu adalah mempunyai kaidah-kaidah yang sangat banyak untuk memahami bukan sekedar logika Bahasa antara Indonesia dengan Arab, tetapi juga memahami kata perkatanya, kemudian konteks kalimatnya, kemudian konteks peristiwanya, terus konteks objek subjeknya, dan sebagainya, jadi itu yang sehingga kita betul-betul menginginkan adanya senbuah perubahan pemahaman terhadap Alquran, sehinnga Alquranitu bisa jadi satu petunjuk dan mudah dipahami, yang penting itu dipahami.

Sebetulnya cita-cita menterjemahkan Al-Qur'an ke Bahasa Indonesia yang dipidatokan yang disambut atau pengantarnya Bung Karno waktu itu bahwa kami MPRS waktu itu memutuskan Al-Qur'an untuk diterjemahkan itu

maksudnya pertama: supaya umat Islam ini faham, agar faham makna daripada ayat-ayat Al-Qur'an, setelah faham bisa diamalkan, nggak keliru begitukan.

Beberapa hal yang kita sampaikan tadi nyatanya kan keliru kan begitu, sebetulnya justru kita Majelis Mujahidin mentake over Al-Qur'an Terjemah Tafsiriah itu ingin supaya umai Islam Bangsa Indonesia yang tidak tau atau sedikit tau tentang Bahasa Arab atau lain sebagainya itu mudah memahami alur cerita dan pedoman Al-Qur'an itu, sehingga banyak komentar kemarin, emak-emak juga punya komunitas untuk mengkaji Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah ini, ada yang baru juga masuk mungkin agak bingung, tapi dia dibanding-bandingkan antara Harfiyah dengan Tafsiriyah, akhirnya ia bilang "Wah ini kok mudah sekali dipahami ini dan tidak meloncat-loncat gitu, ada satu alur kaya membaca novel," jadi ceritanya itu jelas, kalau cerita sesuatu perintah yang memerintahkan itu siapa? Yang diperintahkan siapa? Apa perintahnya? Itu jelas semua.

Sehingga pernah saya dengan Buya Syafi'i Ma'arif waktu itu, beliau mau beli, 'sudahlah Buya tidak uah beli, ini saya kasih, tapi syaratnya nanti kita bicara dulu,". Lalu saya ke rumahnya, ketemu di masjid, saya kasikan, saya berikan penjelasan ada beberapa kesalahan-kesalahan dan ada yang fatal dalam terjemahan itu, dia membaca sebuah ayat,

"lho ini terjemahannya terlalu melebar", kata dia ini.

"Melebar maksudnya bagaimana?",

"Lha ini, Arabnya tidak ada 'Yaa ayyuhan-Naas, tapi kok Anda terjemahkan 'wahai manusia'."

"Inilah, ini gara-gara kita sering berhadapan dengan terjemahan harfiyah, sehingga semua itu harus ada kalimatnya gitu, "Ya Muhammad: Wahai Muhammad," itu yang memerintahkan siapa? Nabi Muhammad kan! Nah itu kita tulis disitu "Katakanlah wahai Muhammad", tapi kalau Harf nya kan nggak, "Katakanlah", siapa yang mengatakan itu? Makanya,

"Buya Syafi'I, coba lihat ayatnya, ayatnya itu ada dhammir, dhammir 'kum' itukan 'kamu', nah 'kamu' in ikan harus dijelaskan Buya, 'kamu' itu apakah orang mu'min, ataukah 'kamu' Muhammadiyah, kalau waktu itu ada Muhammadiyah atau 'kamu' NU atau 'kamu' munafiq atau 'kamu' orang kafir atau siapa, coba Buya lihat, kalau dalam konteks kalimat Bahasa Arabnya 'kamu' itu adalah manusia meskipun tidak ditulis "Yaa ayyuhannaas" sehingga orang yang membaca itu tau bahwa konteks ayatnya 'kum' disitu adalah kamu manusia maka kita tulislah disitu supaya mudah dipahami ."

"Oh begitu yah!" Katanya.

Akhirnya dia paham, jadi bukan menerjemahkan kata-kata saja tetapi menerjemahkan bahasanya, nah itulah Majelis Mujahidin punya tugas yang sangat besar di dalam rangka sosialisasikan Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah

ini supaya revolusi peahaman terhadap Al-Qur'an ini bukan hanya cepat tapi benar meahami bagi masyarakat. Sekarangkan banyak aliran liberal menggunakan Al-Qur'an terjemah harfiyah juga, radikal, menggunakan ini, kemudian ada kelompok-kelompok sesat menggunakan juga terjemah harfiyah, nah kita mengantisipasi dengan terjemahan tafsiriyah itu sehingga seseorang itu tidak semaunya sendiri , seperti "Ihdinasshiroothol Mustaqiim: Tuntunlah kami mengikuti Islam," ya sudah selesai. Tetapi jika dikatakan "Tunjukilah kami jalan yang kurus" orang bisa meng-elaborasikan masingmasing kan, 'Oh jalan lurus itu punya kami, yaitu Nasrani', jadi Agama yang lebih dulu begitu atau Yahudi yang lebih dulu daripada Islam, itu.

"Jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain" ini kan susah, susah dimengerti dan bisa diartikan macam-macam tadi.

Jadi kita boleh mengganti istri kita dengan istri yang lain , 'Nanti istrimu ganti dengan istri saya' gitu, caranya apa? Tukar menukar uang tadi.

Jadi kita ingin ada suatu revolusi pemahaman sehingga mindset orang memahami Al-Qur'an itu mudah dipahami, sebagaimana dalam Al-Qur'an kan gitu, Al-Qur'an itu diturunkan kan mudah dipahami, lah kalau sekarang diterjemahkan malah sulit dipahami, in ikan bertolak belakang. Jadi Kita ingin menggambarkan bahwa memahami Al-Qur'an itu mudah dan Al-Qur'an itu indah dan Al-Qur'an itu sangat *polistik* memandang manusia, karena terjemahan kita adalah terjemaha maksud ayat bukan harfiyah itu, bukan kata-perkata itu."

A: Baik Pak Ustadz, untuk tafsir yang menjadi rujukannya Pak Ustadz, dasar yang dipakai atau alas an itu apa ustadz? Kan ada 12 tafsir yang saya baca.

S: Jadi gini, alasan itu tafsir yang dipakai kan pertama tafsir yang paling tua dan bersanad, kenapa tafsir Ibnu Abbas itu tidak dipakai ? karena memang tidak bersanad kan tafsir Ibnu Abbas susah dipertanggung jawabkan secara ini, kecuali beliau sendiri dari Mesir kan, kecuali Ibnu Abbas sendiri, jadi tafsirnya itu tidak bersanad, kalau Thobari kan bersanad, termasuk yang lainlainnya, kemudian dari yang tua, muda-muda-muda sampai kepada tafsir masa kini yang dikerjakan oleh sebuah Lembaga, seperti Al Muntakhob, Al Muntakhob itu dari Mesir kan, Muntakhob in ikan kalaukita mau lihat sejarahnya hampir seperti tafsiriyah ini, jadi Muntakhob waktu itu di Alazhar waktu tahun 25 (1925) itu kebanjiran AlQuran terjemahan, terjemahan Prancis, terjemahan Inggris, terjemahan... Mahasiswa dari Al-azhar itu kan macam-macam, ada yang dari India ada yang dari... Jadi kebanjiran Al-Quran terjemaha.

Masyayikh Syaikhul Al-azhar bingung juga "Kok terjemahannya kayak gini?," gitukan, macem-macem, dan tidak bisa difahami karena harfiyah itu tadi, sehingga akhirnya para masyayikh hadir kumpul, bagaimana memahami Al-Quran ini. Pemahamannya jadi bukan harfiyah terjemahannya tapi

memahami Al-Fatihah; oh seperti ini. Dari situlah kemudian diterjemahkan ke Bahasa Asing, jadi bukan diterjemahkan langsung harfiyah ke bahasa asing, lahirlah Muntakhob itu, bahkan waktu itu dibakar Al-Quran terjemah selain Muntakhob dibakar oleh pemerintah Mesir, karena harfiyah itu tadi. Makanya termasuk salah satu yang kita pakai, kemudian di Arab Saudi ada Tafsir Muyassar, Tafsir Muyassar kita pakai meskipun tidak setiap ayat ada tafsirannya itu, sebab mereka kan dari Arab ke Arab jadi kira-kira yang sudah bisa dipahami mereka gak terjemahkan begitu, di dalam Tafsir Muyassar itu. Jadi tidak semua ada. Itu hanya Sebagian rujukkan kita.

Karena selama ini Tafsiriyah itu yang dari Bahasa Arab ke Bahasa Non Arab belum ada, sehingga agak susah memang, kita sudah ketemu dengan dua orang doctor dari Arab Saudi-Madinah dari percetakan Al-Qur'an itu, kita sampaikan juga, awalnya mereka juga bingung,

"Selama ini kami menerjemahkan Al-Qur'an berbagai Bahasa itu gak ada yng protes, ii kok dari Indonesia kok ada 3000 ayat yang kurang tepat terjemahannya bagaimana?,"

Akhirnya kita tanya, Ustadz Tholib tanya "Syekh, Anda punya ahli Bahasa Indonesia nggak di percetakan Al-Qur'an Madinah ini?."

"Gak Punya"

"Lho kok, nggak punya kok berani menerjemahkan Al-Qur'an ke Bahasa Indonesia?"

"Kami kan mengikuti Negara Anda saja". Kan kacau kalau begitu.

Akhirnya mereka kumpulkan mahasiwa-mahasiswa S3 di Universitas Madinah untuk membahas Al-Qur'an terjemah Kemenag itu, kemudian menghentikan percetakannya, jadi yang biasanya Haji itu, kalau kita pulang biasanya kan dibagi tuh dibagi Al-Qur'an, termasuk Al-Qur'anterjemahan Bahasa Indonesia, itu sudah disetop, jadi hanya dibagi Al-Qur'an yang tidak ada terjemahannya, atau Al-Qur'an yang ada terjemahannya tapi di beberapa bagian saja tidak 30 juz gitu"

A: Hmm

S: Jadi seperti itu kaitannya dengan metodologi Terjemah Tafsiriyah ini sebetulnya metodologi atau manhaj terjemah yang sudah biasa, biasa kita kerjakan gitu lho, seperti, tau Bahasa Jawa ndak?

A: Nggak bisa!

S: Atau sekarang Bahasa Inggris ajalah, kita tau kalau mereka mengatakan "good morning" kita tau bahwa mereka sedang memberikan salam pada kita kan gitu, pada pagi hari, tetapi kalau kita gak pernah tau logika atau Bahasa itu bagaimana sih dilaksanakan oleh orang Inggris, kita hanya baca kamus, "Oh dia tadi mengucapkan 'good morning', good itu baik, moorning itu pagi: baik pagi, pagi ini hujan kok baik, baik gimana kan gitu, jadi kacau, tapi

karena kita tau bukan harfiyah, akhirnya kita pahami 'good morning' itu "selamat pagi", jadi tidak salah tangkap,

Begitu juga seperti di dalam Bahasa Arab kalau kita bertamu, kita kalau mau kencing kita bilang "maaf, ma uke belakang" kan begitu, si tuan rumah ini paham bahwa kita ma uke toilet kan begitu, tetapi kalau kita ke Arab Saudi, kita masuk ke dalam rumah orang Arab, kemudian kita terjemahkan 'mau ke belakang itu': "Ya Sayyidii, ismahlii i'lal waroo" begitukan, "wahai tuan perkenankanlah kami ke belakang", itu tuan rumah akan marah betul dia, "Lho, kamu mau apa? Gak boleh." Karena dalam logika mereka ke belakang itu akan bertemu istrinya akan bertemu anak perempuannya, orang-orang yang dibelakang lah, akan bertemu pelayannya yang perempuan, iya kan, logika Orang Arab menerimanya akan seperti itu, nah karena kita tidak tau, kita menterjemahkan sebagaimana kita ada di Indonesia gitu kan, pake 'kami ma uke belakang' gitu kan, itu ternyata pemahaman dia bertolak belakang. "Oh kamu gak bisa, kalau kamu mau ke belakang ayo kita kelahi dulu", istilahnya seperti itu.

Kan banyak, seperti saya kan punya temen nih, katakanlah Al-Fatah.

"'Indii s shodiiq" atau "Lii Shodiiqun: saya punya teman",

"..Ismuhu al-Fatah, alhamdulillah huwa thowiilul yadd" kalau kita terjemahkan "Saya punya teman nih, Namanya Al Fatah, segala puji bagi Allah dia itu Panjang tangan", gitu kan, orang di sini jadi bingung "ini punya temen yang celemer (Panjang tangan, pen: suka mencuri) kok alhamdulillah." Padahal logika Bahasa Arabnya **Thowiilul Yadd** itu dermawan.

"Saya punya teman nih, Namanya Al Fatah, segala puji bagi Allah dia itu dermawan", jadi 'Panjang tangan' itu kalau logika Bahasa Arab itu banyak memberi, sampe kemana-mana kan Panjang tangannya, kan bertolak belakang yang satu mengartikan pencuri yang satu mengartikan dermawan.

Begitu juga "Nisaaul Layl" kalau disini apa? (Wanita malam).

A: PSK

S: PSK kan, kalau di Saudi ini berarti...

A: Bawang lalab

S: Wanita yang berkarakter, Wanita yang terpuji, wanita yang menjaga kehormatannya, karena kalau malam di aitu istilahnya berbakti, di aitu melayani suaminya, dia didik anak-anaknya nggak kelayaban kemana-mana, gak seperti (istilah) kita 'wanita malam' kan Wanita yang kelayapan di malam hari kan gitu, tetapi kalau di sana 'Nisaaul Layl' itu yang malam hari di rumah, melayani suaminya, mendidik anak-anaknya dan sebagainya, kan lain.

Itu kalau Bahasa Jawa sering saya bilang, kalau kita lewat ada orang-orang kita jalan "Nyuwun sewu derek langkung" kalau kita terjemah "Permisi, numpang lewat" begitu kan, tetapi kalau harfiah: Nyuwun itu minta, sewu itu

seribu, derek itu ikut, langkung itu lebih, jadi (secara harfiah jadinya) 'minta seribu ikut lebih' begitu, jadi gak bisa dipahami, padahal kalau diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia "permisi kami akan lewat" atau "permisi numpang lewat", itu pun kalau orang nggak tau Bahasa Indonesia 'lewat kok numpang' kan susah; numpang lewat itu gimana? Tapi kalau orang sudah tau Bahasa Indonesia yah gak masalah, itu, jadi indah Tafsiriyah itu disitu, yang menerjemahkan makna ayat dan itu sesuai dengan visi dan misi Majelis Mujahidin, makanya kita take over itu.

Termasuk kita ingi pemahaman Islam bagi orang awam itu supaya mudah memahami dan mudah melaksanakan.

A: Baik-baik Ustadz, Alhamdulillah, kemudian dengan tafsir dari Departemen Agama kira-kira ada nggak rencana MMI kemudian menerbitkan tafsir juga?

S: Kita kalau tafsir itu sudah banyaklah, ngapain kita harus menerbitkan tafsirkan yang paling mungkin untuk kita sosialisasikan dan kita terus itu ya Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah ini, memang terjemah tapi mengikuti kaidah-kaidah tafsir, kalau tafsir itu kan macam-macam, ada tafsir *bir ro'yi* ada tafsir *bil ma'tsur*, nah kita tidak ingin menafsirkan tapi menerjemahkan saja.

Pernah sebetulnya saya ke PBNU waktu itu, saya ketemu sekjen waktu itu, sekarang sudah menjadi salah satu pimpinan, Namanya KH. Marsudi, di NU in ikan banyak kiyai yang pinter, coba kiyai ini kumpul, memahami Al-Fatihah sajalah, dari mulai ayat pertama, apa pemahaman kiyai tentang ayat "Ihdinas shiroothol mustaqiim", nah pemahaman itu kemudian ditulis , jadi bukan terjemah ayat per ayat, tapi pemahaman tentang "Ihdinas shiroothol mustaqiim" itu, itu bagus sekali, begitu sudah selesai semua 30 Juz, orangoran NU gampang, gak usah ikut Kiyai, sekarang kan orang NU kiyai, kalau Kiyainya bener jadi benerlah dia gituh kan, tapi kalau kiyainya belok-belok jadi belok-belok juga, maunya kita ya seperti itu, jadi betul-betul ini *piure* bukan mempunyai latar belakang untuk mendukung visi misi kita ndak.

Ya kalau itu visi misi kebenaran iya artinya bagaimana orang memahami Al-Qur'an itu supaya benar, jadi kita tidak sampai ke tafsir, karena tafsir itu sudah banyak lah, bahkan Profesor Hamdi Muluk sama Profesor satu lagi ini yang terkenal.. beliau malah ingin kalau perlu ada Terjemah Tafsiriyah Hadits, sekarang hadits ini juga kata perkata, kadang memahai hadits itu keliru.

kemarin sudah saya sampaikan ke Ustadz Tholib ini tugas besar, kalau bisa **Kutubus-Sittah** itu diterjemahkan atau Bukhori-Muslim sajalah diterjemahkan kedalam Terjemah Tafsiriyah itu bagus sekali, jadi orang gampang memahami dan paham arahnya itu kemana gitukan.

A: Iya-iya, baik-baik

S: Jadi kita tidak ada kaitannya dengan tafsir, tapi memang yang namanya Terjemah Tafsiriyah itu kan menerjemahkan makna, nah menerjemahkan makna inikan melibatkan ilmu tafsir, melibatkan ilmu hadits, melibatkan ulumul Qur'an, melibatkan ulumul Hadits, melibatkan ulumul lughoh, melibatkan mantiq: logika bahasa, melibatkan Tarikh, Tarikhul adyan, melibatkan Tarikh antar agama, melibatkan sejarah kebudayaan manusia dan perkembangannya, ini banyak sekali sebetulnya, jadi semua berkait berkelindan untuk kemudian bisa memahami sebuah ayat, sehingga diterjemahkan secara baik dan harus persis seperti tulisannya;

Makanya saya katakan Al-Qur'an itu *kalamullah*, bukan tulisan, tulisan Bahasa arab tapi kalamullah, boleh tulisannya bentuknya lain, tetapi orang memahami dari sejak Rasulullah sampai dengan sekarang seharusnya sama gitu kan, nah itu yang kita inginkan. Sebab dengan harfiyah ini memahaminya lain, tidak sebagaimana yang dipahami Rasulullah.

A: Baik-baik, selanjutnya Kembali ke tentang Majelis Mujahidin itu Ustadz, beberapa literatur yang pernah saya bacalah di buku-buku, ya memang kalau ditempatkan MMI ini di judul-judul buku radikal Ustadz, nah menurut Ustadz bagaimana tanggapannya terkait dengan itulah.

S: Sebetulnya kalau radikal mungkin tidak ini yah.. Kalau sampai exstrimis, tetoris dan lain sebagainya itu yang.. Hehe..

Jadi begini, ini menarik, setelah kita sekian lama, beberapa tahun setelah berdiri itu ada sebuah peneliti, kalau gak salah Timuti Bekhren, dia ini bisa Bahasa Jawa juga, peneliti dar luar negeri itu memberikan sebuah penilaian,

"Menurut saya, jadi Majelis Mujahidin ini sebuah institusi yang militan tapi tidak radikal, bisa bergaul dengan siapa saja, bisa berbicara dengan siapa saja, tetapi tidak mau kehilangan apa-apa". Katanya begitu.

Jadi udah, kita mau dengan siapa saja kita bisa, artinya dengan siapa saja tapi kita punya jati diri, militan, apa yang kita mau itu yang akan kita perjuangkan, kita bisa bergaul dengan siapa saja kita bisa, karena memang Rasulullah itu harusnya bisa bergaul dengan siapa saja kan.

Dengan orang Yahudi, dengan orang yang sam sekali tidak percaya Tuhan, Rasulullah itu bergaul juga, nah itu kan suatu contoh.

A: Kalau Sikapnya bagaimana Ustadz, menyikapi imej yang mungkin dimunculkan diberikan kepada Majelis Mujahidin seperti itu bagaimana?

S: Nah itu ada dua, ada dua yang memang hanya perlu kita jawab dengan tindakan, perlu kita jawab dengan aktivitas program dan lain sebagainya, tetapi ada yang perlu kita jawab secara formal, yah.

Katakanlah kalau ada pejabat ngomong 'Majelis Mujahidin begini-beginigini', Ah kita surati 'Jika Anda itu benar, oke kita uji shoheh, apakah benar

secara ilmiah apa yang Anda katakana itu sesuai, ayo kita uji secara akademis, secara ilmiah, jangan ikut-ikuta ajah kan gituh.

Jadi sering itu kita sampaikan bahwa radikal itu sebetulnya anti-dialog, artinya imej mereka engatakan radikal itu pokoknya kan tidak mau dialog, tidak mau diskusi tidak mau toleransi kan gitu, dalam benak mereka, mengatakan radikal, nah itu kita tunjukkan bahwa justru kit aini, Majelis Mujahidin ini membiasakan dialog, membiasakan akademis, ilmiah

makanya Franseda dia dulu jadi mentrinya Pak Harto, kemudian juga Mentrinya Soekarno dulu, jadi dia waktu itu datang ke markasnya Majelis Mujahidin dengan membawa beberapa intelektual Kristen Khatolik dari Jakarta, ada 6 lembaga, kemudian kita dialog.

"Ini kebiasaan saya sejak Pak Natsir dulu", kata dia. "jadi kami membiasakan dialog, maka kami dating ke Majelis Mujahidin ingin berkenalan lah". Nah kami diskusi tentang penegakkan syariat Islam.

Ending apa? Kalau begitu saya setuju penegakkan syariat Islam seperti yang dimaksud Majelis Mujahidin, ya sudah selesai kan begitu. Itu yang kita inginkan, orang tidak alergi terhadap syariat Islam, sekarang ada bank Syariah, ada ekonomi Syariah, kenapa gak ada hukum Syariah? Kan gitu, tidak ada pertahana Syariah, kan Syariah itu kan meliputi segala semua aspek di dalam bernegara ini, alhamdulillah sampai sekarang Syariah itu menjadi sesuatu yang momok kan.

Dan kita sudah beberapa kali dikunjungi oleh lite bank kementrian agama, nulis tentang kita, bagaimana kiprah kita, bagaimana aqidah kita, apakah benar yang orang katakana radikal? Itu sebenernya sudah ada publikasi di kementrian agama sendiri, dan juga ada desarkasi, kemudian ada tesis dan sebagainya banyak sebetulnya, jadi kita gak perlu susah-susah memberikan suatu counter bahwa kita bukan radikal, ndak, kita jawab dengan program, kita jawab dengan upaya-upaya sosialisasi tentang penegakkan syariat Islam.

A: Baik kalau konsep penegakkan Syariat Islam itu sendiri bagaimana Ustadz di Majelis Mujahidin? Soalnya melihat contoh seperti Pak Irfan, Abu Bakar Bashir yang kalau seara historis memang terkait dengan Gerakan Darul Islam, kan seperti itu yah? Dan beberapa buku saya baca ada yang mengatakan melanjutkanlah, kalau disebut begitu kurang lebih? Apakah sma dengan itu apakah berbeda?

S: Jadi visi dan misi, sebetulnya kalau kita mau jujur, Gerakan Islam in ikan sudah dimulai jauh sebelum Boedi Oetomo kan, 1905 di Solo itu sudah ada Serikat Dagang Islam, kemudian menjadi.. Waktu kan memang serikat dagang untuk melokalisir Gerakan Islam yang waktu itu oleh Belanda ada *presser* juga sehingga dipake bagaimana Islam ini terlokalisir di dalam perekonomiannya, tidak kemudian kalah dengan Cina kalah dengan Belanda dan lain sebagainya, kemudian menjadi Serikat Dagang Islam dan lain

sebagainya, kemudian ada DI ada NII kemudian ada PERMESTA dan macam-macam, ada BRRI, ada Daud Bereuh di Aceh, kemudian ada yang di Kalimantan, Ibnu Hajjar dan lain sebagainya.

Nah itu sebetumnya berawal dari tadi Serikat Islam itu , Serikat Islam yah HOS. Cokro Aminoto sebetulnya, dia memiliki sebuah konsep 'bagaimana kita memerdekakan bangsa ini dari keterjajahan?' setelah bangsa merdeka 'bagaimana membangun bangs aini sesuai dengan syariat Islam?' kan itu, dan disitulah menjadi modl untuk bergaul dengan bangsa-bangsa lain yang oleh beliau diistilahkan sebagai Khilafah Islamiyah oleh Cokro Aminoto, intinya agar Islam itu sudah menjadi pergaulan internasional, Indonesia ini menjadi suaru contoh tauladan bagaimana menjadi bangsa yang baik, bagaimana menjadi negara yang baik, dan ini sudah terlaksana, artinya: Pertama sudah merdeka, setelah merdeka kemudian para pejuang Islam dari Masyumi dan lain-lain sudah berusaha untuk memasukkan Islam itu ke dalam sebauh regulasi dasar Negara, termasuk ke dalam Priambul atau pembukaan "Berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa dan Dengan Didorongkan dengan Keinginn Luhur Untuk Berpri Kebangsaan yang Bebas dan lain sebagainya.." , jadi memasukkan kalimat "Berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa" itu bukan main ini, artinya Negara Indonesia ini sudah menyebut disitu bahwa kemerdekaan it berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa, apalagi di dalam pasal 29 ayat 1 "Bahwa Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa", ini bukan main.

Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa ini mungkin orang Kristen gak terima ini, karena konsep dia kan gak esa, kalau toh esa: tiga itu satu, satu itu tiga begitu, jadi kita ingin bahwa visi dan misi penegakkan syariat Islam ini sebetulnya sudah *inhearn* terdengar sejak jaman Belanda dulu, kalau kita mau realistis, kenapa kemudian di Pononegoro memberontak? Ini karena Nasionalisme apa karena Islam? Kemudia ada pejuang-pejuang yang lain itu semua motivasinya apa? Semua motivasi agama, kebetulan yang dihdapi adalah Belanda, Jepang yang notabenenya bukan Islam, yang bahsa narasi Al-Quran adalah "kafir" kan gitu.

Jadi motivasi ini sudah inhearn dalam perjaungan Bangsa Indonesia, nah kemudian muncul ada Darul Islam ada Tentara Islam Indonesia kemudian ada Negara Islam itu sejarah, artinya sejarah yang secara normal yah wajarwajar saja, coba kalau Negara Islam itu kan di Jawa Barat, Jawa Barat waktu itu 'kosong' tidak dibawah pemerintah Republik Indonesia, karena watu itu ada perjanjian dengan Belanda bahwa daerah republic ini hanya ini, ini, ini, ini, ini. Sehingga seluruh daerah yang tidak termasuk harus dikosongkan termasuk Siliwangi yang ada Bandung di Jawa Barat ditarik, lalu kosong disana, sementara dari kekosongan itu disana ada Hizbullah dan Sabilillah, ada laskar-laskar Islam, kan tidak mau setelah ditinggal 'ya sudah, takluk saja

sama Belanda' kan nggak, sehingga munculah sebuah perlawanan, intinya itu saja, jadi bukan 'pemberontak' siapa yang bilang pemberontak;

Saya ada (punya) surat nota rahasia antara Presiden Indonesia Soekarno dengan Imam Negara Islam Karto Soewiryo, bagus sekali itu, di dalam sebuah buku (Nama bitsifulan) "The Struggle Of Islamic Modern In Indonesia", jadi perjuangan di Indonesia pada zaman modern itu disebutkan disitu, ada dua surat antara Soekarmadji Karto Soewiryo dengan Soekarno itu tahun 1950, itu sudah bagus narasinya bagus sekali, sudah diperingatkan Soekarno,

"Ini mau tidak mau Anda harus bersikap untuk menyelamatkan Bangsa Indonesia", jadi seolah-olah gak ada apa-apa,

"Untuk menyelamatkan Bangsa Indonesia Anda harus melangkah, melangkan untuk keluar dari doktrin-doktrin anti-agama, komunisme." Waktu sudah diperingtakan.

Jadi Komunisme ini jangan boleh hidup di Indonesia, sebab kalau komunismenya hidup bahaya, dan akhirnya 15 tahun kemudian ada G30S-PKI 1965.

Jadi sebetulnya hanya sebuah *framing* saja. *Framming* bahwa kita meneruskan DI/TII sebetulnya tidak, (tapi) meneruskan visi dan misi penegakkan Syariat Islam yang sudah dibangun sejak awal di Indonesia, oleh siapa? Kalau mau ditarik yah oleh kerajaan-kerajaan dulu, kerajaan dulu itu mebangun suatu wilayah, wilayah yang di dalamnya itu diterapkan syariat Islam, inilah yang menjadi suatu consent Majelis Mujahidin 'bagaimana Indonesia ini menjadikan Agama, menjadikan Islam, menjadikan Syariat menjadi rujukan, bukan kita paksakan, kita akan perjuangkan sesuai dengan 'da'wah wal jihad' karena manhaj kita adalah da'wah wal jihad;

Da'wah itu kita menerangkan sejelas-jelasnya bahwa Islam itu bukan ancaman bagi siapa pun, kecuali ancaman bagi orang jahat, atau ancaman bagi koruptor, ancaman bagi orang zholim dan lain sebagainya, Jadi kita ini kalau kata almarhum Prof. Deliyarnur, dia mengatakan,

"ini melanjutkan misinya Masyumi bukan DI/TII" karena kita sudah merdeka kan begitu, Masyumi itu bagaimana membuat kemerdekaan itu menjadi suatu lahan dimana masyarakat bisa adil dan Makmur sesuai dengan yang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wa ta'ala,menggunakan kaidah-kaidah di dalam syariat Islam;

Itu saja, jadi itu framing saja DI/TII, memang setiap orang mempunyai latar belakang, saya juga punya sentuhan juga dengan yang seperti itu, tetapi itukan kebebasan setiap orang, karena DI/TII juga membawa Islam, makanya kalau kita lihat orang yang ingin memperjuangkan Islam itu ada yang dengan bersenjata, ada yang dengan parlemen atau partai, kemudian ada yang da'wah saja: bikin sekolah sepert Muhammadiyah, bikin pondok seperti NU, ada yang Cuma "yah pokoknya yang penting kita bisa melaksanakan Islam itu di

tengah-tengah masyarakat", nah perjuangan itu semua tidak ada yang salah, kecuali memperjuangkan dengan senjata dengan paksaan ndak, memperjuangkan dengan senjata itu karena dia sudah bisa menguasai kemudian ada orang mengganggu, yah dilawanlah dengan senjata kan begitu, seperti ceritanya NII kan seperti itu, karena kosong kekuasaan gak mungkin juga ia akan bergabung dengan (Pemerintah) karena sudah dikuasai Belanda waktu itu, sehingga diproklamasikanlah Negara Islam;

Waktu itu sebetulnya ada utusan Pak Natsir, diutus oleh Soekarno melalui A. Hasan untuk menemui Karto Soewirjo, tapi terlambat sudah diproklamasikan itu, jadi sebetulnya ada kaitannya, mereka kan teman..

A: Apalagi pas dilihat sejarah tanggal proklamasi dengan Piagam Jakarta ada kesamaan tanggal begitu yah

S: Oh iya, itu juga salah satu semangat jiwa, dan itu nggak masalah, itu kan sebenarnya penegakkan syariat Islam, jadi proklamsi itu sebenarnya sebenarnya penegakkan syariat Islam, bukan berontak, kalau berontak gak ada di situ, setelah kemudian terjadi clash dan lain sebagainya, kemudian ditangkap, ya selesai, selesailah sudah, tidak masalah, sudah gak ada, sekarang sudah menjadi satu kesatuan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah selesai.

A: Iya-iya, baik ustadz, kalau tentang isu atau wancana atau ide pluralisme agama di Indonesia, bagaimana pandangan dan sikap Majelis Mujahidin Ustadz?

S: Sebetulnya pluralitas agama itu ada, artinya agama memang banyak, tapi kalau sudah pluralisme kan ini sudah menjadi suatu pemahaman, dimana agama itu semua baik, semua benar, tuhan agama-agama itu yah satu, jadi seolah-olah agama yang plural yang banyak ini ingin disatukan, itukan inti dari pluralism agama seperti itu;

Kita ingin agama ini menjadi suatu pokok suatu pondasi utama membangun negeri ini, karena 'Ketuhanan Yang Maha Esa' ini bukan miliknya budaya, 'Ketuhanan Yang Maha Esa' ini miliknya agama, jadi kalau negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Es aitu ada di bab Agama kan, bab 9 kalau tidak salah ayat 1 pasal 29 "Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" ini larinya ke agama bukan ke budaya, sehingga kita ingin agama Kristen silahkan! Nyatanya mereka boleh membakar jasad orang-orangya yang mati, silahkan.

Kalau kitab oleh gak 'Mas Fatah ini punya adik meninggal terus dibakar, kira-kira apa yang terjadi? Ditangkaplah, antum ditangkp karena gak ad landasannya, masa mayat adiknya sendiri dibakar padahal seorang muslim, tetapi jika Anda sebagai orang Khatolik atai Kristen yah biasa saja, nanti mayit dibakar lalu dikremasi nanti ditaburkan di laut sudah selesai,

bayangkan itu, hanya karena alas an agama boleh membakar manusia, nah kalau lita yang kerjakan alasannya apa coba? Di dalam agam kita gak ada.

Lho sampe seperti itu, mestinya Islam itu harus diberikan peluang seluas-luasnya untuk melaksanakan syariat seluas-luasnya di Negeri ini, coba kalau kita mau iri sebetulnya, yah kita ngak perlu iri sih, di Bali kalau namaya 'Nyepi' itu adalah syariat Hindu, itu mereka bisa laksanakan, bukan hanya melaksanakan bahkan bisa memaksa orang lain untuk menghormati, saat waktu nyepi kita gak boleh sholat keras-keras, sholat maghrib gak boleh "Aamiin", coba bayangkan itu, tidak boleh satu pun pesawat pada hari nyepi itu melintas di atas udara Bali, itu kan bukan main, melaksanakan sebuah ajaran agama bisa memaksa, agama lain untuk tunduk kepada dia, nyatany gak apa-apa, gitukan. Padaal Hindu itu kan umlahnya berapa sih, berapa persen? Itu istilahnya kalu kita mau iri (Membandingkan), mau minta satu balancing: satu keseimbangan keadilan.

Mestinya sekarang ini bisa dilaksanakan semua, Hindu bis dilaksanakan 100%, Islam bisa dilaksanakan 100%, Kristen bisa dilaksanakan 100% gitu ajah, selesai, kan begitu.

Jadi terkait pluralisme ini, kita tidak menafikkan adanya pluralitas agama, tapi jangan sampai pluralitas ini menjadi sebuah pemahaman pluralisme itu, jadi kita memahaminya tetap sebagaimana syariat Islam, sebab syariat Islam itu berprinsip "Lakum Diinukum Waliyadiin", kita tau agama mereka salah tapi mereka bebas melaksanakan agamanya, bukan kemudian 'kita harus sama-sama karena semua agama baik', kita tetap mengatakan Agama-agama selain Islam ini gak bener, tetapi laksanakan saja; kita tidak mempunyai otoritas untuk memaksa bukan.

Al-Quran sendiri mengatakan "Kulil Haq Min Robbikum Faman Saa-a fal yu'min faman saa-a fal ykfur: Kebenaran itu dari Allah, yang mau beriman silahkan beriman, yang mau kufur silahkan kufur." Allah saja memberi peluang, memberi peluang untuk tidak menjadi mu'min, untuk tidak taat kepada Allah diberi peluang, tapi jangan sampai tidak taat kepada Allah sampai mengganggu masyarakat, mencuri umpamanya kan, kemudian zina dan lain sebagainya, nah itu Islam punya sebuah cara, alat atau pranata untuk menanggulangi itu semuanya.

Contoh, ini masalah hukum, hukum penjara ini, in ikan hukum paling tua, huku baheula bukan hukum modern sebenernya hukum penjara itu, mungkin hukum zaman batu. Dan ini tidak pernah menyelesaikan, hukum yang bisa meneyelesaikan persoalan manusia dengan baik itu hanya hukum Islam. Satu contoh yah, hukum penjara ini saya kan pernah dipenjara ini 7,5 tahun

A: Hehe, agak lama yah

S: Kaidah hukum yang adil, kalau di dalam ayat "Walaa taziruu waazirotun wizro ukhro: dosa orang lain tidak bisa dinbebankan kepada orang lain" begitu kan; katakanlah saya salah nih, saya yang dihukum, tetai dengan dipenjara akhirnya yang dihukum siapa? Anak saya ikut dihukum, istri saya ikut dihukum, yang mestinya ia mendapatkan nafkah, akhirnya timpang ia, anaknya yang seharusnya mendapatkan kasih sayang, mendapatkan Pendidikan, timpang ia, kemudian masyarakat juga ikut dihukum, biasanya saya di kampung kerja bakti setiap Hari jumat, memberikan sumbangan kepada pnti sosial, karena dipenjara gak bisa kerja bakti akhirnya masyarakat juga kehilangan, apalagi saya di penjara kan diberi makan, makan ini yang memberi siapa? Masyarakat, jadi nggak logis, masyarakat yang nggak salah apa-apa malah ngumpanin ngasih makan orang-orang criminal.

Jadi efek multi playernya itu kemana-mana, misalkan, anak saya masih kecil,waktu itu saya dipenjara, kemudian di sekolah dia sering diejek sama temannya "Weh, bapaknya dipenjara, jahat dan lainsebagainya" iyahkan. Akhirnya muncul karakter anak ini, kalau dia kuat, di rumah bawa pisau dia ditusuklah temennya, in ikan jadi efek, efeknya kemana-mana.

Istri, katakanlah ia tidak bekerja, akhirnya dia melacur, yah paling mudah itu, merasa yah gak apa-apa, untuk menyalurkan keinginannya dan ia dapat uang, rusak lag ikan.

Tetapi kalau Islam nggak, katakanlah Islam potong tangan, saya mencuri, setelah diadili ternyata saya betul-betul sudah pantas untuk dipotong tangannya, pertama yang dicuri itu sudah melebihi nishab, kedua kehidupannya saya sudah sejahtera, ketiga gak ada paksaan, dengan sukarela memang mencuri, akhirnya diotong tangan , nah setelah di potong tangan yah sudah, akhirnya diobati sama negara kemudian besoknya kerja ia kerja saja, gak boleh kemudian jika dia seorang pegawai, akhirnya bosnya mengambil pilihan 'wa ini, orang mencuri, sudah keluarin ajah" nah ini dedenda nanti, diperingatkan oleh negara, karena dia sudah menebus kesalahannya, mau kerja kerja saja, sudah selesai.

Dan itu dampaknya bukan main, orang akan melihat 'Wah ternyata seperti itu' kalau di punya uang mungkin bisalah memakai tangan buatan, tetapi itu kan menjadi satu pembelajaran, bagi dirinya, bagi keluarganya, bagi masyarakatnya, dan itu dampak psikologisnya dia tidak dendam, karena apa hukum Allah, yang menghukum itu bukan negara, yang menghukum itu adalah yang menciptakan dia hidup, yang mematikan dia, sehingga puas dirinya, dia ridho sebagai seorang muslim.

Seandainya Yahudi, nanti akan ditanya, kalau menurut kitab Yahudi dihukum bagaimana ini? Dulu di zaman Rasulullah kan begitu, ada seorang Yahudi yang mencuri terus ditanya, "Kamu mau dihukum secara Yahudi atu secra Islam?", ternyata lebih ringan Islam dipotong tangan, "ya sudah dihukumi Islam saja" Sepert itu.

Seperti Aceh, begitu diterapkan hukum cambuk itu, tingkat kejahatan menurun drastis, dia salah, yasudah dicampuk 100 kali seumpamanya di hadapan masyarakat, kemudian ia pulang diobati sama istrinya "Kanda besok jangan seperti itu lagi, malu kita", sambil diobati sama istrinya, sudah selesai, mungkin malu tapi suadh sebentar saja, dan memperbaiki diri.

Jadi gak ada yang dihukum selain dia, kalau dipenjara, ya Allah itu, selama 7,5 tahun kalau diuangkan untuk menghidupi istri di rumah itu berapa? Habis uang negara itu, setiap orang yang dipenjara, istrinya itu harus dihidupi oleh Negara, habislah anggaran biaya negara.

Jadi itu praktisnya hukum Islam itu, yang perlu kita terangkan, jadi maqoshidus-Syariahny bagaimana, sebetulnya hukum Islam itu kan banyak ta'dzir, hukum yang tidak ditentukan, hukum yang bisa menjadi kebijakan pada Negara, bisa hukum sosial, bisa hukum cambuk, bisa hukum macammacam lah.

Nah karena ini nggak dipahami, jadi memahami agama Islam kadang keliru juga, nah ini letaknya di sini, keunggulan Terjemah Tafsriyah itu kita ingin memberikan suatu penecerahan kepada umat yang paling gampang, karena memang rujukan orang Islam itu pertama Al-Quran. Nah kalau ternyata Al-Qur'an susah dipahami terjemahannya, bukan hanya susah bahkan nati menimbulkan paham yang salah dan itu kacau.

Nah ini disini keunggulan daripada Terjemah Tafsriyah itu kita ingin memberikan suatu pemahaman dan solusi dalam kehidupan kita dalam bermasyarakat, syariat Islam seperti itu.

Saya sering bilang sama temen-temen Kristen, saya kan ada grup, grup di situ ada Kristennya ada Pendetanya ada Budhanya ada macem-macem, yah kita sampaikan,

"Syariat Islam itu ada dua, ada yang untuk orang Islam itu sendiri itu: Syahadat, sholat, zakat puasa, haji; tapia da syariat untuk semuanya dan itu bisa membawa sebuah kerahmatan, sebuah keadilan, sebuah kenyamanan, sebuah kehidupan yang kita idam-idamkan, bukan hanya didamkan oleh orang Islam, tapi juga diidamkan oleh orang Kristen, Hindu bahkan oleh orang yang tidak percaya tentang Tuhan.

Siapa yang tidak mau adil? Semua ingin kan, siapa tidak mau sejahtera? Semua mau sejahtera, nah itu ada di dalam Islam di dalam syariat Islam. Islam itu sifatnya universal, lintas syara, kecuali yang dieruntukkannya untuk umat Islam, yang lainnya itu lintas syara, artinya akan mebahagiakan bagi siapa saja, tidak peduli apa agamanya, kalau syariat itu bisa kita laksanakan. Indah sebetulnya, pemahaman inilah yang salah satunya leat terjemah Al-Qur'an Tafsiriyah.

A: Baik-baik

S: Pernah kita adakan seminar tentang perbandingan antara hukum positif dengan hukum Syariat Islam, kita datangkan Profesor dari orang Kristen dan macem-macem, dan ternyata ya memang memendam dendam, ada hakim, padahal hakim sama saya gak ada urusan, tapi dia yang memutuskan "dihukum 2 tahun", 'Oh besok saya keluar, tak bunuh anaknya' jadi akhirnya hanya dendam saja.

Kalau Islam kan enak, itu kan hubungan antar adami tinggal dipanggil saja oleh hakim, kemudia dirukunkan bagaimana, seumpanya pembunuhan 'kalau kamu bisa membayar kalau kamu mau dibayar ini nyawanya selamat, tidak harus diqishas,' sebab hukum bunuh itu kan otoritas Allah, hukum mematikan seseorang sehingga yang mempunyai hak itu adalah ahli warisnya, ditanya,

"Bagaimana, ini mau dihukum qishas atu diyat, walai diqishas yang sudah mati juga tidak akan hidup lagi, dan anda bisa berbuat zholim juga, ini diqishos anaknya masih kecil-kecil! Sekarang hukum diat saja, jadi mereka ganti rugi karena telah membunuh keluarga Anda, pertama Anda bisa menyelamatkan dia, dia bisa mendidik anak-anaknya ." Nah kalau itu diterima ya sudah selesai.

Dan ini menjadi pendidka yang luar biasa, bagi orang yang selamat telah diselamatkan nyawanya itu akan terus ia membina anaknya kemudian persaudaraan terhadap ahli waris korban akan jadi baik, jadi dampaknya bukan main.

Sebaliknya hukum modern yang dikatakan modern ini, hukum yang tidak berprikemanusiaan, dan ini bis akita buktikan, bukan kita ingin memaksakan bukan, sebetulnya bukti itu sudah ratusan tahun dan zaman kekhalifahan adalah bukti, bagaiman a Kristen, Hindu, Budh aitu hidup rukun dalam sebuah kekhalifahan waktu itu, kekhalifahan kepemimpinan yang diatur oleh kebijakan syariat. Seperti itu Akhy.

A: Yah mungkin untuk terakhir Ustadz, terakhir maksudnya pertanyaan yang saya siapkan yah itu, hehe..

Kedepan ada apa mungkin bisa dikomunikasikan Kembali ustadz yah.

S: Iya

A: Tentang Ustadz Muhammad Tholib Ustadz, kondisi hari ini seperti apa beliau yah...?

S: Beliau itu beberapa tahun yang lalu memang operasi, secara fisik operasi prostat dengan operasi perut, setelah operasi itu beliau agak turun staminanya,

A: MasyaAllah

S: Kmudian juga dari komunikasinya juga agak terganggu tapi masih bisa, tapi memori jangka pendeknya itu menurut Dokter yang merawat itu memang

ada gangguan, hamper-hampir kaya pikun gitu lho, tetapi masih bisa berfikir untuk asalah agama, untuk masalah ini masih bisa berfikir, tapi kadang mebgucapkan sesuatu itu diulang-ulang, karena ada penyakit yang menyebakan memori jangka pendeknya terganggu,

Tapi kalau kita bicara, dan mengarahkan pembicaraanya kearah ilmiah dan sebagainya beliau masih bisa, beliau kondisi memang lemah, tapi secara fisik hari-hari ini beliau bagus artinya sehat lah, hanya mungkin kurangnya sanasini pasca operasi,

Profesor yang nangani beliau juga heran, menurut pengalaman dia mestinya beliau sudah meninggal ini, dioperasi dua kali mungkin gak bisa diselamatkan, yah alhamdulillah beliay selamat mungkin hanya gangguan memori jangka pendeknya itu

Tapi kalau berbicara maslah ilmu masalah ayat masih bisa beliau, dimana menjadi memori jangka panjangnya, dimana dulu beliau menimba ilmu, ini masih ada dan masi bisa terelabolasi.

A: InsyaAllah apa yang dijelaskan tadi bisa mewakili Ustadz yah, dari apa yang disampaikan

S: Jadi kalau ma uke beliau, saya khawatir nanti mungkin tidak sampai kepada yang antum harapkan,

A: Tidak maksimal yah

S: Iyah, yah kalau gak bisa maksimal gak apa, tapi kalau antum gak bisa mengarahkan ini, nati bicaranya kemana-mana

A: Oh iya-iya

S: Kemana-mana nanti pengalaman dia dengan Soeharto nanti dicerikan dengan siapa.. Itu kan jadi gak focus lagi maksud saya begitu. InsyaAllah Profil Ust. Tholib di You Tube juga ada, profilnya beliau.

A: Kalau tentang disertasi Ustadz Muhammad Manshur itu Ustadz sudaha ada di .. atau Cuma hard copy saja ustadz?

S: Ini kalau mau cari di UIN Syarif Hidayatullah, itu bisa difotocopy, kita nyarinya disana.

A: Oh iyah, siap-siap.

S: Kemudian sebetulnya kritik terhadap Terjemah ini banyak, disertasi banyak, ada yang dari UIN Sunan Kali Jaga juga ada, itu masalah diksi terjemah antara Bahasa Arab dengan logika Bahasa Indonesia, jadi banyak sebetulnya sudah.

Tapi satu-satunya yang berbica tentang Terjemah Tafsiriyah itu Desertasinya Muhammad Manshur, ini jelas sekali dalam kesimpulannya. 'Terjemahan al-Quran secara garis besar dapat dikatakan belum sesuai dengan teori

penerjemahan Al-Quran secara ilmiah, secara rinci terjemhanitu dibagi menjadi tiga katagori yaitu:

- a. Terjemahan yang benar, padan dan fasih. Kemudian
- b. Terjemahan yang kurang fasih. Dan
- c. Terjemahan yang keliru.

Yang dikategorikan 'sudah benar dan fasih yaitu terjemahan sudah menerapkan 5 komponen itu: Peristilahan, terminology, aliran, syarat, instrument tehnik penerjemahan. Ini dari pembicaraan Panjang lebar kesimpulannya di antara tiga term penerjemahan yaitu **Harfiyah**, **Ma'nawiyah**, dan **Tafsiriyah** kiranya term yang terakhirlah yang paling shohih dan berpresentatif untuk digunakan sebagai proses penterjemahan Al-Qur'an.

A: Itu kesimpulan desertasinya yah.

S: Jadi intinya tafsiriyah itu, cumin beliau belum sampai merealisasikan apa yang menjadi cita-citanya, keburu meninggal itu.

Penerjemahan Tafsiriyah tampaknya sangat handal karena diasumsikan memenuhi seluruh komponen terori penerjemahan Al-Qur'an dan akan menghasilkan kategori terjemahan yang maknanya benar. Jadi kategorinya mendekati kebenaran.

Kalau persis yah, Namanya Al-Qur'an, mungkin 10 tahun kemudian aka nada perbedaan Bahasa,pemahaman 10 tahun kemudian mungkin tidak sama lagi, perlu adanya penyesuaian.

A: Iyah

S: Begitu juga tafsir al-Manar, itu kan lain yang dibicarakan Ibnu Katsir, dulu belum jadi masalah tetapi begitu kemudian hari menjadi masalah.

Begitu pula Tafsiriyah ini tidak final, dalam arti in ikan pendekatan kebenaran dengan Bahasa sekarang yah, 10 tahun kemudian belum tentu bahsa sekarang yang kita pahami seperti ini akan dipahami seperti ini juga di 10 tahun yang lalu, harus ada penyesuaian lagi.

A: Betul, baik alhamdulillah untuk semua daftar pertanyaan dan sudah dijawab semua Ustadz, terima kasih banyak Ustadz syukron waktunya dan saya senang sekali, sebelumnya dari buku-buku yang saya baca saya pikir ekslusif MMI itu Ustadz, artinya seperti tertutup seolah ada tentang keanggotaan, baiat atau ikrar..

S: Ngak ada, ikrar ada dan kita tidak.. karena ini aliansi, instiusi aliansi, keanggotaan juga bukan Majelis Mujahidin tapi anggota Penegak Syariat Islam Majelis Mujahidin atau anggota Pendukung Penegak Syariat Islam Majelis Mujahidin, ada dua, ada anggota pendukung, dan ada anggota Penegak Syariat Islam Majelis Mujahidin.

Jadi intinya Majelis Mujahidin menjadi yang bisa bergaul dengan siapa saja, siapa saja yang mempunyai visi misi melaksanakan syariat Islam itulh Majelis mujahidin, istilahnya begitu. Apakah dia di NU atau di Muhammadiyah gak masalah.

A: Kalaupun dia mengaku Majelis Mujahidin, kalau dia gak punya visi misi berarti bukan yah, meragukan

S: Iyah, yah bukan Majelis Mujahidin.

A: Baik, baik, Alhamdulillah bersyukur sekalilah, ibarat kata hangatlah diskusinya dengan Ustadz, bisa banyak ilmu yang bisa saya dapatkan juga, intinya saya mau terimakasih dan semoga kebaikan Ustadz, jadi amal sholeh di sisi Allah.

S: Aamiin, aamiin ya rabbal 'aalammiin.

A: Mungkin untuk saat ini saya mohon pamit ustadz, maaf tidak bisa memberikan apa-apa semoga Allah saja yang membalas

S: Iyah mudah-mudahan lancar semuanya.

A: Kira-kira ada saran ustadz dalam penelitian saya ini.

S: Ya memang kita dalam penelitian ini perlu terbuka, pemikiran kita terbuka, jangan terpaku dengan saya juga, artinya banyakorang menilai Majelis Mujahidin juga kan, berimbanglah dan ambil sebuah kesimpulan yang memang menjadi kesimpulan ilmiah bukan karena hanya mengnginkan sesuatu tapi secara ilmiah apa adanya saja jangan berat sebelah.

A: Kalau begitu saya mohon mapit, sekali jazallah.

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Alfata Ulya

Tempat, Tanggal lahir : Lhokseumawe, 25 Desember 1993

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Betawi Kp. Gunung Rt. 002/009, Jombang,

Ciputat, Tangerang Selatan.

Email : <u>alfataulya93@gmail.com</u>

Riwayat pendidikan :

- 1. SD Negeri Jombang 5
- 2. SMP Negeri 3 Ciputat
- 3. SMA Arif Rahman Hakim
- 4. S1 Institut PTIQ Jakarta

# PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN (TELAAH HERMENEUTIK TERHADAP TARJAMAH TAFSIRIYAH MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA)

ONCOUNT/APPORT	
30% 31% 2% PUBLICATIONS	5% STANSONT PAPERS
PER PRINCIPAL SOCIETY	
repository.ptiq.ac.id	12%
e-journal.iainpekalongan.ac.id	4%
simlitbangdiklat.kemenag.go.id	3*
text-id.123dok.com	2%
repository.uinjkt.ac.id	1%
6 123dok.com manust Sesper	1 %
7 www.scribd.com	1%
journal,almarhalah.ac,id	1%
etheses.uin-malang.ac.id	1%